

Puthut EA dkk

ekspedisi
CENGKEH



+ video dokumenter

ekspedisi
CENGKEH



ekspedisi
CENGKEH



November 2013

Ekspedisi Cengkeh

Puthut EA (ed), Makassar: Innawa & Layar Nusa, 2013.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN 978-602-1963-67-8

1. Rempah-rempah 2. Sejarah Ekonomi & Politik

3. Budidaya 4. Tataniaga 5. Kehidupan Petani

I. JUDUL II. Puthut EA

xxiii, 275 halaman + video dokumenter

16 x 24 cm, sampul kertas

© Penerbit Innawa & Layar Nusa

November 2013, cetakan pertama

Penerbit Innawa

Jalan Abdullah Daeng Sirua 192E

Makassar 90234

Tel. +062 411 433775 | twitter: @Innawa | <http://innawaonline.com>

Gambar Sampul: Beta Pettawaranie, M. Ridwan Alimuddin

Grafis: Andi Seno Aji

Kompugrafi & kartografi: Rumah Pakem

ekspedisi
CENGKEH



PENYUNTING Puthut EA

PENULIS Anwar Jimpe Rahman
Dedy Ahmad Hermansyah
Erni Aladjai
Muhammad Imran
M. Ridwan Alimuddin
Nody Arizona
Ruwaedah Halim

FOTOGRAFER Andy Seno Aji
& VIDEOGRAFER Armin Hari
Beta Pettawaranie
M. Rachmat Aris
M. Ridwan Alimuddin
Opan Rinaldi

TRANSKRIPSI NASKAH Mubarak Aziz Malinggi

PENYELARAS AKHIR Roem Topatimasang



penghargaan & terima kasih

Ekspedisi ini berhutang banyak kepada berbagai pihak, baik pikiran maupun informasi, bahkan juga pendanaan. Kepada nama-nama perseorangan dan lembaga berikut, kami mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga.

Pada awal ekspedisi ini dirumuskan, kami mendapat banyak masukan dari **Pak Mohammad Baiquni** dan **Agung Satrio** dari Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada. Untuk membantu mempertajam perumusan ekspedisi ini, selama lokakarya persiapan akhir di Makassar, kami juga diberi sumbang saran oleh **Pak Dias Pradadimara** dari Universitas Hasanuddin dan **Nurhady Sirimorok** dari Komunitas Innawa.

Di lapangan, kami banyak dibantu oleh **Bung Risman Buamona** dan teman-temannya yang tersebar di beberapa pulau di Maluku Utara. Di daratan besar Halmahera, kawan lama kami, **Pastor Bas Kolo MSC** dari Paroki Jailolo sangat membantu anggota tim kami menemui kontak-kontak petani cengkeh lokal. Di Pulau dan Kota Ternate, kami dibantu dengan keramahan yang luarbiasa dari **Pak Thamrin Abdullah dan keluarga**. Beliau bukan hanya memberikan bantuan mobil plus sopir, membantu mempermudah kami mengurus tiket, tapi juga mengundang kami makan malam dengan hidangan yang tidak mungkin kami lupakan. Tanpa bantuan mereka, kami pasti menemui banyak kesulitan.

Di Pulau Haruku, kami berhutang budi kepada **Om Eliza Kissya dan keluarga (Mama Liz, Ciff, Eta, Om Poly)**. Di pondokan mereka di Tanjung Totu, kami diberi tempat menginap yang nyaman sekaligus diberi jamuan makan dan minum yang tidak pernah berhenti mengalir sehingga kami bisa bekerja dengan nyaman. Bahkan di saat kami letih, Om Eli senantiasa menghibur kami dengan suaranya yang merdu sambil menggenjreng ukulelanya.

Kami juga mendapatkan kesempatan yang baik di Sawai, Seram bagian utara, di satu teluk yang sangat indah, **Pak Ali Letahiit** memberi kesempatan kepada kami untuk menginap di salah satu bagian terbaru dari pondokannya, Lizar Bahari Resort, yang bahkan pelitur pondokan tersebut pun masih basah, semata untuk menghargai kami sebagai 'tamu kehormatan'.

Sementara itu, sahabat-sahabat kami dari **Jairngan Baileo Maluku** di Ambon mempermudah kami mendapatkan informasi dan berbagai moda transportasi, bahkan di saat-saat yang sangat sulit.

Di Bobong, Taliabu, anggota ekspedisi kami mendapatkan informasi sekaligus tempat menginap dari keluarga **Mama Dedi**. Di Sinjai, Sulawesi Selatan, kami mendapatkan banyak bahan penting dari **Pak Asikin**, sahabat lama kami. Sahabat lama lain yang banyak membantu kami adalah **Bung Ewin Laudjeng, David Lamanyuki** dan **Sappe Syafruddin** di Palu serta **Bung Syarief Hidayat** dan **Apridon** di Manado.

Kami tidak mungkin menyebut satu per satu nama para nelayan yang perahu mereka kami sewa untuk mengantar kami dari satu pulau ke pulau yang lain. Hal yang sama juga tidak mungkin kami lakukan terhadap para sopir bentor, ojek dan mobil sewaan yang membawa kami berkeliling di pedalaman banyak pulau.

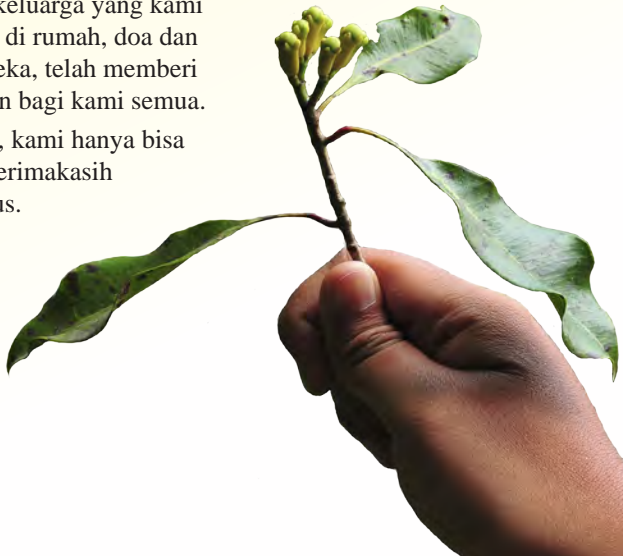
Jasa terbesar tentu saja diberikan kepada para narasumber kami di lapangan. Di ekspedisi ini, kami mewawancarai lebih dari 200 narasumber. Sebagian nama dan wajah-wajah mereka dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan dan foto-foto sepanjang buku ini serta dalam video dokumenternya. Namun, sebagian mereka tentu tidak teliput. Hal tersebut tidak berarti menurunkan derajat rasa terimakasih kami atas jasa mereka semua.

Ekspedisi ini hampir menemui kegagalan karena kekurangan dana. **Pak Ichwan Hartanto** dari Djarum memberikan bantuan yang cepat dan dukungan moral bahwa ekspedisi ini penting dan, karena itu, harus dilakukan. Kemudian **Pak Ismanu** dan **Mas Hasan Aoni** dari Gabungan Paguyuban Pengusaha Rokok Indonesia (GAPPRI) juga memberikan dukungan pendanaan.

INSIST, Kampung Buku, Komunitas Innawa, Payo-payo dan **Matasari**, adalah lima lembaga yang merelakan sebagian anggota mereka untuk mengikuti ekspedisi ini. Mereka diberi waktu untuk sejenak meninggalkan pekerjaan.

Terakhir, namun tidak kalah penting, para anggota keluarga yang kami tinggalkan sejenak di rumah, doa dan harapan baik mereka, telah memberi amunisi tambahan bagi kami semua.

Sekali lagi, kami hanya bisa mengucapkan terimakasih yang tulus.







Tentang Ekspedisi Ini

■ Puthut EA

Ekspedisi ini sebagaimana kebanyakan proyek yang dilakukan oleh para petualang, diawali lebih besar oleh api gairah daripada perhitungan yang matang, lebih dominan rasa nekat daripada unsur rasional. Awal bulan Juli, saya berada di atas kapal cepat dari Seram ke Ambon ketika kemudian terlintas gagasan tentang ekspedisi ini. Saya langsung melempar gagasan itu ke Pak Roem Topatimasang yang memang sedang bersama saya. Ia langsung mengangguk setuju.

Tapi tentu benih gagasan tersebut tidak muncul jika tidak ada lahan yang subur. Sudah lama, sejak kira-kira empat tahun yang lalu, saya punya keinginan untuk melakukan serangkaian penelitian lapangan tentang komoditas unggulan nusantara. Salah satunya adalah cengkeh. Selama empat tahun kemudian, saya sibuk menekuni penelitian tentang komoditas tembakau. Di kepala saya, cengkeh ada di daftar urutan ketiga setelah kopi, menyusul kemudian kopra. Tetapi kedatangan saya di Ambon, Seram dan Haruku pada kali tersebut, membuat saya tiba-tiba harus menggeser kopi dengan cengkeh. Obrolan saya dengan Pak Roem tentang Kepulauan Maluku yang kami lakukan mulai dari perjalanan berangkat, selama kami transit di penginapan kami di Ambon, menyeberang dari Ambon ke Seram, selama di Seram, hingga lintasan gagasan yang lebih bersifat spontan itu akhirnya saya kemukakan pada perjalanan

dari Seram ke Ambon, di atas kapal cepat. Gagasan tersebut kami matangkan di Haruku, sekaligus melakukan observasi awal yang penting: kapan laut teduh, kapan musim petik cengkeh, dan kapan musim ikan yang bagus. Tema ketiga itu adalah pemanis saja.

Kami berdua bergerak cepat. Pak Roem melakukan identifikasi tempat-tempat yang seyogianya didatangi di ekspedisi ini, merancang rute, melakukan kontak dengan beberapa orang di Kepulauan Maluku, tempat ia pernah selama dua puluh tahun bermukim dan hilir-mudik sebagai aktivis gerakan sosial. Sementara saya menuangkan gagasan dengan lebih sistematis, lalu mengedarkan ke orang-orang. Ekspedisi butuh dana besar. Kami berdua tentu saja tidak punya.

Bersamaan dengan itu, Pak Roem merekomendasikan saya untuk mengajak dan berkonsultasi dengan Ridwan Alimuddin, anak muda Mandar yang sudah terbiasa melakukan ekspedisi dengan perjalanan laut. Saya berkomunikasi intens dengan Ridwan via email, pesan pendek, dan telepon. Di proyek ini, dari awal, selain Pak Roem, saya banyak sekali dibantu oleh Ridwan yang memang kaya pengalaman.

Banyak orang dan pihak yang menyatakan tertarik untuk ikut membiayai ekspedisi kami. Tapi sayang, kadang tidak cocok pada konsep dan kebanyakan tidak cocok pada waktu. Kami sudah harus di lapangan pada bulan September. Karena di saat itu laut cukup teduh, dan musim panen cengkeh sedang berlangsung di beberapa tempat, sementara beberapa tempat yang lain sudah di akhir masa panen. Namun para calon donatur punya masalah dengan waktu yang mepet. Mereka tidak bisa bergerak terlalu cepat, sementara saya tidak bisa bergerak terlalu lambat.

Akhirnya ekspedisi ini mengalami berbagai perubahan rute dan moda transportasi. Saya harus mensiasati jumlah dana yang ada dengan bulan terbaik di mana sebaiknya tim ekspedisi berada di lapangan. Awalnya rute perjalanan ini akan dimulai dari Morotai dan Raja Ampat dan diakhiri di Kepulauan Tanimbar dan Pulau-pulau Teon, Nila, dan Serua (TNS), kemudian penyusunan naskah dan penyuntingan buku serta video dokumenter dikerjakan di Kepulauan Wakatobi. Kemudian rute berubah. Tim ekspedisi dibagi menjadi enam tim kecil, yang masing-masing menyusur jalur sendiri, kecuali Tim Susur. Namun perubahan rute ini justru menjelajah wilayah yang lebih luas yang meliputi lima provinsi: Maluku Utara, Maluku, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan. Sementara penyusunan dan penyuntingan buku dan video dokumenter dicicil di

Haruku, Makassar dan dituntaskan di Wakatobi.

Di sisi yang lain, saya harus membentuk tim ekspedisi. Saya mengajak orang-orang yang pernah bekerjasama di beberapa proyek penelitian, dan memadukan dengan beberapa anak muda. Bagi saya, setiap proyek harus membuka kesempatan bagi orang-orang yang lebih muda untuk ikut ambil bagian. Dengan cara itu mereka belajar secara langsung dan menabung pengalaman. Begitulah saya dulu diberi kepercayaan oleh para peneliti senior, begitu pula cara saya memberi kepercayaan kepada mereka yang lebih muda.

Agustus adalah bulan tersibuk saya. Presentasi, rapat, menyusun jadwal, komunikasi yang intens dengan anggota tim dan di sela-sela itu harus membaca beberapa buku yang penting mengenai cengkeh. Persis pada tanggal 1 September, seluruh tim dari berbagai tempat dan beragam profesi sudah kumpul di Makassar. Inilah untuk pertama kalinya kami bertemu secara langsung dalam formasi yang lengkap. Sebelumnya, komunikasi dilakukan dengan email dan telepon. Hanya tim dari Yogya saja yang seminggu bisa rapat sampai tiga kali. Namun semua anggota tim sudah melakukan persiapan dengan cukup baik. Kami hanya butuh waktu dua hari untuk bertemu, melakukan curah gagasan yang belum sempat kami komunikasikan, mendetailkan persiapan, menyusun jadwal final serta kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di lapangan. Persiapan adalah hal yang penting. Namun mencadangkan kemungkinan-kemungkinan yang tidak terduga di dalam persiapan, merupakan hal yang tidak kalah penting.

Lalu inilah yang bisa kami hadirkan kepada publik: buku dan video dokumenter dalam satu paket. Kehadiran paket ini merupakan kerja keras semua anggota tim. Dari pagi sampai sore, anggota tim bertualang, menyeberang dari satu pulau ke pulau lain, menyusur kebun, mendaki bukit, menerobos hutan, melakukan pengamatan dari dekat dan mengerjakan wawancara. Sebagian beruntung bisa mendapatkan penginapan untuk istirahat jika malam tiba, sebagian lagi harus dilakukan di kampung-kampung dan di atas kapal atau perahu. Sebelum terlelap, mereka harus melakukan serangkaian kerja layaknya para peneliti lapangan dalam gerak cepat: melakukan transkrip wawancara, mensistematisasikan foto-foto dan video, menyusun rincian jadwal keesokan harinya, begitu seterusnya. Anggota tim lebih menyerupai gerombolan para gerilyawan-petualang. Di banyak tempat, aliran listrik tidak menentu. Sistem komunikasi juga tidak bisa diandalkan karena hampir semua tempat yang kami datangi tidak

terdapat sinyal telepon seluler yang bagus. Sehingga semua bergerak dalam skenario perencanaan, dan selebihnya insting serta spontanitas para peneliti lapangan.

Atas dasar pengalaman, saya adalah orang yang percaya bahwa kerja cepat tidak ada hubungannya dengan kualitas yang buruk. Kerja keras bukan berarti tidak bisa bergembira. Disiplin yang tinggi tidak diciptakan untuk menggerogoti rasa bahagia. Kami bekerja cepat, bekerja keras, dan memiliki disiplin kerja yang tinggi. Namun tanpa mengabaikan kualitas hasil kerja, kegembiraan dan kebahagiaan tetap kami nikmati selama ekspedisi ini.

Semua anggota tim ekspedisi ini telah mencoba menghadirkan hasil terbaik dengan upaya paling maksimal dari apa yang telah dimiliki.



Setiap anggota punya hak yang sama untuk diapresiasi. Semua hadir untuk saling melengkapi. Tetapi jika ada kekeliruan di dalam paket ini, sebagai ketua ekspedisi, sayalah yang bertanggungjawab sepenuhnya.

Semoga paket buku dan video dokumenter ini berguna bagi Anda. Apa yang kami hadirkan ini adalah bagian kecil dari apa yang kami dapat. Bagian yang lebih besar lagi, ada di seluruh diri kami, yang akan ikut tumbuh bersama pengalaman-pengalaman hidup kami yang telah lewat, dan yang akan datang.

Selamat menonton dan membaca. Sampai jumpa di ekspedisi kami berikutnya.

Wakatobi, 3 Oktober 2013.



DAFTAR SINGKATAN

ABRI	Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
ALRI	Angkatan Laut Republik Indonesia
BABINSA	Bintara Pembina Desa
BANGKEP	Banggai Kepulauan
BALUT	Banggai Laut
BPPC	Badan Penyanggah & Pemasaran Cengkeh
DAKERNASDA	Dewan Kerajinan Nasional Daerah
DI/TII	Darul Islam/Tentara Islam Indonesia
DPO	Daftar Pencarian Otang
DPRD	Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
DPR-RI	Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia
GABK	Gereja Anugerah Bentara Kristus
GAPPRI	Gabungan Paguyuban Pengusaha Rokok Indonesia
GPILB	Gereja Protestan Indonesia Luwuk Banggai
INKUD	Induk Koperasi Unit Desa
INSIST	Indonesian Society for Social Transformation
KEPPRES	Keputusan Presiden
KUD	Koperasi Unit Desa
PERMESTA	Perjuangan Rakyat Semesta
PDI	Partai Demokrasi Indonesia
PKI	Partai Komunis Indonesia
POSYANDU	Pos Pelayanan Terpadu
PSHW	Persatuan Sepakbola Hizbul Wathan
PT	Perseroan Terbatas
PUSKUD	Pusat Koperasi Unit Desa
SD	Sekolah Dasar
SMP	Sekolah Menengah Pertama
SMS	<i>Short Message Service</i>
SPBU	Stasiun Pompa Bensin Umum
TNS	Teon, Nila, Serua (pulau-pulau kecil gunung berapi di tengah Laut Banda)
UKM	Usaha Kecil dan Menengah
VOC	<i>Vereenigde Oostindische Compagnie</i>
WIT	Waktu Indonesia Timur

DAFTAR ISTILAH LOKAL

anyo'-anyo' = hanyut, berlalu dibawa ombak

asaran = alat pengering cengkeh menggunakan metode pengasapan dengan tungku; dari kata 'asar' = asap; banyak ditemui di Ambon dan Lease

babalu = 'memukul' atau menokok sagu, memisahkan isi batang sagu untuk diperas menjadi sagu; istilah khusus di Lease

babari = gotong royong; istilah lokal di Tidore

bacude = memisahkan (mematahkan) cengkeh dari tangkainya; istilah lokal di Luwuk dan Banggai, Sulawesi Tengah -- lihat juga: *bagugur*, *bapata*, *pata cingke*



bagarap = bercanda, bergurau (*mob*); istilah lokal di Banggai, Taliabu, dan Sula

bagugur = mematahkan (memisahkan) cengkeh dari tangkainya; istilah lokal di Taliabu, Sulu, Buru -- lihat juga: *bacude*, *bapata*, *pata cingke*

bahar = satuan ukuran yang digunakan untuk menakar jumlah atau berat cengkeh pada abad-16 sampai 18, setara dengan 550 pon (225 kg)

baku ambe' tangan = kerjasama, gotong royong; istilah lokal di Sula

bale-bale = tempat duduk dan berbaring santai, biasanya terbuat dari bambu, rotan atau gaba-gaba (pelepah sagu kering); di Ambon dan Lease = *tapalang*

baparas = membersihkan rumput liar di kebun; istilah lokal di Sulawesi Utara, Tengah dan Maluku Utara

bapata = mematahkan (memisahkan) cengkeh dari tangkainya; istilah lokal di Ternate, Tidore, Makian, Taliabu, Sulu, Buru -- lihat juga: *bacude*, *bagugur*, *pata cingke*

bau-bau = ayunan bayi dari sarung yang digantung; istilah lokal di Maluku Utara

belang = perahu tanpa cadik, sering juga digunakan untuk menyebut perahu layar

bentor = becak motor atau becak bermotor, kendaraan angkutan umum di banyak daerah pedalaman di Indonesia Timur.

beupuk = mandi uap dengan ramuan daun cengkeh dan pala untuk kesegaran tubuh dan proses penyembuhan

biyang = bidan kampung; istilah lokal di Ternate

bodi = badan perahu; istilah generik di semua daerah di Maluku

bulu tui = bambu kecil dengan daun meruncing; istilah lokal di Banggai

cakalele = tarian khas di hampir semua daerah di Maluku, terutama dilakukan pada peristiwa-peristiwa besar atau menyambut tamu kehormatan

Cengkeh Apo = sebutan cengkeh tertua di dunia yang ditemukan di Pulau Ternate ('Cengkeh Apo Satu' berusia 450 tahun sudah mati dan tumbang pada tahun 2009, sekarang masih hidup 'Cengkeh Apo Dua', sekitar 350 tahun, dan 'Cengkeh Apo Tiga', sekitar 300 tahun).

Cengkeh Raja = salah satu jenis cengkeh asli (endemik) Maluku, tumbuh liar di hutan-hutan (disebut juga 'Cengkeh Hutan'), buahnya lebih besar tetapi lebih jarang dari jenis cengkeh lainnya, usia panen pertamanya lebih lama (sekitar 8-10 tahun)

cengkeh tema = cengkeh yang ditanam pertama sebagai nazar (kaul) sebelum menanam bibit-bibit cengkeh lainnya; istilah lokal di Pulau Buru

Cengkeh Tuni = salah satu ragam dari jenis cengkeh asli Maluku yang dibudidayakan; aromanya paling harum dan tajam dibanding semua jenis cengkeh lainnya.

Cengkeh Zanzibar = jenis cengkeh hibrida asal Zanzibar, salah satu jenis yang paling banyak dibudidayakan saat ini di semua daerah penghasil cengkeh utama, karena masa panen pertamanya lebih cepat (sekitar 5-7 tahun) saja, buahnya lebih banyak, aromanya lebih keras dari jenis cengkeh lainnya, hanya kalah oleh Cengkeh Tuni, tetapi ukurannya lebih kecil dibanding jenis-jenis cengkeh endemik Maluku.

cupa = satuan ukuran menakar biji-biji cengkeh, biasanya adalah bekas kaleng susu (di Saparua, adalah bekas kaleng daging)

de = sebutan singkat dari 'dia'; umumnya digunakan di hampir semua daerah di Maluku

dong = dia, mereka; sebutan singkat dari 'dia orang'; digunakan umumnya di Maluku Tengah, khususnya Ambon dan Lease

dorang = dia, mereka; sebutan singkat dari 'dia orang'; digunakan umumnya di Sulawesi Utara dan Tengah serta Maluku Utara

frak = ongkos angkut barang di kapal; asal kata: *freight* (Inggris).

galasi = gotong-royong yang waktu kerjanya ditentukan dengan jam pasir; tradisi lokal di Tidore -- lihat juga: *marong*, *walima*

gandong = kandung, bersaudara, turunan sedarah; istilah generik di hampir semua daerah di Maluku

‘Haji Cengkeh’ = seseorang yang menunaikan ibadah haji ke Mekah yang dibiayai oleh hasil panen cengkeh

jatunjaha = memungut biji-biji cengkeh di bawah pohon, sisa-sisa jatuhan yang dipetik langsung dari pohon pada masa panen; istilah lokal di Pulau Taliabu

kadar AB = kadar air dalam cengkeh kering, rendemen

kanker batang = salah satu jenis penyakit tanaman cengkeh, batang pohon cengkeh mengering dan lapuk

katong = sebutan singkat dari ‘kita orang’ = kita, kami; umumnya digunakan di daerah Maluku Tengah -- lihat juga: *kitorang*, *torang*

kering pucuk = salah satu jenis penyakit tanaman cengkeh, pucuk-pucuk daun cengkeh mengering kuning kecoklatan

Kie Raha = harafiah berarti ‘Empat Gunung’; sebutan klasik untuk empat pulau gunung berapi penghasil utama dan asal cengkeh (Ternate, Tidore, Moti, Makian); kemudian juga menjadi sebutan klasik untuk empat kerajaan (kesultanan) utama di Maluku Utara (Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo). Selengkapnya biasa disebut ‘*Maloko Kie Raha*’

kitorang = sebutan singkat dari ‘kita orang’ = kita, kami; umumnya digunakan di daerah Maluku Tengah -- lihat juga: *katong*, *torang*

kora-kora = jenis perahu panjang dan langsing, dikayuh oleh puluhan orang secara serempak, dulu digunakan sebagai perahu perang

Salah satu ragam (*variant*) *kora-kora*. Miniatur ini terbuat dari buah-buah cengkeh (KOLEKSI TROPENMUSEUM, LEIDEN)



lasai = semut hitam yang gigitannya menyengat; istilah lokal di Ambon dan Lease

lawa-lawa putih = harafiah: laba-laba; jenis serangga hama tanaman cengkeh

lempe = ukuran lempengan tembakau di Pulau Taliabu

leper = pedagang eceran; setara dengan istilah ‘*loper*’

maano = bagi hasil panen cengkeh; istilah lokal di Nusa Laut

makan gaji = bekerja dengan upah (gaji), pekerja upahan

mappunnuk = memisahkan biji cengkeh dari tangkainya (Bahasa Bugis; istilah lokal di Larompong, Luwu, Sulawesi Selatan)

marong = gotong-royong untuk membuat lahan baru; istilah lokal di Tidore -- lihat juga: *pamere*, *walima*

mayang = tunas buah kelapa yang mengandung nira untuk disuling menjadi arak -- lihat juga: *sopi*

negeri = sebutan wilayah setingkat desa di Maluku

nyandak = tidak, bukan; istilah lokal di Sulawesi Utara, tetapi juga umum digunakan di Sulawesi Tengah dan Maluku Utara -- lihat juga: *tara*

Nyong = anak lelaki, lelaki muda, bujang lelaki -- asal kata: *Jong* (Belanda)

pamere = kerja gotong royong membersihkan lahan -- lihat juga: *marong*, *walima*

pappaja' = orang yang menaksir harga cengkeh yang masih belum matang di pohon; sejenis 'pengijon'; istilah lokal di banyak daerah di Sulawesi Selatan

paruru = panen cengkeh penghabisan, terakhir; istilah lokal di Pulau Taliabu

pata cingke = memisahkan biji cengkeh dari tangkainya; istilah generik di seluruh daerah penghasil cengkeh -- lihat juga: *bacude*, *bagugur*, *bapata*

Paca Goya = ritual adat memperingati datangnya manusia pertama di Kalaodi, Tidore

para-para = balai-balai untuk menjemur atau mengasapi cengkeh atau ikan

pe = sebutan singkat dari 'punya', memiliki; istilah lokal di Sulawesi Utara dan Tengah serta Maluku Utara -- lihat juga: *pu*

petuanan = wilayah ulayat adat satu komunitas atau marga

pica tenga = sistem bagi hasil panen 50:50 dengan cara membagi dua sama rata satu tumpukan hasil panen cengkeh; asal kata: 'pecah tengah'

pu atau *pung* = sebutan singkat dari 'punya', memiliki; istilah lokal di Sulawesi Utara dan Tengah serta Maluku Utara; lihat juga: *pe*

rambu = jantung nira kelapa; istilah lokal di Pulau Saparua

salima' = potongan bilah-bilah bambu untuk berbagai keperluan; istilah lokal di Soppeng, Sulawesi Selatan

sambung pucuk = salah satu jenis metode pembiakan bibit tananam, okulasi

sawalaku = perisai khas Maluku

semang = cadik (penyeimbang) perahu atau sampan

seng = tidak, bukan; istilah lokal di Maluku Tengah & Tenggara

Si Ambon = salah satu ragam dari jenis cengkeh asli Maluku, khususnya di pulau-pulau Ambon dan Lease

Si Kotok = salah satu ragam dari jenis cengkeh asli Maluku asal Ternate, Tidore, Moti, dan Makian

Dua jenis cengkeh: Si Kotok (LATAR BELAKANG): pohon lebih tinggi, lebih lebat, dan lebih hijau; dan Zanzibar (LATAR DEPAN): lebih ramping, berdaun lebih kecil dan lebih jarang, berwarna agak kekuningan.

Si Putih = salah satu ragam dari jenis cengkeh asli Maluku yang belum teridentifikasi asal-muasalnya

so = sebutan singkat dari ‘sudah’; umumnya digunakan di banyak daerah di Maluku -- lihat juga: *su*

Sobo = Kepala atau Ketua Petani; istilah lokal di Donggala, Sulawesi Tengah; antara lain memimpin ritual membuka lahan baru

sopi = arak lokal Maluku hasil sulingan (distilasi) dari nira kelapa (di beberapa tempat juga dari enau atau aren)

Sowohi = pemimpin ritual adat di Ternate dan Tidore

su = sebutan singkat dari ‘sudah’; umumnya digunakan di banyak daerah di Maluku -- lihat juga: *so*

Tagi Jere = ritual di Ternate untuk syukuran hasil panen sekaligus permohonan panen yang bagus pada musim berikutnya

tara = tidak; istilah lokal di Sulawesi Utara dan Maluku Utara -- lihat juga: *nyandak*

torang = sebutan singkat dari ‘kita orang’ = kita, kami; banyak digunakan di Sulawesi Utara dan Maluku Utara -- lihat juga *kitorang*, *katong*

walima = kerjasama, gotong royong, berbagi rasa, silaturahmi -- lihat: *baku ambe tangan*, *marong*, *pamere*





DAFTAR ISI

vii - xi	Tentang Ekspedisi Ini <i>Puthut EA</i>
----------	---

PENGANTAR

1 - 7	Cengkeh: Dulu, Kini & Nanti <i>Roem Topatimasang</i>
-------	---

SATU

10 - 14	Pohon Warisan di Bukubualawa
15 - 19	Bertaut Kenangan di Saparua
20 - 25	Lewat Usia Empat Dasawarsa
26 - 29	Cengkeh Dalam Ingatan Pelaut Donggala
30 - 35	Kisah La Baratang
36 - 41	Titik Balik Negeri Mamala
42 - 47	Dunia Dalam Cengkeh
48 - 52	Orang-orang TNS
53 - 57	Cengkeh dan Tradisi Merantau di Nusa Laut

DUA

60 - 63	Robo dan Cengkeh Dalam Kamar
64 - 69	Asap di Lilibooi
70 - 71	Salwi Sang Pemula
72 - 78	Warisan Terbaik Sepanjang Masa
79 - 83	Budidaya Cengkeh Tradisional
84 - 89	Mandar Jaya Berjaya
90 - 96	Saat Panen Cengkeh Tiba
97 - 101	Mobil Datsun Om Yan
102 - 105	Tak Ada Generasi Penerus
106 - 109	Bagus Harga, Busuk Pohon
110 - 115	Ternyata Ada Cengkeh
116 - 119	Mengganti Cokelat dengan Cengkeh

TIGA

- 122 - 127 Tataniaga Cengkeh di Siwa
- 128 - 131 Saudagar Sepuh
- 132 - 136 Jalur Niaga Cengkeh di Palu
- 137 - 142 Pak Saida dari Banda
- 143 - 147 Dua Tauke
- 148 - 153 Berjudi Dalam Taksir
- 154 - 157 Saudagar Unyil: Sang Penyuluh
- 158 - 160 Sepasang Min dan Man
- 161 - 163 Dari Petani Ke Pedagang

EMPAT

- 166 - 173 Pesona Gurabunga
- 174 - 178 Sekolah Cengkeh
- 179 - 182 Tanah Petuanan Kalaodi
- 183 - 186 Anak-anak Desa Foramadiahi
- 187 - 190 Harapan di Bukit Ngongano
- 191 - 195 Keinginan Sederhana
- 196 - 199 Komunitas Orang Makian
- 200 - 205 Hadiah untuk Rumah Ibadah

- 206 - 209 ESAI FOTO: *Sawai, Berkah Hutan & Laut*





LIMA

212 - 215	<i>Princess van Kasiruta</i>
216 - 219	Asa Para Pekerja
220 - 225	Andil Tangan Perempuan
226 - 229	Bambu Desa Soga
230 - 233	<i>Walima</i> : Satu Rasa Kerja Sama
234 - 237	Kelamin Cengkeh
238 - 241	Para Pemetik Rantau
242 - 245	Ritual Penyelamatan Cengkeh
246 - 249	Sang Peraji dan Ramuan Leluhur
250 - 255	Cengkeh dalam Kriya

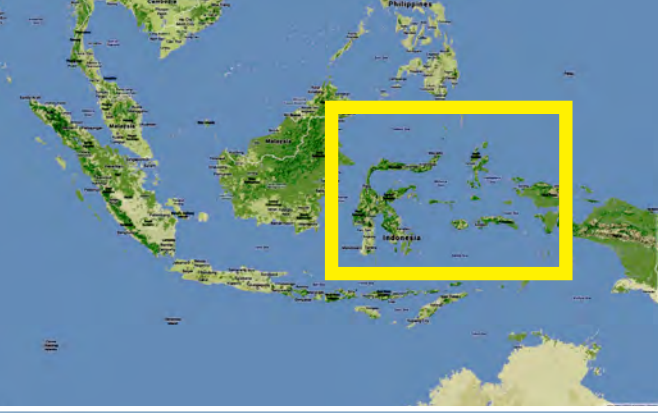
259 - 260	PUSTAKA
-----------	---------

261 - 263	INDEKS
-----------	--------

264 - 267	TIM EKSPEDISI
-----------	---------------

268 - 272	ESAI FOTO: <i>Ketika Cengkeh Mulai Berbunga...</i>
-----------	--

273	CAKRAM DIGITAL (CD) VIDEO DOKUMENTER
-----	---







PENGANTAR

Cengkeh: Dulu, Kini & Nanti

■ Roem Topatimasang

Bahwa cengkeh¹ (*Syzygium aromaticum*) --bersama pala (*Myristica fragrans*)-- adalah dua tanaman asli (endemik) Kepulauan Maluku, sudah tak terbantahkan. Cengkeh dikenal dan diakui berasal dari ‘Empat Pulau Gunung Maluku’ (*Maloko Kie Raha*): Ternate, Tidore, Moti, dan Makian. Adapun pala, berasal dari empat pulau kecil lainnya di tengah Laut Banda: Lonthor, Neira, Rhun, dan Ai. Pada penjelasan peta abad-16 oleh penjelajah dari Semenanjung Iberia, Fransisco Rodriguez, tertulis: “*Estas quatro Ilhas Azures suam as de molluquo homde nace ho crauzo*” (Adalah empat pulau berwarna biru [dalam peta] yang disebut sebagai Kepulauan Maluku di mana rempah-rempah berasal)(Pires, 1512-1515:213).

¹ Beberapa sumber menyebutkan bahwa kata ‘cengkeh’ dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Mandarin, *tkeng-his* atau *xi’jia*, yang berarti ‘rempah [berbentuk mirip] paku’ (*scented nails*). Ini menunjukkan bahwa cengkeh sudah dikenal sejak lama oleh bangsa Cina --diketahui sejak abad-2-- jauh sebelum orang Eropa mengenalnya ((lihat, misalnya: Brierly, 1994).

Sejak beberapa abad sebelum Masehi, adalah para saudagar Arab --melalui Samudera Hindia melintasi Iskandariyah dan Laut Tengah-- serta para pedagang Cina --melalui jalur ‘Jalan Sutra’ melintasi Asia Tengah dan Asia Barat-- yang membawa dan memperkenalkannya ke daratan Eropa. Bandar-bandar besar Tyre di Yunani dan Venesia di Italia menjadi pelabuhan utama rempah-rempah Maluku memasuki kehidupan dan peradaban Eropa. Selain sebagai bumbu masakan, rempah obat, dan ramuan wewangian, cengkeh dan pala juga menjadi bahan utama pengawet bahan pangan.² Inilah yang membuat orang-orang Eropa untuk pertama kalinya dapat mengawetkan dan menimbun makanan selama bermusim-musim. Prosa indah Blair bersaudara menggambarkan dengan sangat baik:

“Kemampuan menyimpan makanan lebih dari yang kami makan sekaligus berarti kemampuan menjual dan membelinya dalam jumlah besar --dan kota-kota dagang pun mekar. Perekonomian yang dihasilkannya mengarahkan kami ke zaman Pencerahan dan kemudian Revolusi Industri. Tak lama setelah kami menghirup aroma yang sangat kuat dari Timur itu dan mengubah kimiawi makanan kami, maka kami pun mampu melakukan lompatan besar dalam bidang budaya dan seni.” (Blair & Blair, 2010; 30-31).

Bukan hanya membuat perekonomian dan perdagangan serta ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang, cengkeh dan pala bahkan adalah faktor yang paling menentukan dalam kemunculan satu babakan paling mengesankan dalam sejarah politik dunia, yakni zaman penjajahan (kolonialisme) Eropa, terutama atas-atas negeri-negeri Asia Selatan, Timur dan Tenggara, termasuk Indonesia. Tergerak oleh sahwat menguasai rempah-rempah yang menggiurkan itu, bangsa-bangsa Eropa --terutama Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda-- pun menggelar ekspedisi-ekspedisi besar untuk menemukan cengkeh dan pala langsung di tanah asalnya. Ketika armada-armada mereka akhirnya mencapai perairan Kepulauan Maluku, pada abad-16, perang pun tak terhindarkan. Mereka silih

² Catatan-catatan para biarawan Fransiskan --yang disalin dan dikutip oleh van Frassen-- bahkan menyebut cengkeh sebagai salah satu bahan utama pengawet mumi para Fir’aun, penguasa Mesir Kuno. Beberapa pakar sejarah dan arkeologi menyatakan bahwa rempah-rempah Maluku bahkan sudah ditemukan artefaknya di Lembah Mesopotomia (wilayah Iraq dan sekitarnya sekarang) pada 3.000 tahun sebelum Masehi. (lihat, antara lain: Brierly, 1994).

berganti saling mengalahkan, tetapi pemenang terakhir adalah Belanda. Melalui Perusahaan Dagang Hindia Timur (*Vereenigde Oostindische Compagnie*, VOC) yang dibentuk pada awal abad-17 (tepatnya tahun 1609), Belanda melancarkan ekspedisi Pelayaran Hongi (*Hongie Tochten*), untuk memusnahkan semua tanaman cengkeh di Ternate, Tidore, Moti, dan Makian, lalu membatasi ketat penanamnya hanya di Pulau-pulau Ambon dan Lease --yang lebih dekat ke Banda sebagai pusat pemerintahan mereka sebelum akhirnya dipindahkan ke Batavia. Praktis, sejak akhir abad-16, Belanda pun menguasai penuh perdagangan rempah-rempah Maluku dengan jumlah produksi rerata 2.500 sampai 4.500 ton per tahun.³

Meskipun peran utama rempah-rempah Maluku itu kemudian tergusur pada abad-18 dan 19 oleh beberapa barang eksotika tropis lainnya --hasil perkebunan-perkebunana besar baru di Pulau Sumatera dan Jawa: tebu, tembakau, lada, kopi, teh, nila, kelapa sawit, dan kayu jati-- namun sejarah sudah mencatat bahwa dua jenis rempah-rempah Maluku itulah yang mengawali penjelajahan sekaligus penjajahan kepulauan Nusantara oleh bangsa-bangsa Eropah, terutama Belanda (Topatimasang, ed., 2004:32).

Jika saja tak pernah ada cengkeh dan pala di Maluku, mungkin sejarah kepulauan Nusantara ini akan berbeda sama sekali.

Masa suram cengkeh dan pala terus berlangsung sampai pertengahan abad-20. Rempah eksotika yang pernah membuat tergila-gila para saudagar Arab, pedagang Cina, serta kaum ningrat Eropa itu, tergantikan perannya oleh penemuan teknologi mesin pendingin berkat Revolusi Industri yang dimulai di Inggris pada pertengahan abad-18. Pasaran cengkeh di Eropa pun merosot tajam.

Nasibnya terselamatkan berkat penemuan oleh seorang Haji Djamhari di Kudus, Jawa Tengah. Pada akhir tahun 1880-an, Haji

³ Uraian lebih rinci sejarah kolonialisme rempah-rempah Nusantara ini, terutama oleh Belanda dan Portugis, dapat dibaca pada beberapa sumber kepustakaan yang sudah dikenal luas, antara lain: Glamann (1958) dan Boxer (1965 dan 1969). Dalam risalah klasik Pires disebutkan bahwa pada tahun 1512-1521 saja, jumlah produksi cengkeh di Maluku sudah mencapai 7.250 *bahar* per tahun, terbesar adalah di Makian serta Amboina dan Lease (masing-masing 1.500 *bahar*)(Pires, 1512-1515).

Djamhari menemukan kegunaan baru cengkeh sebagai ramuan utama rokok. Lahirlah satu produk baru yang unik, khas dan asli Indonesia: *kretek*! (Hanusz, 2000:ii). Setelah seperempat abad hanya berkembang dalam skala kecil usaha rumah tangga, produksi *kretek* akhirnya menjelma menjadi industri besar sejak awal abad-20 yang dirintis oleh Haji Nitisemito (pendiri pabrik ‘Jambu Bol’) di Kudus dan Liem Seng Tee (pendiri pabrik ‘Dji Sam Soe’ dan ‘Sampoerna’) di Surabaya. Puncaknya adalah pada pertengahan tahun 1950-an, ketika produksi *kretek* mulai berkembang pesat menjadi industri raksasa modern dengan munculnya beberapa pabrik baru, antara lain, yang terkemuka, oleh Oei Wei Gwan (pendiri pabrik ‘Djarum’) di Kudus dan Tjou Ing Hwie (pendiri pabrik ‘Gudang Garam’) di Kediri (Topatimasang, et.al., eds., 2010:131).

Cengkeh, bahan baku paling esensial dari *kretek* --selain tembakau, tentu saja-- pun kembali berjaya. Bahkan, sejak dasawarsa 1970an, telah menjadi salah satu penyumbang terbesar keuangan negara Republik Indonesia. Pada tahun 2012 dan 2013, pemasukan cukai dari industri *kretek* mencatat 95,5% dari seluruh pemasukan cukai ke kas negara. Nilainya tak tanggung-tanggung: Rp 87 triliun! (el-Guyanie, et.al.: 2013:4-5).

Nilai ekonomisnya yang sangat besar sempat menggoda penguasa otoriter rezim Presiden Soeharto, pada 1990-an, memberlakukan satu kebijakan ‘Hongi Gaya Baru’: monopoli perdagangan cengkeh dalam negeri melalui Badan Penyanggah dan Pemasaran Cengkeh (BPPC) yang sangat merugikan petani. Harga cengkeh di tingkat petani penghasil anjlok sampai hanya Rp 2.000 - 3.000 per kilogram, lebih murah dari harga sebungkus *kretek* yang dihasilkan darinya. Akibatnya, ratusan ribu pohon cengkeh di daerah-daerah penghasil utama --Maluku, Maluku Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan-- ditebangi atau dibiarkan terlantar tak terurus.

Gelombang reformasi sistem politik dan hukum nasional yang dimulai pada tahun 1998, akhirnya menjungkalkan rezim Soeharto dan BPPC dibubarkan, Pelan tapi pasti, harga cengkeh kembali merangkak naik, sehingga pada tahun 2012, bahkan melewati angka Rp 200.000 per kilogram. Para petani cengkeh di seluruh negeri kembali tersenyum. Tetapi, sampai kapan?

Belajar dari sejarah panjang pasang-surut cengkeh sejak masa penjajahan dulu, pertanyaan ini sama sekali tak bisa dijawab hanya dengan logika pasar atau nalar ekonomi murni. Kebijakan politik sangat pekat mewarnai nasib benda yang pernah menjadi rebutan berbagai bangsa dan kalangan ini.

Dan, itulah yang sangat mencengangkan pada sikap pemerintah negeri ini. Sejak dulu, kebijakan pemerintah nyaris hanya memperlakukan cengkeh tak lebih dari sekedar barang jualan yang hanya diperhatikan jika harganya memang memungkinkan untuk memungut cukai, retribusi atau pajak lebih besar. Minat dan perhatian mereka pada benda ini hanyalah pada besarnya rente ekonomi yang dapat mereka peroleh. Sampai sekarang pun, nyaris tak ada sama sekali kebijakan bersengaja dan berpandangan jauh ke depan untuk melindungi jenis tanaman yang --oleh keberadaan muasal dan sifat alamiahnya-- justru sangat patut menjadi salah satu ‘warisan alam dan budaya khas Nusantara’. Sama sekali tak ada konservasi, proteksi atau subsidi. Bahkan pembinaan yang sangat elementer pun alpa, misalnya, dalam hal kebutuhan perbaikan teknis budidaya, perluasan lahan, penyediaan bibit, sampai ke penyediaan prasarana dan sarana khusus untuk kelancaran tataniaga yang lebih menguntungkan bagi petani lokal.

Apalagi dalam hal pengembangan. Para anggota tim ekspedisi ini menemui kesulitan, jika tak ingin disebut gagal, menemukan para peneliti dan pakar khusus di bidang percengkehan, bahkan di kampus-kampus perguruan tinggi atau lembaga-lembaga penelitian di jantung daerah penghasil cengkeh utama itu sendiri. Kecuali segelintir peneliti dan pakar sejarah ekonomi dan politik rempah-rempah secara umum, sumber-sumber informasi di Universitas Hasanuddin di Makassar, Universitas Tadulako di Palu, Universitas Sam Ratulangi di Manado, Universitas Khairun di Ternate, dan Universitas Pattimura di Ambon, menggelengkan kepala jika ditanyai tentang keberadaan pakar khusus mengenai tanaman cengkeh atau pala. Seorang dosen Fakultas Pertanian Universitas Pattimura di Ambon⁴ juga mengakui belum ada seorang pun rekannya, termasuk dirinya sendiri, yang secara terus-menerus dan tekun melakukan riset dan pengembangan tanaman cengkeh. Para mahasiswa Fakultas

⁴ Dr. Dominggus Male, *pers.comm.*, 28 Agustus 2013.

Pertanian --yang umumnya semakin berkurang jumlahnya dan kian jadi minoritas di beberapa perguruan tinggi tersebut-- juga tak ada yang mengaku berminat melakukan riset untuk menjadi pakar khusus mengenai cengkeh di masa depan. Dibandingkan dengan berbagai jenis tanaman perdagangan atau tanaman industri lainnya --terutama kayu dan selama beberapa tahun juga kelapa sawit dan kakao-- riset-riset ekosistem, agronomi, dan biokimia tentang cengkeh nyaris tak pernah terdengar, termasuk riset pengembangan produk olahan dari bahan baku cengkeh. Padahal, misalnya, kebutuhan zat *eugenol* dari cengkeh --sebagai bahan baku untuk pengobatan dan penahan rasa sakit-- sebagian besarnya masih diimpor. Bahkan, cengkehnya itu sendiri, sampai sekarang pun, sebagiannya masih tetap diimpor.

Lebih ironis lagi adalah fakta bahwa hampir semua pemerintah daerah penghasil cengkeh utama cenderung semakin mempersempit ruang hidup tanaman yang justru pernah mengharumkan nama daerah mereka. Dengan satu perkecualiaan di Sulawesi Utara, khususnya wilayah Minahasa sebagai penghasil cengkeh terbesar sejak beberapa tahun terakhir, luas lahan tanaman cengkeh semakin terancam oleh konsesi-konsesi besar baru pertambangan dan perkebunan besar kelapa sawit, terutama di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Maluku Utara, dan Maluku. Peneliti hukum dan sejarah Maluku Utara⁵ bahkan dengan tegas mengakui bahwa pemerintah daerahnya belum pernah mengeluarkan satu peraturan daerah pun, khusus untuk perlindungan dan pelestarian tanaman cengkeh. Selain melupakan sejarah masa lalu, pemerintah di daerah-daerah tersebut tak tergerak oleh fakta bahwa ratusan ribu warga mereka, para petani lokal, sampai sekarang pun masih sangat bergantung kehidupan dan kesejahteraannya dari cengkeh. Salah satu ungkapan populer yang ditemui di mana-mana pun di daerah itu adalah: “Anak saya bisa jadi sarjana karena cengkeh...”. Atau, seperti kata Pak Tua Yan Kulinog, salah seorang perintis pertama perkebunan cengkeh di pedalaman Minahasa: “Tahun 1977, hanya dengan 250 kilogram cengkeh, saya sudah membeli mobil Datsun, sedan pertama di daerah ini waktu itu....”⁶

Lagi-lagi ironis. Tak banyak dari anak-anak yang dibesarkan oleh hasil tanaman cengkeh orangtua mereka itu yang akhirnya memilih untuk

⁵ Dr. Sahril Muhammad, wawancara tanggal 16 September 2013, di Ternate.

⁶ Wawancara tanggal 5 September 2013, di Desa Wioi.

melanggengkan usaha tani cengkeh. Sebagian besar mereka malah menjadi pegawai negeri sipil, menjadi bagian dari mesin birokrasi yang justru makin tak akrab dan kian melupakan cengkeh.

Catatan-catatan dan gambar-gambar yang terangkum sepanjang buku ini menegaskan semua ironi tersebut. Meskipun lebih merupakan sketsa-sketsa ringkas --sesuatu yang disengaja untuk membuatnya lebih mudah dicerna oleh semua kalangan-- tulisan-tulisan dan gambar-gambar itu menampilkan banyak hal yang mencengangkan, menghentak, kadang menggetarkan. Tulisan-tulisan dan gambar-gambar itu merekam nuansa sejarah perkembangan cengkeh dalam beragam aspek dan dimensinya, menggugah kembali kesadaran kita tentang salah satu warisan alam kita yang sangat berharga. Agar kita tak terusan-terusan menjadi pecundang, tertulah serapah para leluhur: “Bak punggung merindukan bulan, punai di tangan dilepaskan”!

Haruku, 24/09/2013.

PUSTAKA

- Blair, Lawrence & Lorne Blair (2010), *Ring of Fire: An Indonesian Odissey*. Singapore: Periplus.
- Boxer, Charles R. (1965), *The Dutch Seaborne Empire 1600-1800*. New York: Alfred A.Knopf.
- (1969), *The Portuguese Seaborne Empire 1415-1825*. New York: Alfred A.Knopf.
- Brierley, Joanna H. (1994). *Spices: The Story of Indonesia's Spice Trade*. Oxford: Oxford University Press.
- el-Guyanie, Gugun, et.al. (2013): *Ironi Cukai Tembakau: Karut-marut Hukum & Pelaksanaan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau*. Jakarta: Indonesia Berdikari.
- Glamann, Kristof (1958), *Dutch Asiatic Trade 1620-1740*. Den Haag: Martijnus Nijhoff.
- Hanusz, Mark (2000), *Kretek: The Culture and Heritage of Indonesia's Clove Cigarette*. Jakarta: Equinox.
- Pires, Tomé (1512-1515), *Suma Oriental: que trata do Mar Roxo até aos Chins*, Lisboa (compiled with the Chronicles of Fransisco Rodriguez by Armando Cartesão in 1944 and reprinted in London for the Hakluyt Society).
- Topatimasang, Roem, ed. (2004), *Orang-orang Kalah: Kisah Penyingkiran Masyarakat Adat Kepulauan Maluku*. Yogyakarta: INSISTPress.
- , Roem, et.al., eds., (2010), *Kretek: Kajian Ekonomi dan Budaya Empat Kota*. Yogyakarta: Indonesia Berdikari.



SATU



Salah satu sudut Benteng Tolukko di Ternate, saksi sejarah sengitnya persaingan bangsa-bangsa Eropa pada abad ke-16 sampai 18 memperebutkan penguasaan atas cengkeh di wilayah ini. (OPAN RINALDI)



**Pohon Warisan
di Bukubualawa**

Bukubualawa berarti ‘bukit cengkeh’. Kampung Bukubualawa terletak di Jailolo, Halmahera Barat. Kampung ini dinamai Bukubualawa lantaran di bukit-bukitnya terdapat pohon cengkeh yang selamat dari pemusnahan besar-besaran oleh Belanda pada abad ke-16 dan 17.

Setelah sekian abad pemusnahan pohon cengkeh oleh Belanda, tak ada orang di kampung yang mengetahui bila di bukit itu masih terdapat pohon cengkeh. Warga Bukubualawa juga kehilangan ingatan akan tanaman yang diburu berbagai suku bangsa itu. Sampai pada 1960-an, seorang pedagang dari Ternate datang ke kampung mereka. Pedagang inilah yang membuktikan di bukit itu terdapat pohon cengkeh.

Kebetulan harga cengkeh saat itu sedang melambung.

Hud Sulaiman (50 tahun) seorang penjaga ‘Cengkeh Apo’ --pohon cengkeh tertua di dunia-- di Ternate yang sempat melakukan survei bukit-bukit di Jailolo. Seluruhnya ada 12 bukit yang menyembunyikan pohon cengkeh. Pohon-pohon ini diyakini oleh warga setempat sebagai jenis yang sama dengan jenis yang kemudian disebut cengkeh Zanzibar yang terkenal lebih pedas dibanding cengkeh lokal. Bahkan bila melakukan *bapatah* (memisahkan bunga atau buah cengkeh dari tangkainya), lama-kelamaan tangan terasa panas karena rasa pedasnya.

Sejak saat itu penduduk Bukubualawa secara berkala pergi kembali ke hutan untuk memanen cengkeh. Pohon-pohon cengkeh tua itu tak ada yang memiliki. Dengan sedikit kerja keras melakukan perjalanan darat sekitar dua sampai tiga jam dari kampung, mereka akan tiba di bukit cengkeh. Orang yang bersedia memetik, dengan sendirinya menjadi pemilik pohon cengkeh tersebut. Tak ada surat resmi kepemilikan. Namun, setiap warga bisa mengenali siapa pemilik pohon cengkeh yang ada di sana, Mereka saling mengenal baik satu sama lain.

Setiap musim panen berlangsung, orang-orang Bukubualawa banyak yang pergi ke Ternate. Mereka menyerahkan cengkeh hasil panen ke pedagang dari Ternate tersebut. Pedagang itu juga mempunyai gedung bioskop. Selain menyetorkan cengkeh, penduduk Bukubualawa mendapatkan bonus menonton bioskop secara cuma-cuma.

◀ Salah satu pohon cengkeh tertua, jenis Zanzibar, di Bukubualawa, Jailolo, Halmahera Barat.

Sampai dasawarsa 1950-an sampai 1960-an saat ditemukannya kembali cengkeh di Bukubualawa, jarang ada orang yang membudidayakan cengkeh di sana. Menurut cerita warga setempat, pohon cengkeh mereka telah dibeli semua oleh para pedagang sejak zaman Belanda. Awalnya hanya buahnya, lalu kulitnya, sampai akhirnya juga pohonnya. Pohon-pohon cengkeh pun sulit ditemui sejak saat itu. Ini adalah versi lain kisah pemusnahan cengkeh oleh Belanda.

Pada tahun 1599, harga cengkeh masih 35 *real* per *bahar* (550 pon), naik menjadi 50 *real* pada 1610, dan 70 *real* pada 1620. Harga per pon cengkeh tersebut setara dengan 7 gram emas. Tingginya harga cengkeh membuat Belanda bersikap protektif bagi sumber kas kerajaan dan para pemegang saham VOC itu. Dengan segera Belanda menyerang dan menguasai pelabuhan Makassar di mana

Seorang petani Bukubualawa beristirahat di sela pemanenan cengkeh.



Inggris, Portugis, Spanyol, dan para pedagang China selama ini mendapatkan cengkeh dengan harga yang lebih murah. Kesepakatan dengan penguasa lokal pun dibuat yang mengharuskan mereka menyerahkan seluruh hasil cengkeh hanya pada VOC. Imbalannya, Belanda memberikan perlindungan militer dari serangan pihak lain. Tindakan penguasaan itu termasuk pemusatan produksi cengkeh hanya di pulau-pulau Ambon dan Lease. Armada laut diperkuat, patroli rutin dilakukan. Dengan kapal *kora-kora*, pasukan Kompeni berpatroli ke pulau-pulau menjaga komoditas utama ini tak diselundupkan. Meriam ditembakkan, penduduk setempat melarikan diri ke pedalaman, kemudian kebun-kebun cengkeh dibakar habis. Sampai abad ke-18 monopoli atas cengkeh dan pala di Kepulauan Rempah-Rempah sepenuhnya dikuasai oleh Belanda. Sampai, akhirnya, seorang berkebangsaan Prancis, Pierre Poivre, dibantu oleh juru tulisnya, M. Provost, berhasil menembus blokade pertahanan Belanda. Pada 6 April 1770, Provost mendarat di Pulau Gebe. Dia berhasil memikat hati kepala suku setempat yang memerintahkan warganya mendatangkan bibit cengkeh dan pala dari daerah Patani di daratan besar Halmahera. Bibit cengkeh curian itu diselundupkan, kemudian ditanam dan berkembang biak dengan baik di koloni-koloni Perancis di Zanzibar, Madagaskar, dan Martinique. Adapun bibit pala curian Provost berhasil ditanam dan berbuah pula di Granada. Sejak saat itu, cengkeh dan pala tidak lagi menjadi milik




Beberapa warga di dermaga Bukubualawa sepulang dari Jailolo menjual hasil panen cengkeh. Di latar belakang, tampak di kejauhan adalah Pulau Hiri di utara Pulau Ternate.

eksklusif Belanda.

Kini, sebagian besar pohon cengkeh tua dari zaman kolonial tersebut hampir semuanya sudah ditebang. Pohon-pohon tersebut, meskipun masih berbunga, tapi tak lagi ada orang yang sanggup memanjatnya. Pohonnya sudah terlalu besar dan terlalu tinggi. Bibit-bibit baru pun ditanam mengantikannya. Sekarang, kala musim panen tiba, penduduk mengusung seluruh anggota keluarga ke hutan cengkeh. Semua kegiatan rumah tangga berlangsung di sana. Para sanak yang sedang berada di tempat lain pun kadangkala datang turut membantu. Mereka memerlukan tenaga lumayan banyak untuk memanjat pohon, memetik buah, dan membawa hasil panen cengkeh ke kampung. Mereka juga membutuhkan sapi-sapi untuk menarik gerobak kayu pengangkut cengkeh.

Ketika mulai memahami sifat-sifat alamiah tanaman cengkeh, mulailah mereka melakukan pembibitan. Jarak tanam tak lagi dilakukan berdekatan, agar perkembangan cengkeh tidak terganggu. Dari cengkeh-cengkeh tua itulah bibit cengkeh dihasilkan. Bibit-bibit terbaik diperoleh dari pohon-pohon tua dengan ketinggian lebih dari 20 meter yang cabang-cabang barunya berada pada ketinggian 5 meter.

“Cengkeh ibarat kakak sulung. Ia bilang pada adiknya, pala dan kelapa: kamu boleh saja berhutang, nanti ketika saya datang, saya akan melunasinya,” jelas Awad Lolory, petani cengkeh dan Sekretaris Kesultanan Jailolo. Maksudnya, pala dan kelapa --yang bisa dipanen sampai 3 kali setahun-- dianggap sebagai “adik-adik” cengkeh yang hanya panen sekali setahun. Jika hasil panen pala dan kelapa tak mencukupi selama setahun tersebut, maka hasil panen cengkeh yang menyusulnya akan menutupi kekurangan dari hasil panen pala dan kelapa. Hasil panen sang ‘kakak sulung’ inilah yang paling mendatangkan keuntungan ekonomis terbesar bagi para petani setempat. ❖



Tugu Peringatan Kapitan Pattimura di Lapangan
Mardika, Ambon, tempat Sang Kapitan dihukum
gantungan pada 16 Desember 1817. Di bagian
depan tampak lampu pencahayaan patung yang
berbentuk buah cengkeh.

Bertaut Kenangan di Saparua



Di dalam kawasan Lapangan Mardika, di alun-alun kota Ambon, berdiri patung Kapitan Pattimura memegang pedang dan *sawalaku* (perisai). Di tempat itu juga, tiga ratusan tahun silam, Belanda menghukum gantung sang pemberontak dari Saparua itu. Sejarah tidak mencatat di mana gerakan tubuhnya dikubur ataukah dibuang usai eksekusi. Demikian pula perlakuan Belanda pada jasad Said Perintah, Anthony Reebok, dan Philip Latumahina—tiga dari beberapa orang berani yang ada dalam pasukan Pattimura. Namun, Benteng Duurstede di Pulau Saparua, 55 kilometer di timur Kota Ambon, menjadi tanda bahwa perlawanan sang Kapitan terus akan dikenang orang-orang di Maluku.

Setiap pertengahan Mei, di lapangan depan Benteng Duurstede, bocah-bocah Saparua akan menari *cakalele* untuk mengenang penyerangan pasukan yang dipimpin panglima bernama asli Thomas Matulesy ini, satu sergapan sore pasukan Saparua terhadap 57 bala tentara Belanda di dalam benteng. Konon tusukan mematikan itu hanya menyisakan seorang bayi, bernama Jean Lubert van den Berg, anak residen Saparua,

Gerbang utama Fort Duurstede --dibangun tahun 1676-- di atas tebing karang alami pantai Teluk Saparua. Selain sebagai benteng pertahanan, bangunan ini juga sekaligus merupakan gudang cengkeh dan pala VOC.



Joanes Rudolf van den Berg. Kelak keturunannya menamai diri mereka van den Berg van Saparua. Tambahan nama belakangan itu, menurut juru kunci Benteng Duurstede, Ricko Patti (39), lantaran sang bayi diambil oleh pasukan Pattimura, dibesarkan orang setempat, lalu dikirim pulang ke Negeri Kincir Angin setelah besar.

Benteng Duurstede asalnya dibangun oleh Portugis, lalu direbut oleh Belanda. Tahun 1676, dibangun kembali oleh Arnold de Vlaming van Quos Hoorn yang dilanjutkan oleh Gubernur Jenderal Nicholas Schagen. Di dalamnya, di bagian utara benteng, terdapat satu bangunan yang dulunya adalah gudang cengkeh dan pala, dua hasil bumi yang mengundang kedatangan bangsa-bangsa Eropa itu.

Cengkeh dan pala adalah dua hasil bumi utama di Saparua. Pala menjadi andalan orang Saparua ketika harga cengkeh menurun, terutama pada tahun 1992. Ketika harga cengkeh perlahan menanjak, warga kembali membersihkan pohon cengkeh mereka, setelah lama membiarkannya dijalar semak. Cengkeh dan pala bisa kita temui di warung Om Gwan, seorang pedagang Tionghoa yang bermukim di Saparua sejak dua generasi. Pada September 2013, Saparua baru memasuki tahap awal memanen cengkeh, antara lain sekitaran Siri Sori Islam. Beberapa warga memperkirakan, pada kisaran Oktober, baru memasuki puncak panen.

Memanen cengkeh di Saparua sebagaimana di kawasan Maluku dan sekitarnya menggunakan alat bantu antara lain: [1] tali plastik seukuran besi 12 inci dengan panjang sekira 30 meter. Ukuran ini ukuran sedang yang mudah untuk diikat dan dilepaskan di batang dan dahan cengkeh; [2] baju longgar agar leluasa memasukkan cengkeh hasil petikan, terutama bila pohonnya masih berukuran 10 meter; dan [3] karung yang digunakan untuk mengumpulkan dan membawa hasil panen. Mungkin hanya bentuk takaran ukuran *cupa* yang berbeda, yakni bekas kaleng daging, sedang di tempat lain ukuran kaleng susu kental. Harga cengkeh memakai kedua takaran itu sama saja.

Cengkeh menjadi bagian dalam kehidupan warga pulau ini, terutama untuk dunia kesehatan, dengan memasukkan daun cengkeh sebagai salah satu ramuannya. Konon, ketika teh dan gula belum masuk di Saparua, orang-orang tua di pulau ini kerap memasak daun kuning dan kering cengkeh sebagai minuman mereka.

Ada pula tradisi *beupuk* (mandi uap), perlakuan khusus untuk pemulihan tubuh perempuan pasca-melahirkan. Mandi ini menggunakan sarung sebagai penangkap dan penangkap uap air yang ditaburi bebijian cengkeh agar tetap mengenai badan si perempuan. Cara yang hampir sama dilakukan bagi penderita malaria. Bedanya, uapnya dihirup oleh si penderita.

Selain mendapat tempat dalam dunia pengobatan tradisional, daun cengkeh pun tetap bernilai, kendati harganya sangat murah. Menurut Ricko, entah akan dijadikan apa, tapi daun cengkeh yang dikeringkan dulu dihargai Rp 1.000/kg. “Satu karung paling banyak naik sampai 5 kilo,” terangnya.

Panen cengkeh di Saparua banyak memunculkan cerita. Ketika terpal plastik belum dikenal, alas jemur yang dipakai warga setempat merupakan produk yang dibawa orang-orang Buton yang berlayar mengarungi Laut Banda dari Sulawesi Tenggara untuk menjual tikar daun pandan. Orang Saparua, kata Ricko, kalau sudah panen tidak minum *sopi* (arak lokal yang disuling dari nira kelapa), tapi mereka membeli dan menenggak berbotol-botol bir.

Sopi merupakan minuman beralkohol hasil penyulingan sadapan *rambu* (jantung) pohon *mayang* (palem nira). Minuman itu kini dihargai mahal, dikirim sampai ke Papua. Tak mengherankan jika minuman tersebut kemudian menjadi komoditas baru yang pelan-pelan menggantikan gula merah. Menurut Ricko, membuat *sopi* mudah dan harga jualnya lebih mahal ketimbang gula aren, karena dapat dibuat dalam waktu lebih singkat (sehari saja) dan bahan produksi (kayu bakar) jauh lebih sedikit.

Sebagai produk lokal, cengkeh dan *sopi* pun bisa dipadukan. Hasilnya, bukan *sopi* biasa, tetapi *sopi* ‘istimewa’ yang harum oleh aroma butir-butir cengkeh dan pala. Caranya, masukkan lima butir cengkeh dan tumbukan pala halus secukupnya di dalam satu liter *sopi*. “Konon, banyak orang menggunakannya sebagai obat pembuang angin sebelum makan, biar lebih lahap,” jelas Ricko.

Rupanya, sejak lama pula orang-orang Saparua sudah mengenal rokok *kretek*. Meski belum bisa dilacak kapan tepatnya, tapi menurut kabar, bila panen tiba, para perokok mencampur serbuk bunga cengkeh yang sudah dikeringkan dengan tembakau. “Kata orang, rasanya nikmat, seperti ada *mint*-nya,” tambah Ricko.



Seorang warga Negeri Siri Sori Islam, Saparua, memanen cengkeh hanya bertumpu pada ranting dan tali.

Cengkeh dan benteng sungguh bertaut kenangan di Saparua. Gudang cengkeh di dalam Benteng Duurstede masih utuh hingga kini. Bukan hanya timbunan cengkeh dan pala yang pernah disaksikan gudang tersebut. Di depan gudang terdapat lantai seluas 15×30 meter yang dulunya adalah bangunan kantor pejabat-pejabat VOC, satu titik tempat para punggawa kompeni bersibuk mengurus monopoli cengkeh dan mencengkeramkan kuku penjajahan di Maluku.

Benteng itu kini ramai dikunjungi para pemuda Saparua untuk berakhir pekan. Sekisar Oktober atau Desember setiap tahun, Benteng Duurstede Saparua akan kedatangan tamu, yakni keturunan van den Berg van Saparua. Mereka mengunjungi benteng ini untuk mengenang nenek moyang mereka kala bertugas di sana, orang-orang yang ditugaskan untuk satu perihal: cengkeh! ❖



Lewat Usia Empat Dasawarsa

Tahun ini adalah usia empat puluh satu bagi tanaman cengkeh di Desa Kompang, di dataran tinggi Sinjai, Sulawesi Selatan. Perjalanan usia yang cukup panjang itu tentu saja tak mulus. Kedatangan tanaman penting primadona Indonesia ini awalnya tak cukup mendapat sambutan hangat dari warga.



ARMIN HARI

Bentang alam Desa Kompang, Sinjai. Di latar belakang adalah perbukitan hijau hasil reboisasi tahun 1970-an yang dulu ditanami pepohonan pinus, kemudian cokelat pada tahun 1980-an. Kini, warga setempat menganggap keduanya tidak menguntungkan dan bersiap menggantinya dengan cengkeh (tampak sebelah kanan).

Tak hanya itu, bertahun-tahun kemudian tanaman ini terjebak dalam masalah tata-niaga dan budidaya. Meski begitu, cengkeh menjadi penanda penting bagi perubahan sosial-ekonomi di Kompang.

Pak Hodde (77) adalah salah satu yang paling bisa menjelaskan perjalanan cengkeh di Desa Kompang. Bagaimana tidak, ia adalah Kepala Desa saat bibit cengkeh itu datang. Ia menjelaskan, bibit cengkeh pertama yang datang ke Desa Kompang berasal dari Bogor, pada tahun 1972. Bibit itu sendiri disalurkan oleh Dinas Pertanian.

Bibitnya, dalam bentuk biji yang disimpan dalam peti-peti, dibagikan masing-masing satu peti ke setiap desa, merata di kecamatan di Sinjai Tengah, termasuk Desa Kompang. “Sejak dibagikan ke tahun 1972 tersebut, itu untuk pertama kali warga Kompang mendengar nama tumbuhan cengkeh,” jelas Pak Hodde.

Akan tetapi, warga desa tidak merespons baik pembagian bibit ini. “Hanya beberapa saja yang mau menanam. Bisa dihitung jari,” lanjut Pak Hodde. Mereka yang ‘bisa dihitung jari’ itu antara lain Pak Asikin dan Pak Bahar. Pak Asikin adalah petani yang terbiasa merantau. Sepulang dari merantau di Mangkutana, Luwu Utara, ia segera mengusulkan ke Pak Hodde untuk mengusahakan penanaman cengkeh di desa Kompang. Kala itu, Pak Asikin masih anak muda yang bergelora. Mungkin terinspirasi dari amatannya di tempat perantauan yang penuh dengan cengkeh, ia dengan semangat hendak mengusahakan penanaman cengkeh di desa kelahirannya. Kebetulan Pak Asikin kerap kali berkumpul bersama belasan orang—salah satunya adalah Pak Bahar—di malam-malam yang dingin. Ia gulirkan niat itu. Dari sanalah kemudian niat itu mencapai kata sepakat.

Maka mulailah Pak Asikin dan Pak Bahar menanam cengkeh pada tahun 1974. Ada juga petani lain yang ikut, meski segelintir. Pak Bahar kemudian mengusahakan sendiri pengadaan bibit. Puang Baha, panggilanannya sehari-hari, nyaris tiap minggu mengambil bibit di kota Makassar. Pada masa itu, jalan desa ke kota kabupaten, Sinjai, masih berupa pengerasan. Jadi untuk sampai ke kota, Puang Baha harus menumpang truk yang lewat. Di kota, baru kemudian ia naik bus ke Makassar.

Bibit yang dibawa Pak Bahar dari Makassar kemudian dibagikan ke warga yang mau menanam. Tetapi, sebagian besar belum juga tergoda untuk menanam. Salah satu yang awalnya meremehkan adalah Pak Hasan. “Ah, tanaman apa itu?” katanya dengan nada meremehkan. Tak urung, ia ambil juga bibit itu dan menanam di lahannya seluas 2 hektar.

Kompang adalah satu desa perbukitan. Luas wilayahnya 14,23 km². Dari Makassar, desa pada ketinggian 400-700 m di atas permukaan laut itu bisa dicapai melalui tiga jalur berbeda dengan jarak beragam, mulai dari 160 km sampai 250 km.

Tahun-tahun sebelum cengkeh datang, sebagian besar wilayah desa ditanami jagung, ubi dan kemiri. Jagung adalah bahan pangan sehari-hari. Setelah program pemerintah dengan penanaman kakao dan cengkeh sebagai tanaman produksi serta pohon pinus sebagai proyek reboisasi hutan, masyarakat setempat mulai mengalami perubahan budaya, sosial, ekonomi politik, dan ekologis secara besar-besaran.

Perubahan besar-besaran itu mulai tampak saat cengkeh yang ditanam pada 1974 berproduksi pada awal 1980-an. Pak Hodde, Pak Asikin, Pak Bahar, Pak Hasan, dan beberapa yang ikut menanam cengkeh, mulai merasakan manfaat ekonomisnya. Sebagian besar warga yang lain yang awalnya tak ikut menanam kemudian mulai tertarik untuk menanam.

Ketertarikan mereka disebabkan tersiarnya kabar harga cengkeh melangit. Kabar itu salah satu sumbernya dari Pak Hodde. Ia memiliki radio --barang langka di desa kala itu. Dari sanalah ia mencari berita-berita soal harga cengkeh. Pak Hodde memang sudah berprofesi sebagai pedagang sebelum menjadi Kepala Desa. Profesi pedagang ini membuatnya menguasai cukup banyak informasi. Ia sering ke Makassar atau ke kota-kota besar di Indonesia dalam urusan dagang. Padahal saat itu akses jalan sangat susah.

Beberapa orang dari desa tetangga yang juga menanam cengkeh mulai mempromosikan pentingnya menanam cengkeh. Pak Asikin mengenang, ada orang dari Desa Pattongko, desa tetangga di sebelah timur, yang datang mempromosikan keuntungan menanam cengkeh. Namanya Puang Cannai. “Coba lihat rumahku. Sekarang sudah beratap seng. Itu semua karena cengkeh,” kata Pak Asikin menurut Puang Cannai. Memang, menurut Pak Asikin, warga desa sebelum cengkeh berproduksi, hidup dalam gubuk-gubuk beratap rumbia.

Pak Hodde juga senada dengan Puang Cannai. Menurutnya, harga cengkeh pada waktu itu mahal. Ia menjelaskan, satu liter cengkeh itu setara dengan lima liter beras. Perbandingan ini dibuat untuk menjelaskan betapa cengkeh itu bernilai. Ia juga menambahkan, “satu karung cengkeh basah itu setara dengan satu sepeda motor. Bayangkan, motor saya seharga Rp 120.000 saat itu. Untuk dapat harga segitu, cukup dengan satu karung besar cengkeh basah. Sekarang mana bisa?” kata Pak Hodde.

Pak Asikin, Pak Bahar, dan Pak Hasan, juga merasakan manfaat yang sama. Mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup karena cengkeh.

Anak-anak mereka akhirnya bisa sekolah juga berkat cengkeh. Setelah ditanam secara massal, cengkeh memberi berkah melimpah yang sebelumnya tak dirasakan warga.

Warga Desa Kompang kini cukup bergantung dengan cengkeh. Cengkeh tetap dipertahankan, meski harga kerap tak menentu. Titik sejarah penting terkait harga yang turun naik ini ada pada kurun 1990-an. Masa itu, rezim Orde Baru menerapkan peraturan yang mewajibkan petani menjual cengkeh mereka hanya kepada Koperasi Unit Desa (KUD). Peraturan itu sangat berbekas di ingatan warga Kompang. Akibat terburuknya, harga terperosok sampai Rp 250 per kilogram. “Tommy benar-benar menggerek leher kami,” kata Pak Asikin. Tommy yang disebut Pak Asikin adalah Tommy Soeharto, putra bungsu Presiden Soeharto yang ditunjuk oleh bapaknya sebagai Ketua Badan Penyangga dan Pemasaran Cengkeh (BPPC). Dialah yang dianggap bertanggung-jawab atas berlakunya peraturan tersebut.

Seorang petani di antara pohon-pohon cokelat yang ditebang karena rusak. Beberapa warga Kompang memilih menebang dan menggantinya dengan cengkeh.



Imbas dari harga yang mencekik petani itu, beberapa petani di Desa Kompang menebang pohon cengkeh mereka. Namun, mampu dicegah oleh beberapa orang, termasuk Pak Hodde, sehingga penebangan tidak terjadi secara massal, sebagaimana terjadi di beberapa desa tetangganya. “Jangan kalian tebang. Justru tanam lebih banyak. Nanti suatu saat Soeharto akan mati. Yakin saja, cengkeh yang kalian tanam harganya akan bagus lagi,” tutur Pak Hodde.

Meski begitu, tak urung beberapa warga mulai menanam tanaman lain di samping cengkeh. Maka tanaman cokelat diperbanyak. Rambutan dan sebagainya ditanam di sela-sela cengkeh. Cokelat perlahan menyaingi cengkeh sang primadona. Pemerintah, lewat Dinas Pertanian, sangat ambil peduli dengan tanaman baru ini. Penyuluhan rutin dilakukan. Seminar-seminar dilaksanakan dan mengundang para petani. Usaha-usaha yang tak pernah diberlakukan atas cengkeh.

Ternyata, masa emas cokelat pun tak bertahan lama. Menjelang akhir tahun 2000-an, tanaman itu perlahan mulai ‘sakit-sakitan’. Penyakit, seperti penggerek batang, mulai menyerang. Sekeras apapun

usaha pemerintah mengatasinya, tetap saja tak berhasil.

Setidak-tidaknya, begitulah yang dirasakan warga Kompang.

Pak Hasan mengatakan, sekarang sudah banyak petani Kompang yang menebang habis cokelat mereka. Cokelat kini nyaris tamat riwayatnya. Pak Hasan sendiri merencanakan perlahan-lahan akan mengganti seluruh pohon cokelatnya dengan cengkeh. “Tahun depan, semua cokelat saya akan saya ganti dengan cengkeh,” tegasnya.

September 2013 ini adalah puncak panen raya bagi Desa Kompang. Bunga-bunga cengkeh memang bukan yang terbaik dibanding bulan-bulan sebelumnya—khususnya Juli dan Agustus. Harganya sedikit turun, namun tidak drastis. Tetapi warga Kompang yakin, cengkeh akan tetap menjadi andalan dan primadona.

Cengkeh adalah tabungan masa depan mereka. ❖



MUHAMMAD IMRAN



Cengkeh dalam Ingatan Pelaut Donggala

Masih jelas di ingatan Abbas Abdul Muis, saat ia menjadi pelaut di kapal pengangkut hasil bumi: cengkeh, kopra, dan coklat. Kapal itu berlayar dari pelabuhan tua di kota Donggala menuju pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya. Saat itu tahun 1980-an, pengangkutan hasil bumi melalui jalur laut masih nomor satu.



BETA PETAWARANIE

Gudang-gudang tua terbengkelai di Pelabuhan Donggala. Gudang-gudang ini dulunya adalah salah satu pusat penampungan kopra terbesar di Sulawesi Tengah pada tahun 1960-1970-an. Masa jaya perdagangan kopra dan juga hasil bumi lain seperti cengkeh sudah berlalu, menjadi kenangan manis para pelaut dan pekerja, juga para pedagang dan petani, di sana.

Pelabuhan tua kota Donggala dikenal sebagai pelabuhan niaga tertua, yang sudah dibangun sekitar 300 tahun yang lalu. Di masa Belanda, pelabuhan Donggala merupakan pusat pengumpulan hasil bumi seperti kopra dan kayu cendana dari Sulawesi Tengah. Kopra dan cendana ini kemudian dikirim ke Makassar, lalu ke Belanda melalui jalur perairan laut. Pada tahun 1905, ketika Gubernur Jenderal W. Rooseboom di Batavia membagi wilayah, pelabuhan tua Donggala dijadikan sebagai pelabuhan niaga dan penumpang. Kemasyhuran pelabuhan itu juga disinggung oleh Buya Hamka dalam buku *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Pramoedya Ananta Toer

dalam ‘Tetralogi Buru’nya, juga menyebut pelabuhan Donggala sebagai tempat singgah para pelaut nusantara dan mancanegara.

Enam tahun hidup Abbas akrab dengan pelabuhan tua Donggala. Dia mengenang tahun 1990, waktu itu kapalnya mengangkut 20 ton cengkeh dari pelabuhan Donggala menuju pelabuhan Tanjung Perak. Kapal kayu pengangkut barang yang dia gunakan waktu itu adalah buatan Karasiang, Kalimantan Selatan. Saat pelayaran, cuaca sedang teduh, sehingga mereka sampai ke Pulau Jawa dengan jarak tempuh pelayaran empat hari empat malam.

“Kalau langit berkilat dan ombak kencang, kami bisa seminggu di

lautan. Jika ombak ganas, kapal kami singgah di Pulau Masalembu—dekat Madura, atau kami singgah di Pulau Marapantua—Kalimantan Selatan. Jadi surganya pelaut adalah saat ombak teduh,” ujar Abbas.

Tapi pernah juga kejadian kapal mereka hanyut di lautan selama sembilan hari. Akhirnya saat ombak agak teduh, mereka singgah berlabuh di Bawean. Saat pertama kali melaut, Abbas masih mabuk. Oleh juragan kapalnya yang orang Bugis, ia dianjurkan untuk makan jantung ikan tuna hidup dan mandi air laut. Setelah melakukan anjuran itu, Abbas tak lagi mabuk.

Dalam sekali panen cengkeh, ada sekitar tujuh hingga sepuluh kapal yang melayarkan cengkeh ke pelabuhan Tanjung Perak. “Tapi tak hanya cengkeh, melainkan kopra, pala dan cokelat juga ikut,” tambahnya. Pulangnya kapal-kapal pengangkut barang ini akan membawa pulang gula, besi dan beras.

Abbas pernah bekerja di kapal milik orang Tionghoa. Di kapal itu dia bekerja dengan pelaut-pelaut Banjar, Bugis, dan Batak. Sebagai juru minyak, lelaki berusia 47 tahun itu digaji sebesar 60 ribu per bulan. Ini besaran upah pada tahun 1989.

Sebelum melaut, Abbas seorang pemain sepak bola di Klub Persatuan Sepak Bola Hizbul Watan (PSHW). Namun, di tahun 1989, ia gantung sepatu karena diminta sepupunya bekerja sebagai juru minyak di kapal. Laut kemudian menjadi akrab baginya ketimbang lapangan rumput. Namun seakrab-akrabnya laut, ada juga kesepiannya.

“Hiburan kami selama berhari-hari di lautan adalah mendengar nyanyian para pelaut Sanger. Pelaut Sanger senang bernyanyi,” ujar Abbas.

Menurut Syafrudin K (41 tahun) --pekerja sosial di Yayasan Bone Bula Donggala-- tahun 1980-an, pelabuhan Donggala menjadi jalur dagang cengkeh menuju Pelabuhan Tanjung Perak. Orang-orang Mamuju Utara ikut menggunakan jalur ini untuk perdagangan hasil buminya, termasuk cengkeh. Hal ini karena jarak Mamuju Utara lebih dekat ke Donggala ketimbang Sulawesi Selatan.

“Sejak dulu Donggala dikenal sebagai kota pebisnis-pebisnis tua, komoditas cengkeh dari Banawa Selatan, Mamuju Utara, Rio Pakava dan daerah Pantai Timur Sulawesi Tengah melewati pelabuhan Donggala. Waktu itu, daerah-daerah ini belum punya jalur dagang sendiri,” terang Syafrudin.



Abbas Abdul Muis, seorang juru minyak KM Mitra Abadi, menikmati masa istirahat lantaran kapal tempatnya bekerja masuk dok.

Abbas bilang, waktu perdagangan cengkeh masih bergantung pada kapal kayu menuju Pulau Jawa, pelaut-pelaut hanya mengandalkan kompas, peta tua, juga pengetahuan purba membaca tanda-tanda alam. Misalnya, kalau ada kilat dari barat, itu menandakan akan ada ombak dari barat. Jika ada kilat di langit utara, maka ada ombak dari utara. Sementara itu, di tongkang kapal diikatkan sapu ijuk untuk menangkal hantu laut.

“Kalau saat pelayaran amgkut barang-barang itu, ada satu perempuan yang minta menumpang, juragan kami tak membolehkan. Namun, jika dia sangat minta tolong, maka dia wajib membawa ayam betina,” tambah Abbas.

Masa itu, kapal-kapal tauke di Donggala tak hanya mengangkut cengkeh, melainkan kopra dan cokelat. Menurut Abbas, di tahun 1990-an, mengangkut cengkeh sangat berisiko tinggi, karena kemasannya masih di dalam karung nilon yang rentan basah air laut. “Tapi cengkeh banyak yang selamat, kecelakaan laut di masa itu jarang sekali terjadi,” tambah Abbas.

Dari tahun 1989 hingga 1992, Abbas masih terus mengangkut cengkeh di kapalnya. Nanti pada tahun 1995, tata niaga cengkeh tak lagi bergantung pada kapal kayu, melainkan sudah beralih pada kapal-kapal besi. Di tahun 1995, kapal-kapal besi telah masuk ke Donggala.

“Sejak tahun 2000, cengkeh telah jadi muatan eksklusif karena sudah dimuat dalam kontainer-kontainer yang diangkut kapal-kapal besi lengkap dengan GPS dan radar,” ujar Abbas memungkasi kisahnya. ❖



Kisah La Baratang

Tidak mudah mencapai rumah La Baratang di Kampung Buntu Sawa, Desa Binturu, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu. Selain harus naik turun bukit selama kurang lebih lima kilometer dari pusat desa, jalanannya pun belum beraspal. Debu mengepul di bagian yang tidak berkerikil. Tetapi, masih beruntung jika menempuh jalan dalam cuaca yang cerah. Jika hujan, medan menjadi berlumpur. Sejauh mata memandang, pohon cengkeh berjajar rapi. Dan, selama musim cengkeh --antara bulan Juni sampai September-- kita akan sering berpapasan dengan motor dan mobil yang mengangkut berkarung-karung cengkeh. Di beberapa bagian pinggir jalan, cengkeh dijemur



MUHAMMAD IMRAN

Seorang pekerja tengah mengeringkan buah cengkeh di atas rumah panggung La Baratang. Atap rumah didesain khusus dengan papan agar kuat dan dapat digunakan mengeringkan cengkeh.

di atas terpal. Kita juga akan mendapatkan orang-orang meniti tangga bambu untuk memetik cengkeh.

Kita akan tiba di rumah La Baratang dalam waktu tempuh berkendara sekitar satu setengah jam. Rumahnya adalah rumah panggung. Luasnya sekira 10 x 15 meter, berlantai tiga. Lantai pertama berupa kolong tempat mobil dan motor terparkir. Lantai dua punya empat kamar dan

satu musallah. Lantai tiga, sepertiganya adalah ruangan yang luas, sisanya adalah atap yang sekaligus tempat penjemuran cengkeh.

Malam hari adalah malam yang ramai dan riuh. Hasil petik cengkeh sepanjang hari akan dipatahkan buahnya dari tangkai pada malam hari. Bayangkan saja, sekitar 180 orang memadati ruangan. Dua sampai lima orang mengelilingi satu tumpukan cengkeh yang siap dipatahkan buahnya (*mappunnuk*). Canda-gurau terkadang memecah ruangan.

Pada minggu kedua September, para pematah buah cengkeh itu mulai berkurang. Ini seturut dengan buah cengkeh yang juga mulai berkurang. Lalu dari mana para pemetik dan pematah buah cengkeh itu datang? Berapa pohon yang mereka petik? Siapa pemilik cengkeh yang mereka petik?

Para pemetik yang banyak itu tidak berasal dari Kabupaten Luwu saja. Mereka datang dari berbagai kabupaten di Sulawesi Selatan. Khususnya sebagian besar berasal dari Kabupaten Soppeng. Ada juga dari provinsi lain seperti Sulawesi Barat dan Tengah. Kedatangan mereka juga tidak serentak, tapi bergelombang. Satu gelombang pergi, satu gelombang lagi datang. Ada yang bertahan seminggu, ada juga yang bertahan sampai tiga bulan.

Ada pekerja yang datang sendiri, diajak teman-temannya, ada juga yang diajak keluarga pemilik lahan pohon cengkeh. Ada yang datang membawa suami, istri dan anak, ada juga yang datang bersama teman-temannya. Tidak semua adalah orang tua dan berpengalaman. Banyak juga dari mereka adalah anak muda yang tamat sekolah menengah atas dan belum berpengalaman. Hal ini tentu saja berpengaruh kepada jumlah buah cengkeh yang mereka bisa petik.

Karena mereka datang dari berbagai tempat dan berbagai etnis di Sulawesi, jam makan kadang juga diatur berdasarkan kelompok etnisnya. Waktu makan tidak sekaligus. Tetapi bertahap. Nah, agar teratur dan rapi, sudah ditentukan siapa yang mendapat jatah makan terlebih dahulu. Di sinilah identifikasi kelompok etnis atau daerah dilakukan. “Kelompok Mandar, waktunya makan!” begitulah perintah yang datang.

Pihak keluarga pemilik lahan biasanya bertugas sebagai tukang catat, meski mereka



REPRO FOTO KELUARGA

La Baratang [berpeci],
pemilik lebih dari dua bukit
cengkeh di Buntu Sawa,
Desa Binturu, Larompong.

sesekali ikut bersama para pekerja untuk membantu mematahkan bunga cengkeh. Setiap kali ada pekerja yang tuntas mematahkan bunga cengkeh hasil petikannya hari itu, maka dengan sigap tukang catat membawa satu karung, satu buku, dan pulpen. Ia akan menakar berapa liter yang didapatkan.

Pekerja itu dibayar Rp 3.500 per liter. Itu pun biasanya bisa naik sampai Rp 4.000 per liter. Ini tergantung pada harga cengkeh di pasaran. Askar (23), berkata, itu dilakukan untuk memotivasi para pekerja. Askar sendiri adalah anak muda asal Soppeng. Sejak lulus sekolah menengah atas, ia empat tahun menjadi pemetik cengkeh di Toli-Toli, Sulawesi Tengah. Tahun 2013 ini adalah tahun pertamanya memetik cengkeh di Buntu Sawa. Ia sudah satu bulan memetik cengkeh.

Kemampuan para pekerja memetik cengkeh bisa sampai 50 liter sehari. Seorang perempuan asal Kendari yang baru seminggu lebih menjadi pemetik cengkeh, sejak awal September, bisa mendapatkan sampai 50 liter sehari.

Pekerja yang paling banyak berasal dari Soppeng, khususnya dari Takkalala. Mengapa demikian? Karena pemilik lahan cengkeh adalah orang Soppeng. Namanya La Baratang. Para pekerja ini, selain ada yang datang sendiri, juga dijemput dari daerah asalnya. Bus penjemput adalah milik pemilik lahan. Yang datang sendiri, akan digantikan ongkos perjalanannya. Jika mereka pulang dalam jumlah banyak, akan diantar sampai rumah mereka.

Mencari rumah La Baratang bisa dipastikan sangat mudah. Betapa tidak, setiap orang yang tinggal di Buntu Sawa --bahkan juga di desa-desa tetangganya-- akan langsung menunjuk ke balik bukit jika ditanyakan di mana alamat rumah petani cengkeh itu.

La Baratang adalah pemilik lahan cengkeh yang lahannya semakin luas. Jhon, salah seorang menantu La Baratang, mengatakan bahwa keluarga mereka sama sekali tak tahu berapa luas lahan cengkeh milik mertuanya. “Kami sebagai keluarga sama sekali tak pernah tahu persis berapa luas lahan cengkeh milik bapak. Yang kami tahu berapa bukit lahan cengkeh miliknya,” tutur Jhon sambil tertawa.

Jhon berkisah, awalnya La Baratang adalah ‘preman’. Ia pernah masuk dalam Daftar Pencarian Orang (DPO) di Soppeng. Ia memutuskan

lari. Hutan yang kini jadi lahan cengkehnya, dulunya adalah tempat persembunyiannya bersama teman-temannya. “Satu per satu temannya pergi karena tak tahan tinggal di hutan. Jadi La Baratang bersama sedikit temannya mulai membuka hutan,” tutur Jhon.

La Baratang kemudian mulai menjadi buah pembicaraan pada tahun 1993. Masa itu Soeharto masih berkuasa. La Baratang lalu dikenal sebagai petani yang berani protes satu kebijakan yang bernama Badan Penyangga dan Pemasaran Cengkeh (BPPC), yang pertama kali diberlakukan pada 1992. Salah satu aturan dalam kebijakan ini adalah mewajibkan petani cengkeh untuk menjual hasil cengkeh mereka hanya lewat koperasi.

Efek dari kebijakan ini salah satunya adalah jatuhnya harga cengkeh secara drastis. La Baratang terkena dampaknya. Selain itu, uang petani yang tersimpan dalam koperasi tak pernah kembali, hingga BPPC bubar pada 1998. Petani menjerit. Mereka kemudian menanggapi keadaan itu dengan menebang pohon cengkeh mereka. La Baratang memilih jalan lain. Ia melakukan protes, mulai mendatangi gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Soppeng dan DPRD Provinsi Sulawesi Selatan di Makassar. Bahkan, sampai ke Jakarta menemui Fraksi Partai Demokrasi Indonesia (PDI) di DPR-RI.

Keberaniannya memprotes kebijakan yang akhirnya menyeret beberapa nama penting --seperti Presiden Soeharto, Tommy Soeharto, dan Nurdin Halid dari Induk Koperasi Unit Desa (INKUD)-- membuat ia dihargai dan disegani. Pada salah satu sudut di dinding musallah rumahnya, terpajang satu sertifikat bertarikh 2001. Di sana dikatakan: “Penghargaan dan dukungan moral ini diberikan kepada anggota masyarakat yang memiliki dedikasi dan secara konsisten menunjukkan keberanian untuk menjadi saksi, pelapor, dan pembela kepentingan rakyat” --Lokakarya Nasional Anti Korupsi.

Meskipun demikian, La Baratang sendiri dirundung kekecewaan. Akibat kebijakan itu, La Baratang rela membuntungi lengan kanannya dengan parang. Sebab inilah La Baratang semakin ‘melegenda’.

Kini yang bertanggung-jawab dan mengelola lahan milik La Baratang adalah istri dan anak-anaknya. Merekalah yang mengorganisir para pekerja, memastikan semua pekerjaan tuntas. Anak La Baratang ada tiga orang. Menantu-menantunya juga ikut membantu.

Pekerja di lahan cengkeh La Baratang sedang mematahkan buah cengkeh dari tangkai. Ketika foto ini diambil pada September 2013 jumlah pekerja hanya berkisar 30 orang seiring berkurangnya buah cengkeh. Pada puncak panen, Juli dan Agustus, pekerja seperti ini bisa mencapai 180 orang.



Jhon adalah menantu La Baratang yang punya peran penting dalam usaha cengkeh ini. Dialah yang merintis pengerjaan jalan dari pusat desa sampai rumah La Baratang. Ia bisa mengoperasikan eskavator. Jalan yang ia rintis itulah yang menjadi jalan utama yang dilalui banyak warga masyarakat di dusun Buntu Sawa. Berkat perintisan jalan ini, pengangkutan hasil cengkeh bisa dengan mudah diangkut menggunakan mobil.

Usaha cengkeh La Baratang terus meningkat. Tahun 2013, La Baratang membeli tiga bus untuk mengangkut para pekerjanya. Dua mobil *hardtop* sebelumnya sudah dimiliki untuk mengangkut hasil cengkeh. Jhon berkata, rencana ke depan akan membeli *oven* besar khusus pengering cengkeh.

La Baratang kini berusia 63 tahun. Usahanya selama ini mengembangkan tanaman cengkeh mulai dinikmati oleh anak dan cucu-cucunya. Ia sendiri barangkali butuh sejenak beristirahat, dan menyelami sisi spiritualitas dalam jiwanya. Mungkin karena itulah, sejak Juni 2013, ia berkeliling ke beberapa negar. Salah seorang anak perempuannya, Nini, berkata, “saat ini (September) bapak berada di Uni Soviet. Sebelumnya sudah mengunjungi Pakistan.”

La Baratang berangkat ke beberapa negara tersebut bersama satu kelompok keagamaan yang cukup sohor di Indonesia. Kata salah satu anaknya, ia berkeliling untuk berdakwah.❖



Titik-balik Negeri Mamala

Tahun 1992 menjadi titik penting dari bentangan waktu yang dilalui oleh warga Mamala, satu *negeri* (desa) yang terletak 32 kilometer utara Kota Ambon. Tahun itu menjadi rentangan masa yang terus dikenang sebagai titik balik beberapa segi kehidupan warga Mamala, desa yang terletak di Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Sebelum BPPC berkuasa pada 1992, penghuni Desa Mamala mengandalkan cengkeh sebagai salah satu komoditas utama selain pala dan kelapa. Begitu BPPC mencengkeramkan kekuatannya ke



ANDY SENO AJI

Gerbang Negeri (Desa) Mamala, salah satu desa penghasil cengkeh di Jazirah Hitu, Pulau Ambon. Negeri juga terkenal dengan salah satu masjid dan naskah al-Quran tertua di Nusantara serta tradisi '*pukul oker*' [pukul lidi].

seluruh petani cengkeh di Indonesia, warga Mamala mulai menanam kakao dan menelantarkan batang-batang cengkeh. Seorang warganya, Anwar Malawat (43) ingat persis tentang ini.

Tak lama setelah Soeharto memberi kesempatan pada BPPC memegang kendali harga cengkeh, *Raja Negeri* (istilah setempat untuk

Kepala Adat sekaligus pejabat Kepala Desa) membawa bibit kakao dari Ambon. Warga menanam bibit-bibit itu di ‘belakang kampung’, istilah yang merujuk pada tanah perkebunan di belakang dan mengantarai perkampungan dan hutan. Tak berapa lama kemudian warga menopang hidup mereka dengan hasil panen biji kakao.

Sebelum tahun 1992, Anwar, yang dipanggil akrab dengan Babang, merupakan salah seorang pemuda Mamala yang menempuh pendidikan berkat hasil panen cengkeh dan pala. Tapi ia kemudian berhenti kuliah pada 1992 ketika sedang menempuh pendidikan semester tiga di satu perguruan tinggi swasta di Ujung Pandang (sekarang: Makassar). Ia pulang ke Mamala karena ayahnya meninggal dunia. Tahun itu juga Babang ditahan oleh keluarga besarnya dengan cara mengawinkan dia dengan perempuan setempat.

“Mungkin karena sudah tidak ada lagi laki-laki kepala keluarga, jadi saya ditahan dengan dikasih kawin. Tambah susah saya pergi-pergi,” kata ayah empat anak ini seraya tertawa.

Rupanya, tahun keberangkatannya menuju Makassar untuk kuliah juga menjadi masa-masa terakhir ia melihat orang sekampungnya memanen cengkeh serentak. Setelah kendali BPPC, cengkeh-cengkeh yang tumbuh di hutan tak pernah ditengok lagi sebagai rasa frustrasi orang Mamala atas harga rempah-rempah ini. Panen pun tidak bareng lagi. Bahkan ini berlangsung bertahun kemudian sampai tahun 2013.

Banyak yang menduga ini dampak perubahan iklim lantaran cuaca kian sulit ditebak. Bulan September, yang biasanya sudah kering, malah selalu mengirim mendung dan menurunkan hujan. Bagi warga Mamala, kata Babang, itu dianggap semacam kutukan. “Mungkin ada adat salah yang pernah kita lakukan kata orang-orang waktu itu,” ungkap Babang, ”tapi saya bilang ‘Ah, tidak! Karena semua negeri begitu’,” lanjut lelaki berpostur kecil ini.

Namun di satu sisi, siklus buah cengkeh yang tak bersamaan cukup menenangkan hati orang Mamala. Mereka tidak lagi harus mendatangkan ‘orang-orang dari luar daerah’ dan ‘bisa dipercaya’. Tenaga itu bisa dari dalam desa, kerabat dekat mereka yang tengah lowong dan tidak sedang mengurus cengkeh.

Para pemilik cengkeh di Mamala menyiapkan dua jenis balas jasa bantuan panen. Pertama, menggaji per hari yang membantu panen

sesuai harga cengkeh yang berlaku pada masa panen, ditambah menanggung makan, minum, dan rokok. Kedua, sistem bagi hasil, yakni membagi sama rata hasil antara pemilik pohon dan pemetik, minus tanggung makan dan kebutuhan lainnya.

Menurut Salahuddin Hatuala (52), salah seorang warga Mamala yang kerap mendapat panggilan untuk membantu memetik cengkeh, ia sendiri lebih suka memilih sistem bagi hasil, sebab "...saya bisa dapatkan lebih karena saya bisa memetik sampai 2 bakul (4-5 kilogram cengkeh kering) per hari," kata lelaki langsing berkumis yang terkenal sebagai salah seorang pemetik cengkeh yang cukup cekatan di Mamala.

Warga Mamala belum panen cengkeh pada Jumat pekan pertama September 2013. Salahuddin mengatakan, warga di desa berpenduduk sekisar 3.000 jiwa itu masih perlu menunggu sekisar tiga minggu untuk memanen. Baru satu dua warga mulai menjemur lantaran satu dua batang cengkeh mereka berbuah.

Awan gelap masih menggayut di atas Mamala dan sekitarnya. Angin pun masih berhembus cukup kencang. Keduanya mengirim berita buruk bagi petani bila menjelang panen cengkeh. Angin menghambat dan menggentarkan orang-orang yang harus memanjat pohon untuk memanen. Bila pun berhasil, cengkeh yang harus dijemur bakal

Sekisar lima puluhan orang di Mamala seperti Ali Malawat [kanan] yang bertani cengkeh sekaligus pedagang penadah di negeri tersebut.



ANDY SENO AJI

dibayangi hujan yang sewaktu-waktu bisa turun.

Hambatan cuaca itu mereka tanggulangi dengan *asaran*, alat pengering yang terbuat dari jaring kawat, yang awam dipakai para petani cengkeh di Kepulauan Maluku. Cengkeh cuma butuh dua hari untuk bisa kering menggunakan alat ini.

Tapi bagi pedagang Mamala seperti Ali Malawat (38), ‘cengkeh *asaran*’ dan ‘cengkeh matahari’ jelas berbeda tampilan juga aroma. Tampilan cengkeh hasil pengasapan lebih hitam, sementara cengkeh kering oleh terik matahari selama tiga sampai empat hari berwarna coklat. Aroma cengkeh yang dijemur pun lebih harum dibanding cengkeh yang diasapi. “Cengkeh dijemur lebih mahal sekitar 5.000 sampai 10.000 rupiah,” terang Ali.

Jika cuaca masih tak menentu, banyak petani menjual cengkeh baru



petik mereka seharga Rp 6.000 per *cupa* (istilah lokal ukuran satu kaleng susu). Bagi para pedagang, jelas itu menguntungkan. Mereka bisa mendapat laba lebih besar bila petani menjual mentah dibanding jual kering. Ali menghitung, setidaknya, satu kilogram cengkeh berisi 13-14 *cupa*.

“Kalau kita hitung, $Rp\ 6.000 \times 14\ cupa = Rp\ 84.000$. Berarti saya bisa untung sampai Rp 36.000 per kilonya. Kalau kita mengacu pada harga sekarang Rp 120.000 per kilo... Ini beda dengan keuntungan yang cuma sekitar Rp 2.000 per kilo cengkeh kering,” papar Ali.

Banyak orang seperti Ali di Mamala. Ia hitung-hitung, ada lima puluhan orang. Kisaran modal Ali adalah Rp 25 juta saja. Bila sudah habis terpakai membeli cengkeh, segera ia membawa karungan cengkeh ke agen langganannya di Ambon. Keuntungan Ali sebagai pedagang yang sekaligus pemilik seratusan batang cengkeh makin berlipat lantaran bisa melego panenannya langsung ke cukong penadah. “Iya. Itu sudah jelas karena saya bisa menjual tanpa perantara,” ujar Ali, tersenyum.

Harga cengkeh menjadi beragam bukan dari segi pengolahan saja. Nilai ini menjadi bermacam harga lantaran di Mamala tumbuh empat jenis cengkeh, yaitu Cengkeh Tuni (cengkeh endemik), Cengkeh Paku (lebih panjang, menurut istilah Ali, seperti paku 3 cm), Cengkeh Hutan, dan Cengkeh Raja (buahnya gemuk dan pendek, jenis cengkeh yang tumbuh liar di hutan).

Dua jenis terakhir tersebar di banyak tempat lantaran disebar oleh burung-burung, karena buahnya cenderung manis; sementara Cengkeh Tuni bibitnya cuma ada di sekitar batang, sebab buahnya pedas dan cenderung pahit. Cengkeh Raja dan Cengkeh Paku bernilai lebih murah, Rp 50.000 per kilogram, separuh dari harga Cengkeh Tuni yang kini mencapai Rp 120.000 per kilogram.

Harga cengkeh yang berlaku pada September 2013 itu seperti melepaskan orang-orang Mamala dari bayang-bayang harga tahun 1992.

Benar-benar musim yang *manise*...! ❖



ANDY SENO AJI

Petani cengkeh di Mamala, Ambon, Maluku Tengah, menggunakan alat pengasapan untuk mengeringkan cengkeh bila mendung atau hujan.



Dunia Dalam Cengkeh

Orang-orang tua di Pulau Haruku sering mengunyah cengkeh sebagai pengharum mulut menjelang berangkat beribadah ke gereja. Kebiasaan ini ada lantaran mereka menghindari mengemut kembang gula, penganan manis yang belakangan datang dari peradaban yang baru.

Dalam khasanah kuliner Haruku, cengkeh adalah bahan pengharum dan pengundang selera. Remukan cengkeh ditaburkan pada ikan yang sudah matang. Perbandingannya: 10 ikan ditabur 4 biji cengkeh remuk. Sementara dalam dunia kue-kuean, cengkeh sudah lazim. Perempuan-perempuan Haruku menumbuk cengkeh lalu diayak dan memasukkannya dalam adonan, bersama pala dan kayu manis.

Dalam dunia pengobatan, ibu yang baru saja melahirkan di Haruku selalu mendapat perawatan pemulihan dari *biyang* (bidan kampung). Kedua pengobatan ini tetap dipakai oleh penduduk Haruku sembari menggunakan pengobatan modern.

Ada dua resep yang berkaitan dengan cengkeh. Resep pertama, bebatan untuk pinggang ibu yang baru melahirkan. Ramuan ini dibuat menggunakan daun cengkeh, pala, dan serai yang ditaruh di atas hamparan selembat handuk. Rempah-rempah itu kemudian ditangkup dengan pasir panas lalu diikat erat untuk menghindari kebocoran pasir panasnya. Resep kedua, perempuan yang baru melahirkan ditutup sarung dan menguapinya menggunakan uap panas dari rebusan daun cengkeh dan pala. Manfaat kedua ramuan itu tidak lain mengembalikan vitalitas tubuh perempuan yang baru bersalin.

Ada pula resep obat cacing untuk anak-anak yang berisi cengkeh. Namun berbeda dengan obat cacing yang biasanya untuk obat dalam.

◀ Salah seorang warga Negeri (Desa Haruku) di Pulau Haruku, salah satu pulau dalam gugus Pulau-pulau Lease, Maluku Tengah, sedang memanen cengkeh dengan cara memanjat.

Resep ini adalah obat luar berupa kunyahan cengkeh, pinang, dan sirih disebarkan ke perut, punggung, dan pinggang si anak.

Selain memanfaatkan biji, warga Haruku menggunakan tangkai-tangkai kering buah cengkeh sebagai obat nyamuk bakar. Nyamuk, berkembang biak di sungai yang dirimbuni pohon sagu, banyak berkeliaran bila angin dari laut sedang tenang.

Pulau Haruku merupakan salah satu dari tiga pulau dalam gugusan yang kerap disebut Lease, berjarak sekisar 7 mil laut di timur Pulau Ambon. Sebagaimana pulau-pulau di Maluku, di Haruku tumbuh cengkeh jenis Tuni, Zanzibar, Zanzibar Pucuk Putih, Cengkeh Raja, dan Cengkeh Hutan. Konon, sejak lama orang-orang dari Pulau Seram mengambil bibit cengkeh di Haruku.

Harga Cengkeh Hutan dan Cengkeh Raja rata-rata kurang lebih separuh dari harga Tuni dan Zanzibar. Harga keduanya pada September 2013 ‘cuma’ Rp 50.000 per kilogram. Petani cengkeh Haruku, Clifford Kissya (43) mengatakan, masih banyak orang menanam dua jenis ini lantaran berbuah sampai dua kali dalam setahun. “Tapi, sepertinya, itu sebagai persiapan anak-anak mulai masuk sekolah, karena bulan Juni atau Juli Cengkeh Hutan dan Raja mulai berbuah,” kata Clif, nama panggilan Clifford.

Clif adalah petani cengkeh yang di sela waktu lowongnya membiakkan anakan cengkeh. Ketika ia mulai menggeluti pengembangan bibit, lelaki berkumis ini tak menyangka anakan cengkeh membutuhkan waktu lama. Setiap bibit membutuhkan sekisar 3 tahun dari memilih biji, membiakkannya sampai setinggi 50 centimeter, sampai menanam kembali di ladang. Tapi, kata Clif, “...cengkeh yang berumur dua tahun pun sebenarnya sudah bisa dipindahkan dan ditanam di kebun. Tapi sebaiknya menanam anakan cengkeh bila sudah tumbuh 50 cm agar jelas terlihat bila di kawasan hutan.”

Menanam cengkeh tidak boleh dilakukan di tanah atau lahan yang tergenang air. Tanaman ini lebih cocok dengan tanah yang mengandung pasir. Perbandingannya 40 pasir, 60 tanah. Begitu pula dengan sinar matahari—keteduhan dan keterikan harus berimbang. Tak heran kalau cengkeh biasanya tumbuh bersanding dengan pohon petai atau lamtorongung.

“Kalau kita lihat daun anaknya sudah berbintik coklat, itu menandakan bibitnya sering terendam. Bisa juga karena terlalu dekat sungai seperti tempat kita sekarang,” kata Clif sambil menunjuk

sungai yang hanya 5 meter dari persemaian di kebunnya. Tapi petani cengkeh tidak perlu mengganti tanaman tersebut. Cukup menyingi sekitar batangnya dari daun busuk dan rumput bila tiba musim hujan agar memungkinkan penguapan lebih lekas terjadi. Dengan begitu pula, daun yang berbintik akan berganti daun baru bila pertumbuhan

Tunas-tunas cengkeh baru (sekitar setahun) di persemaian milik Cliff Kissya, salah seorang warga petani cengkeh di Haruku.

ANDY SENO AJI



anakan kembali sehat. Perlakuan ini juga harus terjadi pada cengkeh dewasa.

Seperti kawasan lainnya pada awal September 2013, hujan menyiram Haruku tanpa henti. Banyak petani mengurungkan panen meski berbatang cengkeh mereka sudah layak panen. Hujan yang kebanyakan juga menghajar buah cengkeh sampai gugur. “Sementara anak-anak sekarang tidak seperti kami dulu. Mereka sudah malas ambil biji-biji jatuh,” ujar Clif.

Ancaman lain bagi cengkeh adalah ulat dan *lawa-lawa* (laba-laba) putih. Ulat penyebab daun cengkeh menguning ini sekilas seperti ulat sagu. Namun, kata Clif, ulat itu di dalam batang. Petani bakal kesulitan mencarinya karena tak ada lubang penanda. Berbeda dengan *lawa-lawa* putih penyebab daun kering karena tampak jelas jaring-jaring yang rekat di dahan dan ranting.

Clif lahir 1970. Ia merasakan sendiri bagaimana BPPC menghajar petani cengkeh. Harga cengkeh sebelum berkuasanya BPCC adalah Rp 7.500 per kilogram, turun menjadi Rp 2.000 per kilogram. Cliff ketika itu merupakan salah seorang pemuda Haruku yang menempuh pendidikan di Kota Ambon ketika harga cengkeh terjun bebas.

“Uang angkutan ke sekolah waktu itu masih Rp 25 atau Rp 50. Uang jajan saya juga segitu,” kata Cliff, yang kini bertani cengkeh. “Karena BPPC, kami tidak bisa lanjut sekolah lagi. Kami tiba-tiba dilarang kuliah,” tambahnya, tertunduk.

Orangtua Clif, Eliza Kissya (64) dan Elizabeth Kissya Reiuwpassa (63), masa itu berprofesi sebagai pedagang cengkeh. Mereka membeli cengkeh seharga Rp 5.000 per kilogram, terpaksa dijual seharga Rp 2.500 per kilogram. Orangtuanya kemudian berpindah profesi. “Bapak waktu itu tanam sayur, saya menjahit karena harus membiayai enam anak yang waktu itu semuanya sudah sekolah,” terang Mama Liz, yang sampai kini masih menjahit.

Cliff mengaku, ia lebih banyak membiakkan anakan. “Waktu badan saya tambah berat, saya memilih bekerja di persemaian saja,” kata lelaki muda bertubuh subur itu tertawa terbahak.

Pemanenan cengkeh Clif sekarang diserahkan kepada kerabatnya dengan sistem bagi hasil atau gaji. Di Haruku, memilih sistem mana yang akan dipakai dan disepakati antara pemilik dan pemanen bergantung pada harga cengkeh. Bila harga cengkeh turun di bawah Rp 100.000 per kilogram, maka sistem bagi hasil yang mereka pakai. Jika harga sedang menanjak mencapai harga versi September 2013, maka sistem penggajian yang akan diberlakukan. “Dalam sistem gaji, konsumsi mereka tidak kita sediakan, diganti dengan 5-8 *cupa* saat terakhir panen,” terang Clif.

Cengkeh Zanzibar menjadi jenis yang banyak ditanam petani Haruku. Jenis ini hanya butuh waktu sekisar 4-5 tahun untuk berbuah, dibanding dengan Cengkeh Tuni yang mengharuskan petani menunggu sampai 7 tahun. Namun itu bergantung pada seberapa besar hawa air laut menyentuh tanaman ini. Panen selalu dimulai dari kawasan pesisir, lalu pelan bergerak menyusur lereng dan sampai terakhir ke cengkeh-cengkeh yang tumbuh di puncak gunung atau bukit.

Sebenarnya cengkeh adalah tanaman yang baru dikembangkan oleh Clif. Ia mengaku baru menanam cengkeh pada 2002, ketika anaknya Victor Patarira Kissya lahir. Clif memelihara cengkeh sebagai bekal masa depan anak ketiganya. Menurut Clif, kelak ketika Victor sudah besar, anak lelakinya akan bertanggungjawab atas kehidupan anak dan istrinya. Anak laki-laki yang menjadi pihak yang diberi bagian lebih besar dalam sistem pewarisan yang berlaku dalam adat-istiadat Haruku.

Apakah ini berkaitan dengan pendidikan Victor kelak?

“Bukan. Justru saya memfokuskan pada bekal masa depan tadi. Karena kenyataannya, laki-laki justru yang lebih banyak tinggal di Haruku ketimbang perempuan yang kebanyakan mereka di luar Haruku karena harus bersekolah. Mungkin ini berkaitan dengan sistem pewarisan tadi, bahwa ada jalan lain bagi perempuan untuk memperoleh jaminan hidup, seperti dengan pendidikan yang tinggi,” pungkas Clif. ❖



Orang-orang TNS

Umur pernikahan Rasina Ester Melay dan Ruland Steven Melay, pada tahun 1978, baru dua tahunan. Pada awal Maret tahun itu, Rasina yang hamil dan Ruland harus ikut naik ke ‘Tomini’, kapal milik Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI), bersama 500-an kepala keluarga yang dipindahkan pemerintah pusat dari Pulau Serua, pulau kecil di tengah Laut Banda. Mereka diberangkatkan hari itu menuju Waipia, kawasan di Pulau Seram di timur yang terletak 370-an kilometer di utara Serua.

Tangis Rasina pecah. Ratap yang sama muncul memenuhi geladak dan lambung kapal tentara itu. Hanya mesin kapal besi itu yang panas. Bagian lainnya, dengan dingin merenggut nasib para penghuni Serua dan membawa mereka menembus sisa-sisa angin barat yang berhembus di Laut Banda.

“Kami hanya bawa pakaian dan tempat tidur, kasur,” kata Rasina. Matanya berkaca-kaca, mengenang peristiwa itu.

Sementara Ruland hanya diam. Ia menyimpan amarah. Belakangan ia tahu, inilah akhir dari proses setahunan yang selama ini ia saksikan di Lesluru, di tanah kelahirannya. Itu bermula pada Maret 1977, ketika satu tim berisikan orang-orang dari pemerintah provinsi melakukan sosialisasi perihal rencana memindahkan penghuni Serua. Jelas, warga menolak. Pada Oktober tahun yang sama, satu tim datang lagi. Rencana itu tetap mereka tolak. Lalu, kali ketiga, pada awal Februari 1978, tentara turun dan bawa senjata. Terjadi kekerasan. Warga terpaksa bergegas.

Esoknya, kapal bersandar di Pelabuhan Makariki, dua puluhan kilometer dari Waipia. Tapi tangis di geladak dan lambung kapal belum reda ketika mereka harus turun. Sekisar sekilometer dari labuhan, orang-orang Serua ini hidup di penampungan. Pemerintah membekali mereka beras, ikan asin, ikan kaleng, dan kacang ijo. Setelah dua tahun di situ, mereka dipindahkan ke permukiman sekarang.

◀ Jalan masuk Negeri (Desa) Waru, salah satu desa orang-orang TNS yang berasal dari Serua.

“Hidup kami di Serua sehat, *Nyong*. Kami tidak pernah dapat penyakit. Kami tidak pernah makan babi di sana. Kami juga tidak piara karena bisa rusak tanaman. Di sana cuma ikan segar dan ayam. Kami juga tidak makan gula. Gula kami dapatkan dari mangga atau lemon, jeruk manis. Kami juga menyaring air hujan menggunakan belerang dan bisa langsung diminum,” terang Rasina.

Seorang pensiunan Dinas Kesehatan Maluku Tengah, Hasib Muhammad (58) menceritakan pengalamannya bersentuhan antara 1978-1980 dengan para orang-orang ungsian TNS. Pak Hasib mengaku berdagang sejak SMA. “Saya sering beli kacang ijo dan ikan kaleng mereka. Biasanya berkarung-karung mereka bawa. Mereka pasti bosan makan itu terus. Jadi jatah pemerintah mereka jual saja,” terang Pak Hasib, perantau Bugis yang lari dari Makassar karena masa kacau Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII).

Kedatangan Rasina dan Ruland bersama 500-an keluarga itu merupakan satu dari dua gelombang kedatangan 1.120 keluarga penduduk Serua, satu dari tiga pulau yang dikosongkan oleh pemerintah pada tahun 1978 karena alasan gunung berapi bawah laut. Dua pulau lain yang juga harus ditinggalkan penghuninya adalah

Ruland Steven Melay dan Rasina Ester Melay, suami istri yang dipindahkan pemerintah dari Pulau Serua ke Pulau Seram pada akhir dasawarsa 1970-an. Ruland kini Raja Negeri (Kepala Desa) Lesluru.



ANDY SENO AJI

Pulau Teon dan Pulau Nila. Tiga nama pulau itu kemudian melekat di kecamatan yang mereka mukimi, Kecamatan TNS, Waipia, Maluku Tengah.

Setelah bermukim di Waipia, tidak berarti mereka tidak pernah kembali lagi. Setiap tahun, laksana kawanan ikan terbang, gelombang manusia itu pulang dan mengarungi Laut Banda dengan *semang* (perahu bercadik) dan *belang* (perahu layar) ke Teon-Nila-Serua.

Satu tujuannya: cengkeh!

Cengkeh TNS terkenal sejak lama. Orang-orang menghargainya lebih mahal ketimbang cengkeh-cengkeh panen dari Pulau Ambon atau kawasan Lease. Kalau cengkeh Tuni dan Zanzibar hasil panen di Lease seharga Rp 125.000 per kilogram, cengkeh TNS dihargai Rp 150.000 per kilogram. *Zengkih*, demikian sebutan orang TNS untuk jenis rempah ini, selalu ditunggu dari TNS sebelum paket cengkeh dari Kepulauan Maluku dikirim ke Surabaya.

“Itu ditunggu, karena pedagang katanya *dorang* susun cengkeh Lease di bawah dan cengkeh TNS di atas,” terang Raja Negeri Lesluru.

Wajar bila orang-orang yang berangkat ke sana membawa bekal seperti sukun bakar, ubi jalar bakar, atau bahan makanan hasil asapan. Ini semua karena jenis cengkeh yang berbeda dari yang lain. Jenisnya sama saja, Cengkeh Tuni—cengkeh endemik Maluku (*‘tuni’* berarti ‘asli’ dalam bahasa Tana, bahasa adat di Masohi).

Tapi apa yang membedakannya?

“Cengkeh biasa seperti tahi tikus. Tapi Cengkeh TNS sekilas besarnya seperti Cengkeh Hutan. Tapi dia sarat dan susutnya kurang, hanya satu ons per kilonya. Lebih harum dan lebih pedis. Entah apa yang membuatnya begitu. Padahal bibitnya orang ambil dari Saparua. Mungkin hawa panas dari bawah... karena keadaan tanah setiap daerah ‘kan beda-beda...,” jelas Ruland.

Begitu pula pada September 2013, warga TNS Waipia kembali mengarungi Laut Banda. Namun, konon, tahun ini hanya ‘setengah panen’ atau panen biasa, yang berarti hasil panen hanya mencapai sekitar 300 - 400 ton. Istilah ini bersanding dengan istilah ‘panen

luas' atau panen raya yang berarti hasilnya bisa mencapai 500 - 600 ton. Mungkin begitulah hasil olahan cuaca nan cenderung basah yang melingkupi Maluku dan sekitarnya pada bulan-bulan kemarau ini.

Harum panen cengkeh di TNS mengundang banyak orang datang. Para utusan dan orang-orang kepercayaan pedagang cengkeh etnis Tionghoa datang ke sana membawa uang kontan dan membuat pos pembelian. Cara ini, kata Ruland, sudah mendingan ketimbang pemanen membawa sendiri menggunakan kapal dan harus dikenai biaya angkut Rp 50.000 per karung. Namun, praktik yang sejak lama dipakai adalah hasil panen mereka bawa ke Ambon. Tempat berlabuh mereka bahkan kini dinamai dengan Labuhan Serua.

Terakhir kali, demikian pengakuan Ruland, pernah ke Serua pada 2009, mengantar seorang utusan pertambangan dari Jakarta. Dari situ ia melihat perkembangan tanah kelahirannya sekaligus negeri tempatnya mengabdikan sebagai Sekretaris Negeri Lesluru selama 20 tahun. "Banyak kebun cengkeh yang sudah tertutup belerang. Mungkin sudah 40 persen yang tertutup."

Bisa jadi keterangan Pak Ruland tadi merupakan jawaban atas pertanyaan yang selama ini memenuhi benak orang-orang yang dipaksa pindah dari TNS. Namun alasan yang mereka duga selama ini adalah "di sana terdapat tambang minyak lepas pantai, sekitar 20 mil laut dari TNS... kualitas belerangnya nomor dua di dunia... dan terdapat kandungan uranium tinggi".

Itu bisa benar, bisa juga keliru. Tapi ketika Wakil Presiden Adam Malik datang meresmikan Kecamatan TNS Waipia, Pak Ruland hanya menganggap, "Itu 'kan program pemerintah pusat. Biar Presiden juga datang kalau itu program pusat. Tapi, kalau ada yang bilang 'Kenapa Wakil Presiden begitu repot datang dari Jakarta hanya untuk meresmikan kecamatan?' ... ya *Nyong-nyong samua* yang bisa artikan itu," pungkasnya. ❖



Cengkeh & Tradisi Merantau di Nusa Laut

Nusa Laut kucinta
Beribu pohon cengkeh di sana
Itu hasil terutama dari kami di Nusa Laut ...
Oh, Nusa Laut, sudah jauh
Anyo-anyo dipukul ombak
Pulau emas yang tak kulupa
Hingga akhir kututup mata
(*Pulau Emas*, ciptaan N.N)

Merantau menjadi tradisi yang mengakar dalam kehidupan masyarakat di Pulau Nusa Laut. Sebagai salah satu pulau penghasil cengkeh di kawasan Lease, kebiasaan bepergian ini punya hubungan erat dengan rempah-rempah tersebut.

Jangan kira bahwa kekayaan setiap kepala keluarga di Nusa Laut diukur dengan luas kebun atau berapa batang cengkeh yang mulai berbuah. Derajat kebanggaan setiap rumah di pulau ini ditakar dari jumlah anak yang berangkat merantau, baik demi menuntut ilmu maupun untuk bekerja. Wajar bila orang-orang berumur 30 tahun ke bawah yang tinggal di pulau ini sekarang tinggal empat orang

saja. Sebagai gambaran kecil, Negeri Sila yang dihuni 84 keluarga, diperkirakan berdiaspora sampai 600 keluarga yang tersebar di Kota Ambon dan berbagai tempat lain di Nusantara.

Meski demikian, cengkeh menjadi penopang utama kehidupan yang berkaitan dengan semua itu. Bagi yang bersekolah, biaya pendidikan mereka yang dikirim oleh orangtua mereka dari Nusa Laut berasal dari hasil panen cengkeh. Setiap panen, Albert Soselissa (65) yang memiliki sekitar 60 batang cengkeh, menyimpan antara 30-40 karung untuk keperluan seperti itu. Dalam perkiraan pensiunan Dinas Kehutanan Maluku ini, setiap kepala keluarga di Nusa Laut rata-rata memiliki 20-25 batang. Pohon yang berbuah setahun sekali ini memang menjadi penopang utama kehidupan warga Nusa Laut, namun sandang pangan sehari-hari berasal dari buah berladang dan tangkapan melaut.

Albert kini tinggal bertiga dengan istri dan seorang cucunya yang bersekolah di bangku SMP. Keempat anaknya, di Ambon dan Saparua, sudah berkeluarga. Pada pertemuan keluarga dalam suasana Natal, Albert selalu membagikan cengkeh kering tabungannya kepada cucu-cucunya --sebagai sebarang *angpao*, hadiah hari raya.

“Kami lebih suka memberi cengkeh ke tiap cucu. Nilai cengkehnya lebih besar daripada kalau dikasih uang. Tapi yang sekolah kita utamakan. Kalau sudah dibagikan semua [ke cucu], terus ada yang bilang ‘Saya mau bayar ini dan itu di sekolah’... Ya, masing-masing pemberian itu kita kasih tahu ke setiap anak kalau akan ambil sedikit-sedikit untuk menambahkan ke kakak sepupunya yang mau bayar uang sekolah tadi,” jelas Albert.

Albert, mantan Raja Negeri Sila 2003-2009, mengatakan, semua itu dilakukannya karena, “Ingat pesan datuk-datuk dulu bahwa cengkeh pemberian para datuk bukan untuk foya-foya dan bukan untuk cekcok,” tambahnya.

Tradisi merantau berjalanan juga dengan pengobatan tradisional menggunakan cengkeh. Kebiasaan bepergian orang-orang Nusa Laut, salah satunya, ke Pulau Seram untuk *babalu* (pukul sagu) rupanya membawa malaria, demam yang kerap dihubungkan dengan jazirah itu. Sudah biasa orang-orang tua Nusa Laut mengobati penderita malaria dengan memasak daun cengkeh secukupnya sampai airnya mendidih. Si penderita dipulihkan dengan bermandi uap dan harus ditutup rapat-rapat, biasanya menggunakan sarung, agar bisa memancing keringat sang penderita. Begitu keringatnya

keluar, orang sakit tersebut dimandikan lagi menggunakan air rebusan tadi. Cengkeh juga menjadi obat bagi sakit kepala penderita malaria, yakni dengan cara mengunyah cengkeh lalu menyemburkan ke kepala si penderita.

Negeri Sila merupakan sentrum adat dan gereja di Nusa Laut. Sospelissa, nama marga pewaris kepemimpinan raja, bermukim di dalam negeri ini, sekaligus tempat berdiri Gereja Eben Haezer, gereja tertua di Maluku yang berdiri pada tahun 1715, titimangsa berdasarkan prasasti yang ditemukan setelah lama terkubur di bawah mimbar kala dipugar tahun 1932.

Sejarah awal Nusa Laut pun demikian --cengkeh menjadi bumbu utamanya. Berdasarkan cerita para tetua yang didengar Albert, bahwa negeri-negeri di pulau ini awalnya berada di gunung-gunung. Bahkan ketika moyang marga Sospelissa dari Seram tiba, pulau ini dilanda perang antara Inahaha dan Inahuhu, dua bangsa awal Nusa Laut yang berdiam di pegunungan. Anak cucunya, kata Albert, lalu turun pelan-pelan bermukim di pesisir lantaran persentuhan mereka dengan bangsa Portugis dan Belanda.

Sejarah bagian berikutnya adalah cengkeh di Nusa Laut ditampung oleh Portugis di Sila. Begitu juga dengan Belanda setelah itu. Albert mengaku sering mendengar cerita, “Kakek saya dulu jadi pemerintah negeri Sila, namanya Raja Amelos. Dia satu-satunya Raja di Nusa Laut memberontak karena tidak mau menjual cengkeh sama Belanda.”



Albert Sospelissa di depan Eben Haezer, gereja tertua di Maluku, dibangun pada tahun 1715.

ANDY SENO AJI

Panen cengkeh di pulau kecil yang berada di ujung tenggara gugus pulau-pulau Lease ini baru berlangsung pada sekisar Oktober (masa sebagian cengkeh di Nusa Laut mulai berbunga) dan mencapai puncak pada November, tepat ketika angin laut mulai tenang dan musim kemarau sudah mulai. Siklus iklim ini berbeda dengan pulau seperti Jawa dan Sulawesi, tempat musim hujan justru mulai Oktober sampai Maret.

Wangi panen cengkeh ini kemudian menarik iringan pedagang membawa barang-barang mereka, baik menggunakan *bodi* (perahu





ANDY SENO AJI

fiber tanpa atap dan bermesin) maupun kapal feri yang setiap Selasa menyeberang ke Nusa Laut. Para pedagang menyewa rumah warga setempat dan mendapat perlindungan dari pencurian maupun perampokan. Penghuni seperti Albert akan memanggil orang-orang terdekat untuk membantu memanen, seperti Kris, menantunya yang berada di Saparua. Hasil panen mereka dibagi dua (*maano*).

“Kita harus berbagi berkat dengan orang lain. Karena kata orangtua kita dulu, kalau sampai terjadi musim panen yang kacau, panen bisa tertunda sampai lima atau enam tahun. Sama juga kalau ada orang Ambalau (*gandong* atau saudara kandung Sila) ikut panen terus dilarang --pohon yang dinaiki itu bisa jadi kering,” terang Albert.

Segala yang berhubungan dengan kehidupan penghuni Nusa Laut, yang memeluk Kristen, berpanutan pada gereja, mulai menentukan dan membuka *sasi* (masa larangan mengambil apapun dari alam), sampai hal yang berkaitan dengan cengkeh. Mereka menunggu doa bersama sebelum panen yang dilangsungkan di gereja Eben Haezer.

“Warga sini tidak akan pergi panen kalau belum berdoa bersama mengucapkan terima kasih kepada Allah dan mohon doa agar panen lancar sampai selesai, berdoa supaya tidak ada lagi yang jatuh dari pohon. Bisa juga dengan cara misalnya kita punya 20 pohon lalu kita serahkan ke gereja dua batang --satu untuk gereja satunya lagi untuk keperluan gereja yang lain,” pungkas Albert. ❖

Fort Bouvewijk, Nusa Laut, Lease. Saksi sejarah kejayaan cengkeh masa lalu.



Kawasan Lede di Pulau Taliabu: Pohon-pohon cengkeh memenuhi garis-pantai berlapis dengan hutan bakau (ARMIN HARI)

DUA





Robo & Cengkeh Dalam Kamar

Bagi Robo Ismail, cengkeh memiliki banyak arti. Lelaki berusia 53 tahun itu menganggap cengkeh sebagai penyelamat dan sebagai tabungan. Di rumahnya, Robo menyimpan cengkeh kering di dalam kamar. Robo adalah perantau asal Selayar yang datang mencari penghidupan di Kabupaten Toli-Toli, Sulawesi Tengah.

Tahun 1982, lelaki yang sempat duduk hingga di bangku kelas tiga Sekolah Dasar itu mendengar obrolan tetangganya bahwa di Toli-Toli, orang-orang Bugis sukses menjadi petani cengkeh. Waktu itu Robo masih lajang. Dengan harapan pasti berhasil, Robo kemudian datang ke Toli-Toli. Niat yang dia bawa dari kampungnya adalah dia akan bertani cengkeh.

Tiba di Toli-Toli, dia membeli tanah kebun di Labengga, di kawasan hutan Bambolayang. Jarak hutan ini dari rumah Robo sekitar tiga kilometer. Waktu itu, harga tanah masih Rp 75.000 per hektar. Dia kemudian membeli bibit Cengkeh Zanzibar dan Sikotok dari petani Toli-Toli, dan mulailah dia menanam. Saat membuka kebun cengkeh pertama kali, baru sekitar dua puluh pohon cengkeh yang dia tanam.



M. RIDWAN ALIMUDDIN

Di kebun itu juga dia menanam pohon pisang.

Setelah menanam cengkeh, Robo kembali pulang ke Selayar dan di sana dia menikahi perempuan yang masih keluarganya. Usai menikah, dia memboyong istrinya kembali ke Toli-Toli.

Sekarang, sudah tiga puluh tahun Robo menghayati pekerjaannya bertani cengkeh. Dia tidak belajar dari siapa pun dalam hal budidaya. Dia bilang seiring waktu, dia belajar sendiri bagaimana memperlakukan tanaman cengkehnya. Misalnya saja, jika daun cengkehnya hitam, itu karena ada hama yang mengganggu. Lalu hal lainnya adalah: jika buah cengkeh keluar seperti bentuk kuku, itu artinya tujuh bulan kemudian barulah bisa dipanen. Namun jika tangkai cengkehnya bercabang tiga, itu tandanya tiga bulan kemudian barulah bisa dipanen.

Menurut Syafrudin Romana (62 tahun), pensiunan Dinas Perkebunan sekaligus tetangga Robo, “Papa Ical adalah salah satu orang yang sukses dan setia bertani cengkeh.” Papa Ical adalah panggilan akrab para tetangga pada Robo.

“Waktu tahun 1992, aturan BPPC banyak membuat petani cengkeh frustrasi. Sehingga waktu itu, di Toli-Toli hampir enam puluh persen petani cengkeh menjual lahannya pada pedagang Tionghoa, selain itu banyak petani mengabaikan tanaman cengkehnya, sehingga tanamannya mati. Tapi kalau Papa Ical tidak, dia masih urus kebun cengkehnya,” terang Syafrudin Romana.

Sementara dari cerita Papa Ical, ia bertahan di masa BPPC karena punya keyakinan, kelak cengkeh bisa menjadi penyelamatnya. Di saat harga cengkeh merosot, Papa Ical tidak memanen cengkehnya tapi tetap *baparas* (membersihkan rumput-rumput pengganggu di sekitar pohon cengkeh). Untuk tetap bertahan di masa BPPC yang mematikan harga cengkeh, Papa Ical berjualan pisang keliling kampung di Toli-Toli.

“Waktu BPPC, banyak petani jual *dorang pe* kebun cengkeh, ada juga yang *kaseh* biar pohon cengkehnya sampai mati. Tapi saya waktu itu berpikir, tetap suatu hari nanti cengkeh akan ada harganya, dan saya waktu itu membayangkan jika cengkeh semakin kurang, maka nanti harganya akan mahal,” tutur Papa Ical.

Sepanjang hidupnya, Papa Ical mengaku perhatiannya lebih tercurah pada bertani cengkeh. Tiga bulan sekali Papa Ical melakukan perawatan pohon-pohon cengkehnya. Mulai memangkas, memupuk dan membersihkan rumput liar. Sekali perawatan biaya yang dia keluarkan sekira empat juta rupiah.

Di sela-sela dia tak mengurus kebun cengkehnya, dia bekerja sebagai tukang bangunan. Tahun lalu, dia dan ratusan petani cengkeh yang punya kebun di Bambolayang patungan duit dan bahan-bahan material seperti semen untuk membuat jalan aspal menuju kawasan hutan tersebut.

Sekarang, tanaman cengkehnya sudah berjumlah 200 pohon. Maret tahun 2013 ini, ia memanen sekisar 700 kilogram cengkeh. Waktu itu, di Toli-Toli harganya berkisar dari Rp 125.000 hingga Rp 145.000 per kilogram. Papa Ical punya dua langganan tempat dia memasok cengkeh di Toli-Toli: Toko Tolis Foto dan Toko Roda Mas. Keduanya adalah toko milik saudagar Tionghoa. Tahun ini dari hasil panen 700 kilo itu, Papa Ical menyisakan sekitar lima karung nilon cengkeh yang dia simpan di dalam kamar.



M. RACHMAT ARIS

Robo Ismail tetap mengurus tanaman cengkehnya tatkala BPPC mengendalikan harga cengkeh pada 1992.

Panen tahun ini, Papa Ical mengajak para tetangganya untuk membantunya memanjat, memetik dan *bacude* (melepaskan cengkeh dari tangkainya). Upah yang dia berikan untuk panjat Rp 25.000 per pohon. Kalau *bacude*, Rp 5.000 per liter. Kadang-kadang, ada orang Gorontalo dan Buol yang datang meminta pekerjaan padanya pada musim panen. Istilah bagi mereka yang mencari kerja di musim panen cengkeh adalah ‘makan gaji’.

“Cengkeh bagi saya sama seperti tabungan. Jika anak saya yang sedang kuliah di Yogyakarta tiba-tiba pesan uang, saya tinggal jual,” ujar Papa Ical. Papa Ical bercerita,

karena cengkehlah ia bisa menguliahkan anak keduanya di Universitas Pertambangan Nasional (UPN) Jogjakarta. Sekarang anaknya sudah semester lima. Anak pertamanya tak sempat kuliah, Namun, dari hasil panen cengkehnya tahun 2011, Papa Ical memperoleh hasil sekisar satu ton. Hasil penjualan cengkeh ini dia pergunakan untuk memberi modal pada anak sulungnya berjualan sembako di Pasar Soping, Toli-Toli. Dari hasil bertani cengkeh, dia membangun rumah dan membelikan tiga kendaraan roda dua yang digunakan kedua anaknya.

“Saya adalah orang yang benar-benar hidup dari bertani cengkeh. Dari biaya istri melahirkan, beli material rumah, sampai beli beras pun dari uang cengkeh. Jadi, saya berharap harga cengkeh ini tetap stabil agar petani cengkeh tidak goyang pikiran,” ungkap Papa Ical.

Ketika kami menanyakan padanya bagaimana jika kelak tak ada lagi yang membeli cengkeh, Papa Ical terdiam sejenak, lalu dia menjawab: “Saya akan kiamat!” ❖



Samuel Hetharion (46) bersama tiga lelaki membakar kayu, rumput, dan daun kering yang teronggok di bawah lindungan beberapa lembar seng di kebun cengkehnya yang terletak 100 meter belakang perkampungan.

Asap di Lilibooi



ANDY SENO AJI

Samuel Hetharion (46) dan beberapa rekannya anggota Kelompok Tani 'Spirit' Negeri Lilibooi, Leihitu Barat, Maluku Tengah, bahu-membahu mengasapi cengkeh agar terhindar dari hama.

Hari itu, Sabtu, awal September 2013. Tak berapa lama asap tebal segera mengepul menyelimuti pokok-pokok cengkeh dan bermacam tanaman berbatang keras di lahan tersebut. Begitulah pencegahan hama cengkeh yang dilakukan Samuel dan rekan-rekannya selama ini.

Samuel adalah Ketua Kelompok Tani ‘Spirit’, Desa Lilibooi, Kecamatan Leihitu Barat, Maluku Tengah. Ia membeberkan, setidaknya ada lima jenis hama yang berdasarkan pengalamannya mengganggu pertumbuhan cengkeh yang --tentu saja berdampak pada petani-- yaitu: ulat, kanker batang, benalu, kering pucuk, dan semut *lasai* (semut hitam dengan gigitan yang menyengat).

“Ada yang bilang kalau semut *lasai* itu kencingnya panas dan bisa mematikan cengkeh. Semut itu gigitannya sakit, jadi mempersulit pemanenan. Karena semut itu bersarangnya di pohon, bukan semut yang biasa kita lihat di tanah... Pengasapan ini fungsinya banyak. Selain mengusir hama, termasuk babi hutan, asap juga menandakan kalau ada orang di kebun --karena kebun-kebun cengkeh ‘kan biasanya di hutan. Jadi kita bisa saling menyapa,” terang Sammy, panggilan akrab Samuel.

Pengasapan yang biasa dilakukan petani dari pagi sampai sore itu adalah untuk melindungi empat jenis cengkeh yang ada di Desa Lilibooi: [1] Tuni, tumbuhan endemik gugusan Kepulauan Maluku yang kemudian menghasilkan dua jenis cengkeh lainnya yaitu [2] Si Kotok (buah matangnya butuh sekisar sebulan berubah menjadi merah) dan [3] Si Ambon (nyaris serupa dengan Si Kotok, bedanya hanya pada biji yang hijau kekuningan), serta [4] Zanzibar. Di kawasan lain seperti Desa Mamala, tumbuh banyak [5] Cengkeh Hutan dan [6] Cengkeh Raja karena buah dan daunnya lebih besar.

Jenis-jenis cengkeh itu bisa dibedakan dari jauh. Bila anda melihat pohon cengkeh dengan pucuk berwarna hijau muda bisa dipastikan itu adalah Cengkeh Tuni, berbeda dengan Cengkeh Zanzibar yang daun-daun barunya selalu merah muda. Bila pohon itu belum berbuah, bisa kita bedakan dengan melihat daunnya --Tuni berdaun lebih ramping, sedang Zanzibar lebih lebar. Kalau sudah berbuah, cukup perhatikan jumlah buahnya. Jumlah buah Zanzibar lebih rimbun, bisa mencapai 60 buah per tangkai; sedang Tuni lebih jarang, tak lebih 10 buah per tangkai.

Harga setiap kilogram kedua jenis ini sama saja. Tapi soal daya tahan, Tuni jagonya. Konon, petani bisa menyimpannya sampai tiga tahun.

ANDY SENO AJI





Bibit cengkeh dan pala hasil budidaya Kelompok Tani 'Spirit' di belakang rumah salah seorang anggotanya, yang kini menjadi langganan Dinas Pertanian Maluku mengambil bibit.

Tuni, kata Sammy, lebih padat; sementara Zanzibar lebih berongga, karena itu lebih ringan. “Kalau kita panen Tuni satu kilo, susutnya hanya seperempat kalau sudah kering. Zanzibar, karena lebih berongga, susutnya sampai seperlima,” kata Sammy, “Tapi, kalau mau kaya, ya tanam Zanzibar,” imbuhnya, tertawa.

Meski tertawa, Sammy tampak serius dengan ucapannya. Karena, kata suami Nuri Widyawati ini melanjutkan, Zanzibar lebih memudahkan dipanen karena dahan-dahannya lentur dan bisa ditarik bila berada di luar jangkauan tangan, tidak sekaku Tuni yang mengharuskan para

pemanen memakai alat bantu seperti tangga atau memotong atau mematahkan dahannya.

Negeri Lilibooi berada di bagian barat-selatan jazirah utara pulau yang juga dikenal sebagai Jazirah Hitu. Jaraknya sekitar 45 kilometer dari pusat Kota Ambon. Negeri ini dihuni sekisar 400 keluarga, mayoritas beragama Kristen. Lilibooi menghasilkan banyak hasil bumi, seperti cengkeh, pala, durian, langsung, dan nenas. Sammy menaksir, negeri kelahirannya itu setiap musim cengkeh mampu menghasilkan tidak kurang 30 ton cengkeh.

Samuel bersama beberapa tetangga dan kawan sekampung mendirikan Kelompok Tani ‘Spirit’ pada tahun 2011 lalu. Mereka membuat persemaian bibit cengkeh dan pala di halaman rumah salah seorang anggotanya, dengan daya tampung sekisar 7.000 tunas bibit. Sementara dalam kerja luar-lahan, Sammy dan rekan-rekannya membentuk dan memperkuat jaringan yang memperkuat 36 keluarga yang bergabung dalam organisasi mereka.

Kerja pembibitan itu sudah mendapat sertifikasi dari Pemerintah Provinsi Maluku. Sebagaimana layaknya perusahaan yang memproduksi barang-barang, bibit semaian kelompok tani ini dianggap layak dipakai dalam program pemerintah semisal pengadaan bibit untuk petani di daerah tertentu.

Cara memperoleh sertifikat cukup berliku. Samuel dan rekan mengajukan kelompok mereka ke Dinas Pertanian. Petugas Dinas tersebut kemudian meninjau lahan dan blok penghasil tinggi (sumber bibit unggul dan dapat dipercaya). Bagian terakhir ini mensyaratkan hal utama seperti bibit unggul harus didapatkan dari pohon cengkeh yang berumur sekurangnya 30 tahun dan berbuah besar.

Kelompok ini juga sedang merintis sertifikasi internasional, terutama perdagangan pala, bekerjasama dengan Rainforest Alliance, Pemerintah Provinsi Maluku, dan BM Uniproducs BV, perusahaan perdagangan yang berpusat di Belanda. Sudah satu setengah tahun terakhir Samuel dan rekannya bolak-balik ke Ambon demi mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan sebagai rangkaian sertifikasi

tersebut. Ia berharap, setelah dua tahun mengikuti pelatihan, sertifikat sudah keluar untuk mereka.

Sertifikasi itu juga mencakup tentang lahan. Hanya sertifikasi internasional ini mengharuskan lahan yang mereka pakai adalah lahan yang tidak pernah disentuh oleh pupuk. “Kalau ini sih saya yakin sekali. Tanah di sini, tanaman yang ada di Lilibooi, memang tidak pernah dipupuk. Buang begitu saja sudah bisa tumbuh. Tanah di sini sangat subur,” tanggap Sammy, menegaskan.

Jaringan ini, terang Sammy, dibuat untuk memotong beberapa titik yang ia dan rekan-rekannya duga memperlmainkan harga, seperti tengkulak, agen, dan lainnya. Keyakinannya itu sampai ia tularkan pada anak sulungnya, Risye, yang kini sedang kuliah di Jurusan Agribisnis. “Saya bilang sama dia ‘ambil jurusan itu, jangan orientasi jadi pegawai negeri, tapi jadi petani karena petani di sini bisa kaya’.”

Sammy mengatakan itu lantaran geram mengikuti perkembangan harga cengkeh yang selama ini seolah-olah dikendalikan oleh pihak tertentu. Dari terjunnya harga cengkeh masa BPPC sampai harga per kilogram mutakhir, menjelang panen di Desa Lilibooi. Ia memberi gambaran, pada 2011 harga cengkeh mencapai Rp 200.000 per kilogram, tapi harga sekarang ‘cuma’ Rp 120.000 per kilogram.

“Mengapa harga itu bisa berbeda? Sementara kebutuhan di dalam negeri maupun luar negeri masih sangat besar. Menurut informasi terakhir, pala di Pasar Eropa dihargai 2,5 Euro per 3 biji. Kenapa justru di sini malah turun—sekarang harganya cuma Rp 60.000 per kilo? Padahal juga sempat sampai Rp 100.000 lebih per kilo?” tanyanya.

Mungkin itu pertanyaan pertama yang dilontarkan Sammy hari itu, ketika mendung mengguyut lagi di atas Lilibooi, tiga pekan menjelang panen raya petani setempat. ❖

Salwi Sang Pemula



Asal mula cengkeh di Desa Balaesang, Kecamatan Balaesang Tanjung, Kabupaten Donggala, ternyata bermula dari seorang tukang bangunan. Namanya Salwi Jamali Hasan (70 tahun). Tahun tujuh puluhan, ayahnya yang seorang *Sobo* (kepala petani) pulang dari Manado. Ayahnya membawa bibit cengkeh. Bibit cengkeh itu kemudian dia tanam. Pada saat pohon cengkeh itu pertama kali berbuah, cengkehnya dibiarkan jatuh begitu saja. Cengkeh-cengkeh



M. RIDWAN ALIMUDDIN

yang jatuh itu lalu tumbuh lagi. Orang-orang Balaesang mengambil bibit di kebun Salwi.

“Kakak saya Salwi, saat pohon cengkehnya berbuah pertama kali itu tahun 1970. Buah cengkehnya ini dia biarkan jatuh begitu saja. Nah, saat tumbuh menjadi tunas cengkeh, kemudian ia bagi-bagi ke warga Balaesang. Dulu kampung itu belum dimekarkan menjadi Balaesang Tanjung,” ujar Djamli Lahandu (51 tahun), Dosen Ekologi dan Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan di Universitas Tadulako, Palu. Djamli adalah adik dari Salwi Jamali Hasan.

Dan, sampai sekarang, budaya berbagi bibit di Balaesang Tanjung masih berlangsung. “Tapi sekarang bukan hanya cengkeh, melainkan juga komoditas lainnya,” tambah Djamli.

Cengkeh bagi orang Balaesang termasuk komoditas ‘berbuah di ujung’. Simbolnya adalah kelapa. Jika orang Balaesang ingin tahu kapan waktunya menanam cengkeh, mereka melihat ke langit. Jika bintang di langit bentuknya seperti buah kelapa, saat itulah sudah waktunya untuk menanam komoditas berbuah di ujung seperti kelapa dan cengkeh. Untuk menanam, orang Balaesang masih membaca bintang. Jika bintang tiga, bintang satu, dan bintang tujuh, itu tandanya musim panas dan petani belum berani memulai musim tanam.

Menurut Djamli --yang juga seorang petani cengkeh-- di Balaesang, seorang *Sobo* akan melakukan ritual ketika membuka lahan untuk perkebunan, termasuk untuk perkebunan cengkeh.

“Misalnya ada seorang petani yang ingin membuka lahan, maka petani itu meminta *Sobo* ‘melihat’ apakah lahan ini bagus untuk ditanami atau tidak. Setelah *Sobo* melakukan ritual pada lahan yang ditunjuk petani, kemudian *Sobo* melarang petani menanam di tempat itu, artinya ada sesuatu. Ternyata, setelah diselidiki, di situ ada sumber air sehingga *Sobo* melarang. Jadi di luar biofisik ada metafisik, bahwa ada hal-hal yang harus dilindungi,” ujar Djamli. ❖

Warisan Terbaik Sepanjang Masa



Orang-orang ini tidak pernah bermimpi cengkeh bisa seperti sekarang”.

Dari caranya menatap saat mengucapkan pernyataan itu, Azis Ode Musa (35) seperti sedang berusaha meyakinkan kami. Menurutnya, Orang-orang Lede bahkan tak pernah membayangkan pohon-pohon cengkeh kelak mendatangkan uang ratusan juta.



ARMIN HARI

Pada masa panen cengkeh, semua ruang kosong di Kecamatan Lede, Kabupaten Taliabu, Maluku Utara, digunakan oleh para petani untuk mengeringkan cengkeh mereka. Pelataran masjid juga tak luput dijadikan tempat pengeringan.

Di tahun tujuh puluhan, Cengkeh pernah menjadi primadona di Lede. Banyak orang-orang Buton yang pindah ke Taliabu karenanya. Haji Hamsale (75) adalah salah satu di antaranya. Ia meninggalkan kampungnya di Pulau Tomia, Wakatobi, pada tahun 1974, setelah bertemu pedagang cengkeh di Surabaya. “Karena kita *liat* hasilnya banyak dan dia punya harga itu. Kita *liat* itu dari orang-orang Maluku ini kalau kita ketemu di Jawa. Kita bawa kopra, *dorang* bawa cengkeh. Beda jauh!” katanya. Waktu itu, Sekilo harga cengkeh sebanding dengan tiga karung kopra. Jika dibayangkan, betapa kecil hasil yang mereka bawa pulang jika hanya mengandalkan kopra. Tak sebanding dengan risiko yang menunggu mereka di lautan. Setahun kemudian, niatnya baru bisa mewujudkan. Waktu itu Lede masih berupa belukar hutan. Setahun pertama mereka habiskan untuk membuka lahan. Butuh empat orang untuk menumbangkan satu pohon. Mereka hanya menggunakan kapak “Pohonnya besar besar. Satu pohon bisa sampai lima depa orang dewasa. Cuma pakai bantuan angin saja, belum ada yang pakai *senso*.” katanya.

Para petani perintis ini masih tak tahu di mana mendapatkan bibit waktu itu. Hanya ada satu keluarga yang sudah punya kebun cengkeh di sana. La Ode Anane yang juga datang dari Tomia kira-kira tahun lima puluhan. “Waktu pertama datang, cengkeh yang ada di sini sudah umur 30 tahun.” kata Pak Haji.

Bibit pertama yang ditanamnya berasal dari Pulau Obi. Untuk mendapatkan bibit, Hamsale membawa kayu bakar dari Lede dan dijual di Ternate, lalu uangnya dibelikan bibit di Obi. Empat tahun kemudian baru bisa menikmati hasilnya. Lahan pertamanya seluas dua hektar dan ditanami sekitar 300 pohon.





ARMIN HARI

Jika matahari terik, semenjak pagi hingga menjelang senja, petani cengkeh di Kecamatan Lede, Kabupaten Taliabu, Maluku Tenggara mengeringkan hasil panen mereka di tempat-tempat terbuka yang ada. Jika hasil cengkeh banyak, di sepanjang jalan berpasir di daerah ini juga digunakan dan hanya menyisakan sedikit jalur untuk sepeda motor saja.

La Batini (54), mantan Kepala Dusun Langganu, membenarkan cerita itu. “Rata-rata dua tahun pertama orang makan gaji dulu baru bisa dapat *polong*,” katanya.

Ia sendiri saat pertama kali memulai, ikut bekerja pada keluarga Haji Basri, mantan Kepala Desa Lede yang pertama. menantu La Ode Anane. Tahun 1977-1978, La Batini bekerja serabutan. Sebagai buruh petik, dia mendapat gaji Rp 750 per hari dan buruh tebang Rp 1.000 per hari. Satu pohon bisa dikerjakan oleh empat orang dalam waktu

dua hari. Hasilnya dipakai membeli bibit di Lise. Dia juga pernah jadi tukang cabut rumput demi mendapatkan *polong* (buah cengkeh tua berukuran besar sebagai bibit). Dari kerjanya itu, La Batini mendapat lima belas *polong*.

Lahan pada masa itu juga masih sangat mudah dimiliki. ‘Orang-orang negeri’ (penduduk asli pulau pemilik lahan) masih mengenal sistem barter. Sepetak kebun pertamanya seluas satu hektar diperoleh dengan menukar baju bekas pakai miliknya; satu bungkus garam dan satu *lempe* (lempengan) tembakau.

Barulah kemudian di tahun 1980-an, gelombang pendatang mulai ramai. Perubahan besar di Lede terjadi. Kampung yang semula berada di pesisir, bergerak lebih ke dalam mendekati hutan. Di masa itu, orang negeri juga sudah mulai mengenal uang. Lahan tak lagi mudah diperoleh.

Cengkeh bagi petani serupa anak yang dibesarkan dengan penuh cinta dan harapan. Kelak, ketika mereka sudah letih, akan menghibur mereka dengan akhir kisah yang manis. Tapi saat cengkeh mulai diatur tataniaganya oleh pemerintah, KUD justru datang menghancurkan harapan mereka. Banyak petani yang dulu termakan iming-iming KUD, menyettor berkarung-karung cengkeh, tapi sampai sekarang belum juga terbayar.

Krisis ekonomi melanda Lede akibat anjloknya harga cengkeh di tahun 1992. Banyak petani akhirnya menyerah. Harga cengkeh pada waktu itu jatuh hingga Rp 2.500 dari harga semula Rp 7.000 sampai Rp10.000 per kilogram. Meski bisa memanen hingga hitungan ton, hasilnya masih saja payah. Harga rendah dan potongan yang masih harus dikeluarkan untuk *frak* (ongkos kapal) dan buruh angkut, tidak cukup untuk menanggung hidup setahun. Belum lagi harus membayar gaji karyawan.

Karena dianggap tak lagi ada harapan, banyak petani akhirnya pergi meninggalkan cengkeh mereka. “Waktu itu kebun-kebun cengkeh dibiarkan saja tidak diurus, semua orang lari ke Malaysia,” ujar La Batini. Akibat krisis itu, tak sedikit pula yang terpaksa menjual kebun mereka.

La Batini, atau akrabnya disapa Pak Lino, adalah salah seorang di antaranya, beberapa kali terpaksa menjual pohon cengkehnya dan

merantau. Dari 600 pohon yang pernah ia punya sejak tahun tujuh puluhan, kini hanya tinggal 60 pohon saja.

Situasi seperti itu membekaskan sedih di hati petani. “Menjual pohon cengkeh rasanya seperti menjual anak sendiri,” kata Surpati (43), istri Pak Lino yang ditemui pada hari yang berbeda.

Kini, panen cengkeh kembali dinanti-nanti. Tiap bulan Juni tiba, banyak orang meski tak memiliki kebun berdatangan dan ikut memanen berkah cengkeh tiap tahunnya.

Dari semua desa di pulau ini, Lede yang paling populer. Lede adalah salah satu penghasil cengkeh terbesar di sana. Untuk tiba di sana, harus menempuh perjalanan laut selama empat jam dengan kapal kayu ‘Funga IV’. Ongkosnya Rp 30.000 dari Bobong. Tak ada catatan pasti berapa hasil panen per tahun para petani di pulau itu. Yang jelas, semua orang menyebut Lede dan utara pulau sebagai tempatnya petani-petani memanen ribuan ton cengkeh setiap tahun.

Haji Mukmini La Idu (42), atau yang dikenal Bidan Mini, satu-satunya saudagar pengumpul di Lede, mengaku bahwa tahun ini dia sudah mengumpulkan sebanyak tujuh ton selama hampir tiga bulan. Katanya, hanya sekira tiga persen dari hasil panen semua petani di daerah itu yang dijual kepadanya.

“Kalikan saja dengan harga cengkeh tahun ini, lanjut Ibu Bidan Mini, ”Jika panen kecil di Lede, petani cuma dapat dua ratus kilo. Kalau harga cengkeh di kisaran seratus dua puluh lima ribu rupiah, hasil yang diperoleh tiap orang adalah dua puluh lima juta sekali panen. Itu sudah di luar gaji karyawan, dengan perhitungan ada yang panennya sedikit dan ada yang banyak.”

Jika para petani di daerah Bobong dan Desa Karamat --di barat pulau-- menyebut jumlah rata-rata pohon yang dimiliki setiap keluarga berkisar sepuluh hingga lima puluhan pohon, dan seratus pohon sudah dianggap banyak. Di Lede orang punya hingga ribuan pohon. Panen dua ratusan kilo bahkan hingga satu ton per tahun masih disebut panen kecil.

Belum ada data statistik yang akurat mengenai hasil dan luasan lahan yang dimiliki para petani Lede. Tapi, menurut perkiraan Darlin Hamsale (37), hasil per tahun bisa diperkirakan dengan menghitung berapa kali pengapalan cengkeh ke Luwuk. Untuk perkiraan sekali


musim kecil, dalam seminggu bisa dua sampai tiga kapal yang berlayar mengangkut cengkeh. Satu kapal kecil berkapasitas 30 ton bisa terisi 10 - 15 ton cengkeh. Untuk kapal besar berkapasitas 50 ton, memuat 20 - 30 ton. Jika seminggu petani bisa mengirim 30-60 ton, maka dalam sebulan hasil yang mereka jual bisa mencapai 120 - 240 ton. Dalam rentang masa panen tiga bulan, besaran hasil yang diperkirakan Darlin, tidak mustahil mereka bisa menghasilkan cengkeh ratusan ton. Dengan harga saat ini Rp 130.000 per kilogram, jika petani menghasilkan 360 - 720 ton per musim, maka paling sedikit, petani Lede bisa menghasilkan Rp 46,8 - 93,6 miliar tiap tahunnya. Itu baru di musim kecil saja.

Bisa dibayangkan jika tiap keluarga di tiap desa mendapat panen besar dengan hasil ratusan ton. Tak hanya di Lede, petani bisa panen sebanyak itu. Di desa tetangganya, seperti Tikong, Gela, dan Nggele, juga punya cerita serupa. Tak heran jika daerah utara Taliabu ini kini dikenal dengan sebutan 'daerah dollar'.

Cengkeh dan petani menempuh perjalanan jauh untuk sampai pada manisnya masa panen saat ini. Petani dan cengkeh serupa pasangan kekasih yang saling mencintai, namun kadang kala tidak akur. Di suatu masa pernah dicari dan diburu. Di masa lain ditinggalkan. Di saat orang lain sudah memilikinya, orang-orang rela menempuh cara paling absurd sekalipun untuk mendapatkannya kembali.

Azis yang bekerja di Kantor Kecamatan mengaku, belakangan pekerjaan di kantornya disibukkan dengan kasus sengketa tanah. Banyak orang ingin merebut kembali cengkehnya yang dulu sudah dijual. Alasannya, saat mereka menjualnya harga cengkeh tak sebanding dengan harga cengkeh saat ini.

Sekarang setelah cengkeh kembali berjaya, banyak orang bahkan baru menyadari mereka ternyata telah banyak merugi. Dan, mungkin benar kata Azis bahwa tidak ada warisan sebaik cengkeh. Kalau saja itu uang atau barang, mungkin sudah lama habis. ❖



Hasarudin Aladjai (51), petani cengkeh di Desa Lipulalongo, Labobo, Kabupaten Banggai Laut, menggali lubang untuk menanam cengkeh hasil pembiakan tradisional.

Budidaya
Cengkeh
Tradisional



Semua rumah di Desa Lipulalongo, Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut, punya pohon cengkeh. Desa ini berpenduduk sekitar 370 keluarga. Cara bertanam cengkeh yang mereka lakukan pun masih memakai cara-cara tradisional.

Saat pemetikan cengkeh, Hasarudin Aladjai (51) selalu menyisakan beberapa tangkai cengkeh di pohonnya. Cengkeh itu dibiarkan hingga warnanya menjadi merah, menghitam, lalu jatuh ke tanah dan mengelupas, kemudian tumbuh menjadi tunas cengkeh di bawah pohon induknya. Tunas cengkeh yang hidup itu dia biarkan setinggi botol hingga setinggi anak remaja.

Jika sudah setinggi itu, cengkeh tadi ia gali dan pindahkan ke lokasi kebunnya yang masih lowong. Hasarudin memiliki 500 pohon cengkeh yang tersebar di tiga hutan: Basuit, Sindung, dan Bonggon. Sekarang, ada 200 pohon cengkehnya sudah dewasa, yang 300 pohon masih remaja dan belum belajar berbuah.

Berkebun cengkeh bagi Hasarudin adalah obat stres. “Kalau stres dengan pekerjaan sekolah, saya pergi ke kebun cengkeh, lihat pohon-pohon cengkeh saya yang berjejer, itu bisa membuat senang,” ujarnya. Lelaki yang bekerja sebagai penjaga sekolah ini bilang, jiwa tani sudah ada dalam dirinya sejak masa remaja. Sejak tahun 1978, dia sudah bertani cengkeh. Namun kebun cengkeh pertamanya ia jual.

Dalam menanam cengkeh, Hasarudin masih memakai cara tradisional. Mulai dari penggalian tunas, pembibitan, hingga perawatan pohon. Untuk menggali lubang, ia menggunakan linggis. Untuk bibit setinggi balita, kedalaman lubang tanamnya adalah 25 - 30 cm. Namun, jika bibitnya setinggi botol teh sosro, kedalaman lubangnya 15 cm. Setelah bibit dimasukkan dalam lubang, dia memilih tanah galian awal untuk menutupi lubang. Lubang ditutup hanya setengah. Tujuannya agar ketika tunas cengkeh itu dewasa, akarnya tidak muncul di permukaan tanah.

“Biarkan saja alam yang menutupi lubang tunas itu sampai penuh,” kata Hasarudin.

Selain perkara lubang, perkara tanah juga harus diperhatikan. Hasarudin menanam tunas cengkehnya di tanah miring yang berhadapan dengan arah terbitnya matahari. Rata-rata pohon cengkehnya tidak ditanam di tanah rendah. Alasannya, jika musim

hujan, air bisa menggenang di tanah rendah dan mengakibatkan buah cengkeh gugur. Jarak tanam antara pohon cengkeh yang satu dengan yang lain 10 - 12 meter.

Dalam penanaman pohon cengkeh, seringkali ia menggunakan bibit cengkeh yang sudah berumur dua hingga tiga tahun. Dia bilang, memang bibit seperti ini harus hati-hati saat penggalian, tapi dalam hal pertumbuhan, bibit inilah yang cepat tangguh.

Setelah tunas cengkeh ditanam, di batang tunas itu dia ikatkan bambu sepanjang tiga ruas. Sebelumnya, bambu ini dilubangi menggunakan paku. Bambu itu kemudian diikatkan pada batang tunas cengkeh. Lantas bambu itu diisi air, airnya akan menetes sedikit demi sedikit ke lubang tunas cengkeh.

“Cara tradisional ini bisa menghemat tenaga saat penyiraman, air dari bambu itu akan menetes tiga sampai empat hari. Jadi empat hari

kemudian barulah saya datang lagi memeriksa apa air di bambunya sudah kosong dan butuh ditambah lagi,” terang dia.

Di musim kemarau, tunas cengkehnya dia pagari daun nyiur di sekelilingnya. Agar tunas cengkeh itu bisa terlindungi dari panas matahari yang menyengat.

Di kebunnya di hutan

M. RACHMAT ARIS



Tangga bambu, alat bantu pemetikan cengkeh di kawasan hutan cengkeh Sulawesi.

Bonggon, Hasarudin menanam cengkeh di bawah pohon kelapa. Selain cengkehnya terlindung, dia merasa itu lebih efektif, karena kalau *baparas* pohon kelapa, dia ikut juga membersihkan pohon cengkehnya. *Baparas* adalah istilah lokal untuk pembersihan rumput liar yang sudah meninggi. Saat *baparas*, ia menggunakan parang. Namun tahun ini, ia menebang 100 pohon kelapanya karena cengkeh-cengkeh di bawah pohon kelapa itu sudah belajar berbuah.

Soal perawatan cengkeh, Hasarudin tak menggunakan pupuk. Ia malah membiarkan daun-daun cengkeh yang jatuh di tanah untuk pupuk pohon cengkeh itu sendiri. Dalam menandai apakah pohon cengkeh akan berbuah, Hasarudin melihat tanda itu pada pohon durian, manggis dan langsung.

“Misalnya jika tahun ini, pohon manggis dan langsung berbuah banyak, maka tahun depan pohon cengkeh akan berbuah banyak juga. Namun jika tahun ini hanya pohon manggis dan durian yang berbuah, berarti tahun depan pohon cengkeh kurang berbuah,” ujarnya. Cara itu ia tandai sejak masa ia menanam cengkeh. Itu hanyalah caranya sendiri, ia tidak tahu apa petani lain menggunakan cara itu untuk memprediksi buah cengkeh.

Namun, menurut Mardia Abdul Karim, istri Hasarudin, jika di Desa Lipulalongo pohon cengkeh tak berbuah sama sekali, berarti ada orang yang berbuat tak senonoh di dalam kampung, seperti orang berzina.

Mardia juga bilang, dahulu di Lipulalongo, saat panen cengkeh, para petani membawa aneka makanan berat dan penganan di bawah pohon cengkeh. Lalu para petani melakukan baca doa. Tapi sekarang ritual ini sudah tak ada lagi. “Sejak orang rajin menonton acara-acara ceramah di televisi, ritual-ritual begitu sudah hilang,” ujar Mardia.

Cara bertanam cengkeh tradisional yang dilakukan Hasarudin cukup populer di kalangan petani cengkeh di Kabupaten Banggai Laut. Bedanya hanya satu, kalau petani lain, saat tunas dimasukkan dalam lubang, mereka menutup lubangnya hingga penuh. tapi Hasarudin tidak.

Ia mengaku bertanam cengkeh tradisional lebih untung, karena hemat biaya dan tenaga. Soal bibit tak perlu membeli, karena



M. RACHMAT ARIS



Sama seperti di daerah penghasil cengkeh lainnya, jalan-jalan kampung adalah tempat terbaik menjemur scengkeh di Lipulalongo, Banggai Laut, Sulawesi Tengah.

sudah ada di kebun, bahkan dengan pembibitan seperti itu, ia bisa memberi ke orang lain secara gratis. “Jika orang lain perlu bibit cengkeh, ia bisa datang dan menggalinya di kebun siapa saja,” ujarnya dengan raut wajah puas. ❖



Mandar Jaya Berjaya

Bukit Sutra adalah salah satu desa di Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu, yang beberapa dusun di antaranya dihuni para pendatang. Para pendatang ini menghuni daerah-daerah bukit. Salah satunya adalah Dusun Mandar Jaya. Sebagaimana namanya, dusun itu memang dihuni oleh puluhan orang dari daerah Mandar, suku dari Sulawesi Barat.



MUHAMMAD IMRAN

Jajaran pohon cengkeh muda berusia 2-3 tahun di Mandar Jaya. Warga desa ini terus menanam bibit baru menambah jumlah pohon cengkeh mereka.

Sejarah kedatangan mereka adalah sejarah daya-tarik cengkeh yang kuat. Perkembangannya juga mengikuti perkembangan hidup dan matinya cengkeh. Cengkehlah yang ‘memanggil’ mereka untuk datang dan tinggal di daerah yang jauh dari kampung halamannya. Salah seorang penghuni tua dusun Mandar Jaya adalah Haji Hasan. Ia sudah menempati dusun itu selama kurang-lebih 23 tahun.

Usianya kini 68 tahun. Namun ia masih tampak bertenaga. Giginya masih berderet rapi. Ia berkisah, orang yang pertama kali mendatangi tempat itu bernama Haji Zikkir. Haji Zikkir dikenal sebagai orang dengan kemampuan ekonomi cukup tinggi. Jadi dia membeli sekitar 17 hektar lahan, yang rencananya akan ditanam cengkeh.

Maka yang pertama-tama dilakukan Haji Zikkir adalah memantau daerah

tersebut. Saat itu, tentu saja masih berupa hutan belantara. Orang yang memantau ada lima orang. Tak lama setelah pemantauan itu, datanglah gelombang pertama. Gelombang pertama ini berjumlah tujuh orang. Itu pada tahun 1980. Setahun kemudian, 1981, gelombang kedua kemudian tiba, juga berjumlah tujuh orang. Hanya dalam hitungan beberapa bulan saja setelah gelombang kedua, gelombang ketiga kemudian datang. Gelombang ini cukup besar, kurang-lebih 20 orang.

Sejak kedatangan mereka ke daerah tersebut, hutan kemudian dibabat dan dijadikan lahan cengkeh. Gelombang pertama dan kedua tadi bekerja untuk Haji Zikkir. Keperluan makanan mereka ditanggung oleh Haji Zikkir. Memang keperluan makanan itu tak mencukupi, sebab itulah mereka berinisiatif menanam ubi.

Para pekerja Haji Zikkir diberikan masing-masing sejumlah 100 pohon cengkeh. Jika 80 pohon ditanam di atas lahan seluas satu hektar, maka mereka berhasil menanam sekitar 3.100 pohon pada lahan seluas kurang-lebih 17 hektar tersebut. Pengetahuan soal cara menanam dan merawat pohon cengkeh didapat dari seorang insinyur bernama Darwis.

Hanya dalam waktu tiga tahunan, rumah-rumah panggung mulai berdiri, dengan menebang pohon-pohon yang ada di hutan. Di sana



MUHAMMAD IMRAN

Haji Hasan (kanan) salah seorang penghuni Dusun Mandara Jaya, di rumah panggungnya.

sebetulnya sudah ada beberapa rumah milik penduduk asal, namun tak sampai sepuluh rumah.

Mandar Jaya adalah nama hasil musyawarah dengan sesama pendatang untuk menamai tempat mereka tinggal. Nama ini kemudian jadi nama dusun. Sekarang, sudah ada Sekolah Dasar di Mandar Jaya.

Dusun Mandar Jaya kini berusia 33 tahun, terhitung sejak gelombang pertama pendatang tiba pada 1980. Sepanjang usia itu, warga Mandar Jaya terus berkembang dan meningkat kehidupannya. Sejak produksi pertama tanaman cengkeh mereka secara massal pada 1988, cengkeh telah memanggil lebih banyak lagi orang Mandar berdatangan. Akan tetapi, peningkatan kehidupan itu tak bisa dinilai dari keadaan tempat tinggal mereka semata. Rata-rata rumah warga Mandar Jaya berupa rumah panggung dari kayu.

Sebetulnya, Mandar Jaya tidak selalu ramai sepanjang tahun. Ada kalanya dusun itu sepi, ada kalanya riuh oleh para pemetik cengkeh. Karena, yang benar-benar tinggal secara permanen, kata Haji Hasan, hanya berkisar 13 rumah. Sementara para pendatang lainnya, setelah musim berbuah dan penen cengkeh usai, akan meninggalkan Mandar Jaya pulang ke kampung halaman asal mereka. Jelang musim panen



MUHAMMAD IMRAN

Tempat petani ini beristirahat adalah beberapa pokok cengkeh tertua di Dusun Mandar Jaya. Pohon-pohon tua tetap berbuah, sementara bibit cengkeh yang baru ditanam dan dikembangkan.

di bulan Juni, mereka pun berdatangan kembali.

Jadi penghuni tetap Mandar Jaya ‘hanya’ 13 rumah. Mereka menetap secara permanen dengan berbagai alasan. Yang paling utama adalah sebagian mereka tidak lagi punya lahan di kampung asal, dan sebagian lagi tidak punya keluarga inti di daerah asal. Maka itu, mereka memilih untuk menetap di Mandar Jaya.

Cengkeh di Mandar Jaya tak selamanya berjaya. Ada saat nasibnya untung, ada saat nasibnya buntung. Haji Hasan mengenang, cengkeh di Mandar Jaya biasa juga didatangi masalah. Yang paling tak bisa ia lupakan adalah saat harga cengkeh turun dengan sangat drastis. Itu pada tahun 1990-an. “Saat itu cengkeh tidak ada harganya. Jatuh harga sampai Rp 2.500,” katanya.

Akibatnya, lanjut Haji Hasan, beberapa warga Mandar Jaya menebang pohon cengkeh mereka. Mereka pun beralih ke tanaman coklat. Tapi tak lama kemudian, harga cengkeh naik lagi. Warga pun menanam kembali cengkeh.

Masalah berikutnya yang dihadapi warga Mandar Jaya adalah bencana alam berupa longsor. Hampir setiap tahun, ancaman longsor



selalu datang. Pada 2009 silam, dusun ini terkena longsor. Bencana itu termasuk yang paling besar, karena memakan korban jiwa hingga lima orang. “Rumahku saja bergeser dibawa longsor. Rumpun bambu di depan rumah itu awalnya berasal dari atas bukit,” kisah Haji Hasan. “Mencekam sekali saat itu, “lanjutnya, “ada warga yang kaget tiba-tiba letak rumahnya jadi berubah sehabis longsor.”

Keberadaan cengkeh di Mandar Jaya rupanya turut mengundang para pencuri. Anehnya, aksi mencuri itu kadang dilakukan pada siang hari. Seorang warga berkisah, pernah pada satu hari Jumat, saat buah cengkeh dijemur di depan rumah-rumah warga, para pencuri ini beraksi. Waktunya memang sangat tepat: para warga tengah melakukan salat Jumat berjamaah di masjid desa. “Sehabis salat itu, kami kaget, tiba-tiba cengkeh yang dijemur di depan rumah kami, semuanya dicuri,” cerita seorang warga.

Cengkeh milik warga yang telah kering akan dibawa ke Larompong. Harga tahun ini (2013) relatif bagus. September ini memang sedikit turun, dari harga sebelumnya Rp 140.000 per kilogram, sekarang turun menjadi Rp 125.000. Setelah cengkeh itu terjual, pada bulan Oktober, mereka ramai-ramai meninggalkan Mandar Jaya, pulang ke

kampung halaman mereka. Sementara yang tinggal secara permanen terkadang juga pulang, biasanya pada musim-musim lebaran.

Kini, beberapa bukit yang terbentang di dusun ini kini mulai ditumbuhi tanaman cengkeh tanpa ada tanaman sela, seperti cokelat. Kalau pun ada, itu adalah tanaman tua. Barangkali tak berlebihan jika dikatakan, cengkeh di Mandar Jaya akan semakin berjaya di masa datang. ❖



MUHAMMAD IMRAN

Bentang alam Dusun Mandar Jaya. Tampak atap-atap seng rumah panggung penghuni Dusun Mandar Jaya di antara pohon cengkeh dan kelapa.



Saat Panen Cengkeh Tiba

Di atas kapal ‘Kie Raha’, Elis Ode Musa. bergegas menyudahi makan siangnya. Hari itu, Senin, 16 September 2013, kapal akan segera sandar di pelabuhan Tikong. Perempuan berumur tiga puluh tujuh tahun itu, seorang pedagang pakaian dari Makassar.

Sudah sepuluh tahun menempuh perjalanan laut, membawa berbal-bal pakaian ke Taliabu tiap musim cengkeh tiba. Modalnya yang terputar



ARMIN HARI

Karena jarak kebun cengkeh cukup jauh dari perumahan, warga di Kecamatan Ledo, Kabupaten Taliabu, Maluku Utara menggunakan sepeda motor untuk mengangkut hasil petik cengkeh ke rumah masing-masing untuk kemudian dipatahkan gagangnya. Sebelum harga cengkeh naik, warga menggunakan kuda atau memikul hasil panen tersebut.

kali ini sudah mencapai lima puluh juta rupiah. “Kadang-kadang tidak semua barang yang dibawa habis. Tapi setengah musim sudah bisa balik modal. Kadang juga sampai tiga kali bolak-balik ambil stok dari Makassar. Kalau semuanya habis, bisa dapat seratusan juta lebih,” katanya.

Tak hanya di Tikong, ada juga yang dititipkan pada kerabatnya di Lede. Keuntungan berjualan di sana, meski hanya sekali setahun lumayan besar dibanding berjualan di tempat lain. Dengan keuntungan yang diperolehnya selama ini, Elis berhasil membuka dua toko pakaian di kampungnya, Sidenreng Rappang dan Enrekang, Sulawesi Selatan. Uang hasil berjualan itu juga yang membuatnya bisa menyekolahkan anaknya di Jakarta.

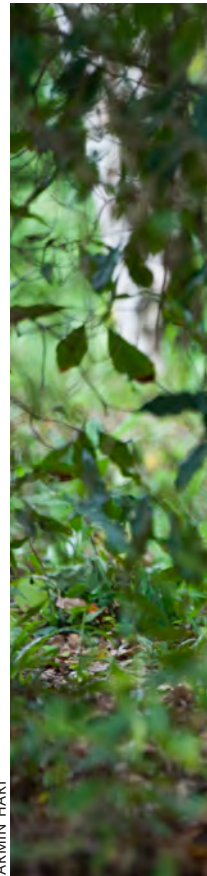
Harga per potong pakaian dijual dua atau tiga kali lipat dari harga pasaran. “Baju yang dijual tujuh puluh lima ribu di Makassar, paling murah dijual seratus lima puluh ribu di sana,” katanya dengan senyum menggaris di wajahnya.

Di Desa Kramat, Kecamatan Taliabu Barat, pedagang Bugis biasanya tiba lebih awal. Datang dalam kawanan yang berjumlah sepuluh sampai empat puluhan orang. Mereka umumnya menjual pakaian, sarung dan karpet. Yang paling diminati pembeli adalah karpet. Harga selembat karpet yang biasa dijual Rp 500.000 di Makassar, paling murah dijual Rp 1.200.000 di sini.

Sudah puluhan tahun mereka menjalankan ekspedisi itu. Tak pasti sejak kapan mulainya. “Yang jelas, banyak memang *mi* waktu saya masih kerja bagang *taun lapampuluang*,” kata Jamal Pagga (42) dengan logat Wajonya yang masih kental.

Mereka mengendarai motor dan menggandeng dagangannya keliling. Singgah di desa-desa yang sedang panen, tinggal beberapa minggu, lalu pergi lagi ke daerah lain. Kadang kalau beruntung, bertemu sesamanya perantau Bugis seperti Pak Jamal ini. Mereka bisa berpangkalan di situ.

Atina, istrinya, sangat senang kalau mereka datang. Dengan sukarela Atina mengabarkan kedatangan para pedagang ke teman atau tetangganya. “Biasa sampai sepuluh pedagang di sini yang kumpul. Mereka juga senang karena di sini kita *pung paitua* juga kan orang Bugis, terus *dorang* juga tidak susah-susah lagi pergi belanja,”



ARMIN HARI

ujarnya. Di kala musim panen cengkeh, para ibu menjadi gila belanja. Atina membeberkan kalau ternyata ibu-ibu sampai harus mencuri-curi cengkeh dari suaminya sendiri kalau belum punya uang dan pedagang sudah datang. Cengkeh yang ‘dicuri’ biasanya yang masih terkumpul di terpal. Mereka juga tidak berani mengambil cengkeh yang sudah dikarungkan. Pasalnya, mereka pasti akan ketahuan suami dan kena marah kalau mengambil cengkeh di dalam karung. ”Pasti *dorang pu* suami langsung tahu kalau *ambe* yang di dalam dalam karung. Itu cengkeh kan kalau sudah di karung berarti *dorang* pasti *su* tau berapa kilo atau berapa liter isinya,” terangnya. Biasanya cengkeh yang sudah dikarungkan juga berarti siap untuk dijual.

Panen cengkeh juga memberikan manfaat bagi mereka yang tidak memilik lahan cukup luas, utamanya perempuan dan anak-anak. Mereka bisa memungut cengkeh yang berjatuhan di tanah.



Hal yang sama berlaku di semua desa penghasil cengkeh seperti desa Lede, Tikong, Sahong, dan Nggele. Warga yang tiba-tiba menjadi sangat konsumtif menjadi magnet bagi para pedagang luar.

Uang cengkeh mereka sebut ‘uang panas’. Disebut begitu karena seberapa pun banyaknya, tak terasa habis dalam waktu singkat. “Bawa cengkeh ke Luwuk dua ratus kilo. Hantam semua. Pakai beli barang mati, beli kursi, beli televisi, beli motor. Itu makanya uang cengkeh biasa kita sebut uang panas, barang satu tahun *tara sampe*. Biarpun kita bawa uang berapa banyak, di sana pakai beli semua. Sampai biasa kita kehabisan uang, paceklik begitu. Kalau sudah begitu tunggu lagi tahun depan, dapat lagi, habis lagi.” kata Surpati (43) saat ditemui di rumahnya di Lede.

Di musim panen, dagangan apapun laris manis. Terbeli tanpa tawar menawar yang alot. Gaya belanja seperti itulah yang menarik banyak penjual dari luar berdatangan.

Selain dari Sulawesi, ada juga rombongan pedagang yang datang dari Kerinci, Sumatera Barat. Setiap rombongan adalah satu keluarga yang biasanya berjumlah empat sampai sepuluh orang. Masing-masing membawa modal dua puluh juta. Lima belas juta untuk barang, lima juta untuk ongkos selama tiga bulan. Awalnya hanya berjualan jam tangan dan kacamata. Dari pengalaman mereka belajar, ternyata petani lebih membutuhkan lampu dan hiburan. Kali ini Des Rizal (27) dan rombongannya membawa empat dos besar senter dan lampu *re-chargable*, *speaker memory*, dan jam tangan. Satu senter panjang yang berfungsi ganda sebagai *speaker portable* dijual dengan harga Rp 500.000.

Dari pengalamannya berdagang selama ini di Maluku, maka di Taliabu yang paling baik menurutnya. Dibanding daerah tambang, Rizal lebih menyukai berdagang dengan para petani cengkeh. Aprianto (42), temannya, mengakui hal yang sama “Kita pun merasa terharu ngok penghasilan orang *tu*. Kita pun *meliat* orang di sana yang punya penghasilan cengkeh *sikit* saja, tapi kita tengok orang itu gembira,” katanya.

Tiap tahun, saat musim panen menggeliat di bagian utara pulau, ribuan orang hilir mudik dari satu desa ke desa lain. Orang-orang menyebutnya ‘daerah dolar’. Seperti berjodoh, petani

yang panennya melimpah sangat membutuhkan jasa para pemetik cengkeh. Mereka yang tak memiliki kebun, berdatangan untuk makan gaji di sana sebagai pemetik upahan. Kebanyakan pekerja datang dari luar provinsi seperti dari Manado, Gorontalo, dan Buton. Pekerja lokal juga umumnya berasal dari bagian barat seperti Desa Kuwalo dan Bobong.

Menurut Darlin Hamsale (37), pemanjat terbaik rata-rata berasal dari Manado. Merekalah yang biasanya ditawarkan dengan harga tinggi saat panen *paruru* (penghabisan). Biasanya petani menaikkan upah mereka menjadi Rp 6.000 - 7.000 per liternya. Petani pemilik menyukai mereka karena kerjanya cepat dan bisa mengumpulkan dalam jumlah besar. Mereka biasanya mematahkan cengkeh langsung dari gagangnya di atas pohon. Upah yang mereka peroleh sebesar Rp 5.000 untuk satu liter cengkeh yang dipetik.

Soal upah, sebetulnya sudah ada ketentuan desa yang mengaturnya. Alasannya, agar petani tidak saling berebut pekerja lantas seenaknya menentukan upah. Tapi, peraturan itu tidak sepenuhnya berlaku dalam praktiknya di lapangan. Petani pemilik dan pekerja memilih bermain sendiri. Petani rela menaikkan upah, sebab bunga cengkeh jika sudah pecah akan menjadi *polong* jika tak segera dipetik dalam waktu sebulan. Sementara jumlah pohon yang mereka punya tidak sedikit. Jika peraturan itu benar-benar diberlakukan, banyak petani yang takut tidak bisa memanen cengkeh mereka karena standar upah yang ditentukan peraturan desa hanya

Selepas sekolah atau saat libur, anak-anak banyak yang ke kebun untuk memunguti cengkeh yang jatuh di tanah semasa panen. Dalam satu hari mereka bisa mengumpulkan 5-10 liter dan hasil penjualannya dianggap sebagai uang jajan tambahan dari orang tua atau kerabat mereka.

ARMIN HARI



sebesar Rp 4.500 saja. Masih di bawah harga standar, dan para pemetik pasti tidak berminat.

Tak hanya pemilik kebun dan buruh yang bisa memanen berkah cengkeh. Anak kecil bahkan bisa punya uang sendiri dengan *bajatunjaha*, istilah lokal yang berarti memungut cengkeh yang jatuh dari pohon. Di musim panen, tiap hari mereka bisa memegang uang Rp 50.000 - 100.000 dari hasil kerja mereka sendiri.

Tak ada larangan bagi siapapun yang mau mengambil sisa cengkeh yang berhamburan di tanah. Seperti berbagi berkah, kata Dalin. “Yang di pohon saja kita tidak bisa petik semua, apalagi yang di bawah,” terangnya.

Ibu-ibu juga banyak yang *bajatunjaha*. Biasanya, jika mereka tidak bisa panen pohon cengkeh sendiri musim itu, atau panennya sudah selesai dan hasilnya sedikit. Menurut Surpati, orang yang paling kuat *bajatunjaha* paling banyak bisa mengumpulkan 15 liter per hari. Kegiatan itu dilakukan dari jam tujuh pagi sampai jam empat sore. “Saya saja, kalau dihitungkan, musim ini sudah hampir dapat tiga puluh kilo,” katanya. Tiap harinya jika tak ada kegiatan, mereka datang ke kebun orang-orang yang dekat dengannya, seperti kerabat atau tetangga. Kadang mereka izin dulu pada pemiliknya, kadang juga tidak. “Nanti kalau ketemu di kebun baru kita bilang.” jelasnya.

Tak mengherankan bila mereka bisa membeli berbagai barang, meski harganya berlipat-lipat. Kalau di musim panen anak kecil saja punya uang jajan puluhan ribu, apalagi orang tua mereka. ❖



Mobil Datsun Om Yan

Dulu, akhir tahun 70-an, jual 250 kilogram cengkeh kita sudah bisa beli mobil Datsun. Kemudian di tahun 81, saya beli oto lagi setelah menjual 350 kg cengkeh. Sekarang, jual satu ton belum bisa. Nanti dua tiga ton baru bisa,” cerita Yan Kolinug (78) mengenai perbedaan nilai cengkeh dulu dan sekarang.

Yan Kolinug, bersama salah seorang putranya, Fery Kolinug (57), adalah sosok petani cengkeh di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, khususnya di daerah Wioi. Beberapa pemilik pohon atau kebun cengkeh di Wioi baru selesai panen. Di halaman, di teras, dan

di pinggoir jalan dekat rumahnya, terhampar cengkeh yang dijemur. Malah, di ruang tamu Yan Kolinug, lantainya ditutupi oleh cengkeh yang sedang diangin-anginkan.

Yon Kolinug beserta anaknya memiliki ratusan pohon cengkeh. Sebagian ditanam antara tahun 1950-an dan 1960-an. “Awalnya saya tanam tahun 1955, bibit saya ambil dari Teteran. Tapi banyak yang mati. Setelah peristiwa PERMESTA, saya tanam lagi hingga tahun 70-an,” kenang Om Yan.


Pada masa pemberontakan PERMESTA, kawasan Sulawesi Utara dan sekitarnya memang tidak aman. Beberapa perkampungan ditinggalkan. Banyak yang memilih bersembunyi di perkebunan cengkeh. Hanya saja, pemasaran tidak begitu lancar.

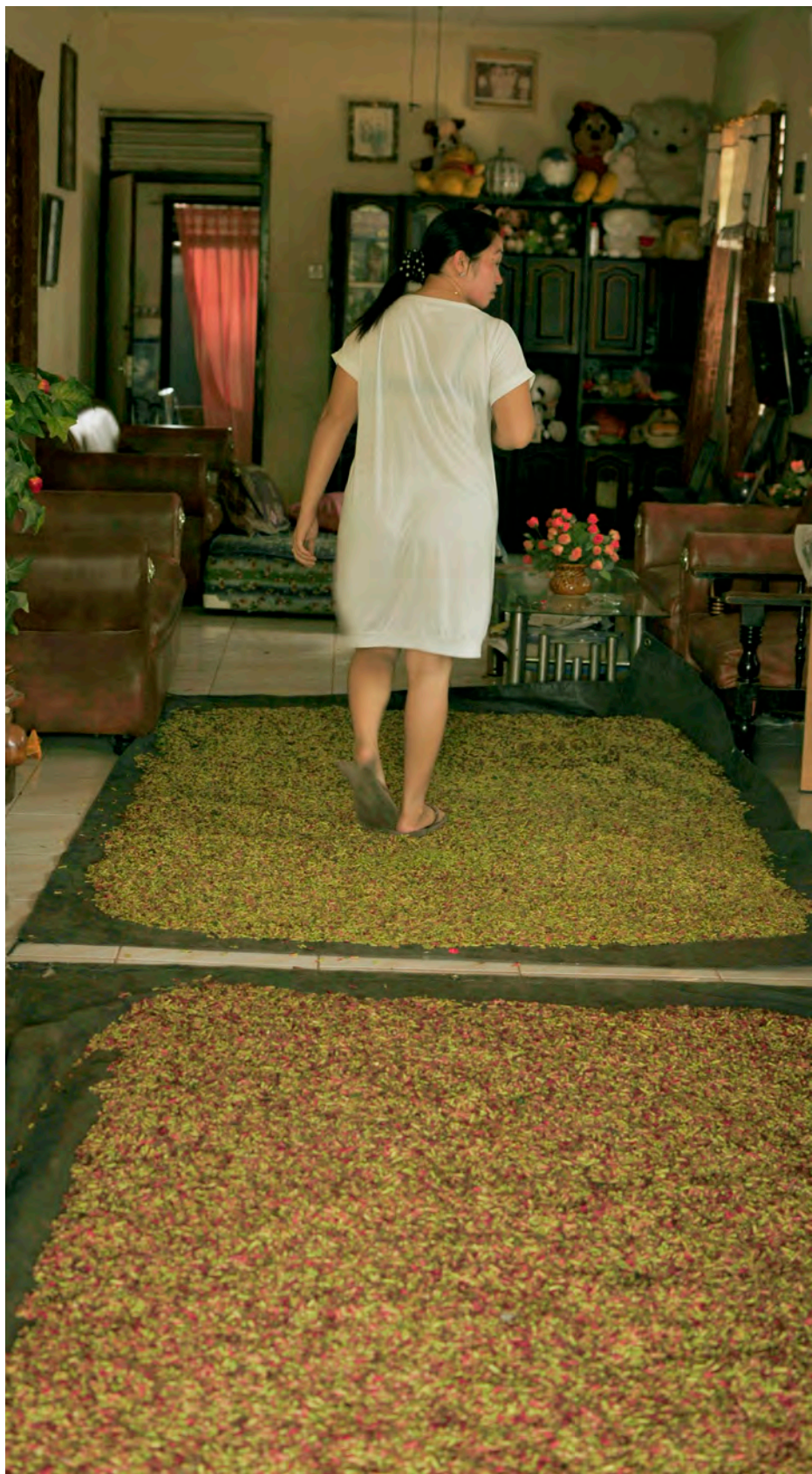
Saat situasi sudah aman pada tahun 1970-an, masa-masa kejayaan pun berlangsung. Selain membeli mobil, Yan Kolinug juga membeli tanah untuk kemudian menanamnya dengan cengkeh lagi. Harapannya, ketika makin banyak cengkeh ditanam, maka akan makin banyak uang diperoleh. Setidaknya, setelah beberapa tahun kemudian, ketika cengkeh yang ditanamnya telah berbunga. Namun, impian tersebut sirna di awal tahun 1990-an, ketika cengkeh-cengkeh yang ditanamnya telah berbunga. Kebijakan tata niaga cengkeh, yang dikenal dengan singkatan BPPC, diberlakukan.

Masih jelas dalam ingatan orangtua itu. “Tahun 1992, harga cengkeh anjlok. Pohon-pohon cengkeh tak terawat. Sebab terlantar, banyak yang diserang penyakit. Lama-lama banyak pohon yang mati. Agar tetap ada pendapatan, kami mengandalkan pohon kelapa untuk mendapatkan kopra,” ungkapanya dengan antusias.

Menurutnya, saat kebijakan BPPC, semua cengkeh harus dijual di koperasi. Selain harga rendah, juga tidak langsung mendapatkan bayaran ketika cengkeh dijual. Kadang, bila cengkeh ketahuan tidak berkualitas bagus (kadar air tinggi) pembayaran akan dipotong dan sering dibayar belakangan.

“Makanya kami sangat senang ketika BPPC dibubarkan. Pembeli banyak yang datang lagi. Beda di masa BPPC, susahya bukan main,” komentar Fery Kolinug, putra sulung Om Yan yang mengikuti jejak

Hasil panen raya cengkeh di Wioi, Minahasa, Agustus-September 2013 ini, benar-benar melimpah sampai memenuhi bahkan ruang tamu rumah Om Yan Kolinug, sehingga untuk masuk ke sana orang terpaksa harus berjalan di atasnya. 



ayahnya sebagai petani cengkeh.

“Kami biasa panen pada bulan Juli sampai Agustus. Harga tidak stabil, biasa 130 atau 140.000 di Agustus. Sekarang malah 120.000-an. Harga sampai ratusan ribu mulai tahun 2000-an. Tahun lalu malah sampai 200.000 per kilo. Meski demikian, pada tahun lalu, pohon-pohon cengkeh yang saya panen tidak sampai 50 persen. Sekarang, setelah panen raya, hampir semua pohon cengkeh saya panen. Kira-kira 95 persen,” ungkap Yan Kolinug. “Jadi, walau harga tinggi tahun lalu, tahun ini jauh lebih untung sebab lebih banyak cengkeh yang dijual,” tambahnya.

Lama malang melintang dalam dunia cengkeh, Yan Kolinug memiliki banyak pengetahuan perihal cengkeh. “Banyak bunga cengkeh yang dipetik dipengaruhi oleh umur pohon. Yang masih muda paling dapat 10-an liter, tapi kalau yang tua rata-rata 70 - 80 kilogram, malah ada yang sampai 100 kilogram kalau pohon tua tersebut berukuran besar,” terangnya.

Perkiraan Om Yan, lima liter cengkeh basah itu bisa menghasilkan satu liter kering. Dua liter kering hampir setara dengan satu kilogram. Menurutnya, “Lebih diutamakan menjual yang kering. Tapi kalau membeli, lebih baik basah. Biasanya kalau yang beli buah harga di bawah. ‘Kan ada orang sini yang jual buah, petani-petani kecil.’”

“Selain kami dan pedagang lain di sini, yang beli cengkeh basah juga datang dari tempat lain, khususnya dari Kawangkoan. Dulu ada yang pakai sistem ijon, sekarang tidak ada lagi. Yang ada sekarang cuma jual buah langsung di pohon,” lanjutnya.

Yan Kolinug sekeluarga tahun ini menjual kurang lebih 3 ton cengkeh, baik dari hasil kebun sendiri maupun membeli dari petani lain. Sebagian masih dalam proses pengeringan, sebagian telah dijual. Untuk menjual cengkeh, anak Yan membawanya langsung ke Manado menggunakan mobil *pick up*. “Barusan kami membawa ke Manado sepuluh karung. Satu karung isinya berkisar 60 sampai 70 kilogram.” Tambahnya, “Kami membeli cengkeh bila ada modal. Jadi sebagian cengkeh yang kami jual itu adalah hasil kebun sendiri, yang jumlahnya lebih 500 pohon. Biasanya cengkeh dibawa ke Manado bila beratnya sekitar satu ton.”

Menurut Fery, menjual cengkeh langsung di Manado lebih menguntungkan dari pada di Kawangkoan. “Kalau harga di Manado lebih tinggi, sekarang 135.000. Kalau Kawangkoan sama dengan harga

di sini, sekitar 127.000 saja. ‘Kan lumayan bedanya, sampai 8.000 per kilo. Di Manado, kami menjualnya di sekitar Pasar Ikan Calaca. Di dekat terminal juga ada. Yang bagus itu di Wannea dan Calaca. Pembeli di Manado, baik banyak maupun sedikit cengkeh yang dibawa ke sana, tetap dibeli. Tapi mereka suka kalau kami bawa banyak.”

Sebagaimana pemilik kebun yang memiliki banyak pohon cengkeh, keluarga Yan Kolinug juga menggunakan jasa buruh pemetik cengkeh. Bukan apa-apa, ratusan pohon cengkeh harus segera dipetik. Menurut Fery Kolinug, “Kami di sini pakai sistem bayaran. Satu liter cengkeh basah yang dipetik bayarannya Rp 5.000. Jadi kalau bisa petik 70 liter dalam satu hari, kan gajinya lebih Rp 200.000. Kalau pekerjanya rajin, akan banyak gaji yang dia peroleh. Pemetik cengkeh banyak yang dari Ratahan. Karena rumah mereka jauh, kala musim petik mereka tinggal di sini. Yang kerja sekarang ini hanya memetik sisa dari panen raya. Sebab harus selesai, bayarannya juga tinggi. Hasil petik rata-rata 30 - 40 liter saja per orang.”

Keluarga Kolinug juga menjual tangkai cengkeh yang turut serta saat cengkeh dipetik. Ketika selesai dipetik atau sebelum dikeringkan, antara tangkai dan bunga dipisahkan. Istilahnya ‘*pata cingkeh*’. Kata Om Yan, “Di sini harga tangkai kering per kilogram Rp 8.000. Selain orang Kawangkoan yang datang beli, juga ada yang dari Bado. Saya tidak tahu persis akan dibuat apa tangkainya. Kabarnya akan dijadikan minyak.”

Jenis cengkeh yang dimiliki Keluarga Kolinug adalah jenis Zanzibar dan Si Putih. “Zanzibar itu rantingnya rimbun, sedang Si Putih agak tinggi. Antara Zanzibar dan Si Putih itu sama harga dan hasilnya. Tapi kalau Zanzibar dirawat baik-baik, dia bisa lebih banyak hasil. Zanzibar yang baru berumur empat tahun pun sudah mulai berbunga. Sedang Si Putih nanti enam tahun baru berbunga.”

Menurutnya, kebanyakan yang ditanam di desanya adalah Si Putih, sebab bibitnya lebih mudah didapatkan. Beda kalau Zanzibar kualitas bagus, bibit harus didatangkan dari Bogor. “Bibit Zanzibar yang berumur 2 - 3 tahun itu berkisar Rp 5.000 sampai 10.000 per batang, yang ketika kita tanam hanya butuh dua tahun untuk bisa mendapatkan bunga awal.” ❖

Tak Ada Generasi Penerus

Lambang swastika berwarna merah, yang juga lambang Partai Nazi di Jerman pada Perang Dunia I, tersemat di beberapa pohon kelapa. Di antara pohon kelapa terdapat pohon-pohon cengkeh. Kebun kelapa yang juga kebun cengkeh tersebut milik Andrias Mua (62 thn), penduduk di Desa Ighik, Pulau Kabaruang, Kabupaten Talaud, Sulawesi Utara.

Bapak Andrias sudah lama menanam cengkeh di kampungnya. Sejak 1976. Ketika ditanyakan alasan menanam cengkeh, “Memang itu terinspirasi sendiri, karena kebetulan ‘kan bapak ini ‘kan merantau di Maluku sana. Terus begitu pikir-pikir masa depan bagaimana. Karena kerjaannya di swasta, lebih baik pulang saja. Karena memang dipikir-pikir, satu-satunya untuk masa depan harus menanam cengkeh, kelapa, dan pala.”

Sudah lama menanam cengkeh tak berarti Pak Andrias memiliki banyak pohon cengkeh. Sebabnya, “Waktu kemarau panjang tahun 1982, banyak yang kering. Pertama kali tanam sekitar 50 batang. Berikutnya agak lupa. Terus yang sekarang ada kurang lebih 30 batang.” Tambahnya, “Dulu cengkeh yang biasa itu. Kalau di sini namanya Si Kotok sama Si Putih. Belum ada Zanzibar waktu itu. Bibit kami dapat dari Pulau Salibabu, Kampung Musi.”

Pak Andrias juga mengenang masa BPPC, saat harga cengkeh sangat murah. “Dulu harganya hanya Rp 2.500. Waktu itu dibentuk koperasi, terus harus masuk anggota dulu. Terus, katanya, bagi anggota itu dapat rekap jual dari Manado, terus uangnya belakangan. Kita terpaksa jual, kalau *nyandak* jual cengkeh mau diapakan juga. Sebelum itu cengkeh mahal,” imbuhnya.

Menurut Pak Andrias, harga cengkeh mulai membaik di masa pemerintahan Presiden Gus Dur. “Harganya naik dari Rp 35.000 menjadi Rp 83.000. Syukur sekarang, harga cukup tinggi. Malah tahun lalu sampai Rp 200.000. Hanya saja kami kurang menikmati, sebab banyak pohon cengkeh saya yang tidak produktif. Ada yang kering, ada juga membusuk akarnya. Kira-kira 100 pohon cengkeh saya yang mati. Adapun cengkeh yang saya jual untuk musim ini sekitar 300 kilogram.”





M. RIDWAN ALIMUDDIN

Andrias Mua di kebun cengkeh dan kelapanya di Desa Ighik, Pulau Kabaruang, Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara, salah satu daerah penghasil cengkeh terjauh saat ini di Nusantara.

Agar kembali memiliki banyak pohon cengkeh dan keluarganya memiliki sumber pendapatan di masa mendatang, keluarga Andrias menanam lagi cengkeh. “Baru-baru ini saya menanam 200 cengkeh,” terangya.

Dalam pemanenan bunga cengkeh, Pak Andrias menggunakan metode bagi hasil antara pemilik dengan pemetik. “Kadang kami *pake* sistem *pica tenga*. Itu maunya para pemetik. Tapi tidak semua juga begitu, ada juga sistem liter. Nanti *pake pica tenga* kalau lokasi pohon cengkehnya jauh,” kata Pak Andrias. Menurutnya para

pemetik ada dari Salibabu. “Kalau orang Moronge suka pakai sistem liter,” tambahnya.

Pak Andrias memiliki enam anak, tersebar di beberapa daerah. Ada yang kerja di Tahuna, ada juga di Kalimantan tiga orang. “Tak ada anak saya yang melanjutkan perkebunan cengkeh. Yang bungsu masih kuliah.”

Kalau masa cengkeh tidak begitu bagus harganya, Andrias mengandalkan pada hasil kebun kelapa dan pala. “Saya memiliki sekitar 100 pohon pala. Pala beda dengan cengkeh. Kalau cengkeh kan tahunan panennya. Sedang pala bisa sampai empat kali panen dalam satu tahun. Lalu pala, kulit dan dagingnya terjual semua. ‘Kan lumayan. Kopra sih baru sekarang naik harganya. Sebelumnya di Lirung hanya Rp 3.000 per kilogram, padahal ‘kan banyak prosesnya.”

Jika musim cengkeh, Pak Andrias menjualnya di Mangarang, kota kecamatan dan pelabuhan utama Pulau Kabaruang. Di tempat tersebut ada beberapa pembeli cengkeh.

“Kalau musim panen, kadang ada juga pembeli cengkeh dari daerah lain yang datang ke sini,” kata Pak Andrias. “Niatnya sih ada cengkeh yang disimpan, tapi karena

anak masih ada yang kuliah, hasil yang diperoleh dijual semua.” tambahnya.

“Itu lambang Nazi di kelapa adalah batas kebun saya. Kenapa pakai lambang Nazi? Karena saya suka Hitler. Bagaimana pun juga dia punya sisi baik. Gagasannya itu *Iho*,” ungkap Pak Andrias mengenai lambang ‘unik’ di pohon kelapanya. ❖





BETA PETTAWARANIE

Meskipun mengeluh akan ketidaktertarikan anak muda sekarang meneruskan usaha tani cengkeh, Pak Andrias Mua dan istrinya tak hanya mengeluh. Meskipun lahan terbatas, dia tetap menyemai bibit-bibit cengkeh baru di belakang rumahnya.



Bagus Harga, Busuk Pohon

Lirung, kota paling ramai di Pulau Salibabu. Pulau yang terletak di antara Pulau Karakelang di utara dan Pulau Kabaruang di tenggara. Ketiganya masuk Kabupaten Talaud. Walau tergolong kota, pada hari Minggu pagi, kota tersebut laksana kota mati. Yang lewat di jalan hanya satu dua tukang bentor.

Di pinggir Lirung, tinggal seorang petani cengkeh, Vecky Gagola (46). Bersama istri dan satu anaknya tinggal di antara kebun-kebun cengkeh. Kediaman mereka masih berupa pondok sementara. Persis di samping bangunan kayu beratapkan terpal, tampak pondasi, dan beberapa batang balok. “Banyak cengkeh yang membusuk akarnya, jadi terpaksa ditebang guna diambil kayunya untuk membangun rumah,” tuturnya.

◀ Vecky Gagola (kaos kuning strip hitam) beserta istri dan putranya (latar belakang di atas panggung) di pondok sementara di kebun cengkehnya di Labbang, Pulau Salibabu, Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara.

“Cengkeh saya itu ada banyak di Kabaruang, ada sekitar 100 pohon di sana. Tapi itu milik keluarga besar. Saya tujuh bersaudara, jadi pada dasarnya tidak banyak kalau punya saya pribadi. Yang ada di sini punya mertua, saya dapat tugas memanen. Ada sekitar 200 pohon di sini, dulu lebih banyak, tapi banyak yang mati,” cerita Pak Vecky.

Menurut Pak Vecky, panen cengkeh tahun ini lebih baik dibanding tahun lalu. Katanya, “Tahun ini memang keliatan cengkeh buahnya agak lebih. Ini cengkeh yang mau rusak malah ada buah. Sehingga sekarang sudah banyak yang mau menanam cengkeh lagi. Gara-gara kemarin itu, harganya juga jelek maka dikasih biar.”

Salah satu alasan cengkeh lebih banyak dibiarkan tidak dipanen adalah sewa pemetik cukup mahal. Hasil penjualan cengkeh, yang nilainya tak seberapa, tak terlalu menguntungkan. “Dulu panen cengkeh, ketimbang sewa orang untuk petik, dikasi biar saja. Nanti kalau ada yang mau *pica tenga* istilahnya di sini, mereka panen. Karena harga cengkeh terlalu di bawah.” Maksudnya, jika ada yang bersedia petik dengan menggunakan sistem bagi hasil (*pica tenga* = pecah tengah = bagi dua), maka baru dipanen. Sama dengan di hampir semua daerah penghasil cengkeh utama, satuan ukur yang mereka gunakan adalah *cupa*, yaitu satu kaleng susu kecil. “Di sini, hasil petik satu *cupa* dibayar Rp 2.000,” terang Pak Vecky. “Yang petik itu ada orang Lirung, ada juga orang luar. Dari Minahasa banyak yang datang ke sini. Gaji mereka jika tidak menggunakan sistem *pica tenga* berkisar Rp 130.000 sampai 150.000.”

Dampak dari kebijakan BPPC juga dirasakan petani cengkeh di Lirung, termasuk Pak Vecky. “Ah, di situ semua patah. Cengkeh banyak dikasih biar di hutan. Murah sekali, harga 2.500 satu kilo. Sebab cengkeh murah, banyak yang beralih lebih fokus ke mengurus pala dan kelapa. Akhirnya waktu itu banyak yang menanam kelapa. Padahal awalnya, pohon pala ditebang justru karena mau tanam cengkeh. Itu di kampung saya, banyak yang menebang pala untuk tanam cengkeh. Saya sih tidak tebang cengkeh saya. Tapi sama saja,

sebab tak dirawat, akhirnya rusak dan mati,” kenang Pak Vecky.

Harga cengkeh di Lirung pada September 2013 ini, tergolong tinggi. Satu kilo kering Rp 140.000 pernah dialami Pak Vecky. “Harga mulai bagus itu terjadi 3-4 tahun lalu. Awalnya pada tahun 2000 - 2001, masih Rp 80.000. Tapi itu *so* bagus. Bayangkan saja, anak-anak kecil sudah banyak yang pegang-pegang uang pecahan Rp 100.000,” cerita Pak Vecky.

Cengkeh di Lirung campu-campur, ada Zanzibar, ada Si Kotok dan ada Si Putih. “Untuk membedakan antar jenis itu, kita bisa bedakan dari buah dan daunnya. Kalau pohonnya agak sulit dibedakan. Kita sekarang tanamnya semua Zanzibar. Lebih lebat Zanzibar. Bijinya juga besar, terus agak tahan penyakit.” terang Pak Vecky mengenai pilihan jenis cengkeh yang ditanamnya sekarang.

Mengenai penyakit yang menyerang cengkeh, Pak Vecky menjelaskan pengalamannya. Dia baru tahu ketika membongkar pohon cengkeh yang tak produktif lagi sebagai lokasi membuat pondasi rumah. Dia menemukan akar cengkeh membusuk. “Tapi terus terang saya tak tahu juga apa penyebabnya, soalnya tak ada juga ulatnya,” kata Pak Vecky.

Di lokasi pembangunan rumah Pak Vecky teronggok bagian bawah dan akar pohon cengkeh yang batangnya diambil. Menurutnya, cengkeh yang ditebang untuk kemudian diambil kayunya sebagai balok sudah

Ternyata batang pohon cengkeh tua juga sangat baik digunakan untuk bahan bangunan. vecky Gagola menebang pohon-pohon cengkeh tua di kebunnya yang mulai membusuk bagian pangkal batangnya oleh serangan penyakit (KANAN), menjadikannya balok-balok kayu (PALING KANAN) untuk bangunan rumah barunya.



berumur 30 tahun.

Petani cengkeh di Lirung dan sekitarnya panen cengkeh pada bulan Mei, Juni dan Juli. “Kami di sini sering kekurangan tenaga kerja. Makanya jumlah panen itu sangat tergantung pada tenaga kerja yang ada atau yang datang ke sini,” kata Pak Vecky.

Hasil panen cengkeh dijual di Lirung. Tak ada pelanggan khusus atau tetap, lebih berdasar pada pedagang yang bisa memberi harga yang lebih tinggi. “Di sini ada sekitar lima pedagang cengkeh. Mereka orang Cina dan Bugis. Nanti musim panen baru banyak yang datang dari luar membeli. Awalnya harga rendah, terus muncul pembeli dari Manado, langsung naik. Harga itu bertahan selama *dorang* dari Manado datang membeli di sini. Dia itu bikin harga standar jadi tetap tidak turun, tidak naik. Begitu bertahan di 140 ribu selama tiga minggu. Setelah itu mulai turun, seribu, seribu, seribu..., langsung keluar semua cengkeh yang disimpan.” terang Pak Vecky sambil tertawa.

“Umumnya petani di sini tak ada yang simpan lama cengkehnya. Sebentar saja pasti keluar. Pernah ada yang coba-coba tahan, namun ketika pedagang pancing-pancing dengan menurunkan harga, semuanya pada keluar,” jelasnya mengenai upaya penyimpanan cengkeh oleh petani yang kerap kali tidak berhasil. ❖





Ternyata Ada Cengkeh

Di Provinsi Sulawesi Selatan, ada beberapa kabupaten yang merupakan daerah penghasil cengkeh yang besar. Salah satunya adalah Kabupaten Luwu. Salah satu kecamatan di Kabupaten ini, yakni Kecamatan Larompong, dikenal memiliki lahan cengkeh yang sangat luas. Bukit-bukit dipenuhi tanaman cengkeh.

Meski begitu, ada titik-titik tertentu di kabupaten ini yang dipenuhi oleh tanaman lain, khususnya tanaman sawit. Memasuki kabupaten Masamba, Kabupaten Luwu Utara, tanaman sawit dengan mudah kita



MUHAMMAD IMRAN

Tak ada pohon cengkeh di Desa Soga, Kabupaten Soppeng. Hamparan cengkeh yang dijemur ini adalah hasil panen warga Soga yang berkebun cengkeh di kabupaten lain, yakni di Larompong, Kabupaten Luwu.

temui di pinggir-pinggir jalan. Sawit-sawit tersebut terlihat dijaga dan dipelihara. Bahkan di beberapa titik penanaman baru dilakukan. Tetapi siapa sangka, di tengah-tengah pohon sawit yang dominan, di dusun Watampanua, Desa Ujung Batu, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur, ada sebuah bukit yang dipenuhi pohon cengkeh. Di titik lainnya di daerah Palopo, ada daerah bernama Kelurahan Battang Barat, yang bukit-bukitnya juga ditanami pohon cengkeh, selain pohon cokelat dan kopi.

Mahdi adalah laki-laki yang cenderung pemalu. Kata-katanya terdengar pelan. Ia bicara seadanya, dan menjawab seperlunya. Laki-laki Bugis yang berasal dari Kabupaten Soppeng ini sudah sekitar sepuluh tahun tinggal di Dusun Ujung Batu, Desa Watampanua, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur. Ia menjadi petani cengkeh, mengolah lahan cengkeh milik bapaknya. Tapi desa yang ia tinggali bukan penghasil cengkeh yang besar. Desa ini justru didominasi oleh tanaman sawit.

Lahan cengkehnya tepat berada di bukit di belakang rumahnya. Di sana ia mengelola seratusan pohon. Ayah dua anak ini dibantu oleh istrinya dalam mengelola lahan cengkehnya.

Bukit tempat pohon cengkeh Mahdi berada, memang tak terlalu terlihat dari jalan poros di depan rumahnya. Sehingga barangkali orang tak mengira jika ada lahan cengkeh di sana. Di bukit itu, pohon cengkeh mendominasi. Ada sedikit sekali pohon cokelat di antaranya.

Selain Mahdi, petani lain yang memiliki lahan cengkeh di bukit itu adalah Ahmad Tang dan Ahdar. Mahdi dan Ahdar menjelaskan, yang pertama kali menanam cengkeh di tempat itu adalah bapak dari Ahmad Tang. Mereka tak bisa mengingat persis tahunnya. Mereka hanya bisa mengira, barangkali pada kisaran tahun 1970-an. Seperti Mahdi, Ahmad Tang dan Ahdar juga berasal dari Kabupaten Soppeng.

Desa Watampanua memang juga dihuni oleh para pendatang. Mereka berasal dari kabupaten-kabupaten Toraja dan Bone, selain Soppeng. Pendatang dari Soppeng memilih untuk bertanam cengkeh. Sedangkan pendatang dari Bone dan Toraja memilih bertanam padi dan sawit. Maka jika musim cengkeh tiba, tak jarang para pekerja pemetik buah cengkeh adalah para pendatang dari Toraja dan Bone.

Para pekerja ini dibayar Rp 2.500 per liter untuk setiap hasil pemetikan. Uniknya, cengkeh-cengkeh yang sudah dipetik ini dibawa pulang ke rumah si pemetik, bukan ke rumah si pemilik pohon cengkeh. Nanti setelah dipatahkan dan dipisahkan dari tangkai, baru kemudian dibawa ke si pemilik pohon cengkeh. Saat ditanya, tidakkah ada ketakutan si pemetik ini akan mengambil sebagian buah cengkeh? “Ya kami percaya saja. Itu sudah dari dulu begitu,” jawab Mahdi.

Sampai saat ini, baik Mahdi, Ahdar, dan Ahmad Tang belum berpikir untuk menanam sawit. Lagipula, menurut mereka, orang Soppeng kurang tertarik dengan tanaman sawit. Mereka tetap akan merawat dan mengolah pohon cengkeh mereka.

Bukit tempat mereka menanam cengkeh bernama Maliwowo. Tapi mahasiswa dari satu universitas besar di Makassar, yang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa itu, lebih memilih satu nama lain yang mereka tulis pada satu plang kayu menuju bukit. Di plang itu tertulis: Bukit Cengkeh!

Kelurahan Battang Barat merupakan kelurahan yang berada di Kota Palopo. Kelurahan ini terletak di daerah bukit yang cukup terjal. Nyaris tak ada tempat datar di daerah ini. Pada musim cengkeh, di pinggir-pinggir jalan, orang-orang menghamparkan buah cengkeh untuk dikeringkan.

Ahmadi (63) adalah pensiun pekerja tambang di PT INCO, Soroako. Ia baru sekitar enam tahun pensiun. Ia memilih kembali ke desanya di Battang Barat. Ia memiliki seratusan pohon cengkeh. Mahdi berkisah, penanaman cengkeh pertama kali masuk ke Battang Barat dibawa oleh perusahaan. “Sebagian besar yang menanam cengkeh ini adalah orang-orang kaya, pejabat dan sebagainya,” terangnya.

Menurut Ahmadi, sebetulnya daerah paling banyak cengkeh adalah Kelurahan Battang, tetangga Kelurahan Battang Barat. Cengkeh pertama memang ditanam di Kelurahan Battang. “Jadi, karena orang-orang kaya yang menanam cengkeh, warga lain pun mulai ikut-ikutan,” katanya.

Ahmadi juga bercerita, ada beberapa masalah terkait cengkeh di Battang Barat. Paling utama adalah soal lahan penduduk yang berada di daerah bukit. Daerah Battang Barat rentan terkena longsor dan angin kencang. Akibatnya, nyaris setiap tahun pohon cengkeh milik masyarakat tumbang dan rusak. Tahun 2009, beberapa titik di kelurahan ini terkena longsor parah. Tanah menutupi jalan-jalan raya. Otomatis akses jalan tertutup.

Daming senada dengan Ahmadi. Daming adalah Kepala Dusun di Battang Barat. Memang daerah ini sangat rentan dengan longsor dan ancaman angin kencang. Menurut Daming, cengkeh memang menjadi tanaman yang cukup menjadi idola. Beberapa tanaman lain yang ditanam di kelurahan ini, seperti cokelat dan kopi, tak terlalu bagus perkembangannya. Jadi cengkeh masih tetap dipertahankan, meski setiap tahun terancam oleh longsor dan angin kencang.

Desa Soga adalah salah satu desa di Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng. Desa ini dikenal sebagai penghasil bambu. Ada sekitar 40-an hektar lahan tanaman bambu yang ada di desa itu. Selain bambu, tanaman lain yang dengan mudah ditemukan adalah cokelat.

Akan tetapi, jangan terkecoh jika mendapatkan hamparan buah cengkeh yang dikeringkan di sepanjang jalan berkerikil di desa itu. Cengkeh yang terhampar panjang itu tak berarti bahwa desa ini menanam pohon cengkeh. Tak ada warga desa yang menanam cengkeh.

Lalu, dari mana datangnya cengkeh-cengkeh ini? Rupanya cengkeh-cengkeh itu didatangkan dari Kabupaten Luwu. Di sana, sekitar 20-an warga desa Soga memiliki lahan cengkeh. Salah satunya adalah Mansyur. Ia memiliki ratusan pohon di Luwu. Menjelang panen cengkeh, ia berangkat ke Luwu. Jika musim cengkeh sudah tiba, setiap minggu ia akan mengirim hasil produksi cengkehnya ke desanya. Ia menyewa mobil untuk mengangkut cengkeh-cengkeh itu.

Ada berbagai alasan mengapa cengkeh itu dikirim ke kampung halaman. Namun yang paling utama adalah menyangkut keamanan. Para pemilik tak mau mengambil risiko cengkeh dibiarkan lama berada di lahan cengkeh. Itu rentan dengan pencurian.

Istri Mansyur akan mengurus kiriman buah cengkeh itu. Cengkeh-cengkeh itu dikirim dalam keadaan basah dan kering. Istrinya bertugas menjaga cengkeh yang dikeringkan. Sampai September ini, sudah ada enam kali pengiriman. Cengkeh yang sudah dikeringkan oleh istrinya kemudian dijual ke Desa Takkalala, desa lain di Kabupaten Soppeng. Ada juga yang dijual di Luwu, namun itu untuk keperluan membayar para pekerja: ongkos makan dan sebagainya. Yang paling banyak dijual tetap dari hasil penjemuran di desa sendiri.

Biasanya memang yang memiliki pohon cengkeh sampai ratusan, memilih membawa cengkeh ke desanya sendiri. Sementara untuk warga yang memiliki lahan luas, yang menempati beberapa bukit, memilih menjualnya di Kabupaten Luwu.

Warga Soga membuka lahan cengkeh pertama kali di Kabupaten Luwu sekitar tahun 1970-an. Pada saat era cengkeh mengalami penurunan harga yang drastis pada tahun 1990-an, sampai Rp 2.500

MUHAMMAD IMRAN



saja per kilogram, banyak warga asli di sana menjual lahan cengkeh mereka. Dari sinilah warga Soga kemudian membeli lahan itu.

Jika musim panen cengkeh tiba, Desa Soga sangat sepi. Hanya perempuan-perempuan tua yang terlihat banyak duduk di tangga rumah, menjaga cengkeh yang dikeringkan. Sementara sisanya, anak-anak remaja dan orang-orang dewasa, berangkat ke Kabupaten Luwu menjadi pekerja sebagai pemetik cengkeh di lahan yang dimiliki oleh tetangga-tetangga mereka. ❖

Salah satu sudut lain Desa Soga, Soppeng, Sulawesi Selatan.



Mengganti Cokelat dengan Cengkeh



Jika kita berkeliling ke kebun warga di Kompang, salah satu pemandangan mencolok yang menyita penglihatan adalah buah-buah hitam yang menggantung di pohon cokelat. Mulai dari buah paling kecil hingga buah paling besar, semua menghitam. Keadaan itu, kata beberapa warga, sudah berlangsung sekitar lima tahun terakhir.

Berangkat dari keadaan semacam itu, beberapa warga mulai mengabaikan pohon cokelat mereka. Sebagian bahkan sudah menebangnya. Misalnya, Hasan (45), ia perlahan-perlahan menebang pohon cokelatnya, dan sebagai gantinya ia menanam cengkeh di lahan cokelat yang ditebang. Hasan tak sendirian, Ahmad Jayadi (32) melakukan hal yang serupa. Baik Hasan dan Adi --panggilan sehari-hari Ahmad Jayadi-- berpendapat sama bahwa rata-rata petani di Kompang juga mulai menggusur pohon cokelat mereka untuk kemudian digantikan dengan pohon cengkeh dan beberapa tanaman lain seperti pala.



MUHAMMAD IMRAN

Bentang alam Desa Kompang yang menampakkan pohon-pohon cengkeh yang sudah dewasa, mulai menggantikan pohon-pohon kakao yang pernah mendominasi desa tersebut.

“Saya tidak menebang sekaligus. Pertama-tama saya tanam cengkeh di bawah pohon cokelat, lalu saya pangkas bagian cokelat yang mengganggu cengkeh. Jika cengkeh sudah besar, maka baru cokelat ditebang,” jelas Hasan. Cara seperti itu, tambahnya, tujuannya agar selama cengkeh belum bisa dipetik, cokelat masih bisa dipetik meski sangat sedikit.

Adi juga seperti Hasan. Petani muda yang mewarisi pohon cokelat dari orangtuanya itu mulai menanam cokelat sendiri pada 2009. Hasilnya ternyata mengecewakan. “Berbagai usaha sudah saya lakukan. Apa yang disarankan tim penyuluh dari Dinas Pertanian sudah saya coba. Tapi tetap saja tidak banyak membantu,” terang Adi. Hasan senada dengan Adi. Ia menjelaskan, menanam cokelat itu susahny minta ampun. “Kita lakukan pemupukan, kita lakukan sambung samping dan sambung pucuk, tapi tidak semua berhasil,” jelas Hasan.

Hasan adalah petani yang tekun. Tahun-tahun awal cokelat ditanam, ia rajin mengikuti pertemuan-pertemuan terkait cokelat dengan penyuluh pertanian kecamatan. Pernah bahkan ladang cokelatny dijadikan tempat percontohan penanaman cokelat di Kompang. Tapi sejak cokelat mulai berbuah hitam, sulit dipelihara, ia memutuskan menggusur seluruh pohon cokelatny dan digantikan dengan cengkeh. “Tahun depan saya rencanakan cokelat saya habiskan. Saya akan ganti dengan cengkeh,” kata Hasan.

Ada banyak alasan kenapa cengkeh masih tetap dipertahankan di Kompang. Apalagi sekarang, seiring dengan semakin banyaknya kasus pohon cokelat mulai ditebangi. Alasan-alasan lainnya adalah perawatan yang dirasakan mudah, tak ada penyakit yang terlalu bandel

sebagaimana di cokelat, sampai harga yang --meski kerap naik-turun--relatif stabil.

Adi memperhatikan, nyaris semua warga Kompang kini berharap kepada cengkeh. Mereka selama ini sudah melihat hasilnya. Semakin tua tanaman cengkeh, maka hasilnya akan semakin banyak. Ini berbanding terbalik dengan cokelat. Pohon cokelat jika usianya telah menginjak usia 25 tahun, maka perawatan dan ongkos perawatannya akan semakin susah. “Lebih banyak makannya daripada hasilnya,” kata Adi.

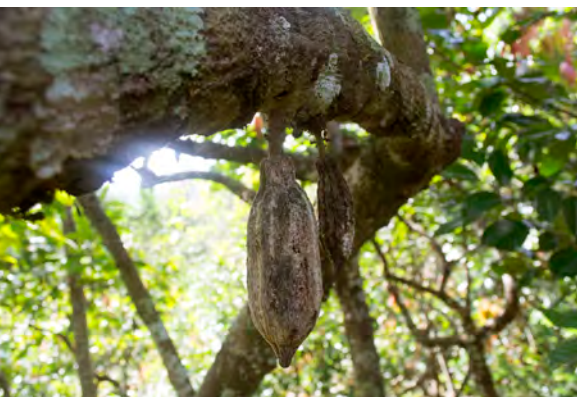
Cokelat tengah menunggu tamat riwayat. “Tidak bisa diharapkan lagi. Paling untuk menutup kebutuhan sehari-hari saja,” pungkas Adi.

Hasan senada dengan Adi. Hasan yang dikenal teladan dalam menanam cokelat, kini mulai meninggalkan cokelat. Cengkeh adalah harapan terbesarnya. Di kebunnya, lahan cokelat semakin berkurang. Tunggul-tunggul pohon cokelat perlahan-lahan mati. Sementara pohon cengkeh semakin tinggi. Di beberapa bagian, ada bibit-bibit yang siap ditanam menggantikan pohon-pohon cokelat yang sudah ditebang.

Bagi Adi dan Hasan, cengkeh menjadi harga mati. “Selama tak terjadi harga jatuh secara drastis sebagaimana yang pernah diberlakukan BPPC nya Tommy Soeharto, Insya Allah, petani di Kompang akan terus mempertahankan cengkeh,” kata Hasan.

Meski fakta mengatakan bahwa semakin banyak warga kini beralih ke tanaman cengkeh, anehnya, pemerintah --dalam hal ini Dinas Pertanian-- tak juga melirik komoditas ini. Tak ada perhatian khusus

Buah kakao yang menghitam (KIRI) karena serangan penyakit, warga menyiapkan bibit cengkeh (KANAN) sebagai pengganti.



MUHAMMAD IMRAN



yang diberikan pemerintah kepada warga yang menanam cengkeh. Cokelat adalah primadona mereka. Sementara cengkeh adalah primadona warga.

September tahun ini, Dinas Pertanian menyelenggarakan ‘Sekolah Lapang’ tentang cokelat di Desa Kompang. Targetnya untuk peremajaan atau rehabilitasi cokelat sampai umur lima belas tahun. Penyuluh terus mengampanyekan tentang pentingnya meremajakan cokelat. Tapi warga sudah malas menanam cokelat lagi. Hasan sendiri pernah berkata terus-terang kepada tim penyuluh, “Tak perlu lagi datang ke kebun saya. Saya tak akan menanam cokelat lagi. Saya akan menanam cengkeh.”

Pertemuan Sekolah Lapang itu satu kali seminggu. Pertemuannya dilakukan selama enam minggu. Adi ikut di dalamnya. Pesertanya ada 25 orang. “Itu pun diganti terus tiap minggu. Minggu ini lain yang ikut, minggu depan lain lagi yang ikut, dicari penggantinya. Itu bukti masyarakat enggan menanam cokelat lagi,” terang Adi. Meski ada bantuan pupuk dari tim penyuluh, tetap susah menarik kembali minat masyarakat. “Tapi kalau menanam cengkeh, biar pun dilarang masyarakat akan tetap menanam,” kata Adi.

Apa tanggapan para penyuluh terhadap fakta cokelat yang mulai rusak di Kompang?

Adi berpendapat, mereka sebetulnya tahu hal itu. Hanya saja, mereka hanya dituntun oleh kewajiban proyek yang boleh dibilang besar. “Pemerintah desa sendiri tidak menganjurkan untuk menanam cokelat. Bahkan beberapa Kepala Dusun sudah mulai beralih ke cengkeh,” jelas Adi.

Sekarang semua beralih ke cengkeh. Meski tidak langsung. Pelan-pelan. Kata Hasan, orang yang memiliki lahan paling luas untuk cokelat pun kini sudah mulai disulami pohon cengkeh. “Buktinya sekarang, tidak ada lagi bibit cokelat. Sekarang bibit cengkeh di mana-mana,” jelas Hasan.

Hasan tak tertarik lagi mengikuti segala macam penyuluhan terkait cokelat. Ia telanjur putus asa merawatnya. Sekarang ini hanya cengkeh --dan sedikit pohon pala-- yang menyita perhatiannya. Ia terus menebang perlahan-lahan pohon coklatnya, sementara itu ia terus membibit dan menanam pohon cengkehnya. ❖



Transaksi penjualan cengkeh yang baru saja berlangsung di salah satu gudang pedagang pengumpul di Kota Beo, Pulau Karakelang, Kepulauan Taliabu, Sulawesi Utara (M. RIDWAN ALIMUDDIN)

TIGA



Tataniaga Cengkeh di Siwa



Menyusuri pasar di Kota Siwa, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, kita akan dengan mudah mendapatkan jejeran toko yang beberapa di antaranya di atas pintunya tertulis: ‘MEMBELI BARANG HASIL BUMI SEPerti CENGKEH, COKELAT, RUMPUT LAUT, DAN LAIN-LAIN.’



MUHAMMAD IMRAN

Perbukitan di Siwa yang dipenuhi cengkeh. Sejak lama Siwa dikenal sebagai salah satu daerah penghasil cengkeh di Sulawesi Selatan.

Dan, dengan mudah pula mata kita akan jatuh pada hamparan terpal yang di atasnya cengkeh yang sedang dikeringkan, atau tumpukan cengkeh kering di samping timbangan.

Hanya saja, dibanding tiga atau empat bulan sebelumnya, hamparan dan tumpukan cengkeh kering di area toko tidak lagi banyak. Contohnya di Toko Andar milik Haji Andi Dahri (61). Pagi hari di pekan kedua September, toko miliknya sepi dari orang yang datang menjual cengkeh. “Bulan ini cengkeh sudah mau habis. Jadi petani mulai sedikit yang menjual cengkehnya. Panen raya di sini antara bulan tujuh dan delapan,” katanya.

Haji Dahri memang bukan pedagang pertama di Siwa. Tapi tak bisa pula dikatakan pedagang baru. Pedagang pertama datang dari Makassar melalui petani pertama yang menanam cengkeh di Siwa. Petani itu bernama Haji Ambo Masse. Pak Haji itu menanam cengkeh pertama kali pada kurun tahun 1970-an. Awal 1980-an, panen pertama. Waktu itu baru ada sedikit pedagang di Siwa. Haji Ambo

Haji Abdullah (baju putih), pedagang cengkeh di Buriko, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, tak jauh dari Siwa, mengibaratkan BPPC adalah VOC modern yang membuat banyak petani ‘menghilang’ karena merantau dan mencari nafkah di kota dan pulau lain.



Masse adalah yang pertama kali mendatangkan pedagang dari kota Makassar. Haji Andi Dahri sendiri menjual cengkehnya ke kota Makassar menggunakan bus.

Pada tahun 1983, Haji Andi Dahri mulai berdagang. Bertahun-tahun kemudian, seiring bertambahnya produktivitas cengkeh di Kabupaten Wajo, pedagang cengkeh mulai bertumbuh semakin banyak. Rata-rata dari pedagang itu adalah petani cengkeh pada mulanya. Ketika mereka mendapatkan modal dari pedagang besar, maka mulailah mereka berdagang cengkeh. Dengan begitu, lambat laun geliat perdagangan cengkeh di Siwa semakin marak.

Proses bergeliatnya perdagangan cengkeh di Siwa ini cukup mulus. Dari sudut pandang beberapa pedagang, mereka berpendapat, antara petani dengan mereka selama ini saling menguntungkan. Belum pernah ada kasus dalam hal perdagangan cengkeh yang merugikan petani. “Ini karena kami juga petani cengkeh,” kata Haji Abdullah. Dia adalah pedagang cengkeh di pasar Buriko. Ia sepantaran dengan Haji Andi Dahri dalam hal usia berdagang.

Haji Andi Dahri dan Haji Abdullah memang sudah sepuh dalam hal berdagang cengkeh. Mereka juga memulainya dengan menjadi petani cengkeh. Mendapat modal dan kepercayaan dari pedagang besar di Makassar, lalu mengelolanya untuk berdagang. Meski demikian, perjalanan mereka berdua --dan beberapa pedagang lain di Siwa-- dalam dunia perdagangan cengkeh tidaklah mulus.

Tahun-tahun awal berdagang cengkeh, Haji Andi Dahri sempat membawa langsung cengkehnya ke Surabaya, langsung dijual ke pabrik. Itu pada tahun 1984 sampai 1989. Ia membawanya lewat transportasi laut dengan kapal-kapal kayu. Hal itu ia lakukan, karena saat itu membawa hasil bumi lewat darat ke Makassar birokrasinya panjang. Banyak keluar biaya. “Tapi sekarang kan sudah bebas. Tidak ada lagi biaya,” terang Haji Andi Dahri.

Selain karena tak lagi ada biaya ‘macam-macam’, pertimbangan lain Andi Dahri adalah soal risiko. “Terlalu banyak risikonya. Posisinya lain kalau kami yang jual ke Surabaya. Mereka yang berkuasa. Mereka bisa menentukan kadar AB kualitas cengkeh, kita tidak bisa apa-apa. Kalau jual di sini, tidak ada risiko. Putus di sini, dijual di Makassar,” terang Haji Andi Dahri.

Sekarang ini, dijelaskan oleh Haji Abdullah, perjalanan cengkeh dari petani sampai ke pabrik rokok *kretek* tak terlalu panjang.

Perjalanannya mulai dari petani, pedagang pengumpul, pedagang besar lalu ke pabrik. Sejak putus dari tangan petani, cengkeh di tangan pedagang melakoni riwayat tersendiri. Intinya, pencarian keuntungan. Pedagang bisa memilih untuk menjual langsung kepada pedagang besar mana saja. Yang jelas, tak mungkin diserahkan kepada pabrik secara langsung, karena pabrik punya perusahaan sendiri. “Di mana ada harga pasar bagus, ke sanalah kami melemparnya. Kita cari yang paling tinggi harganya,” terang Haji Abdullah.

Haji Abdullah sendiri menjual cengkehnya ke Makassar kepada pedagang besar. Ia bisa pakai kontrak, bisa juga tidak. Pertimbangannya: kalau ragu harga bisa turun, dikontrak. Kalau ada kemungkinan harga naik, jangan dikontrak. “Membaca situasi saja. Untuk membaca situasi itu sudah masuk ke ranah bisnis,” kata Haji Abdullah.

Saat ditanya soal saat paling memiriskan dalam berdagang cengkeh, baik Haji Abdullah maupun Haji Andi Dahri memiliki jawaban yang sama: saat BPPC berkuasa terhadap cengkeh nasional.

BPPC adalah singkatan dari Badan Penyanggah dan Pemasaran Cengkeh. Lembaga tersebut dibentuk atas dasar Keputusan Presiden Nomor 20 Tahun 1992, kemudian ditindak-lanjuti oleh Keputusan Menteri Perdagangan RI Nomor 91/KP/IV/92 tentang Pelaksanaan Tata Niaga Cengkeh Hasil Produksi Dalam Negeri, dan sejumlah Peraturan Menteri lainnya.

Menurut Haji Abdullah, BPPC ini adalah monopoli. “BPPC itu VOC gaya baru.” begitu Haji Abdullah beramsal. “Ia betul-betul membunuh petani dan pedagang dengan politik monopolinya.”

Monopoli cengkeh BPPC berlangsung selama lebih dari lima tahun, yakni sejak diberlakukan pada 1992 sampai dibubarkan pada 1998. Artinya, selama kurun tersebut, Haji Abdullah dan Haji Andi Dahri tidak bisa berdagang cengkeh seperti tahun-tahun sebelumnya. Haji Abdullah sendiri pada saat itu menjadi pemasok cengkeh kepada koperasi. Salah satu ketentuan dari BPPC waktu itu adalah kewajiban bagi petani untuk menjual cengkeh mereka hanya kepada koperasi yang ditunjuk pemerintah.



MUHAMMAD IMRAN

Waktu BPPC diberlakukan, terang Haji Abdullah, ada sekitar 15 persen petani ‘hilang’. Ada yang pergi ke Kalimantan, ada juga yang bekerja di lahan sawit di Mamuju. “Petani menjerit sekali. Kasihan petani, cuma dibeli cengkehnya dengan harga sekitar Rp 2.000. Sekitar lima tahun lebih kebijakan itu membuat petani menderita,” kata Haji Abdullah.

Lalu, bagaimana keadaan perdagangan cengkeh selepas dibubarkan BPPC?

Menurut Haji Abdullah, keadaan selepas BPPC bubar perlahan mulai membaik. “Awal-awalnya memang petani menyesal setelah harga cengkeh kembali membaik. Itu karena banyak di antara mereka menebang saat BPPC itu. Tapi setelah itu, warga menanam kembali, dan mulai bisa menikmati hasil buah cengkeh,” jelasnya. ❖

Salah satu titik utama di kawasan sekisar Pasar Siwa yang menjadi tempat transaksi hasil panen cengkeh.





Toko Andar dan Haji Andi Dahri adalah dua nama yang sama populernya di Siwa. Bahkan hingga ke beberapa kecamatan di kabupaten tetangganya—Kabupaten Luwu. Toko Andar nama untuk toko perdagangan cengkeh (dan hasil bumi lainnya). Haji Andi Dahri adalah nama pemilik toko itu.

Haji Andi Dahri adalah pedagang cengkeh yang cukup sepuh. Dari generasinya, sedikit sekali yang masih bisa bertahan dengan bisnis cengkeh. Toko-toko pedagang cengkeh lainnya relatif masih baru.

Semua berawal pada kisaran kuartal pertama tahun 1980-an, Haji Andi Dahri membeli sepetak lahan pangkalan (*homebase*) milik Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI). Saat itu, anggota

◀ Haji Andi Dahri, pemilik Toko Andar, salah satu toko tertua yang menjual beli cengkeh di Siwa, Kabupaten Wajo. Setelah melakoni cengkeh sejak 20 tahun lalu, kini ia menanamkan modalnya ke stasiun pengisian bahan bakar (SPBU) dan *real estate*.

ABRI memiliki jatah lahan satu sampai dua hektar per orang. Anggota ABRI itu ada yang menanam lahan mereka dengan cengkeh. Lahan itu perlahan-lahan ada yang berpindah tangan kepada pembeli dari luar. Haji Andi Dahri tidak membeli lahan berisi cengkeh, melainkan lahan kosong, yang berisi satu-dua pohon pisang. Segera setelah tanah itu dibeli, maka pria berusia 61 tahun ini pun menanam cengkeh.

Bakat berdagangnya barangkali ditempa pengalaman selama merantau ke berbagai tempat di Indonesia, salah satunya di Sumatera. Haji Andi Dahri tidak menamatkan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Umur 17 tahun, kelas dua SMP, dia ke Sumatera. Setahun ia di Sumatera, ia pindah kerja sebagai pekerja di satu kapal layar. Menjadi pedagang kaki lima di Warakas, Tanjung Priok, Jakarta, pun pernah ia lakoni. Empat tahun merantau, ia kembali ke Siwa.

Andi Dahri mengenang, panen pertamanya ia bawa sendiri ke Makassar, naik bus malam. Cengkeh yang dia bawa sekitar 400 kilogram, sekira 79 karung. Di Makassar, pria empat anak ini, ditawarkan oleh temannya untuk mencari cengkeh di Siwa. “Teman saya itu disuruh oleh seorang pedagang Cina. Saya bilang, saya punya cengkeh. Dari situlah saya mulai dagang cengkeh.”

Lama-lama, Andi Dahri dipercaya oleh pedagang besar di Makassar. “Orang yang dipercaya pedagang daerah itu bisa dikasih pinjaman dari pedagang di Makassar,” katanya. “Bos-bos di Makassar berburu barang. Yang dianggap bisa dikembangkan, dikasih modal,” tambahnya.

Awalnya, tetangga-tetangga kebunnya datang menjual cengkeh. Kemudian petani-petani cengkeh di daerah penghasil utama cengkeh di Kabupaten Wajo dan Luwu mulai membawa hasil cengkeh mereka ke Andi Dahri. Ia mengaku tak mendapatkan kesulitan pada awal-awal berdagang. “Tidak susah, karena saya sendiri adalah petani cengkeh,” katanya.

Bertahun-tahun berdagang cengkeh, Andi Dahri mengaku tak ada kendala berarti. Justru, menurutnya, kendala itu adalah modal dalam dunia bisnis. “Tidak pernah ada kendala kalau soal cengkeh, karena cengkeh selalu siap uangnya. Di dalam bisnis itu, kendala itu modal,” katanya mantap.

Hanya saja, kalau mau menyebut peristiwa yang benar-benar memukul pedagang --juga petani cengkeh-- adalah saat BPPC diberlakukan. Dari keadaan bebas berdagang, menjadi tidak bebas sama sekali. “Di situ pertama kendalanya. Biasanya lancar uang, setelah BPPC, jadi tidak lancar,” terangnya.

Setelah BPPC bubar, tidak ada lagi masalah berarti. “Paling masalah soal harga yang tak tentu. Cengkeh itu yang penting informasi soal harga harus akurat. Kita punya banyak teman, tidak boleh menyimpan rahasia kepada teman pedagang. Saya punya teman di setiap provinsi. Pagi-pagi kita SMS ke teman, minta informasi. Di Jawa Barat sekian, di Bali sekian, dan sebagainya,” jelasnya.

Andi Dahri menerangkan, selama ini belum ada satu asosiasi dalam bisnis cengkeh ini. Tidak seperti komoditas pertanian lain seperti kakao. Pemerintah pun tak pernah ambil peduli. Akan tetapi, bagi Andi Dahri, kalau pun ada asosiasi, tak akan ada manfaatnya.

“Karena selama ini, kalau ada asosiasi, pasti untuk minta iuran. Tidak pernah ada yang membela petani. Seperti asosiasi kakao kemaren, tidak ada manfaatnya, baik kepada petani maupun pedagang. Kalau tidak ada manfaat ke pedagang daerah, tidak ada juga manfaat ke petani,” jelasnya.

Masih terkait asosiasi, Andi Dahri juga menambahkan, asosiasi tidak dibutuhkan dalam bisnis cengkeh. “Apa gunanya asosiasi? Ini cengkeh tidak sulit pasarnya,” katanya. Yang diperlukan asosiasi itu, menurutnya, adalah, “bisakah asosiasi itu menundukkan pabrik? Atur pabrik agar jangan menurunkan harga. Apakah kita harus menjual ke asosiasi? Sama saja dengan tidak bebas. Sama saja kembali ke jaman BPPC,” terangnya. “Yang dibutuhkan dari asosiasi itu adalah barang yang tidak pernah ada pasarnya itu harus dijembatani, agar barang itu bisa beli. Kalau ada barang tak bisa dibeli, seumpama cengkeh, asosiasi harus hubungkan itu ke pabrik. Masalahnya sekarang, pabrik sudah datang ke petani,” tambahnya.

Andi Dahri mengaku, ia biasa membantu kelompok tani dengan dana ratusan juta. Dana itu digunakan petani untuk membeli beras, untuk

biaya pemetikan, juga untuk kebutuhan sehari-hari.

Di Siwa sampai Larompong (salah satu kecamatan penghasil utama cengkeh di Kabupaten Luwu), masyarakat memang sangat bergantung kepada cengkeh. Jika tak ada cengkeh, kata Andi Dahri, orang Siwa tidak mungkin berkembang. “Siwa pernah bersinar dan redup karena cengkeh,” ungkapnya.

Andi Dahri paham bahwa cengkeh sebagian besar diserap oleh perusahaan *kretek* nasional. Ia juga mengetahui bahwa saat ini *kretek* itu diusahakan oleh pihak tertentu untuk dihilangkan. Tapi ia tak percaya *kretek* itu bisa hilang. “Itu kan dari cengkeh. Sangat disayangkan jika pemerintah benar-benar akan memberlakukan kebijakan yang membunuh *kretek*. Sebab bukan main banyaknya petani yang bergantung hidupnya pada cengkeh. Kalau tidak ada cengkeh, Siwa ini tidak apa-apanya,” tutur Andi Dahri.

Bisnis cengkeh Andi Dahri saat ini semakin berkembang. Ia punya satu toko besar dan gudang penyimpanan. Bisnisnya sendiri, di luar cengkeh, juga melebar. “Saya punya SPBU di Sengkang, mulai 1996. Saya juga punya bisnis perumahan *real estate* di Makassar,” tuturnya.

Setahun terakhir, Andi Dahri memilih lebih sering berada di Siwa. Ia tidak sering lagi berada di luar kabupaten. Jadi saat ini dia akan lebih mudah ditemui di tokonya.

Hanya saja, Andi Dahri menyayangkan, banyak pohon cengkeh di dataran Siwa yang tidak produktif lagi. Sementara generasi mudanya, menurutnya, kurang bisa diharapkan untuk memelihara cengkeh. Sehingga banyak kebun yang terbengkalai. Umur cengkeh di Siwa saat ini kurang lebih 40 tahun. ❖



Tumpukan cengkeh di gudang para pedagang mulai berkurang karena masa panen di Siwa dan sekitarnya memasuki masa akhir. Siwa sejak lama dikenal sebagai salah satu titik penghasil cengkeh di Sulawesi Selatan



Jalur Niaga Cengkeh di Palu

Pelabuhan Wani, Desa Wani, Sulawesi Tengah, di tahun 1990-an menjadi tempat peti kemas cengkeh yang berlayar ke Jawa. Namun cerita tersebut hanya tinggal kenangan. Memasuki pelabuhan Wani sekarang, yang menyengat hanyalah aroma kopra. Sekarang, pelabuhan ini hanya digunakan untuk jalur pengangkutan kopra ke Bitung. Di Palu ada dua jalur pengiriman cengkeh ke Surabaya. Lewat Pelabuhan Pantoloan dan lewat Pelabuhan Loli di Donggala.

Irfan Hanafi (38) staf PT Meratus --perusahaan jasa pengiriman kontainer-- mengatakan pada masa panen tahun ini, perusahaannya bisa mengirim sepuluh kontainer cengkeh ke Surabaya. Satu kontainer berisi dua belas ton. Jalurnya lewat pelabuhan Pantoloan.

Kata Irfan, pengirim terbesar cengkeh kontainer di PT Meratus adalah Usaha Dagang (UD) Sumber Tani di Jalan Towua, Palu. UD Sumber Tani dikelola oleh Hamzah (47) dan istrinya Muliani SE (41).

Menurut Muliani, pemasok cengkeh di UD Sumber Tani berasal dari petani desa-desa pantai barat Sulawesi Tengah: Donggala, Poso, Bungku, Tentena, dan Morowali. Kadang juga ada dari Mamuju Utara, Sulawesi Barat. Muliani membandrol harga per kilogram Rp 126.000.

UD Sumber Tani bekerjasama dengan PT Bentoel berdasarkan kepercayaan. UD Sumber Tani yang dia kelola sekaligus juga menjadi *quality control* bagi PT Bentoel.

“Saya punya gudang, PT Bentoel punya modal, merekalah yang memodali pembelian cengkeh di sini. Ada beberapa orang yang bekerjasama dengan PT Bentoel, hanya saja saya tak tahu persis ada berapa. Di sini ada PT Anugerah yang paling berpengaruh, itu perusahaan usaha cengkeh terbesar di Palu. Cengkehnya PT Anugerah lari ke Samporna,” tutur Muliani.

◀ Pelabuhan Wani, di Desa Wani, Sulawesi Tengah, bekas pelabuhan peti kemas cengkeh menuju Pulau Jawa. Kini hanya digunakan sebagai jalur pengangkutan kopra ke Bitung.

Kepada Muliani, PT Bentoel memberikan ketentuan kualitas cengkeh. Untuk cengkeh suling dan cengkeh hutan --disebut sebagai ‘cengkeh mati’-- sama sekali tidak ada harganya. Namun jika ada cengkeh mati yang terikut, maka potongannya sebesar 1 persen. Sementara untuk material lain; seperti biji-bijian, tali rafia, pasir, kerikil, batu, daun-daun, dan rambut, akan dipotong 0,1 persen. Untuk debu benang sari, gagang, kelopak, dan biji kecil yang terikut, akan dipotong 2 persen. Tabel kualitas cengkeh ini dipajang di dinding gudang Muliani.

Saat ditemui, Muliani baru saja mengayak cengkeh. Jika dia mengayak sepuluh kilogram cengkeh dan dalam sepuluh kilogram itu ada abunya, maka akan dipotong berat 0,5 ons. Potong berat karung, 0,2 ons. Di gudangnya, dia menggaji dua karyawan tetap. Upahnya adalah Rp 1,5 juta per bulan. Untuk yang mengangkut cengkeh ke kontainer, dia menyewa buruh lepas. Upahnya per kontainer Rp

Pabrik penyulingan minyak cengkeh milik UD Sumber Tani Palu di Desa Tondo, Sirenja, Donggala. Produksi pabrik ini dikirim ke Makassar untuk memenuhi kebutuhan industri obat tradisional.



400.000. Biasanya ada empat buruh yang menangani satu kontainer.

Di desa-desa kawasan pantai barat Sulawesi Tengah, masa panen cengkeh tidak bersamaan. Bulan Agustus lalu, ketika panen raya di Tentena, Morowali dan Donggala, Muliani membeli 12 - 13 ton cengkeh. Jenisnya Zanzibar dan Si Kotok yang telah dicampur.

Menurut Muliani, pada panen tahun 2011, dia bisa membeli hingga 40 ton per masa panen. Sangat berbeda dengan hasil panen tahun 2013 ini yang hanya mencapai 12 ton.

“Tahun 2011, masih banyak cengkeh. Petani cengkeh itu kaya mendadak. Habis jual cengkeh langsung beli mobil, juga mereka beli motor dengan uang tunai,” tutur Muliani sambil tertawa.

Sehari sebelum ada kunjungan kami ke gudangnya, Muliani telah mengirim satu kontainer atau sekitar 12 ton cengkeh ke PT Meratus. Biaya pengirim per kontainer sebesar Rp 5 juta ditanggung oleh PT Bentoel.

Abu cengkeh hasil ayakan yang didapat Muliani tak dibuangnya, melainkan dia kirim ke Manado. Di sana, abu cengkeh itu menjadi campuran rokok-rokok murah. Selain itu, gudang Mulyani juga membeli tangkai, daun cengkeh, dan cengkeh *budo* dari petani. Satu kilo dia bandrol seharga Rp 1.000. Tangkai dan daun itu dia bawa ke gudang penyulingan miliknya di Desa Tondo, Kecamatan Sirenja, Kabuoaten Donggala. Jarak desa ini dari Palu sekitar 85 km. Di sana, daun dan tangkai cengkeh itu akan disuling menjadi minyak cengkeh. Minyak cengkeh sulingannya dia jual ke Makassar. Satu kilogram dibandrol Rp 115.000.

Di Desa Tondo, kami bertemu dengan Muhammad Nur (23). Dia adalah keponakan Hamzah --suami Muliani. Nur dipercaya Hamzah untuk menjaga gudang pembelian cengkeh cabang UD Sumber Tani yang ada di Desa Sirenja. Panen tahun ini, gudang yang di Desa Tondo itu telah mengumpulkan sekitar 6 ton. Menurut Nur, volume cengkeh antara tahun ini, lebih tinggi tahun lalu.

Nur tak hanya menunggu petani datang menjual cengkeh padanya. Dengan mengendarai truk, Nur juga mendatangi para petani langsung. Pada petani, Nur membeli cengkeh basah. Harganya dia bandrol seharga Rp 20.000 per liter. Sebab, jika dia membeli cengkeh kering langsung ke petani agak susah.

“Petani sekarang sudah cerdas. Mereka memantau kabar pasar. Sehingga kapan waktunya mereka simpan cengkeh dan kapan



M. RACHMAT ARIS


waktunya mereka mesti jual, mereka tahu. Jika cengkeh di pasaran murah, petani lebih senang simpan cengkeh, nanti kalau harganya naik, barulah mereka jual,” ungkap Nur.

Di Palu, ada dua saudagar cengkeh yang berpengaruh. Pertama, PT Adipura milik Goan Xeng yang memiliki tiga gudang besar di Jalan Taipa, di Jalan Mamboro, dan di belakang Madrasah Tsanawiyah (MTs) Palu. Yang kedua terbesar adalah UD Sumber Tani milik Hamzah dan Muliani.

Menurut Nur, pamannya Hamzah juga punya pabrik rokok rumahan di Makassar. Cengkeh yang kualitasnya kurang baik, dia kirim ke Makassar untuk dibuat rokok rumahan.

Sementara itu, salah satu gudang PT Adipura di Jalan Taipa, pada panen bulan Agustus dan September ini baru saja membeli lima ton cengkeh. Pembeli tetap cengkeh dari PT Adipura adalah PT Djarum, Bentoel dan Gudang Garam. Untuk cengkeh yang dibeli PT Adipura, jalur pengirimannya tidak melalui pelabuhan Pantoloan, melainkan melalui jalur pelabuhan Loli di Donggala. Pelabuhan Loli dulunya adalah milik perusahaan rotan Surya Donggala, lalu aktivitas pelabuhan ini meredup setelah perusahaan itu bangkrut. Lima tahun belakangan barulah pelabuhan itu hidup setelah dibeli oleh seorang saudagar Tionghoa.

“Kalau panen yang lalu-lalu, petani yang cari pedagang, sekarang pedagang yang cari petani,” ujar Arja Yanto --putera sulung Goan Xeng-- pemilik PT Adipura. ❖



Saida Lararu (68), pedagang pengumpul cengkeh di Ruko Batumerah, Kota Ambon, menyiapkan modal Rp 1 miliar setiap musim cengkeh tiba.

Pak Saida
dari Banda



Saida Larar (68) menyiapkan Rp 1 miliar setiap musim untuk membeli hasil panen petani cengkeh di Ambon dan sekitarnya. Ia bersama Hardin (30), anak bungsunya, yang berada di Pulau Banda, melakoni usaha dagang ini. Mereka berbagi modal, yang separuhnya diperoleh dari bank, dengan mengagunkan ruko.

Menurut Pak Saida, nilai rukunya Rp 1 miliar lebih. Karena itu, bila meminjam dana sebesar itu, bank cepat saja mengabulkan permohonannya yang menjaminkan sertifikat ruko. Selalu demikian bila menjelang panen, Pak Saida harus menambah persediaan modal sekisar Rp 500 juta untuk membeli hasil cengkeh yang dibawa petani kepadanya.

Pak Saida berdagang cengkeh dan pala sejak 1978. Pria jangkung berkacamata baca ini berasal dari Pulau Banda. Pergi pulang ia berlayar dengan kapal kayu membawa cengkeh dan pala ke Surabaya. Namun pada tahun 2002, lelaki kelahiran 1945 ini menjual-beli di darat dengan menempati salah satu petak di sekitar pelabuhan Ambon. Ia lalu pindah ke Blok H No.185 di deretan Ruko Batumerah, yang pada tahun 2004 masih seharga Rp 200 juta rupiah, lantas menamai usahanya UD Bandar Mas.

Pak Saida mulai terlihat sibuk pada pukul 10.00 WIT. Silih berganti petani datang membawa cengkeh mereka. Ada petani yang membawa dari Kailolo, daerah sekitar Ambon, dan Seram --yang biasanya ditandai dengan cengkeh dikemas dalam karton untuk mencegah berhamburan karena perjalanan yang lebih jauh. Ada yang membawa hanya satu dua kilogram, lainnya membawa cengkeh dalam karung beras kecil. Pak Saida menerima 400 - 600 kilogram cengkeh setiap hari dari petani di musim-musim awal panen. Jumlah itu segera meningkat mencapai 2 ton per hari bila mencapai masa puncak. Jenis cengkeh yang dibawa oleh petani adalah cengkeh endemik Maluku. Dari pantauan di ruko hari itu, hanya seorang saja yang membawa jenis cengkeh Zanzibar.

“Cengkeh Maluku lebih harum dari Zanzibar. Dari bentuk, cengkeh sini lebih pendek, Zanzibar kelihatan lebih panjang, karena seperti masih punya sisa tangkai di bagian bawah buahnya,” jelas Pak Saida.

Menurutnya, panen cengkeh tahun-tahun belakangan ini berbeda dibanding sekisaran 10 tahun silam. Bila sebelum tahun 2003, panen bisa serentak dan membuat kelabakan pengusaha berskala menengah seperti dia. Kini, pohon cengkeh mengeluarkan buah tidak

lagi bersamaa --yang disebut oleh Pak Saida, “seperti musim buah-buahan”.

“Mungkin karena perubahan cuaca ya? Biasa hujan di sini, di sana cerah,” katanya, “tapi keuntungan petani karena tidak butuh lagi bantuan pemetik dari luar. Dulu waktu panen bersamaan mereka panggil keluarga atau orang-orang di kota bekerja membantu memetik,” tambahnya.

Musim basah sangat berpengaruh pada kualitas cengkeh. Untuk sampai ke pedagang seperti Pak Saida, petani butuh dua atau tiga hari untuk menjemur cengkeh panen. Kalau tidak, harga bisa lebih murah Rp 10.000 - 20.000 per kilogram, karena Pak Saida harus memisahkan cengkeh yang belum kering sempurna dan menjemurnya lagi sehari-dua hari sebelum digabung dengan cengkeh kering. Gampang saja Pak Saida membedakan cengkeh seperti ini: tinggal tekuk biji cengkeh, jika langsung patah dan mengeluarkan minyak menandakan sudah kering paripurna.

Kalau hujan turun, seperti dua hari terakhir di Ambon, maka ‘cengkeh mati’. Cengkeh panen yang tak dijemur sempurna bisa saja semakin banyak. Pak Saida hanya menghargai Rp 25.000 per kilogram untuk dipasok ke usaha jamu dan perusahaan rokok berskala kecil. Selain itu, menurut keterangan seorang warga, hujan juga memicu munculnya daun baru dan menahan buah cengkeh keluar. Untuk membaca tanda kemarau atau hujan akan datang, petani konon membaca lewat pertumbuhan lumut: lumut mulai kering pertanda akan datang musim kering, bila lumut menumbuhkan daun baru maka nyaris pasti hujan akan datang lagi.

Harga cengkeh pada hari Kamis, 5 September 2013, harga berada pada angka Rp 120.000 per kilogram, turun dibanding pekan sebelumnya yang masih di kisaran Rp 135.000 - 140.000 per kilogram. Pak Saida belum tahu sebab apa bisa begitu. Untungnya, ia dan jaringannya, terutama para pedagang Tionghoa di Ambon maupun di Surabaya, selalu berbagi perkembangan harga, terutama via telepon. Dengan demikian Pak Saida bisa segera menjual cengkeh yang ia beli dari petani bila ada gelagat harga cengkeh turun.

Pak Saida juga segera menjual cengkeh begitu modal awalnya sudah habis, lantaran harus berbagi dengan salah satu anaknya yang mengikuti jejaknya sebagai pedagang rempah-rempah. “Kalau masih ada sisa dana dari Hardin, saya minta ia kirim kembali ke saya biar

bisa dipakai menadah cengkeh di Ambon. Begitu juga sebaliknya, kalau di sini selesai musim dan di Banda masih ada, saya kirim modal ke dia,” ujar Pak Saida, yang mengaku menyuplai agen Surabaya yang memasok untuk PT Sampoerna.

Di antara sekian banyak yang datang menimbang dan menjual cengkeh di ruko Pak Saida, ada yang membawa bukan cengkeh hasil panen dari kebun sendiri, seperti Quraisin Tuasamu (31). Perempuan berjilbab ini datang menjual 12,2 kilogram cengkeh kiriman ibunya dari kampung halamannya di Kailolo, cengkeh hasil barter antara pembeli dengan ibunya, Sitina, yang berdagang pakaian.

“Kalau misalnya harga pakaian yang dijual ibu seharga Rp 120.000 per kilogram, maka orang yang membeli pakaian kasih ibu juga sekilo,” terang Sinta, nama panggilanannya, sambil tersenyum.

Sinta berprofesi sebagai guru honorer di salah satu taman kanak-kanak di Ambon. Ia juga sedang menempuh pendidikan strata satu Jurusan Biologi di Universitas Darussalam, Ambon. Sang ibu mengirim cengkeh sebagai tambahan biaya pendidikan yang sudah tiba di semester tujuh. “SPP saya Rp 680.000, sisanya saya tabung buat biaya kuliah,” ujar Sinta. Kendati sudah berkeluarga dengan Leo (41) seorang pegawai PLN setempat, namun penjualan cengkeh itu membantunya membiayai pendidikan. Gaji dari suaminya dipakai membesarkan 4 orang anaknya.

Cengkeh sejak dulu membiayai sekolah saudaranya, terutama si sulung, Ibrahim Kadir Tuasamu yang kini menjadi salah seorang pengurus teras pusat satu partai politik. “Kakak saya dulu dibiayai orangtua dengan hasil panen cengkeh. Sekarang sudah berhasil, dia lagi yang membiayai sekolah saudara-saudara saya,” ungkap Sinta.

Berabad-abad lamanya cengkeh dan pala menghidupi masyarakat di Maluku dan sekitarnya. Jangan tanya soal sejarah wilayah ini yang terkenal dengan catatan yang tak pernah jauh dari perebutan monopoli atas komoditas buruan orang Eropa ini. Masa kini, begitu banyak bangunan-bangunan di Maluku, seperti kantor dinas, DPRD, rumah jabatan, sampai fasilitas publik berhiaskan kombinasi cengkeh dan pala. Sampai di dalam mata pelajaran muatan lokal di salah satu SMA di Ambon menjadikan pengolahan cengkeh sebagai topik bahasan dan praktik.



ANDY SENO AJI

Namun pada kenyataannya, Pemerintah Provinsi Maluku dalam kebijakan berkaitan dengan perkebunan, tidak menitikberatkan pada cengkeh saja, namun juga untuk pala dan kelapa. Pemerintah Provinsi Maluku mengalokasikan Rp 2 miliar rupiah per tahun dalam APBD untuk ketiga komoditas ini. Tapi bagi banyak kalangan, jumlah itu seujung kuku saja.

“Kemarin datang teman-teman dari Jawa Timur. Mereka ketawai kita karena dianggap jumlah itu terlalu kecil untuk Maluku yang jumlah pulau mencapai 1.340 pulau,” terang Kepala Bidang Perkebunan Dinas Pertanian Maluku, Ir. M.S. Tuanaya. MT, usai menghadiri ceramah umum Dinas Pertanian di Universitas Pattimura, pertengahan September 2013.

Cengkeh merupakan satu dari tiga komoditas unggulan Maluku selain pala dan kelapa. Kendati demikian, alokasi Rp 2 miliar dari APBD untuk ketiga hasil bumi ini dianggap sangat kecil lantaran ada 1340 pulau di provinsi tersebut yang memutlakan biaya transportasi yang begitu besar.



Tuanaya menyebut bahwa masyarakat Maluku tidak monokultur, sumber makanan dan pendapatan tidak hanya bersandarkan pada cengkeh. Setiap rumah tangga punya juga pala. Bahkan, kalau angin sedang bersahabat mereka turun melaut. Cengkeh, kata Tuanaya, “Biasanya dijadikan jaminan hari tua, *pigi* haji pakai itu, anak sekolah pakai itu.”

Namun, lantaran banyak cengkeh sudah tua yang enggan ditebang petani, ditambah serangan hama --terutama penggerek batang-- maka seraya mengutip data BPS, Tuanaya tak heran kalau panen cengkeh Maluku hanya mencapai 11.732 ton atau 387 kilogram per hektare. Idealnya, ujarnya, petani bisa memanen sekisar 800 kg per hektar.

“Perawatan tanaman jarang dilakukan. Nanti muncul bunga, baru bersih-bersih. Padahal sanitasi lingkungan dibutuhkan untuk perkembangan tanaman. Kita juga belum ada kajian tentang siklus hama penggerek batang. Sekarang, penggerek batang kencang, terutama di Seram Timur.”

Selain itu, Pemerintah Provinsi Maluku mencoba memperbaiki nasib petani dengan kebijakan bernama ‘Resi Gudang’. Kebijakan ini untuk memangkas praktik ijon. Kebijakan ini menggunakan koperasi sebagai pihak penyalang kebutuhan petani.

“Kalau sedang kesusahan, petani bisa pinjam uang dan dikasih bon sama koperasi, tapi dengan menyetorkan hasil produksi mereka lalu digudangkan. Pada saat harga naik, pemerintah menjual produksinya, selisih harga pada saat petani ambil duit dengan harga jual akan dikembalikan pada petani,” jelas Tuanaya. ❖

Dua Tauke

Menurut dua orang saudagar Tionghoa di dua kabupaten berbeda, cengkeh dari Luwuk, Banggai Laut, dan Banggai Kepulauan, lebih bersih. Kualitasnya lebih bagus. Namun, menurut mereka, empat lima tahun ke depan, harga cengkeh tak lagi seksi.

“Pelanggan saya datang dari darat dan laut,” ujar Budi Wijaya (38). Para saudagar cengkeh di Sulawesi Tengah, menyebut orang yang menjual cengkeh rutin padanya dengan sebutan ‘pelanggan’. Maksud dia dengan ‘darat’ adalah petani-petani yang datang dari desa-desa di Kecamatan Luwuk, seperti Desa Bunta, Lobo, Pagimana, Bantayan,

Frans Silas (45) saudagar cengkeh di Banggai Laut, berdagang sejak 1984.



Baruga, Kampangar, dan Sobol. Sedangkan yang dari ‘laut’ adalah petani-petani dari Kabupaten Banggai Kepulauan (BANGKEP), Kabupaten Banggai Laut (BALUT) dan Taliabu. Untuk Banggai Kepulauan, dari desa-desa seperti Desa Tataba, Kecamatan Buko Selatan, dan Desa Bone Puso, Kecamatan Bulagi Selatan.

Ko’ Budi --begitu ia disapa-- punya gudang di Kelurahan Tanjung, Kecamatan Tanjung Tuwis, Luwuk. Volume cengkeh dari BANGKEP dan BALUT, menurutnya, jika panen normal bisa mencapai 2.000 ton. “Itu di luar pasokan dari Taliabu,” tambah Ko’ Budi.

Ko’ Budi mengikuti kabar pasar cengkeh melalui ‘Bos Besar’-nya di Surabaya dan para spekulan di Sulawesi Tengah. Menurut dia, data dari spekulan jauh lebih akurat ketimbang dari Dinas Perkebunan dan Badan Statistik. Tapi dia tak memberi informasi yang rinci, siapa ‘Bos Besar’ di Surabaya itu.

Panen tahun 2013 ini, Gudang Ko’ Budi membeli cengkeh sekitar 200 ton lebih. Tahun ini, panen cengkeh di Kabupaten Luwuk menurun karena cuaca. “Volume cengkeh berkurang karena musim hujan, tapi kualitas cengkeh di Luwuk, BALUT dan BANGKEP lebih bagus.” ujarnya.

Informasi soal kualitas cengkeh didapat Ko’ Budi dari Bos Besarnya di Surabaya. Sementara menurut Ko’ Budi sendiri, kualitas cengkeh di tiga kabupaten ini bagus karena warisan Badan Penyanggah & Pemasaran Cengkeh (BPPC).

“BPPC itu memang menyusahkan dan memonopoli, tapi ada satu warisan kebaikan yang ditinggalkannya yaitu petani cengkeh di sini sangat jago dalam menyortir cengkehnya sendiri. Karena dulu, PUSKUD yang memonopoli, jadi orang PUSKUD itu mengajarkan pada petani-petani di sini soal kualitas cengkeh yang baik. Misalnya, cengkeh yang bagus itu seperti kering-kering batang korek api, tidak pecah kelopak, tidak ada abu, dan kadar airnya kurang, sebelum dimasukkan dikarung, mereka harus ayak dulu sampai bersih,” terang Ko’ Budi yang juga alumni Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, Makassar.

Tak hanya kualitas, aroma cengkeh setiap daerah juga berbeda. Untuk cengkeh Luwuk, BALUT, BANGKEP, dan Minahasa, punya aroma yang hampir sama. Tapi kalau kualitas penyortiran masih lebih bagus cengkeh Luwuk, BANGKEP dan BALUT. Aroma



M. RACHMAT ARIS

cengkeh Maluku juga hampir sama, tapi sortirnya tak terlalu bagus.

“Di Maluku sendiri saya dengar, waktu harga cengkeh naik, *dorang* ikutkan juga Cengkeh Raja. *Dorang* campur-campur dengan Si Kotok dan Zanzibar. Cengkeh Raja itu kalau di sini orang bilang Cengkeh Hutan. Cengkeh Raja ini musuh besarnya pabrik rokok. Dia merusak aroma, terus rasanya pahit, kalau dimakan langsung keram batang leher. Sebenarnya, Cengkeh Hutan ada harganya, tapi sangat murah. Cengkeh ini dikirim ke Semarang untuk pembuatan jamu,” terang Ko’ Budi.

Tahun lalu, di Desa Tataba, banyak petani cengkeh nyaris tertipu. Karena harga cengkeh naik, mereka ambil bibit Cengkeh Raja di

Kualitas cengkeh di Luwuk, Bangkai Kepulauan, dan Banggai Laut dianggap bagus. Ini dikarenakan petani mampu menyortir cengkeh panen sendiri, satu warisan baik dari BPPC untuk petani.



Maluku. Para petani mengira, cengkeh itu jenis bibit unggul. Tapi baru-baru ini, karena mereka sudah tahu, mereka tebang semua pohon cengkehnya. Cerita soal ini, didapat Ko' Budi dari petani asal Desa Tataba.

Untuk di Kota Luwuk, mayoritas pembeli cengkeh adalah para saudagar Tionghoa. Ada toko Logam Utama, Stella Jaya, gudang Ko' Hepi di Kilo Tiga, gudang Ko' Roby di Jalan Tanjung Branjangan. Di sekitar Pelabuhan Rakyat Luwuk juga ada tiga toko yang membeli cengkeh dalam partai kecil.

Sementara itu, jalur masuknya cengkeh di Luwuk adalah pelabuhan Gudang Rotan dan Pelabuhan Rakyat Luwuk. Di pelabuhan Gudang Rotan, kapal-kapal yang memuat cengkehnya dari Buko Selatan, Bulagi Selatan, dan Pulau Bangkurung. Sedangkan yang di Pelabuhan Rakyat datangnya dari Banggai Laut. Sementara itu, cengkeh-cengkeh dari para saudagar Tionghoa di Luwuk, jalurnya melalui Pelabuhan Feri Luwuk. Cengkeh yang telah dimuat dalam kontainer-kontainer lalu dikirim ke Surabaya. Kontainer-kontainer cengkeh diasuransikan oleh saudagarnya. Misalnya, dalam satu kontainer bernilai Rp 1 miliar, maka asuransinya sebesar Rp 1,5 juta. Dalam pengiriman cengkeh ke Surabaya itu, ada saudagar yang mengirim bukan atas nama usahanya, melainkan atas nama orang PT Sampoerna di Toli-Toli.

“Pembeli cengkeh di Surabaya itu adalah perusahaan-perusahaan rokok, tapi mereka tidak bisa masuk langsung, kecuali ke pabrik-pabrik rokok kecil. Jadi, misalnya di sini, ada pedagang yang memang beli cengkeh dengan modal pribadi, tapi untuk penjualannya ke Surabaya atas nama seorang spekulan di Toli-Toli. Dia orangnya PT Sampoerna. Untuk Sulawesi Tengah, spekulan ini sangat berpengaruh. Tahun lalu di Toli-Toli ada pembagian bibit cengkeh gratis sebanyak 500.000 batang kepada petani yang dilakukan PT Sampoerna,” terang Ko' Budi.

Tapi Ko' Budi memprediksi harga cengkeh di tahun-tahun akan datang bisa jadi tak sebugas sekarang. Sebab, menurut dia, tahun ini harga cengkeh mahal karena produksi kurang, tapi tahun berikutnya harganya bisa jadi turun. Jadi, menurut dia, harga yang tinggi tahun ini tak bisa jadi patokan.

“Prediksi saya soal cengkeh tak selamanya harganya naik. Di Toli-Toli, ada pembagian bibit. Di Manado ada pembagian bibit juga. Bibit cengkeh juga sekarang harganya murah, cuma lima ribu saja. Semua

orang berlomba-lomba menanam cengkeh. Pertanyaanya adalah, apa pabrik rokok nanti bisa *cover* semua? Sementara kelemahan cengkeh, tak bisa diekspor,” tambahnya lagi.

Selain Ko' Budi, ada Frans Silas (45). Ia saudagar Tionghoa yang cukup disegani di Banggai Laut dan sudah membeli cengkeh sejak tahun 1984. Saat ditemui di gudangnya, ia sedang sibuk menulis nota. Di belakangnya, seekor anjing tidur-tiduran malas.

Ko' Frans dikenal para petani pelanggannya di Banggai Laut, karena jika ada petani yang tidak punya uang, pasti langsung lari padanya untuk meminta panjar. Macam-macam tujuan mereka meminta panjar. Ada yang karena kebutuhan anak sekolah, ada yang hanya untuk makan, ada juga yang ingin beli sepeda motor. Biasanya mereka datang meminta panjar, saat empat bulan menjelang panen cengkeh.

Rata-rata petani yang menjual cengkeh padanya datang dari Desa Lipulalongo, Lalong, Mansalean, Tolokibit, Bone Baru dan Monsongan. Awal September ini, Ko' Frans sudah membeli cengkeh sebanyak 30 ton. Dulu, yang menjual cengkeh padanya juga datang dari Taliabu. Tapi sekarang, petani-petani Taliabu sudah menjual cengkehnya di Luwuk, karena upah buruh di BALUT sangat tinggi. “Baru angkat saja, upah buruhnya sudah 40 ribu per karung,” ujar dia. Cengkeh yang dibeli Ko' Frans, dikirim ke Luwuk. Karena hanya di Luwuk ada pelayaran komoditas yang memakai kontainer. Sama seperti Ko' Budi, Ko' Frans juga mengatakan kalau cengkeh di BALUT dan BANGKEP lebih bagus kualitasnya karena bersih, kualitas penjemurannya bagus dan lebih wangi. Ia sendiri memperkirakan, empat lima tahun ke depan, cengkeh akan turun harganya.

“Dengan naiknya harga cengkeh sekarang ini semua petani terinspirasi menanam cengkeh, tapi yang beli ‘kan hanya perusahaan-perusahaan rokok, sementara di negeri kita, ruang-ruang merokok makin dibatasi, orang dianjurkan untuk tidak merokok di mana-mana demi kesehatan. Di mal-mal, kantor-kantor, bandara, semua tempat itu dilarang merokok, sementara kebutuhan cengkeh perusahaan rokok kan tetap stabil, lalu produksi cengkeh terus melimpah,” ujarnya sambil terus sibuk bekerja. ❖

Berjudi dalam Taksir





Setahun sudah Pak Tini (41) berada di kampung halamannya, Oro Gading, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, setelah lima tahun, sejak 2007 silam, bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Sarawak, Malaysia. Hasil bekerja di negeri jiran ia gunakan untuk membangun rumah beton, sisanya ia pakai sebagai modal usaha barunya: *pappaja'* cengkeh.

Pappaja' adalah istilah yang lazim digunakan untuk merujuk pada orang yang menawarkan harga cengkeh petani langsung dari pohonnya. Jika penawaran disepakati, maka cengkeh itu segera menjadi tanggungan sang *pappaja'*. Sejak itu, *pappaja'* akan menghadapi sejumlah kendala. Mereka berada dalam perjudian permainan menaksir dan menghadapi harga pasar yang tak menentu.

Pak Tini adalah pemain baru dalam 'perjudian' ini. Modalnya kecil, hanya Rp 10 juta. Jauh sekali jika dibandingkan dengan *pappaja'* lain yang ada di desanya. *Pappaja'* yang sudah berpengalaman bertahun-tahun bermodal sampai ratusan juta rupiah. Pengalaman Pak Tini juga mutlak tak ada, hanya bermodal keberanian. Jika Pak Tini *mappaja'* (menaksir) harga sekitar 30 pohon di lahan yang tepat berada di belakang rumahnya, maka *pappaja'* besar dan berpengalaman *mappaja'* bisa sampai empat dan lebih lahan cengkeh. Biasanya juga, daerah *mappaja'* mereka sampai ke luar desa atau kabupaten.

Pappaja' besar dan berpengalaman itu di antaranya adalah Jamaluddin (45) dan Andi Bakri (41). Mereka berdua masih berasal dari desa yang sama dengan Pak Tini: Oro Gading. Desa tersebut memang dikenal sebagai daerah para *pappaja'*. Contohnya, Puang Bako, panggilan sehari-hari Andi Bakri. Ia punya beberapa keluarga di desa itu yang juga menjadi *pappaja'*.

Panen cengkeh di Oro Gading, Kindang,
Bulukumba, Sulawesi Selatan, September 2013.

Puang Bako menjadi *pappaja*’ sejak tahun 2005. Pengalaman pertamanya dimulai saat *mappaja*’ di Kabupaten Bantaeng, daerah yang juga menghasilkan cengkeh. Puang Bako sendiri berasal dari daerah Kabupaten Bantaeng. Modalnya ia dapatkan dari pedagang besar: 400-an juta rupiah. Memang kebanyakan *pappaja*’ mengambil modal dari pedagang besar yang mereka sebut ‘Bos’. kepada Bos itulah mereka menyerahkan hasil *mappaja*’.

Jamaluddin juga *pappaja*’ besar dan sudah berpengalaman sebagaimana Puang Bako. Hanya saja ia masih relatif baru, mulai tahun 2007 silam. Pria dengan panggilan Pak Jama’ ini mengelola modal juga dari ‘Bos’nya di Bulukumba. Awalnya ia mengelola modal sebesar 50-an juta. Tahun-tahun berikutnya ia mulai dipercaya mengelola modal ratusan juta rupiah.

Pappaja’ adalah pekerjaan yang tegang antara ‘kalah’ atau ‘menang’. Maka dibutuhkan seni tersendiri untuk menang dan menghindari kekalahan, begitu pengakuan Pak Jama’.

Proses negosiasi pertama antara *pappaja*’ dengan petani adalah menentukan harga taksiran. Di tahap inilah permainan itu dimulai. Seorang *pappaja*’ mestilah memperhatikan benar taksiran jumlah buah cengkeh pada satu pohon. Misalkan, satu pohon ia taksir ada 200 liter. Maka ia akan menawar di bawah jumlah tersebut, katakanlah 150 liter. Berarti sisa 50 liter bakal menjadi keuntungannya. Itu pun jika petani sepakat dengan tawaran *mappaja*’ cengkehnya dengan taksiran tersebut. Misal, jika satu liter cengkeh di atas pohon seharga Rp 5.000 pada saat kesepakatan dibuat, maka *pappaja*’ menyerahkan uang ke petani sebanyak Rp 750.000.

Persoalan menjadi kacau jika taksiran si *pappaja*’ ternyata salah. Ia akan menanggung kerugian. Belum lagi jika saat harga tiba-tiba turun drastis, maka *pappaja*’ menderita kerugian lebih besar. Baik Pak Jama’ maupun Puang Bako pernah mengalami hal ini.

“Kerja *pappaja*’ ini memang untung-untungan. Umpamanya, saya beli 30 juta cengkeh petani. Habis saya petik, harga turun, misalnya 35.000 per kilo. Saya sudah beli dan taksir di atas pohon 45.000 per kilo. Berarti saya rugi 10.000 per kilo. Satu ton berarti rugi 10 juta,” terang Pak Jama’.

Padahal, Pak Jama’ menambahkan, ia masih harus membayar para

pekerja. “Tapi petani dalam hal ini tetap tak dirugikan. Mereka masih bisa bilang ‘Untung saya jual cepat’. Untung-untungan. Tapi kalau pun *pappaja*’ untung misalnya dua juta, petani tetap bisa bilang: ‘Biar *mi*, uang dua juta itu pun kalau sama saya pasti hancur juga,” terang Pak Jama’.

Meski pun *pappaja*’ bisa salah taksir, namun hal itu jarang terjadi. Bagi *pappaja*’ dengan modal besar, kerugian karena salah taksir biasanya tertutupi oleh keuntungan dari taksiran di lahan lain.

“Misalnya, saya bisa saja salah taksir di satu lahan, katakanlah rugi satu juta. Tapi saya untung di lahan lain sebanyak tujuh juta. Berarti saya masih untung total enam juta,” kata Puang Bako.

Satu-satunya hal yang paling bisa menjadi ancaman besar bagi *pappaja*’ untuk merugi adalah harga pasar. Pak Jama’, Puang Bako dan Pak Tini mengakui hal tersebut. Mereka bertiga belum punya strategi jitu untuk mengatasi persoalan harga pasar ini. Puang Bako sendiri saat ini, sedang resah. Persoalannya: modalnya belum kembali, sementara harga cengkeh mulai menurun lagi, belum ada tanda-tanda akan naik.

Kecamatan Kindang dikenal sebagai salah satu penghasil cengkeh terbanyak di Kabupaten Bulukumba. Beberapa desa penghasil cengkeh di kecamatan ini di antaranya adalah Oro Gading, Gantarang, Kelurahan Borrong Rappoa, dan lain-lain. Ahmad Lulu, mantan Kepala Desa Borrong Rappoa menjelaskan, cengkeh pertama kali masuk di Kecamatan Kindang pada tahun 1972.

Muhammad Hatta dan Pak Bussara, dua warga Desa Batu Rappa, Kelurahan Borrong Rappoa, menjelaskan, cengkeh ini dibawa oleh pemerintah, dan dibagikan gratis kepada penduduk. “Dulu kalau ada yang tak bersedia menanam cengkeh, ia akan disebut PKI (Partai Komunis Indonesia),” jelas Pak Bussara.

Bertahun-tahun kemudian, cengkeh menyesaki lahan-lahan pertanian penduduk. Ia dianggap membawa perubahan besar. “Era 80-an, ‘Haji Cengkeh’ mulai dikenal pertama kali di Kecamatan Kindang. Bayangkan, saat itu, sekali musim haji, sampai tujuh kloter,” terang Ahmad Lulu.

Di balik kesuksesan petani cengkeh itu, *pappaja*’ memainkan perannya sendiri. Lazim di daerah Kelurahan Borrong Rappoa petani menjual cengkeh mereka ke *pappaja*’. Ada beberapa alasan, sebagaimana

dijelaskan Muhammad Hatta. “Pertama itu, soal kurang tenaga. Petani tak punya cukup tenaga buat memetik seluruh pohon cengkehnya.”

Pak Jama’ senada dengan Hatta. “Sebab kalau terlambat dipetik, cengkeh bisa rusak. Tahun depan bisa tidak berbuah. Kalau terlalu tua baru dipetik, bisa lambat perputaran buahnya tahun depan.”

Selain itu, jelas Bussara, juga disebabkan petani sedang sangat membutuhkan uang. Alasan lain, disebutkan Pak Tini, karena jarak lahan si pemilik dengan rumahnya jauh. Pohon cengkeh yang *dipaja’* Pak Tini --yang berada tepat di belakang rumahnya-- adalah milik seorang pegawai negeri yang berada di desa tetangga.

Hubungan *pappaja’* dan petani cengkeh ini tidaklah tegang. Hatta dan Bussara mengaku *pappaja’* cukup membantu petani. Tak ada masalah serius. Terjadi simbiosis-mutualisme. Meski begitu, di Desa Oro Gading, warga pernah mengalami kejadian yang menempatkan mereka sebagai korban. Pada 2008 silam, datang *pappaja’* dari luar kabupaten. Ia menaksir cengkeh masyarakat, tapi saat merugi, ia melarikan diri tanpa membayar penuh cengkeh milik warga. Sejak saat itu, warga tak mau lagi *memaja’* cengkeh mereka tanpa dibayar tunai. Tapi itu hanya berlaku buat *pappaja’* dari luar. Pak Jama’ dan Puang Bako mengaku masih membayar cengkeh warga dalam dua tahapan. Itu dimungkinkan, karena mereka adalah warga Oro Gading sendiri, dan sudah dipercaya oleh sesama warga setempat.

Begitulah proses *mappaja’*. Sejak tawaran harga *pappaja’* diterima petani, maka sejak itu *pappaja’* memulai kerja kerasnya. *Pappaja’* menyiapkan sejumlah pekerja untuk memetik saat panen tiba. Para pekerja itu dibayar per liter. Baik Pak Jama’ dan Puang Bako sama-sama membayar pekerja mereka Rp 2.500 per liter. Pak Jama’ memiliki 15 pekerja, Puang Bako punya 20 pekerja. Pak Jama’ mempekerjakan orang dari Oro Gading sendiri, sedangkan pekerjaanya Puang Bako didatangkan dari Kabupaten Bantaeng. Para pekerja itu mereka inapkan di rumah mereka, ditanggung segala konsumsinya.

Pappaja’ masih harus mengeluarkan sejumlah uang untuk menanggung peralatan seperti tangga dari bambu, dan tali untuk mengikat bambu. Setiap peralatan ini digunakan untuk satu musim saja. Musim cengkeh berikutnya harus diganti dengan yang baru. Pencatatan dilakukan *pappaja’* dengan rapi. Ada waktu tertentu di

mana mereka harus segera mengirimkan hasil produksi cengkeh kepada Bos. Jika terlambat, maka modal tidak berputar. Cengkeh yang mereka serahkan kepada Bos berupa cengkeh basah. Tidak dikeringkan. Tapi ini hanya berlaku bagi *pappaja*' yang dimodali oleh pedagang besar. Tak berlaku buat *pappaja*' dengan modal sendiri seperti Pak Tini. Ia bebas membawa cengkehnya ke pedagang besar mana saja. Ia juga bebas menjualnya dalam keadaan basah atau kering. Berbagai macam cara *pappaja*' untuk memperbesar keuntungan atau mengantisipasi kerugian. Salah satu caranya adalah dengan mengambil modal dari beberapa Bos. Tapi ini jarang terjadi. Besar risikonya. "Bisa-bisa ia tidak diberikan modal lagi oleh Bos," jelas Pak Jama'.

Ada juga kasus yang disebut '*leper*' atau di'*pihak-ketiga*'kan. Pak Jama' pernah melakukannya. "Tahun lalu (2012) saya *paja*' cengkeh Rp 22.500.000. Memang saya dapatkan terlalu murah. Lalu pihak ketiga masih menganggapnya murah harga yang disetujui. Jadi ia mau mengambilnya dengan harga di atasnya," kata Pak Jama'.

Panjang perjalanan *pappaja*' dalam usahanya untuk '*menang*' dalam menaksir dan menghadapi harga pasar. Sementara saat para *pappaja*' bertarung dengan seni menaksir dan menghadapi harga pasar tak tentu, petani sibuk membelanjakan uang hasil *mammaja*' mereka untuk keperluan dan kebutuhan rumah tangga. ❖

Dua orang petani cengkeh di Oro Gading, Kindang, Bulukumba, mulai memanen hasil tanaman mereka yang sudah dibeli secara ijon oleh seorang *pappaja*'.



MUHAMMAD IMRAN

Saudagar Unyil: Sang Penyuluh

Tiga tahun lalu, dengan sukarela ia mendatangi petani-petani di kawasan pantai barat Sulawesi Tengah. Ia membawa selebaran yang diketik sendiri. Selebaran itu para petani agar menggunakan pupuk organik dan menghentikan pemakaian racun rumput. Selain selebaran, ia menyebarkan VCD tata cara pembuatan pupuk organik secara gratis. Ia juga merogoh uang pribadinya sebesar lima juta rupiah untuk biaya selebaran dan keping VCD.

Namanya Arja Yanto (31), di Desa Oti, Kecamatan Sindue Tobata kampung kelahirannya. Ia dipanggil Ko' Unyil. Ayahnya bernama Goan Xeng. Mereka adalah keluarga petani Tionghoa yang kemudian menjadi saudagar dan membeli hasil bumi petani, termasuk cengkeh. Keluarga ini mengelola PT Adipura dan memiliki tiga gudang besar di Palu yang menadah hasil bumi.

“Semua petani langganan saya, saya datangi dan bagi-bagikan pupuk organik gratis dan VCD pembuatan pupuk organik, tapi tak banyak petani yang tertarik. Namun di Desa Marannu, ada petani yang mendengar saran saya, ia menggunakan akar tuba,” ungkap Ko' Unyil.

Ko' Unyil meneruskan usaha jual beli cengkeh yang telah dirintis ayahnya sejak ia duduk di bangku Sekolah Dasar. Dulu ia sempat jadi penjaja (*salesman*) alat elektronik. Namun berhenti dan berpikir



M. RACHMAT ARIS



lebih baik bertani dan mengembangkan usaha dagang ayahnya. Ia tak percaya bangku kuliah bisa membuatnya sukses. Itu sebabnya Ko' Unyil tak mau kuliah dan justru percaya bahwa bertani bisa membuat orang sukses.

Selain menjadi saudagar cengkeh, ia juga menanam cengkeh. Ko' Unyil punya dua ratus pohon cengkeh di Loro, Desa Alindau, Kecamatan Sindue Tobata. Jarak kebunnya ini dari Palu sekitar 80 km. Di belakang Gudang Taipa, ia juga menanam ubi, cokelat, pisang, dan memelihara ayam. Di rumahnya, dalam seminggu, ada jadwal makan dengan menu utama ubi.

Kamis siang, 5 September 2013, di Gudang Taipa --gudang penadah hasil bumi-- Ko' Unyil sibuk memantau jual beli cengkeh. Ada sepuluh karung cengkeh diturunkan dari truk yang datang dari desa-desa di kawasan pantai barat.

“Cengkeh di tahun-tahun lalu dan sekarang, sudah jauh berbeda. Kalau dulu, pedagang seperti kami ini pulang malam terus, tapi sekarang paling pulang sore. Panen tahun ini, sudah bagus dapat lima ton,” ujar Ko' Unyil.

DARI KIRI KE KANAN: Para pekerja menumpuk, menimbang, mengepak, dan memuat cengkeh ke atas truk di gudang Ko' Unyil di Taipa, Palu, Sulawesi Tengah. PALING KANAN: Ko' Unyil tersenyum puas di gudangnya.



M. RACHMAT ARIS



Sebenarnya Gudang Taipa yang ia kelola baru berdiri dua belas tahun lalu. Dulu usaha pembelian hasil buminya masih berupa pondok kecil di kawasan Mambo. Lama kelamaan usahanya berkembang dan, akhirnya, punya gudang penadah hasil bumi seluas tiga kali lapangan sepak bola.

Gudang Ko' Unyil hanya menerima cengkeh kering. Ia membandrol harga Rp 127.000 saat kami berkunjung ke gudangnya. Kebanyakan yang datang menjual cengkeh padanya adalah para pengepul dari desa-desa di kawasan pantai barat seperti Ujung Bou, Tompe, Alindau dan Oti. Jenis cengkeh yang masuk ke gudang itu adalah Zanzibar dan Si Kotok. Selama ia menjadi saudagar, dia melihat kualitas cengkeh di Sulawesi Tengah lumayan baik karena kadar airnya rendah (tiga belas).

Cengkeh-cengkeh yang telah dikarungkan diantar ke Pelabuhan Loli. Dari situ, ada kapal-kapal besi milik pengusaha Tionghoa yang membawanya ke Surabaya. Di sana, perusahaan rokok seperti PT Djarum, Gudang Garam, dan Bentoel, yang membelinya. Pada panen cengkeh tahun ini, dalam sebulan dia memasok cengkeh ke Surabaya sebanyak lima ton.

“Jika dibandingkan dulu, itu sangat sedikit. Panen dua tahun lalu kami masih bisa memasok 30 ton, sekarang tak lagi. Semua sudah tak sama,” tutur Ko' Unyil.

Bagi Ko Unyil, para petani cengkeh di Sulawesi Tengah masih berpikir instan dan biasanya mereka tidak terlalu pandai hitung menghitung. Kebanyakan mereka menjual buah cengkehnya yang masih di pohon.

“Misalnya, mereka menjual sepuluh pohon cengkeh dengan harga lima juta, setelah ditimbang ternyata hasilnya bisa lima belas juta, jadi tanpa mereka sadari, mereka sudah rugi,” ceritanya.

Ko' Unyil sendiri juga menambahkan selama ini pemerintah tidak peduli pada petani. Ia berpendapat, pondasi negara justru berada di tangan petani. Jika petani kokoh, maka negara kokoh. Begitu pun

sebagai saudagar, ia juga bertumpu pada keberhasilan petani. Jika petani berhasil, saudagar juga akan sukses. Ko' Unyil ingin petani bisa menikmati tanaman cengkehnya secara berkelanjutan. Ia sendiri ingin dirinya bisa menjadi saudagar sepanjang hidupnya. Ko' Unyil berpikir dengan ia memberi penyuluhan, bisa jadi ada petani yang tergerak hatinya untuk menjaga tanamannya agar tetap sehat dan berumur panjang.

“Saya ingin petani kokoh dengan usaha cengkeh mereka agar usaha kami sebagai pedagang juga berkelanjutan. Dengan bertani cengkeh akan membuka lapangan kerja, dan meminimalisir pengangguran. Jadi ini bukan hanya persoalan usaha saya dan soal pertanian saja. Jika banyak pengangguran di desa, maka kriminalitas meningkat, buntutnya ke kami juga,” tutur Ko' Unyil.

Semua petani yang menjadi pelanggannya didatangi Ko' Unyil. Dia mengajak petani-petani pelanggannya berdiskusi mengenai pupuk dari kotoran hewan dan pelapukan tanaman. Namun, hanya beberapa petani saja yang terpengaruh dengan omongannya.

“Petani kita itu dibunuh. Jika ada seminar-seminar, petani yang diundang ke kota. Seharusnya ‘kan pemerintah yang datang ke desa,” ujar Ko' Unyil.

Nurtin (28), perempuan asal Desa Tibo, Kecamatan Sindue Tombusabora, Kabupaten Donggala, adalah salah seorang pelanggan Ko' Unyil. Saat menemuinya, ia sedang menjemur lima terpal cengkeh. Cengkehnya sudah setengah kering. Menurut Nurtin, tiga-empat hari kemudian, jika panas bagus, ia akan membawa cengkehnya ke Gudang Taipa. Sudah lima tahun dia menjadi penjual tetap di Gedung Taipa.

“Saya sudah langganan sama Ko' Unyil selama lima tahun. Kalau di desa ini rata-rata lari semua cengkehnya ke Gudang Ko' Unyil. Kami kenal Ko' Unyil karena ia sering kasih informasi pada petani-petani di desa ini mengenai cara merawat pohon cokelat dan cengkeh.” ujar Nurtin. ❖


Sepasang Min & Man

Mulanya karena terenyuh. Setiap musim panen cengkeh, anak-anak mereka pergi ke rumah tetangga. Mereka ikut *bacude* di sana, hanya agar bisa menikmati riangnya panen cengkeh, lalu dapat pembagian kue dari tuan rumah.

Itulah penyebab niatan suami istri Haji Man Lalamo (48) dan Hajah Rosmin Dzakaya (45 tahun) agar bisa memiliki kebun cengkeh. Niat yang mereka simpan dalam hati itu akhirnya mewujudkan.

Tahun 2001, Rosmin yang dipanggil Min dan suaminya membeli 200 pohon cengkeh seharga Rp 1,5 juta. Waktu itu harga pohon cengkeh masih murah. Tahun 2002, ada juga pohon cengkeh yang dibeli suaminya sekitar 70 pohon. Tahun berikutnya mereka kembali lagi membeli pohon cengkeh. Kini pohon cengkeh mereka sudah berjumlah 600 pohon yang menyebar di tujuh kebun. “Tapi sekarang seiring orang berlomba-lomba menanam cengkeh di Desa Bone Puso ini, harga cengkeh sudah dijual per lubang 200 ribu, itu baru tunas. Kalau sudah dewasa, harganya satu juta rupiah, tapi banyak juga yang mau beli, dorang pikir, panen satu kali saja, *dorang pe* modal sudah kembali,” terang Hajah Min.

September belum pertengahan, namun di rumah mereka sudah ada sekitar dua ton cengkeh. Saudagar ini tak punya gudang. Karung-karung cengkeh bersandar di ruang tamu, di ruang keluarga hingga kamar. Selain memanen cengkeh sendiri, sepasang suami-istri Man dan Min ini juga membeli cengkeh dari petani-petani di Bone Puso. Mereka membeli cengkeh basah. Cengkeh basah itu mereka hargai Rp 21.000 per liter. Seringkali petani datang membawa cengkeh delapan kilo untuk ditukar dengan sekarung beras. Hajah Min juga berdagang beras. Cengkeh basah yang mereka beli, mereka sendiri yang mengurus penjemurannya.



Para pekerja pendatang sedang *bacude* (memisahkan buah cengkeh dari tangakinya) hasil panen raya September 2013 di rumah pemilik kebun, Haji Man Lalamo di Bone Puso, Banggai, Sulawesi Tengah.



Sepanjang masa panen, rumah Min dan Man beraroma cengkeh. Sejak hari pertama di bulan September, cengkeh-cengkeh segar terus berdatangan dari kebun mereka. Mereka mengupah 24 lelaki pemetik cengkeh.

Jumat malam, 13 September, di rumah mereka, sekitar 24 lelaki pemetik, tiga perempuan Bajo, lima orang siswa perempuan dan enam siswa lelaki, menghadapi gundukan cengkeh. Siswa-siswa yang datang *bacude* adalah murid-murid Hajah Min. Mulai dari teras rumah, ruang tamu, ruang tengah hingga dapur dipenuhi dengan orang *bacude*. Kegiatan *bacude* setiap malam di rumahnya, berlangsung hingga jam satu malam. Setiap malam sekitar 300 - 400 liter cengkeh rampung di-*cude*.

Haji Man, mengatakan akan memakan waktu sebulan lebih barulah semua pohon cengkehnya dipetik habis. Setelah delapan tahun mereka mengurus cengkeh, kini mereka sudah menikmati hasilnya. Tahun 2009, mereka pergi naik haji bersama. Ongkos naik haji mereka tabung dari hasil dua kali memanen cengkeh. Tahun ini, anak sulung mereka sedang menunggu pengumuman tes masuk tentara, mereka tak khawatir. Bagi mereka, sekarang ini lebih baik simpan cengkeh daripada simpan uang. Kalau uang langsung habis, tapi kalau cengkeh seperti tabungan. Makin lama disimpan makin bagus. “Cengkeh bagi kami sekeluarga itu bisa mengangkat derajat hidup kami,” ujar Hajah Min. ❖



Dari Petani Ke Pedagang

Ada pemandangan yang khas di Pasar Manimpahoi, Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai, setiap kali memasuki musim panen cengkeh. Di pinggir jalan, di depan kios-kios yang berderet, ada beberapa timbangan yang di sekelilingnya berdiri karung-karung berwarna putih. Timbangan-timbangan itu adalah milik para pedagang, dan karung-karung yang berdiri di sekelilingnya berisi buah cengkeh. Lukman (34) adalah salah satu pedagang pengumpul cengkeh di Pasar Manimpahoi. Pria yang sudah 12 tahun berdagang cengkeh ini, menyatakan, di pasar yang beroperasi dua kali seminggu ini: Rabu dan Minggu, ada sekitar 20 pedagang cengkeh. Cengkeh itu utamanya berasal dari desa-desa penghasil cengkeh di Sinjai Tengah. Selain itu, cengkeh juga datang dari desa-desa di Sinjai Selatan dan Barat. Untuk mengumpulkan cengkeh-cengkeh itu, Lukman dibantu oleh tiga pekerja.

Pedagang lain yang mengumpulkan cengkeh di Pasar Manimpahoi adalah Puang Sakka. Pedagang pengumpul dari Desa Kompang ini dikenal sebagai pedagang yang bermodal besar. Ia biasanya ditemani oleh istrinya. Sebagaimana Lukman, ia juga mengumpulkan cengkeh dari para petani dari Sinjai Tengah, Selatan dan Barat.

Hasil pengumpulan cengkeh ini di pasar tergantung pada musim panen cengkeh itu sendiri. Produksi cengkeh terbanyak ada pada bulan-bulan Juli dan Agustus. Pada saat itu, Lukman bisa mengumpulkan hingga 25 ton per hari. Jika melewati bulan-bulan itu, cengkeh yang dikumpulkan jadi merosot. Contohnya, September tahun ini, Lukman hanya bisa mengumpulkan cengkeh hingga 3 ton per hari.

Jumlah produksi cengkeh juga turut mempengaruhi harga di pasaran. Pada bulan-bulan buah cengkeh melimpah, biasanya harga menjadi turun. Namun saat cengkeh semakin sedikit produksinya, maka harganya menjadi naik.

Sebagai catatan: baik Lukman mau pun Puang Sakka sama-sama mengakui, jumlah cengkeh yang mereka bisa dapatkan di Pasar

Salah seorang petani di Bulukumuba di atas pohon cengkeh sedang memanen hasil tanaman andalannya.



MUHAMMAD IMRAN

Manimpahoi belum bisa melampaui jumlah cengkeh yang mereka mampu kumpulkan di desa mereka masing-masing. Ini barangkali karena pasar hanya beroperasi pada hari tertentu, dan tak banyak petani yang membawa cengkeh mereka ke pasar. Petani lebih memilih menunggu pedagang pengumpul datang ke rumah mereka.

Dari petani sampai ke pedagang

Di Sinjai Tengah, untuk sampai ke tangan pedagang, cengkeh melewati beberapa tahapan yang berbeda. Begitu juga ketika cengkeh itu sudah di tangan pedagang dan hendak dibawa ke pedagang besar di Makassar. Dan hal ini menghadirkan keunikan tersendiri.

Di Desa Kompang, misalnya, petani bisa memilih membawa langsung cengkehnya ke pedagang pengumpul yang memiliki gudang tersendiri. Tapi petani bisa juga menunggu pedagang pengumpul kecil yang menyambangi rumah-rumah petani, membawa timbangan dan membeli cengkeh petani. Biasanya, ada selisih harga yang relatif kecil jika dijual kepada pedagang pengumpul kecil ini. Namun biasa pula tetap dengan harga normal. Yang memungkinkan tak ada selisih harga antara harga pasar dengan harga yang ditetapkan pedagang pengumpul kecil, adalah jika pedagang pengumpul kecil itu adalah suruhan atau pekerja pedagang pengumpul besar.

Ada yang perlu dicatat: pedagang mendapatkan cengkeh tidak semata berasal dari para petani, namun juga dari pedagang lain. Ini berlaku pada kasus jika satu pedagang pengumpul hendak segera membawa cengkehnya ke pedagang di Makassar, sementara itu target belum terpenuhi. Misalnya, satu pedagang hanya mengumpulkan setengah ton dari satu ton yang ditargetkan, dan ia harus segera membawanya ke Makassar. Dalam kondisi seperti ini, ia bisa mengambil cengkeh dari pedagang lain yang punya stok berlebih.

Pedagang juga tak langsung membawa cengkeh-cengkeh itu ke Makassar. Ada kalanya jika harga sedang baik di Bulukumba, Kabupaten yang berbatasan dengan Sinjai, pedagang langsung membawanya ke sana. Karena rata-rata petani di Sinjai menjual cengkeh mereka dalam kondisi basah, maka para pedagang jika melihat kondisi harga yang baik di pasaran tak langsung menjualnya kepada pedagang besar di Makassar. Biasanya, mereka akan mencari jasa pengeringan cengkeh di Makassar. Jasa sejenis itu dibayar sampai Rp 200.000. ❖



Penjemuran cengkeh hasil panen raya September 2013 di lapangan Desa Gurabunga, Tidore, Maluku Utara (M. RIDWAN ALIMUDDIN)



EMPAT

Pesona Gurabunga



Idealnya jalan naik ke ketinggian berkelok-kelok, seperti ulir sekrup. Meski lebih jauh tapi tidak menguras energi, tidak menyiksa kendaraan. Tapi prinsip itu sepertinya tak berlaku jika menuju Gurabunga, yang terletak di punggung puncak gunung tertinggi Pulau Tidore. Dari Kota Soasiu yang berada di pantai menuju Gurabunga, yang berada sekitar 700 meter di atas permukaan laut, jalan menanjak dengan kemiringan nyaris 45 derajat. Belokan tidak seberapa. Jika menggunakan motor, praktis hanya memainkan gigi satu dan dua. Meraung-raung.



BETA PETTAWARANIE

Soasiu, ibukota Tidore Kepulauan, tampak di kejauhan dari kebun cengkeh Desa Gurabunga pada ketinggian 680 m di atas permukaan laut.

Kelurahan Gurabunga cukup asri. Berada di punggung gunung yang dikelilingi hutan. Sebagian besar hutan tersebut adalah pohon-pohon cengkeh tua. Tentu itu tak lepas dari keberadaannya di salah satu pulau asal tanaman cengkeh. Di tengah kampung terdapat lapangan bola, yang sehari-hari lebih banyak digunakan sebagai tempat penjemuran cengkeh penduduk setempat. Kala mendung atau malam, ada banyak batu bertebaran di permukaan lapangan. Batu yang digunakan sebagai pemberat tikar kala menjemur cengkeh.

Jalan utama yang melintasi Gurabunga menuju perkampungan lain hingga tembus ke sisi pulau yang lain di kiri kanannya banyak ditemukan pohon cengkeh dan pohon pala. September 2013, di Pulau Tidore adalah masa panen raya cengkeh. Banyak ditemukan kegiatan

Rangkaian kegiatan panen raya di Girabunga, September 2013: memetik cengkeh di atas pohon setinggi rerata 30 m (PALING KIRI); mengangkut hasil panen dari kebun ke rumah (KEDUA DARI KIRI); memisahkan buah cengkeh dari tangkainya (KEDUA DARI KANAN); dan menjemur buah-buah cengkeh di lapangan desa (PALING KANAN).



M. RIDWAN ALIMUDDIN



M. RIDWAN ALIMUDDIN

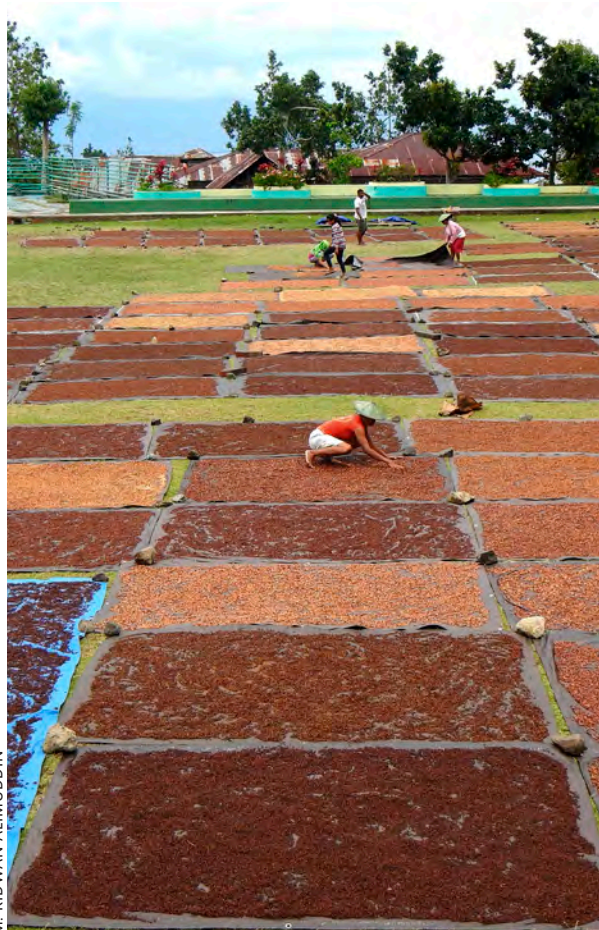


pemetikan cengkeh: tenda-tenda atau pondok-pondok yang menjadi rumah sementara para pemetik cengkeh yang datang dari pulau lain, serta para pekerja yang memanggul karung berisi cengkeh.

Sekitar 50 meter sebelah selatan lapangan Gurabunga, satu pohon cengkeh yang umurnya sekitar 60 tahun dipanjati 11 orang sekaligus. Pohon tersebut dan sekitarnya milik Pak Anwar. Bersama anaknya, Ipul, ia mengawasi pemetikan cengkeh serta membantu mengirim logistik ke atas pohon. “Pohonnya cukup besar, para pemetik lebih memilih makan di atas pohon dari pada naik turun,” terang Pak Anwar sesaat setelah mengirim beberapa nasi bungkus ke atas pohon. Caranya, nasi bungkus tersebut dimasukkan ke dalam karung yang juga digunakan menurunkan cengkeh yang telah dipetik di atas pohon. “Cengkeh yang saya punyai ini salah satu yang tertua di sini. Yang sedang memetik di atas itu orang-orang Bacan. Kira-kira pohon ini bisa menghasilkan 50 kilogram cengkeh kering.



M. RIDWAN ALIMUDDIN



Jadi nilainya hampir 10 juta bila harga cengkeh Rp 128.000 per kilo sebagaimana yang ada sekarang,” jelas Pak Anwar. Tambahnya, “Kami belum jual cengkeh, soalnya belum dipanen semua. Itu tradisi kami di sini.”

Informasi yang sama juga diberikan oleh sepasang suami isteri, Sehat Muhammad Zen (40) dan istrinya, Fatma (40). “Kami belum jual cengkeh yang kami panen. Nanti habis dipanen baru jual. Jika pun harga turun itu sudah resiko. Paling cepat bulan depan baru diadakan syukuran sekampung. Setelah itu baru bisa jual,” cerita Fatma. Alasan mengapa tidak menjual meski sudah banyak cengkeh kering adalah khawatir uang cepat habis.

Agar tetap memperoleh penghasilan di masa panen cengkeh, Bu Fatma membeli cengkeh mentah yang biasa dijual dalam ukuran *cupa*. “Tahun ini saya siapkan modal 3 juta untuk membeli cengkeh mentah sedikit-sedikit. Cengkeh itu kami jemur, setelah kering dijual. Biasanya dapat untung satu juta,” terang Fatma.

Sehat dan istrinya memiliki pohon cengkeh lebih 100 pohon. “Itu

Sepanjang jalan desa juga dihiasi hamparan terpal-terpal penuh buah cengkeh yang dikeringkan: pemandangan rutin sekali setahun di Gurubunga.



tidak banyak, soalnya sudah banyak yang kami potong. Di sini, kalau cengkeh terlalu besar, akan dipotong, soalnya susah dipanjat,” kata Bu Fatma. Suaminya menambahkan, “Tapi semenjak orang Ambon datang ke sini membawa metode baru, pohon cengkeh besar tak ditebang lagi. Dulu ‘kan orang sini panennya pakai bambu sebagai alat panjat agar cengkeh bisa dijangkau. Oleh orang Ambon caranya lain. Mereka menggunakan tali untuk menarik dahan-dahan cengkeh ke arah dalam. Dahan tersebut diikat. Nanti bunga cengkeh habis dipetik baru dilepas.”

Informasi yang dikemukakan oleh Pak Sehat sama dengan apa yang dilakukan pemetik cengkeh milik Pak Anwar. Di pohon yang di atasnya ada 11 orang pemetik tampak berseliweran tali laksana jaring laba-laba. Tali terentang kuat sebab menahan dahan cengkeh. Tali lintang melintang juga dijadikan sebagai alat pijak, kala memanjat dan saat memetik cengkeh.

“Metode orang Ambon itu hanya bisa digunakan untuk pohon cengkeh tua dan besar, kalau yang masih kecil tidak bisa sebab bisa-bisa dahannya patah. Jadi tetap pakai metode biasa,” kata Pak Sehat.

Bila bunga cengkeh Pak Anwar dipetik oleh orang-orang Bacan, pohon milik Pak Sehat dipanjati orang Halmahera. “Pekerja saya empat orang, pakai sistem gaji harian. Ada juga yang pakai sistem ‘bagi tengah’. Biasanya itu lebih disukai pemanjat yang berasal dari tempat jauh, seperti Ambon, Bacan dan Gorontalo. Tapi sebenarnya itu tergantung juga pada pemilik pohon cengkeh. Pertimbangan lain, jika si pemilik tak ada yang membantunya, mereka terpaksa pakai metode bagi tengah. Tapi kalau ada yang bantu patah cengkeh dan jemur, pakai sistem gaji sebagaimana yang saya lakukan,” ungkap Pak Sehat.

Menurut Fatma, cengkeh cepat kering tergantung ukurannya. Yang kecil bisa tiga hari, yang besar lima hari. Tapi kalau mendung, bisa sampai sepuluh hari. “Cengkeh yang tidak sempurna keringnya ada warna-warna putih, nilai jualnya rendah,” kata suami Fatma.

Bila cengkeh selesai dipanen, cengkeh dijual di desa itu juga. Sudah ada pembeli yang datang. Untuk membawa langsung ke Ternate tidak mereka lakukan, sebab butuh biaya transportasi. Menurut Pak Sehat, “Lagian kami tak punya jaringan pembeli cengkeh di Ternate, jadi dijual di sini saja. Sekarang harga cengkeh di sini Rp 127.000 per kilo. Adapun tangkainya Rp 6.000.”

Tahun lalu keluarga Pak Sehat berhasil memperoleh cengkeh kering 200 kilogram. “Tahun lalu harganya masih rendah, Rp 50.000 saja.

Paling rendah Rp 25.000, paling tinggi Rp 80.000,” cerita Bu Fatma. Pak Sehat menceritakan pengalaman masa kecilnya. “Orangtua dan kakek saya juga petani cengkeh. Waktu saya masih kecil, sudah ikut manjat. Dulu belum ada kendaraan untuk mengangkut cengkeh dari sini ke kota. Jadi kita jalan kaki, berangkat dini hari. Kalau kita panen masih menggunakan keranjang sebagai tempat penampungan. Pernah juga pakai kain yang digantung di depan perut. Sekarang pakai karung plastik. Untuk menjemur dulu menggunakan karung goni, karung yang biasa dipakai menampung kopra. Sekarang lebih enak, pakai terpal plastik. Jadi kalau cengkeh belum sempurna keringnya, tinggal digulung saja lalu dibawa ke rumah,” cerita Pak Sehat.

Hampir semua rumah tangga di Gurabunga kegiatannya sama kala panen raya cengkeh. Kaum lelaki dan para pekerja mulai melakukan kegiatan petik sekitar jam delapan pagi. Kegiatan tersebut baru berakhir menjelang jam lima sore.

Antara jam lima dan enam sore, satu per satu pemetik keluar dari hutan, berkumpul di sisi lapangan. Mereka membawa karung yang berisi cengkeh mentah serta batang besi sebagai alat kait ketika

Catatan pembukuan hasil penen raya cengkeh tahun 2013 ini milik salah seorang warga Gurabunga. Semua keluarga pemilik cengkeh di desa ini memiliki catatan pembukuan yang --meskipun sederhana-- namun cukup baik merekam volume panen setiap tahunnya.

Kaka		Rp 6000		KAMIS, 5/8/2012	
No					
1	ASI	25 CUPA		PP. 150.000	
2	NANI	43 CUPA		PP. 258.000	
3	OM BA	11 CUPA		PP. 66.000	
4		24 CUPA		PP. 144.000	
5	JAFAR	17 CUPA		PP. 102.000	
6	RARA	20 CUPA		PP. 120.000	
7	RO SAEN	80 CUPA		PP. 480.000	
8		20 CUPA		PP. 120.000	
9		30 CUPA		PP. 180.000	
10	ITA	37 CUPA		PP.	
		4			
		44 CUPA		PP. 264	
		38 CUPA		PP. 228	

menarik dahan cengkeh yang akan diikat. Cengkeh tersebut merupakan upah mereka. Mereka berkumpul, menunggu datang mobil truk yang akan menjemput guna selanjutnya membawa turun ke perkampungan di pesisir. Bila menggunakan angkutan umum sejenis mikrolet, dengan tak membawa barang, masing-masing membayar Rp 7.000.

Cengkeh-cengkeh yang dimiliki penduduk Gurabunga dibawa ke rumah masing-masing untuk selanjutnya dipisahkan antara tangkai dengan bunga. Kegiatan patah cengkeh dilakukan malam hari.

Esoknya, bila hari cerah, cengkeh dan tangkainya dijemur. Ada yang dijemur di halaman rumah, di sisi jalan, dan di lapangan.

Untuk menghindari cengkeh yang dijemur tercemari kotoran hewan, pemilik cengkeh yang menjemur cengkehnya di lapangan membuat bangunan sederhana di sisi lapangan sebagai tempat berlindung. Selain untuk mengusir hewan, misalnya ayam dan anjing, yang melintas di atas cengkeh, bangunan sederhana juga digunakan sebagai tempat menunggu. Cengkeh yang dijemur harus sesekali dibalik-balik agar keringnya rata. ❖

NAMA AWAS		PP. 6000	RABU, 14/9/2013
No			PP. 120.000
1	RUDI	20 CUPA	PP. 240.000
2		40 CUPA	PP. 480.000
3	SAEN	30 CUPA	PP. 360.000
4	OM B4	72 CUPA	PP. 144.000
5		26 CUPA	PP. 52.000
6		14 CUPA	PP. 28.000
7		16 CUPA	PP. 32.000
8		13 CUPA	PP. 26.000
9	G-1		

M. RIDWAN ALIMUDDIN

Sekolah Cengkeh

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 87 Manipi, Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai, adalah sekolah yang dikelilingi oleh pohon cengkeh. Jika musim cengkeh tiba --antara Juli-September-- pohon-pohon cengkeh dipetik oleh *bujang* (penjaga) sekolah, Zainal, bersama istrinya, Sunarti. Pada musim cengkeh ini, sementara murid-murid sekolah tengah menerima pelajaran di ruangan kelas, Zainal dan Sunarti meniti anak-anak tangga bambu menuju ketinggian pohon, memetik buah cengkeh.





MUHAMMAD IMRAN

Pohon-pohon cengkeh yang rimbun mengelilingi
SDN 87 Manipi, Sinjai, Sulawesi Selatan.

Pohon cengkeh ini bukan ditanam tanpa alasan. Dan, hasilnya bukan tak memberi sumbangsih bagi sekolah. Menurut Muhammad Yusuf (54), Kepala SDN 87 Manipi, pohon cengkeh ini memberi sumbangsih cukup banyak bagi pembangunan sekolah. “Cengkeh ini turut membantu sekolah, khususnya dalam membantu pendanaan sekolah,” jelas Yusuf.

Awal mula pohon cengkeh ditanam berdasarkan pada anjuran dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sinjai agar setiap sekolah yang ada melakukan penghijauan dan usaha memperindang halaman sekolah. Selain itu, alasan ditanamnya cengkeh juga untuk membantu penghasilan sekolah. Maka, pada tahun 2000, pihak sekolah mulai menanam halaman sekolah dengan tiga macam tanaman: cengkeh, cokelat, dan kopi. Zainab Alimin adalah kepala sekolah saat itu.

Dari tiga tanaman itu, kini hanya cengkeh yang tetap bertahan dan produktif. Sementara cokelat sudah ditebang. Pohon kopi memang masih ada beberapa pohon, namun sudah tidak produktif lagi. “Kami rencana akan menebang seluruh pohon kopi, karena tidak lagi produktif. Yang produktif tiga tahun terakhir adalah cengkeh. Satu kali musim bisa sampai sepuluh juta,” terang Yusuf.

Panen pertama buah cengkeh di SDN 87 Manipi mulai dilakukan pada 2005. Masa itu tentu saja buahnya belum banyak. Karena pohonnya masih kecil dan pendek. Tapi tahun-tahun berikutnya, menurut Yusuf, pohon cengkeh ini terus tumbuh dan berbuah banyak.

Tujuan awal penanaman cengkeh, yakni menghijaukan dan memperindang sekolah, serta membantu penghasilan sekolah, benar-benar tercapai. Memasuki halaman sekolah, kita bisa melihat halaman yang begitu asri oleh pohon-pohon cengkeh.

Najmiati adalah guru sekolah yang turut mengorganisir penanaman cengkeh tersebut. Sekarang ini Ibu Naje’, panggilan sehari-hari Najmiati,



Istri penjaga sekolah SDN 87 Manipi, Sinjai Barat, memeriksa dan menyangi ranting-ranting pohon cengkeh yang mengelilingi sekolahnya (ATAS); dan beberapa murid SD tersebut melintas di jalan depan sekolah mereka (KANAN).

berperan sebagai bendahara sekolah. Bibit-bibit tanaman dibeli dari uang iuran sekolah. Bibitnya lebih dari 20 pohon. Lalu mulailah penanaman dilakukan.

Setelah pohon-pohon cengkeh mulai berbuah, maka ditetapkanlah orang-orang yang akan mengelola hasil produksinya. Zainal, sebagai penjaga sekolah, diberi tanggung jawab untuk merawat pohon-pohon cengkeh. Meski begitu, pekerjaan merawat ini biasanya turut juga melibatkan para guru dan murid. Ibu Naje' disertai tanggung jawab sebagai pengelola uang hasil penjualan buah cengkeh. Kerja mengelola hasil penjualan ini disebut 'Bendahara Tanaman' yang tidak boleh diintervensi oleh pihak lain. Jadi, di sekolah ada dua jabatan bendahara: Bendahara Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Bendahara Tanaman.

Dalam memetik buah cengkeh, Zainal dibantu oleh istrinya. Hanya mereka berdua, tanpa bantuan tenaga dari orang lain. Zainal sendiri diberikan upah sebagaimana umumnya pengupahan dalam pemetikan cengkeh: dibayar per liter. Pria yang tinggal di belakang halaman sekolah ini dibayar Rp 2.500 per liter.

Jika cengkeh sudah dipetik, lalu dijual, maka pengelolaannya mulai dibicarakan di tingkat Komite Sekolah. Selama ini, pemanfaatan hasil penjualan masih berkisar pada dua hal: untuk perbaikan dan



pembangunan sekolah, serta untuk membeli seragam sekolah. Untuk uang seragam, sekitar 30% dari keseluruhan. 70% sisanya digunakan untuk perbaikan sekolah, seperti untuk perbaikan dinding tembok bangunan sekolah, pengecatan pagar, dan sebagainya.

Akan tetapi, tidak seluruh kebutuhan membangun dan perbaikan sekolah berasal dari hasil penjualan cengkeh tersebut. “Itu nanti disatukan dengan dana BOS. Itu proses penggunaannya,” terang Yusuf.

Penggunaan hasil penjualan cengkeh sekira seperempat dari dana BOS. “Dana BOS sampai empat kali satu tahun. Sementara cengkeh hanya satu kali musim dalam satu tahun. Ada 28 juta dana BOS tiap tahun. Cengkeh satu musim sekitar tujuh juta, itu kalau harga cengkeh bagus,” jelas Yusuf.

Untuk pemanfaatan seragam sekolah, hasil cengkeh sekolah tidak diberikan dalam bentuk uang. Namun dibelikan kain untuk dibuatkan seragam sekolah. “Kalau dikasih uang lalu disuruh buat seragam, biasanya lambat. Tapi kalau disuruh ukur kain seragam, baru dikasih uang, itu cepat,” tutur Yusuf.

Apa tanggapan Dinas Pendidikan Kabupaten terhadap sumbangsih cengkeh kepada sekolah di SDN 87 Manipi ini?

Yusuf, pria yang baru menjabat tiga tahun sebagai Kepala SDN 87 Manipi, ini menjelaskan, “Dinas Pendidikan memberi apresiasi positif. Apalagi memang dalam setiap pertemuan kami dianjurkan untuk memberdayakan kebun sekolah. Lagi pula, tidak ada pelaporan khusus yang menyebutkan bahwa sekian hasil cengkeh sekolah kami. Pelaporannya hanya untuk sekolah.”

Tahun ini, menurut Yusuf, cengkeh berbuah baik. Harga juga baik. Hanya saja belum bisa dipastikan berapa seluruh hasil penjualannya. September ini masih dalam pemetikan. Akan tetapi, Yusuf sadar betul cengkeh memberi sumbangan cukup besar. “Seandainya tidak ada tambahan dari uang hasil produksi cengkeh, barangkali sekolah susah akan membangun gedung seperti ini,” terang Yusuf.

Sekarang ini halaman sekolah SDN 87 Manipi rindang oleh pohon cengkeh. Memang tak ada lokasi lagi untuk penanaman cengkeh di sekolah yang memiliki 16 guru ini. Dua puluhan pohon cengkeh yang ada saat ini sudah memenuhi halaman sekolah. Jadi, rencana kami, pohon cengkeh yang ada sekarang akan kami pelihara sebaik-baiknya,” tutur Yusuf dengan mantap. ❖



Tanah Petuanan Kalaodi

Kalaodi adalah nama salah satu kampung di Pulau Tidore. Letaknya berada sekitar 400 meter di atas permukaan laut. Tepatnya di kaki bukit Tagafura. Kubah masjid berukuran kecil namun elok menyambut begitu melewati gerbang kampung. Terdapat pagar rendah yang membatasi jalan dengan rumah-rumah penduduknya.

Di jalan berlapis aspal selebar tiga meter itu pula penduduk Kalaodi menjemur cengkeh. Pagi hari cengkeh dijemur di sisi barat. Kala matahari mulai bergerak ke arah barat, para perempuan akan mengenakan caping atau kain penutup kepala, lalu keluar rumah untuk mengeser cengkeh ke sisi timur jalan. Cengkeh hanya meminjam satu meter lebar bahu jalan kampung, sehingga angkutan umum dapat tetap melintas.

Penduduk Kalaodi tak terlalu padat, hanya berjumlah 405 orang. Pada dekade 1960-an, sebagian penduduknya berpindah ke Halmahera.

Mereka mendapatkan panggilan dari Sultan Tidore, Zainal Abidin Syah. Kebijakan berpindah ini diberlakukan pada keluarga yang terdiri dari lima orang. “Kalau ada tiga bersaudara dalam satu keluarga, dua anaknya harus pindah,” kata Oman. Satu orang lagi menetap di Kalaodi. Kebijakan ini diberlakukan pada anak yang telah dewasa.

Sultan Tidore, yang juga Gubernur Irian Barat pertama setelah penyerahan wilayah itu dari Belanda pada tahun 1964, saat mengantarkan penduduk Kalaodi ke perkampungan baru berpesan, “Kamu keluar untuk mencari, tapi jika di kampung ada kegiatan harus kembali,” ucap Sultan yang ditirukan Oman. Desa baru yang dihuni penduduk Kalaodi di Halmahera, salah satunya bernama Kampung Garojou. Istilah *garojou* dalam bahasa Tidore berarti ‘Panggilan Sultan’.

Beberapa warga sedang menjemur cengkeh hasil panen raya Agustus-September 2013 di Desa Kalaodi, Pulau Tidore.



Sampai sekarang hubungan para rantau di kampung baru dengan Kalaodi tak terputus. Utamanya saat digelar upacara adat *Paca Goya*, ritual memperingati masuknya orang pertama di Kalaodi. Penduduk yang mendapatkan Panggilan Sultan akan datang ke Kalaodi. *Paca Goya* digelar seusai musim panen berlangsung, satu atau dua tahun sekali. Berbagai ritual adat digelar, dipimpin oleh *Sowohi*. Berbagai panganan disajikan, dan pertunjukan seni tradisi ditampilkan dalam puncak acara *Paca Goya*.

Semarak panen cengkeh di Kalaodi tak kalah meriah dari kampung-kampung lain. Para lelaki dan perempuan bahu-membahu bekerja. Pedagang keliling antar kampung berdatangan menawarkan berbagai dagangan. Mobil *pick up* pengangkut cengkeh datang setiap hari. “Panen raya cengkeh datang tahun ini,” kata Usman Ali (52) yang disapa Oman. Di Kalaodi panen raya cengkeh berlangsung dua tahun sekali. “Tak mungkin setahun sekali, cengkeh mulai berbuah pada Juli, Agustus, dan September. Bulan Juni tahun depan cengkeh baru bisa dipanen,” lanjut Oman.

Sebagian besar tanah di Kalaodi ditanami tanaman tahunan seperti cengkeh, pala, dan durian. Melimpahnya cengkeh membuat penduduk tak bisa melaksanakan sendiri proses panen. Para pemetik dari pulau-pulau sekitar berdatangan untuk membantu memanen cengkeh.

Di tanah petuanan ini, hak mengelolanya diberikan oleh Sultan Tidore pada kampung. Warga Kalaodi secara bersama-sama mengelola kebun desa. Penduduk menanam cengkeh sejak tahun 1975. Kini sudah saatnya mereka memetik buah kerja yang dulu diprakarsai oleh Yunus Iskadi, Kepala Desa Kalaodi saat itu.

Perlakuan terhadap kebun desa, tak sama dengan kebun milik perorangan di mana penduduk butuh bantuan pemetik cengkeh yang datang ke kampung mereka. Dalam memanen cengkeh di kebun desa, penduduk Kalaodi akan *babari* (gotong royong). Seluruh tenaga di kampung dikerahkan. “Semua penduduk akan dipanggil kerja. Lelaki *metik*, perempuan *matah*,” kata Oman.

Setiap hari Minggu penduduk Kalaodi berhenti memanen di kebun pribadi, tenaga mereka dibutuhkan desa. Para lelaki bekerja sejak pagi hari. Di siang hari para perempuan mulai berdatangan menyambut para lelaki, kemudian melakukan proses *bapatah* cengkeh. Setelah usai santap siang, lelaki kembali ke kebun sampai matahari tenggelam. Di malam hari, mereka berkumpul lagi, lelaki

dan perempuan, bersama-sama *bapatah* cengkeh. Penduduk Kalaodi melakukan proses penjemuran cengkeh dari kebun desa dengan membagi rata di masing-masing rumah. Setelah cengkeh kering, bunga cengkeh dikumpulkan kembali.

Selain *babari*, terdapat sistem kerja *marong* dan *galasi*, tradisi yang teguh dipertahankan warga Kalaodi. *Marong* adalah istilah gotong royong untuk membuka lahan baru, sedangkan *galasi* adalah kerja gotong royong yang waktu kerjanya ditentukan dengan jam pasir. Saat jam pasir telah habis, maka petanda waktu gotong royong telah usai. Warga kemudian diperbolehkan melakukan kegiatan hariannya masing-masing.

Cengkeh secara berkala tetap datang membawa berkah. Tak hanya bagi pemilik kebun cengkeh, namun bagi seluruh warga Kalaodi. Dari empat dusun yang ada, masing-masing dusun memiliki kewenangan secara mandiri dalam mengelola hasil kebun desa. Musyawarah dilakukan di masing-masing dusun. Di Dusun Golili dan Suwom, panen kebun desa dibagi rata pada sejumlah kepala keluarga yang ada. “Penduduk Golili dan Sowum banyak yang telah berpindah ke *dara*’ (dataran rendah di pesisir), sehingga hasil panen dibagi rata ke semua warga,” kata Oman. Di Dusun Dola dan Kola, hasil kebun digunakan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan sarana umum.

Setiap panen dari kebun desa di Dusun Dola yang luasnya sekitar satu hektar, sarana umum desa dibangun. Hasil panen mencapai satu ton cengkeh kering setiap musim panen. Saluran air, masjid, pagar desa dibangun. Pada tahun ini, warga dusun Dola bersepakat meneruskan pembangunan pagar desa. “Di daerah timur masih belum ada pagar. Tahun ini hasil panen akan digunakan untuk meneruskan pembangunan pagar,” terang Oman. ❖



OPAN RINALDI



Anak-anak Foramadiahi

Syahrir Yunus berada di *bale-bale* tak jauh dari rumahnya. Sore itu, 21 September 2013, ia tak sendiri. Di sampingnya terdapat anak lelaki Kampung Foramadiahi lain yang menemani. Mereka berbagi cerita pertandingan bola semalam. Tak jauh darinya ada empat anak gadis. Seorang di antara anak gadis itu membawa piring. Di dalamnya terdapat pala, garam, lombok, dan penyedap rasa yang digerus menjadi satu. Dengan jari para gadis mengambil butiran-butiran dari piring, lalu menjilati ujung jari mereka.

Di kampung mereka musim cengkeh telah berakhir. Kegiatan anak-anak Desa Foramadiahi telah kembali seperti semula. Pulang dari sekolah, anak-anak itu akan bermain di sekitar rumah, sambil

menunggu panggilan azan. Tanda bagi mereka untuk pergi salat dan mengaji ke musallah.

Puncak musim cengkeh di desa mereka jatuh selama bulan Ramadan. Kala musim cengkeh adalah masa-masa yang lekat dalam ingatan anak-anak ini. Syahril dan kawan-kawannya terkenang, ketika pulang sekolah mereka lekas-lekas makan dan berganti baju. Setelahnya, mereka pergi ke kebun. Mereka berpindah dari pohon ke pohon lain. Bunga demi bunga cengkeh yang berada di tanah dikumpulkan.

Mereka meninggalkan semua permainan, dan memilih berada di kebun cengkeh. Mereka yang belum sekolah pun turut dalam kegembiraan. Anak-anak ini terus mengisi *cupa* (wadah kaleng susu) atau botol air mineral yang dibawa ke kebun sampai sore hari, saat kembali ke rumah masing-masing untuk bersiap pergi mengaji.

Dalam sehari setiap anak bisa mengumpulkan 6 - 8 *cupa*. Hasil pencarian mereka lebih banyak lagi saat sekolah libur. Mereka

Sekelompok anak-anak Kampung Formadiahi di lereng sisi barat Gunung Gamalama, Ternate. Kebun cengkeh luas di desa itu adalah tempat bermain mereka sekaligus ikut memungut jatuhnya biji-biji cengkeh pada musim panen.



OPAN RINALDI

telah berada di kebun sejak pagi hari. Di hari-hari seperti itu, setiap anak mendapatkan sekitar 10 - 13 *cupa*. Sintawati Burhan, yang bergabung dengan teman-temannya, mengaku bisa mendapatkan 21 *cupa*. Tetapi ia hanya diperbolehkan orang tuanya mencari reruntuhan cengkeh di hari Minggu.

Anak-anak itu tak lagi menyetorkan cengkeh dalam bentuk basah. Sebelum menyetorkan hasil pencarian pada pengepul di kampung, cengkeh dijemur terlebih dahulu. Tapi tak semua anak yang menyerahkan cengkeh ke pengepul. Sintawati salah satunya, ia menyerahkan cengkeh hasil pungutannya pada orangtua. “Tetap diganti *doi* (uang),” kata Sintawati.

Telah menjadi kesepakatan umum di antara warga: cengkeh yang berguguran dari pohon dapat dimiliki oleh siapa pun. Ini bentuk dari berbagi pada sesama dari hasil panen cengkeh. Pemilik cengkeh tak melarang anak-anak memungut cengkeh di kebun mereka. “Selama cengkeh berada di tanah, pemilik kebun tak apa-apa,” kata Aswad Bude, Lurah Foramadiahi.

Rata-rata warga di kampungnya telah memiliki pohon cengkeh. Mereka yang datang dari kampung lain untuk mencari juga punya pohon cengkeh. Namun, karena musim panen tidak sama di berbagai wilayah. “Warga kampung yang cengkehnya belum panen mencari di kampung lain,” kata Aswad. Kegembiraan panen cengkeh tak hanya dirasakan anak-anak saja. Panen cengkeh di Kampung Foramadiahi juga mengundang para pemungut reruntuhan cengkeh dari beberapa kampung sebelah.

Meluapnya kegembiraan ini disebabkan selama musim cengkeh anak-anak itu bisa mewujudkan keinginan. Terlebih dua musim cengkeh belakang ini terlaksana saat bulan lebaran. Sekolah libur. Kesempatan mencari cengkeh lebih banyak lagi. Hampir setiap hari Syahrir dan temannya membeli *pentol* yang datang berkunjung ke kampung. Di hari-hari biasa mereka meski merengek dahulu jika hendak memakannya.

Selama musim cengkeh, Syahrir berhasil menjual cengkehnya dalam lima kali penjualan. Tiga kali cengkehnya ditukar dengan Rp 250.000. Dua kali lagi dengan Rp 150.000. Sintawati masing-masing menyerahkan 1 kilo cengkeh kering dalam lima kali. Masing-masingnya ia mendapatkan Rp 140.000.

Sebagian besar dari hasil perolehan mencari cengkeh digunakan untuk membeli pakaian lebaran. Sisanya mereka gunakan untuk sesukanya. Syahrir membeli satu telepon genggam. Sarnala, selain membeli pakaian juga menggunakan hasil penjualan cengkehnya untuk membeli buku.

Setelah musim cengkeh berlalu, di salah satu kampung tertua di Ternate ini, menyelenggarakan ritual *Tagi Jere*. Ritual ini sebagai ucapan rasa syukur terhadap hasil panen sekaligus permintaan panen bagus pada tahun berikutnya. Upacara ini dilakukan dengan berziarah ke makam leluhur, termasuk makam Jafar Sadek di lereng atas Gunung Gamalama.

Warga yang tak ikut menyiapkan makanan dan berbagai keperluan upacara. Anak-anak juga terlibat membantu semampunya. Pada hari berikutnya, *Sowohi* --yang rumahnya ada di atas bukit-- memberikan tanda suara dengan memukul bambu. Itu adalah tanda seluruh warga kampung tak boleh keluar dari kampung. Suara bunyi-bunyian tak diperkenankan. Ritual ini seperti tradisi Nyepi di Bali.

Saat upacara tersebut, anak-anak turut terlibat. Dari berbagai musim panen yang datang ke kampung, mereka berharap musim cengkeh tahun mendatang melimpah. Kemeriahan di kala musim cengkeh tak tergantikan oleh musim apapun. Di musim inilah anak-anak Kampung Foramadiahi lebih banyak ditemui di kebun daripada di lapangan atau tempat bermain lainnya. ❖



Harapan di Bukit Ngongano

Nurida Ngongano dan si kecil Bardan Ngongano di perkebunan cengkeh keluarga mereka di Jailolo, Halmahera Barat.

Di Bukit Ngongano, keluarga Abdulrahman Ngongano sedang berkumpul. Semilir angin berhembus. Bardan Ngongano (9 bulan) sedang terlelap. Si kecil ini tampak nyaman berada di *bau-bau* (ayunan) berwarna merah yang digantung di salah satu dahan cengkeh. Nurdia Ngongano, kakaknya, secara perlahan-lahan terus mengoyang *bau-bau* itu.

Beberapa pohon cengkeh dewasa dan pondok kebun Abdurrahman Ngongano di Jailolo, Hamahera Barat. Bukit yang dipenuhi tanaman cengkeh itu dinamai 'Bukit Ngongano'



OPAN RINALDI

Bukit Ngongano ini terletak di desa Waringin, Kecamatan Morotai Selatan Barat, Kabupaten Morotai Kepulauan. Panen cengkeh di Bukit Ngongano baru saja berlalu. Abdurrahman belum juga turun dari bukit. Terpal dan karpet yang digunakan selama masa panen dijemur di atas hamparan rumput.

Bapak enam anak ini sedang menyelesaikan pekerjaan. Rumah singgah dari kayu hampir selesai dibangun. Ia sedang membikin papan pintu rumah. Rumah ini akan digunakan saat panen cengkeh tahun mendatang supaya para pemetik cengkeh bisa nyaman berada di kebun. Ia berusaha agar para pemetik yang didatangkannya dari kampung halamannya di Kampung Galo-Galo Besar tetap betah di gunung. Selama masa panen ia bahkan menyediakan parabola dan televisi di kebun. Listrik dialirkan melalui generator yang dibawanya dari penginapan kecil yang dikelolanya. Selama masa-masa panen cengkeh, penginapan yang dikelolanya libur.

Ina Ngongano dan Nurdila Ngongano harus berjalan sekitar 30 menit untuk menuju tempat kedua orangtua dan dua saudaranya berada. Ina Ngongano baru saja tiba dari Ternate pagi tadi, Nurdila mengantarkan kakaknya. Mereka belum sempat mengatur nafas ketika ibu dan adiknya menyambut dengan pelukan.

Bukit Ngongano, diberi nama sesuai pengelolanya. Kebun cengkeh di sana dirintis oleh ayah Abdurrahman pada 1980. Di tahun itulah keluarga Ngongano memulai usaha cengkeh. Sebelumnya, sebagai prasyarat membuka hutan bukit ini ditanami padi ladang. Setelah panen pertama padi ladang, bukit ini mulai ditanami cengkeh. Pada tahun-tahun berikutnya pun padi ladang tetap ditanam di sela-sela pohon cengkeh kala musim hujan.

“Sejumlah 300 bibit cengkeh ditanam ketika itu, sekarang hanya tinggal 66 pohon cengkeh dewasa yang bertahan. Sebagian besar pohon mati terkena panas matahari dan jarak tanam terlalu rapat,”



kata Abdulrahman.

Setelah orang tua Abdulrahman tiada. Lahan ini menjadi hak anak-anak Ngongano. Pohon cengkeh yang ditanam pada 1980 menjadi lahan bersama anak-anak Ngongano. Semua anak Ngongano yang berjumlah sepuluh orang, baik laki-laki dan perempuan, mempunyai hak yang sama. Setiap musim panen, hasil penjualan cengkeh tidak dibagi rata. Tetapi digilir dari yang sulung sampai yang bungsu. Setiap anak Ngongano berhak menggunakan hasil panen.

Kepada tiga anak Ngongano yang memutuskan menjadi petani, ada bagian tambahan. Masing-masing diberikan jatah lahan. Tiga orang anak Ngongano ini memulai bertani dari nol. Masing-masing menyediakan bibit cengkeh, menanam dan merawatnya. Hasilnya mereka nikmati sendiri. Hanya saja ketiga anak ini mendapatkan kewajiban untuk merawat 66 pohon dan memanen supaya hasilnya bisa dinikmati keluarga yang lain.

“Tiga orang anak Ngongano menjalankan ibadah haji. Satu orang telah menjadi haji. Dua orang lagi telah mendaftar dan kelengkapan surat telah tersedia. Hanya tunggu panggilan, mereka akan berangkat ke Tanah Suci,” kata Abdulrahman.

Abdulrahman adalah anak keenam dari keluarga Ngongano. Ia masih menunggu giliran untuk dapat menggunakan hasil kebun keluarga Ngongano. Jika ia mendapatkan giliran, hasil panen belum akan digunakan untuk naik haji. Anak-anaknya masih butuh biaya sekolah. Ia ingin dari keenam anaknya bisa sekolah sampai lulus kuliah. Ia tak ingin anaknya harus berakhir di kebun seperti dirinya. Ketika ia ikut ayahnya untuk membuka hutan pada 1980, ia harus

meninggalkan bangku Sekolah Dasar.

Perjalanan Abdulrahman mewujudkan ikhtiarnya masih panjang. Dari keenam anaknya, baru satu yang menuntaskan perguruan tinggi. Ina Ngongano baru saja lulus dari jurusan Sosiologi Universitas Muhamadiyah Ternate. Sekarang ia aktif mendampingi masyarakat di pulau-pulau kecil di sekitar Morotai, dan juga mengamati dampak perubahan iklim. Kepulangannya di Waringin juga untuk membuat presentasi atas penelitian yang telah dilakukan tentang perubahan iklim pulau-pulau kecil.

Pengalaman menanam cengkeh membuat Abdulrahman dapat memperkirakan siklus tanam cengkeh. Ia mengaitkan penanaman cengkeh dengan masa pertumbuhan anak. Dari hasil panen cengkeh ia membiayai sekolah anak-anaknya. Di hari-hari setelah panen itu, ia juga menyiapkan pembibitan cengkeh yang ditanam untuk biaya sekolah Bardan, bayi kecil yang tadi terlelap di *bau-bau*. Usia Bardan masih 9 bulan. Tetapi kelak, saat ia memasuki usia 7 tahun, cengkeh yang kini bakal ditanam telah bisa dituai hasilnya. Cengkeh itulah yang digunakan untuk membiayai sekolah Bardan nantinya.

Tahun depan, Nurdila Ngongano akan masuk kuliah. Nurdila ingat pada 2003 silam, saat ia masih kelas 3 SD, ia diajak ayahnya ke kebun. Ia memasukkan bibit cengkeh ke tanah, kemudian ayahnya menimbunnya dengan tanah. Kini sejumlah 74 pohon cengkeh berhasil bertahan. Pada musim ini cengkeh, yang baru 'belajar berbuah' itu telah mampu menghasilkan 200 kilogram cengkeh.

Akhir tahun ini hasil panen 74 pohon cengkeh itu bakal menutup biaya masuk kuliah Nurdila. Ia mulai menyiapkan diri mengikuti Ujian Nasional. Nurdila ingin meneruskan jenjang pendidikan sama seperti jurusan yang diambilnya di SMK, yakni budidaya ikan. Nurdila memang tertarik dengan perikanan. Ia semakin banyak membaca buku budidaya perikanan dan kelautan yang dikirim kakaknya dari Ternate.

Abdulrahman Ngongano masih akan bertahan di hutan selama seminggu lagi. Setelah rumah singgah yang dibikinya jadi, halamannya telah diberi obat supaya rumput liar tak tumbuh, dan bibit cengkeh yang dibuatnya dari cengkeh tahun ini telah mengeluarkan akar, lalu ia akan kembali mengelola penginaannya di Pulau Galo-Galo Kecil. ❖

Keinginan Sederhana

OPAN RINALDI



Di dalam satu mobil *pick up*, seorang perempuan paruh baya sedang menuju Desa Waringin, Kecamatan Morotai Selatan Barat, Kabupaten Kepulauan Morotai. Ia baru datang dari Patani di jazirah tenggara daratan besar Halmahera, dan sempat singgah di satu mal di Kota Ternate. Ia membawa barang-barang belanjaan: sebuah

Hayatuddin Syamsuddin, Kepala Desa Waringin, Morotai, beristirahat di bawah pohon cengkeh saat kerja bakti melakukan penanaman baru.

boneka berbentuk ikan lumba-lumba berwarna merah muda, toples kaca, *halua*, dan tas baru berkelir coklat yang langsung disandangnya.

Suaminya datang menjemputnya di dermaga Pelabuhan Daruba.

Sang suami bercerita tentang istrinya yang menelepon ingin membawakan boneka untuk anaknya. Harganya Rp 1 juta rupiah.

Sang istri tampaknya khawatir harga itu terlalu mahal, sehingga harus berkonsultasi dahulu. “Sudah, beli saja,” kata sang suami mengulang percakapan dalam telepon. Dengan dialek lokal, perempuan itu begitu sumringah, tak sabar melihat ekspresi anaknya bila dibawakan boneka lumba-lumba.

Kehidupan di Desa Waringin, ibarat dua sisi mata uang yang berbeda. Berada di tempat sama, namun berbeda nasib. Keluarga tadi adalah gambaran penduduk desa yang memiliki pohon cengkeh yang sedang berjaya. Sedangkan gambaran kehidupan warga desa yang bergantung pada komoditas kopra sekarang ini sedang terpuruk. Wilayah bukit-bukit desa itu ditumbuhi tanaman cengkeh, sementara di bagian yang berdekatan dengan pantai terdapat beribu-ribu tanaman kelapa.

Samapai dasawarsa 1970 sampai 1980-an, kopra di tanah-tanah mereka pernah berjaya. Kejayaan itu akhirnya karam, setelah minyak kelapa dikampanyekan tidak sehat. Sejak saat itu harga kopra jatuh, dan tak pernah bisa bangkit lagi. Orang berbongong-bongong menggeser konsumsi minyak kelapa ke minyak sawit. Dan, hutan-hutan di Indonesia berganti ditanami sawit.

“Harga per kilonya kini dua ribu rupiah. Untuk mengelola kelapa menjadi kopra dibutuhkan proses panjang dan banyak tenaga kerja,”



OPAN RINALDI



kata Hayatudin Syamsudin, Kepala Desa Waringin. Pekerjaan mengelola kopra butuh proses yang rumit. Sejak memetik buah kelapa dari pohon, mengupas batoknya, mencungkil dagignya, mengasapinya di atas para-para, dan membawa hasilnya dalam bentuk kopra ke perkampungan, sampai mengangkutnya ke para pedagang untuk dijual. Komoditas ini tak lagi masuk hitungan ekonomis.

Warga Desa Waringin enggan memetik kelapa meski telah siap panen. Lambaian nyiur yang memanggil-manggil tak digubris. Buah-buah kelapa dibiarkan jatuh, lantas menjadi tunas-tunas baru. Para-para dari bambu mengeropos, menanti terjangan angin, lantas roboh.

Keadaan itulah yang membuat Hayatudin hari itu, 7 September 2013, melakukan survei di lahan desa yang masih mungkin ditanami cengkeh. Ia tak sendiri. Turut berangkat bersamanya Ismail Syamsudin, Samsul Gani, dan Syukur Shidiqudin. Mereka telah berangkat sejak pagi tadi. Panci besar, parang, air, dan segenap perbekalan dibawanya.

Harga cengkeh yang mencapai Rp 140.000 per kilonya tahun ini yang telah menggerakkan mereka. Hayatudin ingin seluruh warga di desanya turut merasakan manisnya harga cengkeh tersebut. Sebagai pemimpin desa, ia mempunyai visi sederhana, memastikan pada tahun

Masa emas kopra (PALING KANAN), yang pernah menjadi andalan utama warga Morotai pada tahun 1960-1970-an, kini berlalu. Banyak kebun kelapa kini dibiarkan tak terawat (KEDUA DARI KIRI), dan warga mulai beralih perlahan ke cengkeh. Beberapa pulau kecil yang menyebar sampai ke pantai Tobelo di daratan besar Halmahera kini malah beralih ke sektor industri dan jasa wisata bahari (KEDUA DARI KANAN dan KANAN).



BETA PETTAWARANIE



2020 setiap rumah di desanya mempunyai pohon cengkeh. Apa yang dipikirkan Hayatudin memang masuk akal. Sejak tahun 2000, harga rempah-rempah legendaris itu tak pernah turun, bahkan setiap tahunnya cenderung naik.

Seperti juga industri minyak kelapa, pengelolaan cengkeh juga menyerap tenaga kerja. Terutama saat musim panen yang bisa berlangsung selama tiga bulan per tahunnya. Memanen cengkeh harus segera dilakukan dan tidak ada seorang petani pun yang sanggup memanen sendiri kebun cengkehnya. Bunga cengkeh yang baik perlu dipanen saat berada dalam kondisi puncak kuncup, karena bunga cengkeh yang sudah mekar, meskipun tetap laku dijual, namun kandungan minyaknya telah berkurang.

Setiap musim cengkeh tiba, di kebun-kebun bakal banyak orang. Setiap petani bisa mempekerjakan lebih dari sepuluh orang. Sebagai gambaran, untuk memanen satu pohon cengkeh berbunga lebat, empat orang pekerja pemanen atau pemetik membutuhkan waktu tiga sampai empat hari.

Petani tak perlu khawatir tidak bisa membayar pekerja pemetik cengkeh. Para pengepul akan datang ke desa mereka. Mencari rumah-rumah pemilik kebun cengkeh. “Tunjuk saja foto ke mereka,” kata Samsul Gani, salah seorang yang ikut survei bersama kepala desanya, sambil menunjukkan foto kebun cengkeh dari telepon genggamnya yang buatan China. Dengan melihat foto tersebut, para pedagang telah sanggup menilai kisaran hasil panen di kebun. Para pedagang ini rela membayarkan uang muka kepada petani untuk melaksanakan proses panen. Dari uang itu, para petani membiayai proses panen, membayar para pemetik dan pematah cengkeh, serta menyediakan makanan untuk para pekerja.

Begitulah, musim panen adalah musim yang dinanti-nantikan oleh semua lapisan kalangan. Setiap musim panen cengkeh tiba, Hayatudin tak bisa memperkirakan berapa rupiah yang bergulir masuk ke desa mereka. Anak-anak di Desa Waringin yang mencari dan memungut jatuhan sisa biji-biji cengkeh saja bisa mendapatkan

Rp 200 - 300.000 per harinya. “Di sini, keping uang logam 500 - 1.000 rupiah tidak digunakan,” kata dia. Bahkan, Kantor Pos di kota kecamatan pun tak mau menerimanya. Hayatudin bercerita dia pernah memberikan sekantong uang logam miliknya pada kerabatnya di Pulau Jawa. Di sana, uang-uang itu masih berharga. “Untuk apa disimpan jika cuma bikin berat saja,” katanya.

Hayatudin begitu yakin bila cengkeh suatu saat nanti bakal dapat diandalkan warga desanya. Tanah di desanya cukup memungkinkan ditanami cengkeh. Dahulu, cuaca panas kerap kali membuat bibit cengkeh banyak yang mati sebelum dewasa. Kini, dari pengalaman beberapa warga yang sudah menanamnya lebih dahulu sejak beberapa tahun sebelumnya, mereka sudah tahu dan bisa mengatasinya. Saat masa pembibitan sampai berusia satu tahun, pohon cengkeh perlu perlakuan khusus.

“Sebelum ditanam akar serabut dibersihkan, tinggalkan akar tunggalnya saja. Lalu ditanam di *polybag*, tapi yang lebih bagus di bedengan tanah yang terlindung dari sinar matahari,” terang Hayatudin. Setelah cukup dewasa, pohon cengkeh dipindahkan ke lahan sesungguhnya. “Sudah tak perlu pupuk, karena tanahnya cocok. Sepuluh tanam, sepuluh jadi.”

Selanjutnya tinggal perawatan saja. Selain rumput liar sering dibersihkan, akar juga perlu dirawat. Hayatudin menyarankan pada warganya akar cengkeh besar selalu berada di bawah tanah. Jikapun keluar, dipastikan akar tetap terjaga. Setiap akar itu menjadi tumpuan pasokan makanan satu dahan. Jika satu akar patah atau mati, maka satu dahan di atas akan ikut mati.

Hayatudin membanggakan desanya. Menurutny, hasil cengkeh di desanya yang paling baik di seluruh Morotai. Selain komposisi tanah, letak desa yang berbukit-bukit memungkinkan terkena angin laut. Setiap tahun pohon cengkeh di desanya memberikan limpahan rezeki. Setelah jatuhnya harga kopra, warga Desa Waringin kini bersandar pada pohon cengkeh. ❖



Komunitas Orang Makian

Satu keluarga dari komunitas Orang Makian yang kini menetap di Pulau Kasiruta, Bacan.

Pulau Makian tercatat dalam sejarah perburuan rempah. Dengan luas daratan seluas 113,12 kilometer persegi, pulau ini menghasilkan cengkeh dengan kualitas terbaik bersama Ternate, Tidore, dan Moti. Pulau-pulau lain memang terdapat pohon cengkeh juga, tetapi dari empat pulau ini cengkeh pertama kali dihasilkan dahn kemudian dikenal dunia. Empat pulau ini tercatat sebagai penghasil terbesar cengkeh di seluruh jazirah *al-Muluk* (Negeri Para Raja), istilah yang diberikan oleh para saudagar Arab, dan konon menjadi kata awal penyebutan 'Maluku' sekarang.



OPAN RINALDI

Kisah kejayaan Pulau Makian berlangsung sebelum VOC Belanda memberlakukan pemusatan bubidaya cengkeh di Ambon dan Lease pada abad ke-16 dan 17. Kebijakan itu menghindari penyelundupan yang dilakukan oleh para pedagang dari Makassar. Sejak saat itu, komoditas unggulan Makian pun berganti. Seluruh tanaman Cengkeh Raja yang sempat berjaya ditebang habis. Sebagai penggantinya, VOC menjadikan Makian dan pulau-pulau sekitarnya sebagai tempat budidaya tanaman kenari. Kisah Pulau Makian dengan Cengkeh Rajanya berakhir. Bahkan banyak anak keturunan mereka kini tak lagi mengetahui jenis cengkeh yang pernah berjaya itu.

Pulau ini sejatinya merupakan gunung berapi yang muncul ke permukaan. Pada tahun 1975, diperkirakan akan terjadi letusan dahsyat Gunung Kie Besi. Saat itu keputusan Direktorat Geologi dan pemerintah daerah Kabupaten Maluku Utara menyatakan Pulau Makian sebagai tidak layak huni. Penduduknya diungsikan ke pulau-pulau sekitar. Letusan besar tak terjadi tahun itu. Penduduk kembali ke kampung halaman.

Namun, pada 29 Juli 1988, letusan besar Gunung Kie Besi benar-benar terjadi. Rumah penduduk porak-poranda. Penduduk Makian menjadi pengungsi di berbagai pulau. Sebagian dari penduduk Makian sekarang didapati menyebar di banyak pulau lain di Maluku Utara. Di tempat-tempat pengungsian, orang Makian membentuk komunitas, membangun rumah-rumah dan kampung-kampung baru. Kamaludin dan Amrin Haji Baharudin adalah dua orang Makian yang merintis pembentukan Dusun Marikoko di Pulau Kasiruta. Wilayah ini hampir seluruhnya dihuni oleh orang Makian.

Jiwa bertani orang Makian tak pernah punah. “Sejarah telah mencatat bahwa yang menyuburkan tanah di Indonesia adalah orang Jawa dan orang Makian,” kata Kamaludin, Kepala Dusun Marikoko, Desa Kakupang, Kecamatan Palamea, Halmahera Selatan.

Pembelian tanah Dusun Marikoko mereka lakukan secara perseorangan, tapi berkelompok. Musyawarah di antara warga Makian dilakukan, kemudian patungan di antara mereka supaya transaksi jual beli dapat berlangsung. Pembagian tanah pun dilakukan dengan menyisakan lahan kosong. Lahan ini hanya boleh digunakan oleh orang Makian. Bila ada anggota komunitas tak mempunyai lahan, lahan itu boleh digunakan. Barulah setelah berhasil dalam usaha, maka pengguna lahan tersebut memberikan setoran pada kas komunitas.

Dengan cara berkebun, orang-orang Makian berhasil merebut kejayaan lagi. Cengkeh yang dulu musnah di tanah mereka, kembali ditanam orang-orang Makian secara menyebar di wilayah pengungsian. Dari Desa Malapat, Kecamatan Pulau Makian saja, ada empat wilayah baru yang dibentuk. “Di Pulau Makian sudah tak terdapat tanah untuk ditanami lagi, untuk membuka kebun baru harus mencari tempat baru,” kata Kamaludin.

Tak semua pemilik kebun berada di lokasi pertanian. Tak jarang mereka tetap bermukim di Pulau Makian. Haji Muchtar merupakan salah seorang yang mempunyai lahan pertanian di Dusun Marikoko. Ia hanya melakukan kunjungan bila panen cengkeh tiba. Saat tanaman pala di kebun miliknya di Makian panen, ia tak datang. Pada keluarga yang menempati pulau itu ia titipkan proses panen.

Di antara komunitas orang Makian juga dibentuk kelompok dengan anggota masing-masing sepuluh orang. Kelompok ini melakukan semacam arisan dari tanaman cengkeh. Setiap musim panen cengkeh tiba, tiap orang dalam kelompok itu menyisihkan sekitar 30 - 40 kilogram cengkeh kering. Cengkeh yang terkumpul dalam setiap kelompok itu digunakan oleh anggota yang membutuhkan biaya. “Siapa yang punya hajat, dia boleh menggunakan,” ujar Amri. Anggota kelompok biasanya mengambil jatah cengkeh untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Jika sekolah anak-anak telah rampung, pilihan berikutnya pergi berhaji.

Ikatan antar komunitas Makian di luar pulau juga terasa kental. Bilamana ada anggota komunitas yang meninggal, meskipun letaknya jauh, maka kabar disiarkan. Komunitas-komunitas Makian yang tersebar di berbagai pulau, maupun yang terdapat di Makian, akan segera membentuk panitia di tingkat desa. Mereka mengumpulkan bantuan dari rumah ke rumah. Laporan dibuat, uang duka dari berbagai kampung pun dikirim. “Kalau ada keluarga yang terkena musibah, sebisa mungkin membantu. Meskipun tak banyak, bagaimanapun juga meringankan,” kata Amri.

Ada banyak orang Makian yang berhasil dalam bertani di pulau-pulau lain. Namun ikatan dengan kampung halaman tak bisa benar-benar putus. Sebagian dari mereka memilih kembali. Rumah-rumah baru dibangun. Pada tahun 2002, keputusan Pulau Makian sebagai daerah rawan bencana dicabut. Wilayah Kecamatan Pulau Makian dibentuk. Orang Makian memandang penting pendidikan. Bahkan ada kebiasaan

di antara warga Makian untuk menyekolahkan anak-anak keturunan mereka di kampung halaman. Seorang anak yang telah masuk usia sekolah akan dikirim ke pulau asal. Anak-anak ini akan tinggal bersama kerabat dan keluarga yang ada di sana. Lantaran sekolah hanya sampai tingkat SMA, anak-anak ini akan dikirim ke universitas-universitas di berbagai kota yang menjadi pusat-pusat pendidikan.

Kamaludin serta Amri bercerita tentang orang-orang Makian yang berhasil dalam pendidikan. Ada yang baru lulus program magister mengambil jurusan matematika dan kimia. Bahkan ada orang dari kampungnya yang berhasil menempuh program doktoral. Dua anak Amri kini sedang duduk di bangku kuliah di Ternate. Selain mengirim cengkeh setiap tahun, kini Pulau Makian juga mengirim anak-anak keluar pulau untuk bersekolah. Sayangnya, anak-anak ini jarang pulang dengan keinginan meneruskan usaha pertanian.

Sumitro, anak dari Kamaludin, yang duduk di bangku kelas 3 SMA di Malapat mengatakan, orang tuanya tak ingin ia berada di kebun. Kamaludin ingin anaknya itu menjadi seorang polisi. Setelah lulus dari SMA tahun ini, ia akan segera mendaftar tes masuk kepolisian. ❖

Anak-anak keluarga komunitas Orang Makian di Pulau Kasiruta , Bacan.



OPAN RINALDI

Hadiah untuk Rumah Ibadah



Masni Yatakase dan suaminya, Pendeta Subroto Sosinggil, di depan gereja yang dibangun swadaya dari hasil cengkeh para warga Nasrani di Bone Puso.

Sepanjang pinggir jalan di Desa Bone Puso, Kecamatan Bulagi Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah, terhampar terpal sambung menyambung dari rumah yang satu ke rumah yang lain. Pinggiran jalanan menjelma hamparan cengkeh pada Kamis siang, 12 September 2013. Warna kontras terlihat di beberapa halaman rumah. Kuning, oranye, dan coklat. Malam harinya, semua rumah riang melakukan kegiatan *bacude* --melepaskan buah cengkeh dari tangkainya. Dari alunan lagu dangdut hingga suara

tawa yang keras terdengar dari rumah yang satu hingga rumah lainnya. Dalam satu rumah, ada sekitar sepuluh hingga tiga puluh orang pekerja pendatang terlibat kegiatan *bacude*. Cerita-cerita lucu menjadi bumbu *bacude* agar mata tak lekas mengantuk. Bercerita lucu ini sama dengan kebiasaan ‘mob’ di Papua. Di Banggai, mereka mengistilahkannya dengan ‘*bagarap*’.

Bulan September ini panen raya cengkeh sedang berlangsung di Desa Bone Puso. Dari daratan besar Sulawesi, atau dari pulau-pulau lain sekitarnya, desa ini dicapai lewat jalur laut, kemudian dilanjutkan dengan jalur darat. Dari Pelabuhan Gudang Rotan Kota Luwuk, ada kapal motor Gloriana yang menuju Desa Lumbi-lumbia. Ongkos tiketnya hanya Rp 40.000 dengan jarak tempuh sekitar enam jam. Dari Desa Lumbi-lumbia, ada ojek yang menuju Desa Bone Puso dengan jarak tempuh sekitar satu jam. Ongkosnya Rp 50.000.

Orang bilang, dari sebelas desa di Kecamatan Bulagi Selatan, hanya Bone Puso yang layak dinamakan ‘Kampung Cengkeh’. Tanah di desa ini sangat subur karena ditumbuhi banyak *bulu tui* --bambu kecil dengan daun yang meruncing. Ada sekitar 400 rumah di desa ini. Semuanya punya pohon cengkeh, mulai dari lima puluhan hingga ribuan pohon. Selain cengkeh, kebun orang-orang di desa ini juga ditanami pohon langsung dan durian. Dulunya desa ini malah dikenal sebagai desa pemasok durian untuk Kabupaten Luwuk hingga Palu, namun kemudian hampir 50 persen petaninya menebang pohon duriannya, lantas menggantinya dengan pohon cengkeh.

“Di Desa Bone Puso ini, semua orang ada pohon *cingke*. Ada yang punya lima puluh pohon, ada yang punya hingga ribuan pohon. Kalau saya sendiri punya ada enam ratus pohon,” ujar Haji Man Lalamo (48) --Bintara Pembina Desa (BABINSA) yang sudah sebelas tahun bertugas di Bone Puso.

Setiap tahun saat panen cengkeh berlangsung, seringkali terdengar orang desa berkata: “Selamat tinggal kemiskinan!” Banyak orang beli kendaraan, renovasi rumah, dan naik haji.

“Setiap musim panen bisa 1.000 orang datang ke desa ini untuk makan gaji. Terus, setiap panen *cingke* di sini, ada *dorang pe* istilah: selamat tinggal kemiskinan.” ujar Rosmin Djakaya (45) --seorang guru di SMP Negeri 1 Bone Puso sekaligus ‘Ibu BABINSA’.

Haji Abdul Hafid (67), adalah salah-satu orang pertama yang

membuka kebun cengkeh di Desa Bone Puso. Menurut dia, tahun 1970-an, cengkeh sudah populer di desa ini. Namun di tahun itu, mereka mengenal istilah ‘Cengkeh Tataba’. Ini cengkeh jenis Si Kotok. Cerita ‘Cengkeh Tataba’ populer karena waktu itu ada seorang camat bernama Londomi. Dia asli Manado yang ditugaskan di Kecamatan Tataba. Camat Londomi inilah orang yang paling pertama menanam cengkeh di Desa Tataba, Kecamatan Buko Selatan, tetangga Desa Bone Puso. Ia punya banyak pohon cengkeh dan menjual bibit pada desa-desa sekitar, termasuk Bone Puso.

“Camat Londomi yang menanam cengkeh lebih dulu di Tataba. Orang Bone Puso membeli bibit pada mendiang camat Londomi. Itulah muncul istilah Cengkeh Tataba,” terang Haji Hafid.

Pada sesi penanaman cengkeh yang kedua kali setelah hutan desa di Bone Puso terbakar pada tahun 1973, orang-orang Bone Puso ramai-ramai ke Manado. Mereka membeli bibit di sana. Dan menurut Haji Hafid, cengkeh sekarang yang terhampar di hutan desa itu adalah bibit dari Manado. Haji Hafid sendiri dulu membeli seribu bibit. Dia mengaku semangatnya menanam cengkeh bermula saat dia berkunjung ke Manado. Di sana dia lihat orang Minahasa kaya-raya karena cengkeh. Sepeda motor terlihat parkir di kebun-kebun cengkeh mereka pada tahun 1975, tahun di mana belum banyak orang mampu membeli sepeda motor di Bone Puso atau bahkan di seluruh Kepulauan Banggai.

Setelah musim tanam cengkeh ramai di Bone Puso, lantas cengkeh berbuah, pemetikan tidak dilakukan dengan bersih. Ada cengkeh yang

Sore hari, para pekerja pemetik cengkeh di Bone Puso memikul hasil panennya dari kebun usai panen.



disisakan di pohon sehingga nanti jatuh dan menjadi tunas. Oleh pemilik kebun cengkeh itu, dia menjual bibit di kebunnya kepada yang pada berminat. Sekarang, desa ini dikenal sebagai desa pemasok bibit cengkeh di Banggai Kepulauan. Pembeli bibit berdatangan dari Luwuk, Moilong, Banggai Laut, bahkan dari Manado juga. Di desa ini juga nyaris tak pernah ada petani yang mengeluhkan soal hama cengkeh.

“Kalau cengkeh di Bone Puso jarang diserang hama. Di sini tidak ada semprot buah dan daun. Saya punya cengkeh tidak pernah disemprot-semprot, tapi tiap tahun berbuah. Mungkin ada yang semprot daun dan buah, tapi masih satu-satu saja. Beda kalau misalnya di Donggala atau Luwuk, dorang sudah pakai semprot buah dan daun,” terang Haji Hafid. Ia sendiri menggunakan pupuk tahi kuda untuk pohon cengkehnya. Saat ini ia sedang menanam bibit cengkeh baru sebanyak 400 batang. Dia mengaku perawatan cengkeh mengalahkan perawatan anak bayi. Ia juga menjelaskan bagaimana dirinya merawat pohon-pohon cengkehnya. Jika cengkehnya masih setinggi botol, penyiraman dilakukan setiap dua hari. Namun jika cengkehnya sudah setinggi anak remaja, penyiraman tak serutin itu lagi.

Haji Hafid mengenang, dulu waktu masa BPPC, ketika banyak petani menebang pohon cengkehnya. Di Bone Puso, para petani justru berusaha bertahan tidak menebangi pohon-pohon cengkeh mereka. Meskipun harga waktu itu ambruk sampai hanya Rp 3.000 - 6.000 per kilogram, mereka tetap bertahan dan menjualnya di KUD sesuai aturan ketat BPPC.



Maka, ketika BPPC lewat, lalu harga “... pas naik 90.000, petani cengkeh di Bone Puso mulai bernapas lega. Lalu naik lagi 125.000, naik 150.000... *beh*, petani cengkeh di sini *tatawa*,” ujar Haji Hafid. Abdul Hafid sendiri, untuk panen tahun ini, dalam sehari dia bisa menjemur cengkeh sepanjang 15 meter. Dalam sekali pemetikan, cengkehnya bisa mencapai 500 liter. Di rumahnya, ia mempekerjakan karyawan sebanyak 15 orang yang berdatangan dari desa-desa tetangga seperti Lumbia, Balalon, dan Tatarandang. Dalam sehari dia mengeluarkan biaya sekitar

Rp 500.000 untuk ongkos tiga kali makan para pekerjanya. Dan, ada sekitar 200 pohon cengkehnya yang akan dipetik. Menurutnya, pemetikan bisa sampai sebulan.

“Orang naik haji di Desa Bone Puso ini dari hasil cengkeh, satu rumah bisa panen sampai satu ton. *Bagaimana dorang te* bisa naik haji, kalau satu kali *tarima* bisa sampai ratusan juta? Saya kasih sekolah anak juga dari cengkeh. Ini rumah saya, saya bayar kontan karena uang cengkeh,” terang Haji Hafid. Dia sendiri naik haji pada tahun 2007 karena hasil cengkeh.

Sementara itu, para petani Bone Puso menjual cengkehnya bukan ke Kabupaten Banggai Kepulauan sebagai induk dari desanya. Jalur perdagangan cengkeh di desa ini dikirim ke Kabupaten Luwuk. Seorang saudagar Tionghoa yang dipanggil Ko’ Roby yang dituju di sana. Sekitar 70 persen petani cengkeh Bone Puso menjual hasil panen mereka kepada Ko’ Roby. Panen tahun ini bahkan Ko’ Roby mengontrak kebun cengkeh di Bone Puso senilai Rp 3 miliar.

“Kalau Ko’ Roby, dia pegang semua petani cengkeh di sini, dari Bone Puso, Tataba, hingga Leme-Leme,” tambah Hafid.

Masni Yatakase (36) sedang mencuci tomat pada hari Minggu, 15 September 2013. Dia baru saja pulang dari gereja. Suaminya, Pendeta Suborto Sosinggil (37) sedang memimpin ibadah persatuan rumah tangga.

Masni bercerita, Gereja Anugerah Bentara Kristus (GABK) Bone Puso berdiri tegak berkat cengkeh. Umat Kristen Protestan di Bone Puso, punya kegiatan yang diberi nama Persekutuan Ibadah Panen Cengkeh. Dalam ibadah ini, setiap jemaat membawa cengkeh ke gereja. Jumlahnya berdasarkan ketulusan hati para jemaat. Ibadah ini sebagai bentuk syukur umat Kristen Protestan Bone Puso akan hasil panen cengkeh yang melimpah tiap tahunnya.

“Ada yang bawa satu liter, dua liter hingga satu kilo cengkeh kering. Nanti, cengkeh-cengkeh itu dibacakan doa syafaat oleh pendeta, lalu dihitung di depan para jemaat, kemudian dicarikan pembeli. Uang hasil penjualan cengkeh itu akan masuk ke kas panitia pembangunan gereja,” ujar Masni. Masni adalah pendeta muda di Gereja GABK Bone Puso. Ada lima belas kepala keluarga di GABK. Di Bone

Puso, ada dua gereja, GABK dan Gereja Protestan Indonesia Luwuk Banggai (GPILB). Kalau GPILB, jemaatnya sekitar 100 kepala keluarga. Gereja GPILB juga direnovasi berkat swadaya cengkeh dari para jemaat.

Panen di minggu awal bulan September tahun ini, Persekutuan Ibadah Panen Cengkeh GABK telah mengumpulkan sekitar 300 liter. Panen tahun lalu, hanya sekitar 150 liter. “Itu di luar amplop nazar jemaat dari hasil penjualan cengkeh mereka,” tambah Masni. Penggerak Persekutuan Ibadah Panen Cengkeh ini adalah Pendeta Suborto Sosinggil, suami Masni. “Saya usulkan warga untuk rapat jemaat, hasil rapat menetapkan setiap tahun saat panen cengkeh, jemaat memberikan sumbangan untuk pembangunan gereja kami,” ujar Suborto setelah selesai memimpin ibadah.

Masni menjelaskan, selain hasil penjualan cengkeh yang didapat dari Persekutuan Ibadah Panen Cengkeh, jemaat juga punya ‘tanggungan awal’, ada yang Rp 1 juta, ada yang Rp 700.000, ada juga yang Rp 500.000. Karena tanggungan ini, setelah lima tahun, GABK pun berdiri. Bahkan menurut Masni, di GABK juga ada Kotak Diakonia yang dijalankan dua minggu sekali. Kotak amal ini, dananya diperuntukkan untuk orang sakit. “Jemaat GABK, setiap habis panen cengkeh, ada persatuan syukuran di rumah gembala, semua jemaat kumpul dan makan bersama lalu menyumbang lagi, sumbangan ini untuk menggaji Koster dan Evangelis,” terang Masni. Koster adalah orang yang membunyikan lonceng gereja, sedangkan Evangelis adalah pembantu gembala dalam pelayanan.

Hampir sama cerita dengan gereja, masjid di Bone Puso juga berdiri berkat swadaya warga dari hasil panen cengkeh. Tiap tahun setiap selesai panen cengkeh, warga menyeter bantuan. Ada yang menyeter seng, ada yang menyeter kayu sekitar dua kubik, ada yang menyeter semen, batu, pasir, hingga batu ubin.

“Tahun ini, Insy Allah, selesai panen cengkeh saya menyumbang tegel. Panen tahun kemarin saya sudah menyumbang seng dan kayu, juga dari uang cengkeh,” ujar Haji Man.

Itulah keberkatan cengkeh di Bone Puso, seperti kata Haji Hafid, petani cengkeh di Bone Puso *tatawa!* ❖

SAWAI

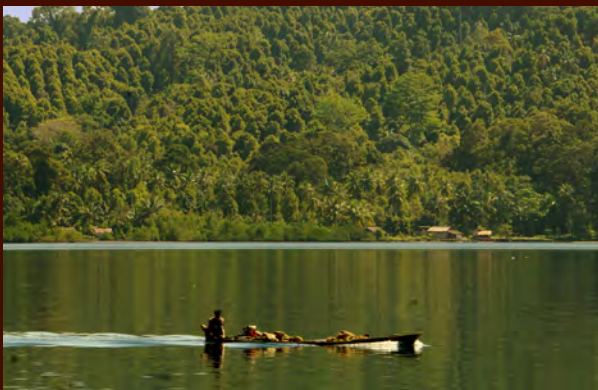
BERKAH HUTAN & LAUT

BETA PETTAWARANIE



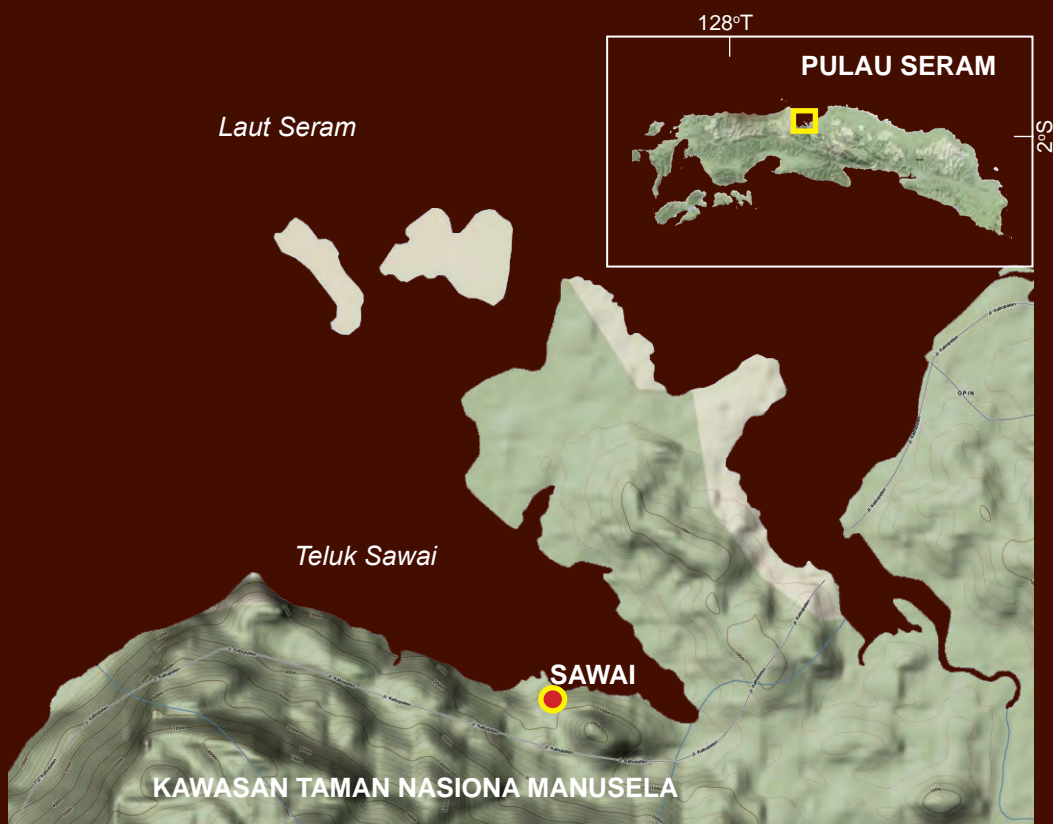
Sawai mungkin merupakan salah satu desa yang mewakili lengkap gambaran tipikal Maluku sebagai kepulauan rempah-rempah. Terletak di pantai utara-tengah Pulau Seram (lihat peta di halaman sebelah), bentang alam desa ini menyediakan semuanya: laut dan pantai yang teduh dan bening, terumbu karang, pulau-pulau kecil berpasir putih, kemudian jajaran perbukitan dan lereng-lereng gunung yang dipenuhi pepohonan cengkeh dan pala yang tumbuh di lingkungan hutan alam asri kawasan Taman Nasional Manusela.

BETA PETTAWARANIE



BETA PETTAWARANIE





Bukan hanya alamnya, kehidupan sosial dan perekonomian warganya juga masih tetap diwarnai oleh hasil laut dan hutan, termasuk cengkeh. Seperti umumnya penduduk Kepulauan Maluku, hampir semua warga Sawai adalah nelayan sekaligus petani.

Pada musim panen cengkeh setiap tahunnya (antara bulan Oktober sampai Desember), pekarangan rumah-rumah dan semua jalan-jalan dalam desa dipenuhi hamparan tikar untuk menjemur cengkeh. Di luar musim panen cengkeh, pekarangan rumah dan jalan-jalan desa tetap dipenuhi hamparan tikar untuk menjemur ikan-ikan hasil tangkapan mereka. Pendapatan warga Sawai dari hasil laut dan cengkeh menjadikan desa ini --meskipun terpencil-- boleh dikatakan sebagai salah satu desa yang tingkat kesejahteraan warganya berada di atas rata-rata desa-desa lainnya di Maluku. Dibanding desa-desa nelayan atau desa-desa pantai di banyak daerah lain di Indonesia yang biasanya tampak kumuh dan miskin, Sawai tampak sangat berbeda: rapi, bersih, dan berkecukupan.



BETA PETAWARANIE



BETA PETAWARANIE



M. RIDWAN ALIMUDDIN



M. RIDWAN ALIMUDDIN



M. RIDWAN ALIMUDDIN



BETA PETTAVARANIE



Salah satu kriya dari buah-buah cengkeh yang dipajang dan dijual di toko cenderamata di Bandara Pattimura, Ambon. (M.RIDWAN ALIMUDDIN)

LIMA





Princess van Kasiruta

Ati Hairun berteriak-teriak memanggil Afalah, suaminya, yang sedang berada di atas pohon cengkeh. Siang itu, 16 September 2013, Ati baru saja selesai memasak. Hidangan makan siap tersaji. Tak lama kemudian suaminya muncul. Ia turun dari salah satu pohon cengkeh, dan berjalan menuju rumah darurat yang berada di tengah-tengah kebun cengkeh. Di teras, ia melepas sepatu dan membiarkan kaos kaki hijau sepanjang lutut tetap di kaki. Afalah lantas membasuh tangannya dengan air. Setelahnya, pasangan itu menyantap makan siang bersama.



OPAN RINALDI

Tak kalah dengan para lelaki, Ati Hairun, memanjat pohon cengkeh sampai setinggi 20-an meter saat panen raya di desanya di Marikoko, Kasiruta, Bacan.

Selama panen cengkeh berlangsung, kebun-kebun di Pulau Kasiruta menjadi ramai. Rumah-rumah darurat didirikan pemilik kebun atau pun pekerja. Di rumah seperti ini Ati dan keluarganya bermukim selama panen berlangsung. Telah lebih dari satu bulan ia di sana. Rumahnya tak besar. Sebagian besar bahan rumah dari kayu, dengan dinding terpal dan atap daun nyiur. Berbagai perlengkapan rumah tangga diusung. Ada pakaian, perlengkapan masak, dapur darurat, alas tidur seadanya, dan beberapa kain untuk meredakan dingin hawa malam.

Para pemetik cengkeh di kebun mereka telah kembali ke kampung halaman. Ati dan suaminya meneruskan proses panen cengkeh di kebun. Bunga cengkeh tak siap panen bersamaan. Biasanya, dalam satu kebun, proses panen cengkeh membutuhkan waktu dua sampai tiga bulan. Di kebun Ati masih terdapat empat pohon lagi yang belum dipetik.

Hujan baru rampung menguyur kebun. Selesai santap siang, Ati kembali bekerja. Bila hujan sering datang ketika proses panen berlangsung, cengkeh rentan rusak. Bintik-bintik jamur berwarna putih akan menyelimuti biji-biji cengkeh. Proses panen akan menyita banyak energi di musim hujan, karena membutuhkan perlakuan ekstra. “Empat hari cengkeh *tara* kering, cengkeh rusak,” kata Afalah.

Ati menggelar terpal di tanah yang agak rata, lalu menumpahkan cengkeh di bagian ujung. Dengan dua tangannya ia meratakan cengkeh ke arah kanan lantas turun ke bawah, sampai terpal itu ditutupi bunga cengkeh yang mulai berwarna kecoklatan. Suaminya datang menyusul dengan melakukan hal yang sama tak jauh dari tempat Ati.

Ati terlebih dahulu menyelesaikan tugasnya. Ia beralih ke kerja lain. Dengan membawa karung 25 kilogram yang di bagian ujung diberi kawat agar selalu terbuka serta sepotong besi sekitar 40 cm berbentuk seperti huruf ‘S’. Ati dengan lincah menaiki salah satu pohon cengkeh. Ia beralih dari satu dahan ke dahan lain, sampai mencapai bagian yang dahan-dahannya diikat tali. Ia menginjak tali berwarna biru

yang diselempangkan melilit batang-batang cengkeh. Terkadang Ati memanfaatkan batang kayu sepanjang 2 meter yang melintang di antara batang. Teknik itu lebih memudahkannya memetik buah-buah cengkeh. Ia bisa duduk sambil memetik. Dahan-dahan yang jauh ditarik dengan batang besi. Lalu dahan besar diikat dengan *tampar*.

Ati sedang tak menggunakan batang kayu. Ia berdiri di atas tali, yang tampaknya membuatnya lebih bebas bergerak. Di ketinggian itu, Ati memetik cengkeh dengan cekatan. Cengkeh dipetik di bagian terakhir daun. Dengan begitu segerombolan bunga cengkeh bakal turut terbawa. Dua daun terakhir ia tarik, dan jatuhkan ke bawah. Hingga tersisa hanya gagang dan bunga cengkeh di tangannya.

Ati Hairun dan para pekerja laki-laki membersihkan cengkeh hasil panen mereka pada September 2013, di Marikoko, Kakupang, Pulau Kasiruta, Bacan.



Menurut Amri Kusuma, pemilik kebun cengkeh di Dusun Marikoko, Ati kerap kali memanjat dengan pekerja laki-laki. Ia tak pernah dianggap sebagaimana perempuan apa adanya, yang hanya bekerja di belakang dapur. Hasil yang didapat Ati tak jauh dari hasil yang diperoleh pemanjat laki-laki. Itupun lantaran waktu memanjatnya terbatas. Ia selalu turun lebih cepat karena menyiapkan makanan.

Ati akan terus memetik pohon cengkeh sampai sore hari nanti. Bila turun, kaki dan tangannya akan turut mematahkan dahan-dahan cengkeh yang telah kering. Dahan-dahan kering membahayakan bagi pemanjat. Di bawah ia mengumpulkan lagi dahan-dahan kering itu. Dengan parang berukuran besar, ia mematahkannya menjadikan potongan-potongan berukuran lebih pendek. Ati membawa kayu-kayu itu menuju rumah singgah sementara. Dahan-dahan cengkeh itu akan digunakan sebagai bahan bakar untuk memasak.

Ririn Afalah, anak semata wayang pasangan itu, sudah terbiasa dengan pekerjaan orang tuanya. Ia biasa bermain di bawah pohon cengkeh saat bapak dan ibunya sedang memanen cengkeh di atas pohon. Terkadang ia ikut memunguti cengkeh yang berjatuhan dan mengumpulkannya dalam wadah. Ia jarang merengek lagi. Tahun depan, Ririn akan masuk Sekolah Dasar. Ririn Afalah, sebagaimana anak-anak lain di Dusun Marikoko, Desa Kakupang, Kecamatan Bacan Barat, akan dikirim ke rumah kakek dan nenek mereka di Pulau Makian.

Malam harinya, Ati akan berkumpul lagi bersama suaminya. *Bapatah* cengkeh bakal dilakukan bersama-sama. Dengan menyatukan gagang cengkeh, lalu meletakkan bunga-bunga cengkeh di telapak tangan. Ia menarik cengkeh dari bawah ke atas, seperti menyalakan korek api, bunga cengkeh pun berjatuhan.

Cengkeh dibiarkan tetap berada di bawahnya. Sedangkan gagang dilemparkan ke wadah yang diletakkan di tengah-tengah. Mereka bakal bekerja lembur setiap malam. Semakin banyak cengkeh yang mereka berhasil petik, semakin larut mereka baru beranjak tidur.

Ati dan suaminya hampir bisa dikatakan berumah di kebun cengkeh. Afalah hanya turun sekali dalam satu minggu, itu saat ia mesti menunaikan salat Jumat dan belanja kebutuhan pokok, lalu kembali lagi ke rumah kebun. ❖



OPAN RINALDI



Asa Para Pekerja

Panen Cengkeh adalah berkah bagi yang punya kebun cengkeh dan yang tak punya kebun. Tuan kebun membutuhkan pekerja yang berharap bisa menjemput asa di masa panen.

Di antara keriangannya para petani cengkeh di Bone Puso, ada cerita lain di sana. Tentang para pekerja yang berdatangan dari Desa Balalon, Eben, Tatarandang, hingga Lumbi-Lumbia. Di antara keempat desa itu, hanya Desa Balalon dan Lumbia-Lumbia yang terdekat. Jaraknya sejauh 26 kilometer. Para pekerja datang sehari sebelum panen, dengan menumpang truk pengangkut hasil bumi.



M. RACHMAT ARIS

Pada panen raya September 2013, para pekerja *bacude* cengkeh di rumah Hajjah Rosmin Djakaya di Bone Puso, Banggai, Sulawesi Tengah.

Saria (65) --misalnya. Nenek ini, mencoba mengais rezeki dari kebun cengkeh orang. Saria bercerita, dia mencari cengkeh di kebun orang pada subuh hari dan baru pulang saat siang. Dia menyibak setiap rumput dan semak di bawah pohon cengkeh, mencari-cari biji cengkeh yang berjatuhan saat pemetikan. Musim hujan kala malam adalah berkah baginya. Sebab paginya akan banyak paku cengkeh yang jatuh. Saria memungut satu persatu dan menyimpannya di wadah sabun colek. Untuk mendapatkan satu dua liter cengkeh, ia harus menyisir dua kebun cengkeh. Cengkeh-cengkeh yang didapatnya kebanyakan cengkeh dengan kelopak yang telah pecah sehingga harganya murah. Sudah tujuh tahun Saria melakoni pekerjaan memungut cengkeh jatuh.

“Cengkeh yang saya dapat pada hari itu langsung saya timbang, hanya untuk membeli beras dan ikan. Kadang ada pemilik kebun yang mengizinkannya, kadang ada juga pemilik kebun yang melarang,” ujar Saria.

Selain Saria, ada tiga perempuan lainnya yang ikut memungut cengkeh. Ketiganya adalah Nuning Juni (42), Indu Nawara (36) dan Rusni Juni (43). Tiga perempuan suku Bajo yang berasal dari Desa Balalon itu datang ke Bone Puso pada panen raya tahun ini. Mereka meminta izin memungut cengkeh jatuh di kebun Haji Man Lalalo (48) dan Hajjah Rosmin Djakaya (45), suami istri ini pemilik cengkeh 600 pohon di Bone Puso. Cengkeh jatuh yang mereka pungut harus dijual kepada pemilik kebun itu sendiri. Seliter dihargai Rp 21.000.

“Meski mereka memungut cengkeh dari pohon cengkeh saya sendiri, tapi mereka tetap dibayar seperti orang lain yang datang menjual cengkeh pada saya, itu karena mereka sudah tinggal di rumah saya dan membantu pekerjaan dapur di sini,” terang Hajjah Rosmin.

Pada pemilik kebun, Nuning, Indu, dan Rusni meminta izin mencari cengkeh yang jatuh dan tinggal di rumah pemilik kebun. Balasannya, mereka membantu pekerjaan domestik di rumah pemilik kebun. Mulai dari membersihkan rumah, menyiapkan makanan untuk para pekerja pemetik. Kalau malam, mereka tidur ramai-ramai di ruang tengah rumah Hajjah Rosmin.

Seperti pada Jumat pagi lalu, 13 September 2013, Nuning, Indu dan Rusni bangun lebih awal. Mereka bertiga langsung mencuci piring-piring kotor yang menimbun. Setelah itu, Nuning menyeduh 37 cangkir teh. Indu merajang sayur dan menyisik ikan. Rusni menghidupkan tungku dan mulai menanak nasi.

“Kami meminta izin pada pemilik kebun untuk pungut cengkehnya yang jatuh, walaupun tuan kebunnya tidak meminta kami bekerja di rumahnya, tapi kami sadar sendiri untuk melakukan itu. Kami juga sudah makan dan menginap di sini selama musim panen cengkeh, jadi kita harus membantu pekerjaan tuan rumah,” ujar Indu Nawara.

Indu Nawara sendiri datang bekerja bersama putra sulungnya, Jabir Pandu (22). Jabir bekerja sebagai pemetik cengkeh. Upahnya dibayar setelah cengkeh petikannya sudah terlepas dari tangkainya. Pemilik kebun menghargai per liternya Rp 3.000. Karena Jabir menginap di rumah pemilik kebun dan ditanggung makan sebanyak tiga kali. Jika Jabir makan di luar, maka upahnya Rp 4.000 per liter. Tapi Jabir lebih suka pilihan yang pertama.

“Kalau empat ribu, terus saya makan di luar, mana cukup? Kami karyawan beruntung, hitungannya seribu rupiah tiga kali makan, ini kan untung namanya,” ujar Jabir. Setiap kali musim panen di Bone Puso, Jabir memilih tinggal hingga panen usai. Ini panen tahun ketiga bagi Jabir sebagai pemetik cengkeh. Ia bilang, uang hasil panen cengkehnya akan ditabung untuk melamar kekasihnya, Aisah. Bagi Jabir, panen cengkeh itu sangat berarti karena dia bisa mendapatkan uang dengan cepat dan menabungnya.

Di samping Jabir yang sedang mengeringkan keringat setelah pulang dari pemetikan, ada Jeffri Baco (27) yang berasal dari Lumbia-Lumbia. Jeffri sendiri mengaku, panen cengkeh menyelamatkannya



M. RACHMAT ARIS

Beberapa perempuan pemungut jatuhnya cengkeh sisa panen di Bone Puso (ATAS); salah seorangnya adalah Indu Nawara (KANAN).



M. RACHMAT ARIS

dari masa menganggur yang membosankan. Jadi setiap masa panen, Jeffri pasti datang ke Bone Puso. Hari itu, Jeffri menaksir cengkeh yang dipetikanya bisa mencapai 30 liter.

“Upah kami dibayar setelah pemetikan. Tuan cengkeh tiap malam mencatat berapa liter yang kami berhasil petik,” terang Jabir. Jabir sendiri, jika uang pemetikan cengkeh sudah dibayarkan, ingin mengganti telepon genggam lamanya dengan yang lebih baru dan lebih canggih.

Selain Jabir dan Jeffri, ada lagi Alsamir Juni (13). Remaja yang baru duduk di bangku kelas 1 SMP Negeri Bulagi Selatan ini, sengaja meminta izin libur dari sekolahnya. Tujuannya untuk memetik cengkeh di Bone Puso. Orangtua Samir tidak punya pohon cengkeh. Ayahnya sudah

meninggal sejak dia berusia dua tahun. Ibunya bekerja sebagai buruh cuci di Kabupaten Luwuk. Samir tinggal dengan neneknya. Biaya sekolahnya dibantu oleh neneknya yang sehari-harinya bekerja membuat kue.

Samir yang menyukai pelajaran sejarah ini memiliki tujuan, uang hasil petik cengkehnya, digunakan untuk biaya sekolahnya.

“Kasih nenek kalau harus membiayai SPP saya,” ujar Samir sembari *bacude*. Malam itu Samir sudah mengumpulkan sekitar lima liter cengkeh. Biasanya, para pekerja pendatang usia sekolah sebaya Samir, datang pada Jumat sore dan pulang ke desanya pada Minggu sore.

“Jika panen cengkeh, rumah ini seperti ada pesta. Ada banyak pekerja yang mesti diurus makanannya. Untung ada ibu-ibu pekerja itu. Kalau tidak, saya bisa patah pinggang,” ujar Hajah Rosmin Djakaya.

Sementara itu, bagi pekerja seperti Saria, Nuning, Indu, Rusni, Jabir, Jefri, Samir, panen cengkeh juga begitu berarti. Setidaknya asa mereka bisa kembali menyala. ❖

Andil Tangan Perempuan

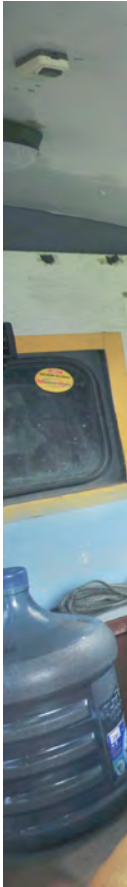
Kendaraan angkutan umum itu menelusuri jalan kecamatan di Pulau Karakelang, Kabupaten Talaud, di antara kebun-kebun cengkeh yang kuyup karena hujan. Dari Desa Rainis, bersama satu karung cengkeh dan anaknya yang berumur tiga tahun, Ibu Rit (42) menuju Beo, salah satu kota kecil di Pulau Karakelang. Konon, nama ‘Beo’ berasal dari nama tanaman kemiri di mana dulu di tempat itu ada satu pohon kemiri yang sangat besar.

Ibu Rit sudah lama panen. Cengkeh yang dijual ternyata adalah sisa hasil panen Juni lalu. “Kami tidak langsung jual semua, sedikit-sedikit saja. Nanti ada keperluan baru jual. Yang sisa ini dijual karena anak butuh biaya untuk pendidikan,” cerita Bu Rit. Ternyata cengkeh juga bisa dijadikan sebagai tabungan, walau bentuknya bukan dalam bentuk uang. “Di rumah masih ada 40 kilo, itu cengkeh terakhir yang belum dijual,” ungkapnya.

Sejak panen, keluarga Bu Rit telah menjual kurang lebih 500 kilogram cengkeh kering. Bu Rit bersyukur sebab cengkehnya sebagian besar terjual ketika harga masih tinggi. “Dulu kami jual dengan harga 138 sampai 140.000. Sekarang, sepertinya 125.000 saja.” Tambahnya, “Harga cengkeh memang tidak stabil, jadi kalau saat ini turun, itu sudah resiko. Tapi, selain karena alasan ada tabungan, cengkeh ada kami tahan sedikit, sebab dulu ada kabar cengkeh akan naik lagi. Nyatanya tidak.”

Cengkeh lebih setengah ton yang dimiliki keluarga Bu Rit berasal dari sekitar 170 pohon yang dimilikinya. Ada yang di sekitar rumahnya, ada yang di ujung kampung Rainis. Pohon cengkeh yang dimilikinya masih tergolong muda, sekitar 20 tahun. Mungkin itu sebabnya, hasil perolehan cengkeh dari tiap pohon berkisar 10 - 15 kilogram kering. Menyadari cengkeh semakin baik harganya, suami Bu Rit kembali menanam cengkeh tahun ini. “Kami baru tanam lima puluh. Bibit kami upayakan sendiri, yakni mencari buah yang pohon dan buahnya sudah tua,” cerita Bu Rit yang memiliki empat orang anak yang satunya sedang kuliah di Beo.

M. RIDWAN ALIMUDDIN





Ibu Rit dan anaknya serta dua tumpukan karung cengkeh di atas angkutan umum dari desanya di Rainis menuju Kota Beo, Kepulauan Talaud.

Selain membudidayakan dan mendapat penghasilan dari cengkeh, perekonomian Bu Rit juga cukup terbantu dari tanaman pala. Tidak seperti cengkeh yang ada masa panen raya, pala tidak demikian. Pala menghasilkan uang hampir sepanjang tahun. Itu sangat membantu, walau sedikit-sedikit. Sebagaimana yang terjadi saat menuju Beo, selain membawa cengkeh sekarung, juga membawa sekantongan kecil pala.

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih 12 kilometer dengan ongkos Rp 15 ribu dari Rainis ke Beo, Bu Rit tiba di salah satu

pembeli cengkeh. Gudangnya sederhana, hanya bangunan papan. Memasuki gudang tersebut menusuk aroma kopra campur cengkeh. Pemiliknya seorang warga keturunan Cina, masih muda, berkacamata, hanya mengenakan pakaian ‘*you can see*’ hijau. Namanya Edy (33). Sebelumnya, saat masih di rumah Bu Rit, menceritakan bahwa ada beberapa pembeli cengkeh di Beo. Diantaranya Haji Wati dan Haji Layyu. Juga ada dari Lirung. “Kami bebas memilih pembeli cengkeh, mana yang tinggi harganya, maka kami akan jual di situ,” terang suami Bu Rit.

Untuk menjual cengkeh, Bu Rit bergantian dengan suaminya. Jika cengkeh yang akan dijual dalam jumlah banyak, suaminya yang pergi. Jika hanya satu karung dan ada kebutuhan rumah tangga yang perlu dibeli, Bu Rit yang pergi.

Tiba di tempat penjualan, karung langsung ditimbang. Beratnya 37 kilogram. Kemudian oleh buruh toko, cengkeh dalam karung Bu Rit langsung ditumpahkan di halaman meja kas. Tujuannya untuk diperiksa. “Cengkehnya bagus,” kata Edy sang pedagang. Setelah

mencatat berat cengkeh di dalam buku catatan, Edy kemudian memberi beberapa lembar uang limapuluhan ribu kepada Bu Rit. Memastikan jumlahnya, Bu Rit menghitung kembali dengan cermat. “Rp 4.662.000 hasil jual tadi,” kata Bu Rit. Itu berarti 1 kg cengkeh dihargai Rp 126.000.

Ibu Rince di Desa Taruan, Pulau Karakelang, Kepulauan Talaud. Di latar belakang adalah menantu dan cucunya serta tumpukan *polong* (biji cengkeh tua untuk disemaikan sebagai bibit).



M. RIDWAN ALIMUDDIN

Menurut Edy, yang baru menekuni bisnis jual beli cengkeh tiga tahun terakhir, pada panen raya, cengkeh yang masuk bisa sampai 20 ton. Harga tertinggi cengkeh yang dibelinya Rp 152.000 per kilogram. Meski belum mengetahui jumlah total cengkeh yang dijual ke Manado, dia memastikan bahwa cengkeh yang dia beli untuk kemudian jual sudah mencapai angka ratusan ton. Cengkeh-cengkeh yang masuk ke dia ada yang dari perkebunan cengkeh di sekitar Beo, juga ada yang datang dari Melonguane. “Ya, dari sana juga banyak yang datang sebab harga di sini bagus. Mungkin yang menyebabkan harga di Melong lebih rendah karena di sana yang beli cengkeh tidak banyak, beda di sini yang jumlahnya sampai 10 pedagang. Jadi ada persaingan harga,” terangnya.

Salah satu pedagang cengkeh di Melonguane atau Melong adalah Chandra (57). Melong ibukota Kabupaten Talaud. Jarak dari Beo sekitar 40 km. Berbeda dengan Edy yang baru melakoni bisnis cengkeh tiga tahun terakhir (ketika harga tinggi), Chandra sudah mulai sejak tahun 1980-an. Ia warga keturunan Cina yang berasal dari Makassar, istrinya orang asli Talaud. “Memang sudah lama usaha cengkeh tapi sempat berhenti antara tahun 2005 - 2010, karena harga cengkeh terlalu rendah waktu itu, jadi saya usaha lain. Cengkeh yang masuk di sini merata dari beberapa tempat. Ada Rainis, Melong, Tule, dan Siamas,” kata Chandra.

Senada dengan Edy, Chandra juga menginformasikan bahwa harga tertinggi cengkeh sekitar Rp 150-an ribu. Tambahnya, “Sekarang ini harga tidak stabil, tiap hari berubah. Kita selalu memperbaharui informasi dari Manado. Dalam tiga hari harga bisa jauh berubah, jadi harus cek terus. Di Manado ada pengumpul. Untuk masuk langsung pabrik milik perusahaan rokok agak susah, kita ini masih partai kecil. Kalau saya kirim cengkeh ke Manado pakai kapal feri. Kadang satu ton, dua ton, sampai lima ton.”

“*Torang* banyak tanah. Kalau bapak ada di 10 dusun tanahnya. Paling kecil setengah hektar, ada satu, ada tiga hektar. Soalnya itu bapak pekerja keras. Memang dia petani sejak *nyong-nyong*. Makanya bapak punya usaha cengkeh dari tahun 1975. *Kasian* cuma karena harga *nyandak* bagus. Baru sekarang bagus. Yang penting sekarang, anak-anak bisa hidup dan kuliah dari usaha petani

cengkeh,” cerita Rince Tapeduna (51) antusias.

Ibu Rince adalah salah satu istri petani cengkeh di Taruan, sekitar 15 km dari Melong. Sebagai keluarga yang telah lama berkebun cengkeh, keluarga Bu Rince memiliki banyak pohon cengkeh. Katanya ada sekitar 1.000 pohon cengkeh. “Tapi hanya 200-an saja yang produktif. Darinya kami dapat 4 ton. Yang lain tidak terawat, sejak cengkeh jatuh harga. Sekarang kan sudah tinggi harganya, berkisar Rp 135.000 sampai Rp 152.000,” ungkapny.

Bu Rince dan suaminya mulai menanam cengkeh sejak 20 tahun lalu. Mulai panen cengkeh pada tahun 1999. “Dulu harga cengkeh hanya Rp 12.500. Sempat naik pada tahun 2001, harganya Rp 90.000 sampai 100.000. Tapi panen 2005 turun lagi, Rp 20.000 sampai 35.000. Tahun 2010 jadi Rp 80.000, dan 2011 Rp 100.000,” kenangnya.

Bu Rince yang dua anaknya masih kuliah di Manado juga menyampaikan, “Ya, anak-anak bisa kuliah karena cengkeh. Syukurlah sekarang harga bagus, Kalau dulu *torang* siksa sekali. Kalau harga bagus, *torang* senang.”

Demi masa depan anak-anaknya dan memanfaatkan tanahnya yang luas, keluarga Rince masih terus menanam cengkeh. Ada yang ditanam sendiri di tanahnya, juga ada yang dijual “Kami sudah tanam sekitar 25.000 bibit cengkeh. Sekarang *torang* sudah bikin kelompok. Sebenarnya itu mau ditanam pohon mahoni. Tapi masih lama. berapa puluh tahun baru bisa dikelola. Kalau ini lima tahun *so* bisa kasih ‘buah hiburan’. Kalau di tanah sendiri, saya tanam 1.000 cengkeh” kata Bu Rince.

Tentang bibit yang dijual, Bu Rince menyampaikan bahwa itu dijual ke pemerintah. Katanya, “Satu bibit dihargai Rp 2.000 kalau sudah jadi tunas. Butuh waktu tiga bulan sejak tanam bibit

hingga muncul batang dan daun. Pemerintah yang kasih dana dan dikelola kelompok. Anggota kelompok 25 orang diberikan dana oleh pemerintah. Jadi kelompok cari bibit lalu dijual ke anggota kelompok.”

Walau seorang perempuan, Bu Rince tahu banyak tentang pohon cengkeh. “Kalau cengkehnya mau bagus, musti *diparas*. Dibongkar tanahnya supaya gembur. Dikasih pupuk batang, pupuk daun,” teranginya. “Kalau cuaca begini mungkin keluar bulan November atau Desember nanti. Kelihatan semua keluar bunga. Sekitar bulan Juli atau Agustus tahun depan *so* bisa dipanen. Kalau musim panas cengkeh mau keluar buah, kalau musim hujan *nyandak* mau keluar bunga,” tambah Bu Rince, menjelaskan tentang masa panen.

Sebagaimana umumnya petani cengkeh, Bu Rince juga menggunakan buruh pemetik. Kata Bu Rince, “Petik cengkeh dulu orang kampung gantian saling bantu. Dulu kan susah sewa. Sekarang pakai sewa, gampang. Sekarang banyak dari Minahasa dan Sangir. Yang bekerja di kebun saya sekarang ada 15 orang. Gajinya Rp 100.000 per hari. Kalau dalam bentuk cengkeh, mereka minta Rp 4.000 sampai 5.000 per liter petik. Kalau gaji harian yang Rp 100.000 per hari itu, belum termasuk makan, rokok, dan kopi. Praktis kami harus keluarkan dana rata-rata Rp 1,5 juta per hari. Syukurlah harga cengkeh sekarang lagi bagus.”

Ibu Rince memiliki dua putri, satu putra. Ada yang mengajar di Miangas, ada juga di Tahuna. Yang laki-laki baru sarjana. Ibu Rince menikah pada tahun 1980. Kenang Bu Rince, “Saya masih ingat, suami saya panen cengkeh setahun sebelum kami menikah.” Saat ditanya, apakah dari hasil panen cengkeh itulah yang dipakai untuk biaya menikah, Bu Rince tertawa terbahak-bahak. ❖



Bambu Desa Soga

Jika memasuki Desa Soga, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, pertama-tama yang akan kita dapati di pinggir kiri kanan jalan adalah pohon cokelat yang berbuah banyak. Namun jika perjalanan diteruskan hingga menuju salah satu sudut sungai, maka kita akan bertemu dengan beberapa lahan yang dipenuhi rumpun bambu. Rumpun bambu itu adalah salah satu tanaman khas andalan Desa Soga.

Desa Soga adalah salah satu desa di antara sebelas desa --dan dua kelurahan-- di Kecamatan Marioriwawo. Desa ini memiliki kepadatan penduduk paling rendah di antara desa-desa lainnya. Warganya sebagian besar menanam cokelat. Program Gerakan Nasional (GERNAS) Cokelat juga diadakan di desa ini. Namun demikian, Soga tetap dikenal karena bambunya.



MUHAMMAD IMRAN

Rumpun-rumpun bambu di Desa Soga yang mendominasi sebagian besar lahan desa tersebut. Meskipun ada sebagian kecil milik pribadi, tetapi sebagian besar hutan bambu di desa tersebut adalah milik komunal seluruh warga.

Menurut data monografi desa, luasan lahan bambu yang ada di Soga kurang lebih 40-an hektar. Lahan bambu ini tersebar di beberapa titik. Lahan tersebut dimiliki bersama oleh semua warga setempat. Beberapa warga memiliki rumpun bambu sendiri di hamparan lahan tersebut.

Selain untuk kebutuhan sendiri, bambu-bambu dari Soga juga dibawa dan dijual ke luar desa. Salah satu ‘profesi’ yang sudah lama digeluti warga desa adalah membuat *salima*, bambu yang sudah dibelah menjadi beberapa bilah. *Salima*’ dijual ke kabupaten lain yang membutuhkannya guna dibuat kandang. Selain itu, bambu-bambu di desa Soga juga dijual untuk keperluan bangunan di kota-kota di Kabupaten lain di Sulawesi Selatan. Salah satu cara mengirimkan bambu itu ke luar kabupaten adalah melalui sungai. Bambu-bambu yang siap dikirimkan akan diikat dan diarungkan. Jenis bambu yang ada di desa Soga adalah bambu *perring*.

Akan tetapi, bambu-bambu itu paling banyak keluar desa jika tiba musim cengkeh di Kabupaten lain seperti Luwu. Mengapa bisa demikian? Di beberapa wilayah di Kabupaten Luwu, terkhusus di Kecamatan Larompong, beberapa warga Soga --juga beberapa warga desa lain di Kabupaten Soppeng-- memiliki lahan cengkeh sendiri. Maka, untuk keperluan tangga panjat cengkeh, orang-orang Soga memilih mendatangkan sendiri bambu dari desa asal mereka. Salah satu warga Soga yang bertahun-tahun mengirimkan bambu ke luar desa adalah Muhaddas (38). Ia memulainya pada kurun waktu sekira tahun 1998. La Da’, panggilan sehari-hari Muhaddas, memiliki rumpun bambu sendiri di desa.

Untuk mendatangkan bambu dari Soga ke kebun-kebun cengkeh di Luwu, memang bukan perkara mudah. Persiapan pertama adalah

memilih bambu khusus dan tepat --lurus, tidak kurang dari 15 meter, dan mengkal. Itu pun jika sudah didapatkan dan ditandai, tak boleh sembarang tebang. Bambu terbaik biasanya ada di bagian tengah rumpun. Bayangkan sulitnya menebang bambu dimulai dari bagian tengah. Jika sudah ditebang, pohon bambu pun tak boleh langsung dipangkas daun-daunnya, melainkan dibiarkan seminggu lamanya. Itu dilakukan agar bambu tidak mudah pecah.

Persiapan kedua adalah mengangkat bambu-bambu itu ke jalan raya. Tak jarang, untuk mengangkut bambu-bambu itu, orang-orang dipekerjakan. Para pengangkut bambu dibayar Rp 2.000 per batang. Jika sudah terangkut, bambu-bambu itu harus diikat dengan baik di atas truk. Lalu siap diangkut dan diberangkatkan ke Kabupaten Luwu.

La Da' melakukan tahapan persiapan-persiapan tadi. Pada bulan Juni, sebulan sebelum panen cengkeh pertama pada Juli, ia mulai bersiap-siap. Bambu yang ia bawa berasal dari rumpun bambunya sendiri. Meski begitu, kadang juga ia membeli dari rumpun bambu orang lain. Ia membelinya seharga Rp 25.000 per batang.

Satu kali musim panen cengkeh, ia membawa sebanyak 100 batang. La Da' sudah punya pembeli yang pasti. Ia jual bambunya kepada pemilik cengkeh bernama Bahri. Kata La Da', rata-rata pembawa bambu ke Luwu sudah dipesan oleh orang-orang tertentu. Akan tetapi, ada juga pemilik lahan cengkeh yang kebetulan memiliki rumpun bambu di desa akan mengambil dan membawa sendiri bambunya.

La Da' menuturkan, membawa bambu-bambu itu menuntut pekerjaan yang teliti. Di tengah perjalanan mesti sangat hati-hati. "Pernah baru-baru ini, musim cengkeh tahun ini, ada yang tersangkut ujung bambu dan mati seketika ketika truk mau belok," tutur La Da'.

Di tengah perjalanan, La Da' harus melewati beberapa 'pos' yang dijaga pihak kepolisian. Tentu saja ia harus merogoh kantong dan diberikan kepada penjaga-penjaga pos ini. "Ongkos perjalanan ini bisa sampai Rp 2.500.000. Itu sudah termasuk uang untuk petugas di pinggir jalan itu," kata La Da'.

Jika tiba di tujuan, pembeli akan membayar bambu-bambu milik La Da' masing-masing seharga Rp 80.000 per batang.

Biasanya, terang La Da', pemilik lahan membuat tangga dari bambu untuk pemesan dari pemilik lahan lain yang tak punya cukup persiapan untuk membuat tangga sendiri. Tangga yang telah jadi ini

dijual seharga Rp 200.000. Bukan hanya tangga yang dijual, kadang sisa bambu yang berlebih juga dijual kepada pemilik lahan yang membutuhkan. Bambu yang belum menjadi tangga ini dijual lagi dengan harga Rp 100.000.

Dalam pengangkutan bambu-bambu itu ke Luwu, La Da' tidak sendiri. Ada banyak orang Soga yang membawa bambu untuk kepentingan pembuatan tangga panjat cengkeh. “Jika dihitung-hitung, ada sekitar 20 mobil untuk satu kali musim cengkeh. Jika perkiraan satu mobil ada 100 bambu, maka ada 20.000 bambu yang keluar dari Soga untuk kepentingan pembuatan tangga panjat cengkeh ini. Itu belum untuk kepentingan lain-lainnya,” jelas La Da'.

Cengkeh ternyata tak hanya menarik warga Soga untuk memiliki lahan dan hidup bergantung pada tanaman rempah berbentuk paku itu. Namun, cengkeh juga turut menarik ke luar bambu-bambu yang ada di desa asal mereka. Dengan bambu-bambu yang mereka tanam di desa sendiri, mempermudah para petani di Luwu memanjat pohon-pohon cengkeh mereka. ❖

Tangga bambu dari Soga untuk memanjat pohon cengkeh saat panen.

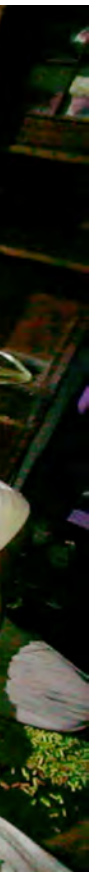


MUHAMMAD IMRAN



Walima: **Satu Rasa Kerja Sama**

Selasa, 17 September 2013, sekitar pukul empat sore, sepanjang jalan di Kelurahan Waibau, Kecamatan Sanana, Pulau Sula, tampak ramai. Beberapa perempuan mulai mengangkat terpal berisi cengkeh kering kecoklatan yang terhampar di depan rumah mereka. Malam harinya, di rumah Sumarni (49) yang disapa Bu Manto, sekitar lima belas orang memadati dapurnya. Bu Manto baru saja mendapat tambahan dua karung cengkeh dari kebunnya. Mereka duduk mengelilingi tiga gundukan cengkeh yang masih segar. Sambil bercerita, tangan-tangan mereka sibuk mematahkan cengkeh dari



ARMIN HARI

Para kerabat dan tetangga yang datang membantu *bagugur* cengkeh di Rumah Sumarni. Tradisi ini bukan sekedar kerja, tapi juga silaturahmi.

gagangnya. Kegiatan ini disebut *bagugur*. Meski banyak cengkeh yang harus dikerjakan dan malam beranjak larut, mereka kelihatannya tak terbebani.

Sepasang suami istri yang ikut makan gaji (bekerja) membawa serta empat anak. “Mereka keluarga saya dari Ambon, datang membantu, hasilnya nanti kita bagi,” kata Bu Manto halus. Yang lainnya adalah tetangga di belakang rumah dan seorang perempuan dari Fagudu, Kecamatan Sanana Jaya, yang juga masih keluarga suami Bu Manto. Mereka hanya datang membantu, tak ikut makan gaji.

Mereka bercerita tentang apa saja. Saling menggoda dan berkelakar. Bujang-bujang menjadi sasaran candaan para ibu-ibu. Tak mau ketinggalan, anak-anak juga ikut bergabung. Mereka turut sibuk mematah cengkeh sambil bermain dan saling mengganggu sesekali.

Seperti yang dikatakan Armin Soamole (24) atau yang disapa Riki, *bagugur* cengkeh adalah kegiatan yang dinanti-nanti warga. Dulunya kalau ada orang yang *bagugur*, tetangga dan kerabat akan beramai-ramai datang membantu, “Itu jadi semacam ajang silaturahmi, tempat kumpul-kumpul begitu...,” katanya. “Dulu-dulu, kalau panen banyak, dapur sampai penuh, orang *bagugur* sampai di ruang tamu,” kata Bu Manto menimpali.

Bukankah mereka tinggal di kota --meskipun kecil-- yang lumayan ramai, di mana menghibur diri tak sesulit berada di kampung yang gelap dan sepi?

“Iya, tapi orang-orang ini butuh hiburan. *Dong* di sini hidup tertekan. Kondisi politik di sini sudah bikin *dong* stres, kehidupan ekonomi tidak seperti dulu. *Dong* pusing pikirkan mau makan apa. Jadi kalau *dong bakumpul* begitu, di situ *dong* bisa ketawa-ketawa,” kata Sahdan Tidore (22) kawan baru yang datang bersama Riki. “Di situ orang curhat-curhatan, cerita apa saja, cerita yang lucu-lucu, saling tukar informasi, pokoknya seperti hiburan lah kalau *dong bakumpul* begitu,” katanya lagi.

Bekerja beramai-ramai itu mereka sebut ‘*walima*’ yang --menurut

pengertian lokalnya-- berarti ‘baku ambil tangan’, atau secara sederhana berarti gotong royong. Cukup menarik rasanya mendapati mereka yang berumah di tengah kota itu masih mengenal cara-cara lama, saling membantu. Menurut Bu Manto, semua daerah penghasil cengkeh pasti punya tradisi yang sama.

Hanafi Buamona (85 th) mengingat pada tahun 1970-an, kebanyakan orang masih saling membantu mengerjakan cengkeh. mulai dari *pamere* (membersihkan lahan) sampai panen “Ada juga yang kerja sendiri, ada juga yang panggil orang kerja, tapi terbanyak kerja *rame-rame*. Baku bantu begitu. Orang di sini bilang baku ambil tangan begitu...”



ARMIN HARI

Hanafi Buamona, satu-satunya tetua yang masih hidup di Sanana yang mampu menjelaskan berbagai adat lokal, termasuk *walima*.

Berbalas tangan atau saling membantu dalam *walima* tidak mesti dilakukan dalam beberapa hari berturut-turut. Saling berbalas tangan bisa dilakukan kapan saja. Yang pasti, mereka mengingat, jika pernah dibantu, berarti mereka juga bertanggung jawab membantu orang itu di waktu yang lain. “Sistemnya seperti arisan, masing-masing dapat giliran. Misalnya ada lima petani ber-*walima*, satu hari mereka petik di kebun saya, empat orang ini bantu saya. Terus besoknya *dong* dapat giliran juga begitu sampai habis semua dapat giliran.” kata Jailan (27). *Walima* tak hanya dilakukan petani. Para pekerja atau buruh petik juga biasa melakukan hal yang sama. Dalam satu hari, lima sampai sepuluh

orang saling membantu, hasilnya untuk satu orang dan begitu di hari berikut, sampai semua anggota yang ikut ber-*walima* ikut kebagian. Menurut Haji Darmin Fatgehipon (65), cara-cara seperti ini sangat diandalkan pada masa itu, sampai akhir tahun 1980-an. Seiring bertambah banyaknya pohon cengkeh yang dimiliki petani di Waibau, *walima* mulai sulit dilakukan. Memasuki dasawarsa 1990-an dan tahun 2000-an ke atas, petani mulai kewalahan memanen cengkeh yang melimpah.

Menurut Sahdan, situasi politik yang sedang memanas pasca-pemilihan Gubernur Maluku Utara turut memperparah keadaan. Perbedaan pilihan politik membuat orang mulai saling terkotak-kotak. “Itu *dong* mulai jarang mau baku *ambe*’ tangan karena begitu juga (urusan politik). Misal, kalau kita kasih tangan *deng* orang lain, terus orang tau *dong* pilih siapa kita pilih siapa, *dong* jadi takut. Bahkan *dong* baku saudara saja sekarang kalau beda pilihan, pilih urusan masing-masing *dong* punya hidup.” keluhnya, nyaris seperti frustrasi.

Tapi bukan berarti *walima* sudah benar-benar hilang. Sampai saat ini, masih sangat dibutuhkan. Hanya fungsinya mungkin mulai berubah. Kalau dulu orang ber-*walima*, bekerja sama-sama agar bisa mengumpulkan cengkeh yang banyak. Kini mereka berkumpul untuk bisa berbagi kegundahan dan tawa yang sama.

Orang-orang di Sula kembali saling berkumpul, menjaga kedekatan di antara perpecahan yang sedang mengancam. Seperti kata Sahdan, “Orang Sula punya prinsip, satu rasa sama rasa,” Dengan *walima*, mereka sejenak melupakan perbedaan yang mulai membuat jarak di antara mereka.

Dan, salah satunya terjadi berkat adanya tanaman yang bernama cengkeh! ❖

Kelamin Cengkeh

Sistem pembayaran antara pemilik pohon cengkeh dengan buruh petik umumnya ada dua: (1) bagi hasil petik; atau pembayaran dengan uang tunai setiap hari. Armin Kadir (39), salah seorang pemilik kebun cengkeh di ‘tengah’ Pulau Halmahera, tepatnya di Bobaneigo, Jaililo Timur, mengatakan, “Di sini ongkosnya bagi dua, *pica tenga* namanya. Apa yang didapat tukang petik sama jumlah dengan yang punya pohon. Padahal kalau mau dipikir, orang itu tidak *batanam*. Orang yang setengah mati *paras, dorang* cuma datang petik. Tapi hasilnya bagi dua dengan *dorang*. Mau bagaimana lagi, sudah begitu kebiasaan di sini.”

Walau demikian, cengkeh yang didapat pemetik tetap akan dijual kepada pemilik pohon cengkeh. Jelas Armin lebih lanjut, “Sesuai dengan *torang* terima, umpamanya sepuluh liter dibagi dua, terima *dorang* satu liter itu 15.000 dibagi dua jadi 7.500. Tapi kalau tidak dibagi, saya beli 7.500.”

Armin menuturkan bahwa para pemetik sebagian didatangkan dari Manado. “Saya berapa kali panen, pemetiknya selalu dari Manado. Saya kirim uang tiket, langsung datang. Sudah pastikan berapa yang mau datang, langsung kirim tiket kapal laut. Ada yang dari Bitung dan Minahasa sana. Memang di sana juga ada cengkeh untuk dipetik, tapi di sana murah. Total pemetik yang saya pekerjakan 26 orang, 11 dari Manado, 15 orang dari sini.”

Armin kecil telah hidup di lingkungan cengkeh. Sejak SD ikut orang tuanya petik dan tanam cengkeh pada tahun 1980-an. Saat ditanya tentang BPPC, “*Nyandak* ingat, waktu itu saya masih sekolah, SMA kelas tiga,” kata Armin.

Selesai panen ini, Armin melanjutkan menanam cengkeh. Kurang lebih 70 bibit telah ditanam, berikutnya 20 bibit. “Bibit kami bikin sendiri. Masalahnya ‘kan tanam cengkeh itu, lima tahun baru berbuah. Jadi kalau bibit yang beli atau dari pertanian tidak *tau* itu bibit bagus atau bukan. Jadi rugi kalau sudah tanam lima tahun baru lihat *de pe* buah *nyandak* bagus. Jadi harus pastikan dengan

M. RIDWAN ALIMUDDIN





Bulir-bulir biji atau buah cengkeh tua (*polong*) yang disiapkan untuk disemaikan sebagai bibit. Ukurannya jauh lebih besar dari biji-biji cengkeh yang dipetik ketika masih muda dan dikeringkan.

Petani lokal di Bobaneigo, Jailolo, Halmahera, mengaku dapat mengenal jenis kelamin cengkeh (jantan atau betina) pada saat memilih *polong-polong* tersebut untuk disemaikan.

bibit sendiri, jadi biar tidak bagus rasa puas karena bibit sendiri,” ungkapnya.

Agar mendapat bibit yang baik, Armin memiliki pengetahuan tersendiri. Menurutnya bibit itu sama dengan manusia. Ada bibit laki-laki, ada bibit perempuan. “Kalau kita mau dapat banyak hasil cengkeh, harus tanam bibit yang perempuan, jangan bibit laki-laki.” Cara tanam pun demikian, ada *syara'* (mistik) nya. Kata Armin, “Umpamanya kalau ingin anak laki-laki, *syara'* nya begini. Misalnya kelapa. ‘Kan ada yang bilang kalau tanam kelapa supaya buahnya

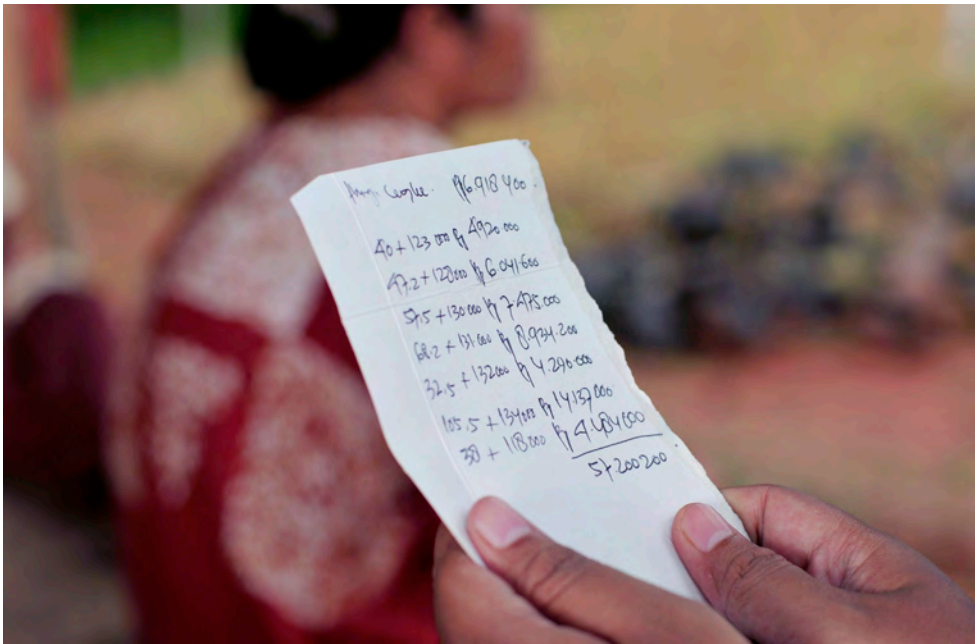
besar-besar, pake baju orang hamil, daster. Jadi kelapa itu dibungkus pake daster. Nanti kelapanya kayak orang hamil juga.”

Dari segi ilmu *syara'*, Armin memiliki kepercayaan, bahwa bibit cengkeh dikatakan berjenis perempuan bila bagian terbelahnya, saat dikupas, menghadap ke atas, sedang biji laki-laki menghadap ke bawah.

Armin juga menyampaikan bahwa kadang bibit yang ditanam bisa berubah kala mulai berbunga. Katanya, “Ambil bibit harus dari pohon yang banyak buahnya. Umpamanya cengkeh Si Kotok, tapi ada kalanya waktu tanam itu jadi Zanzibar. Jadi yang cari ini bukan merek cengkehnya, tapi buahnya. Kadangkala waktu tanam *de pe* buah kurang bagus.”

Untuk mendapatkan bibit, Armin mendatangkan langsung dari Ternate. Bibit tersebut ia rawat baik-baik, jangan sampai mati. “Dulu beli *de pe polong* 25 rupiah satu bibit,” kata Armin.

Catatan hasil penjualan cengkeh Armin Kadir usai musim panen raya Agustus 2013 yang membuatnya tersenyum sumringah (GAMBAR KANAN).



Puncak panen raya di Bobaneigo berlangsung pada bulan Ramadan lalu. Itu sebab panen cengkeh dilakukan sambil puasa. “Pas puasa itu pas besar-besarnya panen. Jadi kebanyakan bulan puasa, orang di kebun tidak tarawih lagi. Kalau malam, orang di kebun semua. Bagaimana mau tarawih?” cerita Armin.

Versi Armin, ada jenis cengkeh lain selain Si Kotok dan Zanzibar. “Ada jenis lain, orang sini bilang, *posi-posi*. Baru buahnya satu dua. Istilahnya pendekar 212. Kalau orang yang mau petik itu bilang, ‘Wah ini pendekar 212’. Lari orang, dia tidak mau petik itu cengkeh. Karena *de pe* tangkai itu paling banyak tiga. Ya, itu ‘Pohon Wiro Sableng’. Itu jenisnya beda. Jenis begitu yang dipakai sewaktu ada demonstrasi di Manado. ‘Kan murah, tidak rugi kalau cabut cengkeh begituan. *Dorang* tidak berani rusak cengkeh Zanzibar sama Si Kotok.”

Tentang penyakit cengkeh Armin menyampaikan bahwa jarang penyakit cengkeh di daerahnya. Tinggal bagaimana perawatannya. “Kalau Si Kotok, biar di hutan tidak masalah. Kalau Zanzibar, *nyandak* boleh di hutan. Kalau di hutan, Zanzibar gersang, jadi harus *diparas*. Tapi jangan terlalu bersih. Kalau bersih sekali, gersang juga. Kuning *de pe* daun,” terang Armin. Tambahnya, “Satu pohon

itu bervariasi jumlah cengkeh yang dihasilkan. Yang besar, yang paling di atas itu 40 kilo kering, paling di bawah sekitar 12 kilo kering.”

Cengkeh yang dipanen Armin tidak dibawa ke Ternate, melainkan dijual ke pembeli cengkeh di Bobaneigo. Cengkeh yang didapatnya pun langsung dijual, tidak ada yang disimpan. Harga cengkeh mulai membaik atau tinggi diperkirakan pada tahun 1998, kala pemerintahan Habibie. “Waktu Habibie, harga sampai Rp 175.000. Waktu itu, bahkan ada orang dari Filipina yang datang beli.” Tetapi Armin tidak bisa menjelaskan kenapa sampai orang Filipina yang membeli. “Mungkin dijual lagi sama orang kita.” ujarnya mengambang. ❖



M. RIDWAN ALIMUDDIN



Para Pemetik Rantau

Aroma cengkeh tersiar sampai jauh. Dahulu kala, aroma yang sama pernah memanggil para petualang dunia mencipta epos perjalanan tak pernah takut. Para petualang ini mengangkat sauh, layar direntangkan. Mereka menempuh jarak setengah dunia. Columbus tersesat, akhirnya menemukan benua Amerika. Lima tahun setelahnya, seorang petualang lain bernama Vasco da Gama hanya mampu mencapai semenanjung India.

Para pekerja pendatang dari Pulau Kayoa yang siap memetik cengkeh pada musim panen raya September 2013 di Desa Kalaodi, Tidore.



OPAN RINALDI

Para petualang besar ini rela terkantung-katung di lautan, terserang badai, dan menghadapi kelaparan yang menyiksa selama berbulan-bulan. Mereka mencari satu wilayah yang belum terpetakan, satu negeri di Timur yang menghasilkan rempah, terutama cengkeh dan pala. Pada masa yang berbeda sekarang ini, aroma cengkeh terus memanggil para petualang-petualang baru menggelar perjalanan. Adi Haji Muhammad dan tiga kawannya merupakan bagian kecil dari petualang-petualang pada era baru. Kabar musim panen cengkeh di Pulau Tidore sampai pula di pulau mereka, Kayoa, yang terletak di bagian selatan gugus *Maloko Kie Raha* (Ternate, Tidore, Moti, dan Makian).

Dorongan untuk mencicipi aroma cengkeh dan merasakan manisnya musim panen cengkeh, membuat kawanannya itu meninggalkan kampung halaman. Lebaran baru memasuki hari ketiga. Pada pukul 21.00 malam, mereka tiba di Kampung Kalaodi, Tidore. Sesampainya di pintu gerbang desa, kawanannya itu berpapasan dengan seorang pemuda. Pada pemuda itu mereka bertanya tentang petani cengkeh di Kalaodi yang membutuhkan bantuan untuk memetik cengkeh.

Keterampilan memanjat pohon kelapa di kampung halaman menjadi modal kerja sebagai pemetik cengkeh. “Di Kayoa cengkeh kurang, hanya satu dua saja. *Torang* kerja di sana hanya kelapa saja. Kelapa *tara* ada harga, orang lari ke sana ke mari,” terang Adi. Runtuhnya harga kopra yang menjadi sumber penghidupan di Pulau Kayoa membuat banyak pemetik kelapa meninggalkan kampung halaman. Di Kalaodi, kawanannya itu diterima Usman Ali, seorang pemilik 70 batang pohon cengkeh yang siap dipanen. Biasanya, bila jarak antara rumah tuan cengkeh dan kebun cukup jauh, para pemetik cengkeh akan membuat rumah darurat di sekitar kebun. Kebetulan letak kebun tak jauh dari rumah si pemilik. Mereka tinggal bersama di rumah tuan cengkeh. Bahkan telah dianggap sebagai keluarga

sendiri. Sajian menu istimewa mereka santap setiap hari di meja makan keluarga si empunya rumah. Ada *dabu-dabu*, ketupat, *kasbi* kukus, *papeda*, ikan bumbu kuning, ikan asap, dan beberapa jenis sayur-mayur.

Hari itu, 6 September 2013, Adi mulai bekerja di pagi hari, ketika jam menunjukkan pukul 07.30 WIT. Beberapa potong tali beragam ukuran, air minum, dan rokok, dibawa ke atas pohon cengkeh. “*Barokok* dulu barang satu batang, baru naik,” kata Adi. Tak lupa telepon genggam buatan Cina dibawa di ketinggian pohon cengkeh. Mereka menyalakan pemutar musik dari telepon genggam itu. Itulah hiburan para pemetik cengkeh sambil bekerja di ketinggian pohon. Jika baterai dari satu telepon genggam itu habis, telepon genggam lain dinyalakan. Terkadang cekikikan terdengar dari ketinggian, di antara mereka juga saling bercanda.

Satu per satu dari kawanan itu naik ke pohon cengkeh dengan gesit. Proses panen cengkeh tak semudah yang dibayangkan. Pohon cengkeh dewasa jenis Si Kotok yang sedang dipanen kawanan itu tingginya mencapai 20 meter. Si Kotok adalah cengkeh lokal yang hasil panennya mampu menandingi cengkeh jenis Zanzibar. Karakteristik kayunya agak keras. Buahnya berwarna putih saat kuncup, jika telah mekar baru berubah merah. Bunga cengkeh Si Kotok berada di balik daun. Butuh ketelitian dari para pemetik dalam memanennya agar tak ada bunga cengkeh yang terlewat.

Empat pemetik menaiki pohon yang sama, dan menyebar ke berbagai dahan yang berbeda. Tali-tali diikat ke berbagai batang. Pada tali-tali itu mereka berpijak. Supaya proses memetik cengkeh lebih mudah dilakukan, dahan pohon yang menjorok ke luar ditarik dan diikat dengan tali, sehingga menyerupai sarang lebah. Dahulu kala, panen cengkeh dilakukan dengan cara memukul-mukul bunga cengkeh sampai jatuh. Selembar kain lebar disiapkan di bawah untuk menampungnya. Cara lama itu memakan waktu lama. Terlebih bunga cengkeh paling banyak terkumpul di bagian atas pohon.

Puncak panen telah lewat di Tidore, tapi pembersihan cengkeh juga membutuhkan waktu. Satu pohon cengkeh berbunga lebat yang dipanen oleh empat orang sekaligus membutuhkan waktu dua sampai tiga hari.

Sejak keberangkatannya pada hari ketiga setelah lebaran, Adi dan kawan-kawannya telah 25 hari meninggalkan kampung halaman. Ia

masih belum bisa memastikan kapan bisa pulang. “Tergantung tuan cengkeh kasih kerja,” katanya. Istri dan dua anaknya, ia titipkan pada orangtuanya. Rumah orangtua Adi dan rumahnya memang berdekatan. Melalui sambungan telepon genggamnya, Adi sesekali melepas rindu kepada mereka.

Adi bukan pertama kali melakukan pekerjaan ini. Ia mulai bekerja sebagai pemetik cengkeh sejak tahun 2000. Jika harga kopra sangat terpuruk, ia baru berangkat. Pada tahun ini, ia telah bekerja selama 15 hari di Pulau Kasiruta. Hasil kerja selama bulan puasa itu digunakannya untuk merayakan lebaran.

Seorang pemetik cengkeh seperti Adi akan mendapatkan pengupahan sebesar Rp 100.000 dalam sehari. Kebutuhan makan dan rokok para pemetik ditanggung oleh pemilik cengkeh. Bila kebutuhan itu tak terpenuhi, maka ia akan mendapatkan upah sebesar Rp 130.000 per hari. Upah yang diterima para pemetik tak sama besarnya setiap tahun, tergantung harga jual cengkeh. Bila harga cengkeh naik, upah yang diterima seorang pemetik cengkeh juga mengikuti.

Nade Ishak turun pertama kali. Ia pemetik cengkeh paling muda dari kawanan asal Pulau Kayoa itu. Empat karung 25 kilogram cengkeh diturunkan. Tugas Nade memindahkan empat karung hasil kerja setengah hari ke wadah yang lebih besar. “Yang muda bertugas turun ke bawah. *Dorang* ‘kan *pe* tenaga kuat,” kata Fadli sembari tertawa.

Istirahat siang sekitar satu jam. Setelah usai santap siang, dan tunaikan sholat, pemetik cengkeh akan kembali ke kebun untuk melanjutkan proses panen. Pekerjaan memetik cengkeh baru berakhir pada pukul 17.00 WIT. Empat karung bunga cengkeh berhasil dikumpulkan lagi.

Pekerjaan seorang pemetik cengkeh belumlah usai. Di malam hari mereka masih memisahkan batang dan bunga cengkeh. Kerja ini biasa disebut *bapatah* cengkeh. *Bapatah* dilakukan dengan melibatkan keluarga si pemilik. Pekerjaan *bapatah* tak bisa ditunda. Bila cengkeh telah bermalam, proses *bapatah* cengkeh akan lebih berat dilakukan. Bunga cengkeh menjadi lentur, sehingga sulit dipatahkan dari tangkainya.

Usai tak ada lagi tanggungan *bapatah*, para pemetik dari Kayoa itu istirahat. Esok hari, saat matahari telah keluar dari peraduan, mereka akan kembali memanjat dan bergelayutan di dahan-dahan pohon yang tinggi. ❖

Ritual Penyelamatan Cengkeh

Orang Buru punya cara tersendiri menyelamatkan cengkeh mereka di musim hujan. Ibu Husna (62) bercerita, pada tahun 2001 dan 2002, banyak orang di Desa Ilat, Kecamatan Batabual, terpaksa membuang cengkehnya akibat hujan. “Ada ratus-ratus kilo *dong* buang cengkeh,” katanya. Waktu itu musim angin timur. Hujan turun tanpa henti selama dua puluh hari.

Petani yang tak juga tega membuang hasil jerih payahnya begitu saja, akhirnya menempuh berbagai cara. Tapi cengkeh tetap tak tertolong. Mereka menemukan teorinya sendiri dan saling berbagi. Mereka membayangkan saja, kalau hujan berarti cengkeh butuh hawa panas agar tidak membusuk dan memutih.

Hingga hari ini, mereka masih mengandalkan cara tradisional. Jika matahari tak kunjung terik, ibu-ibu merebus cengkehnya. Dulu mereka menggunakan air laut. Katanya agar cengkeh bisa tahan lama.

Merebus cengkeh tidak seperti merebus telur. Caranya seperti mencelupkan cengkeh di air yang sudah mendidih, kira-kira sampai sepuluh menit saja. Setelah itu diurai di atas terpal dan dianginkan, sembari menunggu matahari muncul lagi, agar bisa dijemur.

Cara inilah yang populer. Entah siapa penemunya, Bu Husna pun tidak tahu. Mereka hanya saling berbagi penemuan-penemuan baru dan terus berinovasi. Belakangan, ada juga yang menyarankan agar menggunakan air tawar. Katanya lebih baik. Tapi dari pengalaman ibu Husna, air asin jauh lebih baik.

Tapi memang benar kata Agil Masbait (19), anaknya. Cengkeh yang telah direbus dengan air asin akan menjadi keras dan bisa bertahan sampai sepuluh hari. Kalau direbus dengan air tawar, paling lama hanya bisa bertahan satu minggu saja. Setelah itu, cengkeh jadi kempes dan susut. Tapi tetap saja tidak bisa bertahan jika tidak dijemur setelah lewat dari sepuluh hari. “Kalau baru satu minggu masih bagus, tapi kalau sudah sampai sepuluh hari ke atas sudah rusak. Cengkeh jadi lembek,” ujar Husna.

ARMIN HARI





Jalan utama Desa Ilat, Kecamatan Batabual, Kabupaten Buru Selatan. Satu dari hanya sedikit desa di Pulau Buru yang menghasilkan cengkeh.

Belakangan ada lagi penemuan baru yang diajarkan kawannya. Cengkeh yang sudah *digugur* (sudah dipatahkan atau dipisahkan dari tangkainya), jika tak bisa dijemur langsung, dibungkus dulu dalam kantong plastik agar uap panasnya tidak keluar. Seperti diperam. Cengkeh akan berubah kemerahan karena uap panas yang terperangkap dalam kantong. Dengan cara begini cengkeh bisa disimpan lebih lama. Setelah ada matahari, baru dijemur.

Dulu sebelum orang menemukan cara-cara tersebut, mereka hanya menyimpan cengkeh di atas loteng atau membiarkannya begitu saja di

dalam rumah. Tak jarang mereka harus membuang cengkeh karena tak layak jual lagi.

Menurut Bu Husna, pemerintah sama sekali belum pernah menyampaikan penyuluhan apa yang sebaiknya dilakukan petani untuk menyelamatkan cengkeh di musim hujan. “Pemerintah cuma datang bawa bibit saja, tapi *katong* di sini lebih suka bibit biasa, bibit yang dikasih *seng* baik, kalau tumbuh cepat gugur, banyak petani yang terbang *dong pu* cengkeh dari bibit pemerintah itu.”

Seorang anak Desa Ilat (BAWAH) baru saja mendarat di dermaga kampungnya (GAMBAR KANAN). Dia baru saja pulang dari Ambon dengan feri untuk menjual cengkeh hasil panennya sendiri, lalu membeli dan membawa pulang berbagai barang dari ibukota Provinsi Maluku tersebut.



Tiap kali panen pertama, orang Buru melakukan ritual tahlilan. Ritual ini dimaksudkan sebagai ucapan syukur dan doa keselamatan hasil. Mereka memanggil imam untuk memimpin doa dan makan kue bersama.

Selain ritual tahlilan, dalam berkebun cengkeh, orang Buru juga punya ritual khusus sendiri dalam bertani cengkeh. Di tiap kebun, sebelum mulai menanam semua bibit, terlebih dahulu mereka menanam dua bibit yang dijadikan cengkeh *tema*. Ritual ini diniatkan sebagai nazar. “Kalau tumbuh dan saya masih hidup, sebelum memakan hasilnya saya akan membuat tahlilan,” kata Husna menirukan nazarnya.

Kata Husna lagi, setelah dipetik, hasil cengkeh *tema* langsung dijual dan digunakan membeli bahan-bahan kue. Dan sebagian lagi hasilnya disedekahkan ke masjid, yatim piatu, dan fakir miskin. Setelah tahlilan dilakukan, barulah mereka melanjutkan panen untuk pohon-pohon lainnya. ❖



Sang Peraji dan Ramuan Leluhur

Sumarni Abdullah (50) duduk di kursi kayu yang berada di ruang tamu rumahnya. Satu bungkus rokok *kretek mild* terletak di meja. Perempuan itu mengambil sebatang, menyalakan, menghisapnya, lalu cepat-cepat meminta izin merokok. “Di sini para perempuan sudah biasa merokok,” tukasnya.

Sumarni adalah seorang peraji di kampung Kayu Merah, Kecamatan Kota Ternate Selatan. Tugasnya membantu prosesi ibu yang hendak melahirkan anak. Secara turun temurun, keahlian sebagai peraji diwariskan keluarga pada keturunan perempuan. Keahliannya ini dipelajari dari ibunya, Cindar Do Sai (72).

Sejak ibunya tak kuat lagi melakukan perjalanan jauh, pekerjaan itu diambil alih Sumarni. Kejadian itu telah berlangsung 13 tahun lalu, saat ia mulai menjalankan tugas sebagai peraji tanpa didampingi sang ibu.

Telah banyak anak manusia yang proses kelahiran mereka dibantunya. Sebagai seorang peraji, Sumarni telah melaksanakan tugasnya sebelum proses kelahiran bayi berlangsung, sampai perawatan ibu dan jabang bayi pasca kelahiran. Pekerjaan itu memerlukan waktu selama 44 hari.

Anthony Reid, dalam *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, (Jilid 1: Tanah di Bawah Angin), mengutarakan bahwa pengobatan Timur terlebih dahulu berkembang daripada Barat. Ahli pengobatan Eropa bersifat unik dalam hal kesediaan untuk memotong, menusuk, menetak, dan melukai tubuh yang cidera. Reid mengungkapkan kisah Beeckman di awal abad ke-18. Ia melukai dirinya sendiri saat berada di Banjarmasin. Teman-temannya yang orang Banjar mula-mula mengira ia sudah gila, sehingga mau saja mengeluarkan “jiwa dan hidupnya sendiri.” Di Asia, penggunaan ramuan tumbuhan, mandi dan pijat telah menjadi ritus pengobatan. Sebelum mengajarkan pengobatan modern, para dokter dari Eropa terlebih dahulu menimba ilmu pada ahli pengobatan Timur.



Anak-anak Foramadiahi bermain di jalan utama kampung mereka dengan latar belakang kebun-kebun cengkeh di punggung Gunung Gamalama. Sampai sekarang, sebagian besar anak-anak di desa ini dilahirkan masih dengan bantuan peraji.

Dalam menjalankan tugasnya, Sumarni banyak menggunakan bahan yang tumbuh di daerahnya, terutama cengkeh. Ia memulai pekerjaannya saat ibu-ibu hamil. Ia menyiapkan minyak cengkeh. Beberapa butir

cengkeh dimasak bersamaan dengan minyak kelapa. Cengkeh yang hangat itu digunakan mengurut perut ibu yang mengandung. Proses mengurut ini untuk memastikan posisi bayi berada pada posisi yang tepat saat kelahiran. “Supaya itu bayi punya posisi pas,” kata Sumarni.

Dengan berkembangnya praktik kesehatan modern, dengan keberadaan bidan menjangkau tiap pelosok desa, termasuk di Ternate, tak membuat orang meninggalkan peran peraji seperti Sumarni.

“Orang melahirkan di rumah sakit, ada POSYANDU mereka pergi, tapi mereka tetap panggil dukun.”

Sekarang Sumarni merawat Fatma yang baru melahirkan bersama bayinya yang masih berusia hitungan hari. Fatma adalah bayi kembar tiga yang proses kelahirannya dahulu ditangani ibunya. Saat ini, Fatma melahirkan anak di rumah sakit. Tetapi, ia tak melupakan peran peraji yang dulu membantu proses kelahirannya dengan selamat. Setiap pagi dan sore, Sumarni datang berkunjung ke rumahnya.

Di pagi hari, ia membakar batok kelapa, kemudian setelah baranya padam, dengan kain ataupun tangan ia mengusapkan pada jabang bayi. Menurutny, tindakan itu untuk menjaga agar tubuh si jabang bayi yang rentan sakit itu tetap hangat. Suhu badannya terjaga.

Tak hanya itu, ia juga memadukan cengkeh dan pala yang ditumbuk sampai halus. Hasil tumbukan ini diletakkan di ubun-ubun bayi. Ramuan ini bermanfaat untuk ubun-ubun bayi yang masih lunak agar lekas mengeras.

Perawatan pada ibu bayi juga dilakukan oleh Sumarni. Dalam hal ini, ia menggunakan daun cengkeh untuk melakukan tugasnya. Ia mengambil beberapa daun cengkeh yang bakal diletakkan dalam belanga berukuran sedang. Bara api dinyalakan. Ia akan menunggu sampai air mendidih, kemudian menunggu suhu menurun. Dengan tubuh yang dikerubungi kain, ia meminta sang ibu untuk duduk di bangku. Bangku itu dipilih supaya terdapat celah yang mengalirkan uap air cengkeh bisa mengalir ke atas. Panas dari daun cengkeh menghangatkan tubuh perempuan di atasnya. “Sudah, keringat keluar semua,” katanya.

Perawatan ini dilakukan satu atau dua hari sekali sampai dua minggu setelah proses melahirkan. Menurut pengalamannya, uap cengkeh membuat keadaan tubuh yang lemas setelah melahirkan dapat pulih dengan lebih cepat.

Tak hanya itu, Sumarni memberikan ramuan untuk diminum sang ibu. Ramuan tersebut terdiri dari bunga cengkeh, kayu cengkeh, dan kayu mangga yang direbus. Lalu diminum dua kali dalam sehari. Ramuan ini membuat badan menjadi hangat. Selain itu ramuan tersebut juga membantu penyembuhan luka-luka di bagian dalam setelah proses kelahiran.

Ia pernah pula melakukan perawatan hingga ke Kalimantan. Salah seorang dari pasiennya menyarankan pada kerabat yang berada di Kalimantan. Sumarni berangkat ke sana, dengan semua biaya perjalanan ditanggung oleh orang yang dirawatnya. Di sana ia melakukan perawatan bayi serta ibunya selama 44 hari. Setelah usai perawatan ia balik ke Desa Kayu Manis, Ternate Selatan.

Jangkauan kerja Sumarni sampai lintas desa, karena sekarang ini jumlah peraji tak lagi banyak. Tetapi Sumarni mendapatkan persoalan. Kebun-kebun cengkeh di sekitar wilayahnya banyak yang ditebangi. Dan, di tanah-tanah bekas kebun cengkeh itu dibangun rumah-rumah dan juga arena permainan. Demi mendapatkan cengkeh, terkadang ia meski bertandang ke kecamatan tetangga.

Fungsinya sebagai peraji memang banyak diambil alih bidan. Namun Sumarni seolah tak khawatir kehilangan pekerjaan. Meskipun para ibu menjalani proses kelahiran di rumah sakit dan datang ke POSYANDU, ada banyak orang yang tetap memanggilnya. Pengalamannya dalam merawat ibu dan bayi tetap dibutuhkan. Ia datang berkunjung ke rumah pasiennya setiap hari, di pagi dan sore hari. Terkadang ia mengetahui tanda-tanda si jabang sedang sakit daripada sang ibu, dan melakukan penanganan secepatnya, termasuk memberikan saran kepada sang ibu untuk penanganan lebih intensif di rumah sakit. ❖

Cengkeh dalam Kriya



Jika jalan-jalan ke Kota Toli-Toli, Sulawesi Tengah, cobalah mampir di Pasar Susumbolan. Di sana ada kios Bukit Kumilat yang menjual cenderamata yang terbuat dari cengkeh. Kios ini berada di deretan kios buah.



M. RACHMAT ARIS

Andi Nasir, satu-satunya pengusaha kriya cengkeh yang berhasil di Toli-Toli, Sulawesi Tengah.

Mulai dari pajangan perahu, bunga dalam bingkai kaca, cendrawasih, lambang daerah, tempat tisu, gantungan kunci, hingga gambar Yesus berdoa di bawah Roh Kudus, terpajang di sana. Harganya berkisar dari Rp 20.000 hingga Rp 3.000.000. Kalau gambar bunga lotus, burung cendrawasih, dan tukang bendi --yang semuanya berbingkai kaca-- harganya Rp 400.000. Untuk tempat tisu, harganya Rp 85.000.

Pemilik kios kriya cengkeh itu adalah Andi Nasir (53). Ia mengaku cucu Bora Daeng Ngirate, sang pencipta lagu *Anging Mammiri*. Nasir sudah menetap di Toli-Toli sejak tahun 1962. Ia ikut orangtuanya pindah ke Toli-Toli saat berumur dua tahun.

Andi Nasir memanfaatkan buah cengkeh, tangkai, daun, kelopak yang pecah, hingga abu cengkeh. Di tangannya, semua kriya itu beraroma cengkeh. Keunggulan kriyanya, tak perlu ada perawatan ekstra. Cukup dibersihkan pakai kuas, kriya kembali mengilap karena minyak cengkeh itu sendiri. Semua bahan baku kriyanya dibeli dari saudagar cengkeh di Toli-Toli. Alasannya jika ia beli ke pedagang, maka pedagang akan membebaskannya memilih cengkeh mana yang akan dia pergunakan. Pedagang hanya mengambil keuntungan darinya Rp 5.000 per kilo. Dalam satu kriya, ia bisa



menghabiskan satu sampai dua kilogram cengkeh, di luar batang, daun, dan abu cengkeh.

Nasir bercerita, dulu ia bekerja sebagai tukang emas. Tapi karena profesi itu digeluti banyak orang, membuat Nasir takut jika usaha emasnya suatu hari akan mati.

“Sebelum hanyut, saya harus sedia perahu. Dulu sebelum fokus membuat kerajinan cengkeh, saya membuat kerajinan tangan seperti jarum pentul, kacang ijo, dan padi, namun yang diminati hanya cengkeh, karena khas daerah Toli-Toli. Akhirnya saya fokus untuk mengembangkan kerajinan cengkeh ini,” cerita Andi Nasir pada kami yang bertandang di kiosnya pada Sabtu pagi, 7 September 2013.

Dulu, jenis kriya cengkeh yang dibuat Andi Nasir hanya berupa kalung dan gelang. Tapi hasil penjualannya tidak mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Akhirnya ia berpikir untuk membuat kriya berbingkai dengan memanfaatkan papan tripleks dan kayu. Inspirasi kriya berbingkai ini, didapatnya dari mana saja. Kriya burung cenderawasih misalnya, ia buat setelah melihat gambar burung

Beberapa kriya cengkeh hasil karya Andi Nasir di kiosnya di Toli-Toli. Bahan baku yang digunakannya bukan hanya biji cengkeh, tapi juga tangkai, daun, bahkan juga serbuk cengkeh.



itu di setang sepeda cucunya. Sementara kriya bunga lotus, dilihatnya saat menginap di satu hotel.

“Harga gelang dan kalung saya jual 20 ribu, hanya saja orang berpikir beberapa kali untuk membelinya. Tapi kalau saya jual lima ribu, saya yang rugi, jadi saya berhenti membuat gelang dan kalung,” terang Andi Nasir.

Inspirasi Nasir akan lukisan cengkeh datang padanya saat ia menonton televisi dan menyaksikan setiap daerah punya kerajinan tangan yang khas. Karena Toli-Toli dikenal sebagai sentra penghasil cengkeh di Sulawesi Tengah, dan ia melihat bahan bakunya mudah dan akan tersedia terus, muncullah ide menciptakan kerajinan cengkeh ini. Tahun 1997, ia mengurus hak cipta kerajinannya itu.

“Saya pikir Toli-Toli ini ‘kan sudah dikenal sebagai penghasil cengkeh, bahan bakunya mudah didapat dan akan tersedia terus. Cengkeh tidak akan habis, kecuali Toli-Toli tenggelam baru habis. Karena itu terpikirlah saya untuk membuat kerajinan cengkeh ini. Niat saya bikin kerajinan cengkeh sebagai upaya untuk memperkenalkan Toli-Toli ke luar daerah, kalau kota ini punya sesuatu yang khas,” terang Nasir.

Sudah 27 tahun Andi Nasir bergelut dengan kriya cengkeh. Ia adalah penggerak kerajinan cengkeh dan satu-satunya yang bertahan di Kota Toli-Toli hingga hari ini. Tahun 1990-an, ada banyak pengrajin cengkeh di Toli-Toli yang mengikuti jejak Nasir, namun satu per satu gulung tikar karena persoalan kurang peminat.

Upaya Nasir memperkenalkan kriya cengkehnya juga tidak main-main. Dengan biaya pribadi, ia keliling Sulawesi, Jawa, Papua dan Sumatera membawa jualan kriya cengkehnya sekaligus memperkenalkannya. Di kiosnya, ia masih menyimpan tiket kereta api, tiket kapal, tiket pesawat, juga kuitansi penginapan saat ia berkeliling menjual kriyanya.

“Untuk koleksi dan sebagai bahan cerita ke anak cucu saya, kalau saya pernah keliling dari Sabang sampai Merauke,” ujar Nasir sembari memperlihatkan koleksi tiket-tiket perjalanannya selama ini.

Sebenarnya, tahun 1995, di Pameran Danau Poso, Tentena, adalah awal ia memperkenalkan kriya cengkeh ciptaannya. Namun hal itu dirasa tak cukup, jika baru Sulawesi Tengah saja yang mengenalnya. Kini kriyanya sudah pula dikenal di mancanegara. Pemesannya datang

dari Amerika, Swiss, Singapura, Malaysia, Hongkong, dan Arab Saudi. Bulan ini, ia baru saja mengelarkan kriya bergambar Dewa Syiwa pesanan dari India dan kriya bergambar Yesus Berdoa di Bawah Roh Kudus, pesanan seorang pendeta di Toli-Toli. Dalam sebulan, ia bisa menyelesaikan tiga sampai lima kriya.

“Teman-teman saya juga kadang membeli kerajinan saya dan mereka menjual kembali di Malaysia dan Singapura. Kios saya buka tiap hari, kecuali hari raya,” tambah Nasir.

Ironisnya, di saat hanya tinggal dirinyalah yang bertahan dengan kriya cengkeh itu, pemerintah Toli-Toli malah sama sekali tak menaruh perhatian. Menurut Nasir, sepanjang ia membuka kios di Pasar Susumbolan, tak ada satu pun orang dari pihak pemerintah daerah yang datang menginjakkan kakinya di kios itu, meski hanya sekadar menanyakan apa kendalanya, bagaimana sistem pemasarannya.

Menurut Nasir, satu-satunya kendala yang dia hadapi saat ini hanyalah modal. “Saya sering mengeluh ke pemerintah, tolong diperhatikan usaha-usaha pengrajin seperti saya. Andaikata tidak kasih modal, saya siap untuk kredit, tapi bank-bank di Toli-Toli hanya bisa kasih modal 15 juta, padahal kita termasuk UKM. Mana bisa cukup untuk modal usaha, sementara Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DAKERNASDA) dan Dinas Perindustrian, satu persen pun tidak ada sumbangan dari mereka. Andaikata pemerintah bantu saya, usaha saya bisa berkembang dan menyerap tenaga kerja. Memang pernah dulu waktu masa Bupati Ponulele, saya masih diperhatikan pemerintah. Tapi sekarang tidak lagi. Sekarang justru kalau ada pameran, perwakilan pemerintah yang pergi, bukan pengrajin. Jika pemerintah tidak memperhatikan, percaya saja, kerajinan cengkeh ini akan punah,” ujar Nasir.

Andi Nasir juga resah karena ia tak punya penerus. Ia mengajarkan keterampilan itu pada anak-anaknya, tapi semua anaknya tak mau fokus ke situ. Mereka lebih ingin jadi pegawai negeri sipil. Ia bilang, kelak jika wafat, mungkin tak ada lagi orang yang membuat kriya cengkeh di Toli-Toli. ❖





Kebun Cengkeh di Desa Lobbo di
bagian utara-tengah Pulau Karakelang,
Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara
(BETA PETTAWARANIE)



PUSTAKA

- Alwi, Des (1966), *Ternate dan Tidore: Masa Lalu Penuh Gejolak*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Amal, M. Adnan (2010), *Kepulauan Rempah-rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Andaya, Leonard Y. (1993), *The World of Maluku, Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Anonymous (1992), *Tata Niaga Cengkeh (Keppres No.20 Tahun 1992)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Blair, Lawrence & Lorne Blair (2010), *Ring of Fire: An Indonesian Odyssey*. Singapore: Periplus.
- Boxer, Charles R. (1965), *The Dutch Seaborne Empire 1600-1800*. New York: Alfred A.Knopf.
- ____ (1969), *The Portuguese Seaborne Empire 1415-1825*. New York: Alfred A.Knopf.
- Brierley, Joanna H. (1994). *Spices: The Story of Indonesia's Spice Trade*. Oxford: Oxford University Press.
- d'Clercq, F.S.A (1890), *De Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate*. Leiden: E.J. d'Brill.
- Djafaar, Irza Arnyta (2006), *Jejak Portugis di Maluku Utara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- el-Guyanie, Gugun, et.al. (2013): *Ironi Cukai Tembakau: Karut-marut Hukum & Pelaksanaan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau*. Jakarta: Indonesia Berdikari.
- Glamann, Kristof (1958), *Dutch Asiatic Trade 1620-1740*. Den Haag: Martijnus Nijhoff.
- Hanusz, Mark (2000), *Kretek: The Culture and Heritage of Indonesia's Clove Cigarette*. Jakarta: Equinox.

- Jahja, Abdjan (2012), *Sejarah Sosial Kesultanan Ternate*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Lapian, Adrian B. (2008), *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Miller, George (2012), *Indonesia Timur Tempo Doeloe 1544-1992*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Muller, Kal (1988), *Moluccas: The Spice Islands*. Singapore: Periplus.
- Muhammad, Sahril (2012), *Kesultanan Ternate: Sejarah Sosial Ekonomi dan Politik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Reid, Anthony (1992), *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680* (Jilid I: Tanah di Bawah Angin). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. (1992). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680* (Jilid II: Jaringan Perdagangan Global). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pires, Tomé (1512-1515), *Suma Oriental: que trata do Mar Roxo até aos Chins*, Lisboa (compiled with the Chronicles of Fransisco Rodriguez by Armando Cartesão in 1944 and reprinted in London for the Hakluyt Society).
- Topatimasang, Roem, ed. (2004), *Orang-orang Kalah: Kisah Penyingkiran Masyarakat Adat Kepulauan Maluku*. Yogyakarta: INSISTPress.
- _____, Roem, et.al., eds., (2010), *Kretek: Kajian Ekonomi dan Budaya Empat Kota*. Yogyakarta: Indonesia Berdikari.
- Turner, Jack (2012), *Sejarah Rempah*. Jakarta. Komunitas Bambu
- Wallace, Alfred R (1872). *The Malay Archipelago*. London: Oxford Univesity Press.

INDEKS

- Ambon v, vii-viii, xiii-xvi, 3, 5, 13-4,
16, 36-8, 41, 44, 46, 51-2, 54, 66,
68, 136, 138-40, 171, 197, 212,
231, 244
Amboina, 3
Arab 255
 pedagang 2, 3, 156
Asia 2, 246

Bacan xv, 169, 171, 196, 199, 213-15
bahar xiii, 3, 12
Bambolayang 60, 62
Banda 3, 137, 140
 Pulau 138
 Laut xii, 1, 18, 49, 51
Banggai xiii, 158, 217
 Gereja Protestan 205
 Kepulauan xii, 143-4, 200-4, 265
 Laut xii, 78, 80, 82-3, 143-7, 203,
 265
Banawa Selatan 28
Bantaeng 150, 152, 266
Batavia 3, 27
Batumerah 136, 138
Bawean, Pulau 28
Belanda xiv, xvi, 2, 3, 11-14, 16-7, 27,
55, 68, 180, 197
BM Uniproductions, BV 68
benalu 66
Bentoel, PT 133-6, 156
Bitung 133, 234
Blair, Lawrence & Lorne 2, 7, 259
 Ring of Fire
Bogor 21, 101
Bone 112
budidaya 5, 21, 61, 67, 79, 190, 197
Bukubualawa 10-3
Bulukumba 149-51, 153, 163, 266
Bungku 133
Buru, Pulau xiii, xiv, 24
 Kabupaten 243
 Orang 242, 245
 Tetralogi 27
Buton 18, 74, 95
BPPC xii, 4, 12, 34, 36-8, 46, 62-3,
69, 98, 102, 107, 118, 124, 126-7,
130, 144-5, 203, 234

Cengkeh
 Apo 11
 bibit 13-4, 21, 35, 60, 67-8, 70, 81,
 83, 87, 105, 118-9, 145-6, 188-90,
 195, 203, 224, 236
 hama, penyakit 46, 66, 108
 Hutan 41, 44, 51, 66, 134, 145
 panen 51, 139, 145
 Raja 41, 44, 66, 145, 197
 sebagai *angpao* 54
 sebagai tabungan 54, 61
 Si Ambon 66
 Si Kotok xvi, 46, 64, 67, 135, 145,
 156, 202, 236-7, 240
 Si Putih xvii, 101-2, 108
 Tuni 41, 44, 47, 51, 66-7
 Zanzibar 11, 44, 47, 51, 60, 66-7,
 101-2, 108, 135, 138, 145, 156,
 236-7, 240
Cina, saudagar 2, 3, 109, 129, 222-3
cupa 17, 41, 47, 107, 170, 184-5
cukai 4

‘Daerah Dolar’ 78, 94
Dinas Pendidikan 176, 178
Dinas Pertanian 21, 25, 67, 68, 117-9
Djarum, PT v, 4, 136, 156
Donggala xvii, 26-9, 70, 133-6, 157, 203
Duurstede, Benteng 16-7, 19

Eben Haezer, Gereja 55, 57
Eropa 1-3, 17, 69, 140, 246
euganol

Fir’aun 2

Gamalama, Gunung 184, 186, 247
Gebe, Pulau 13
Gorontalo 63, 95, 171
Granada 13
Gudang Garam, PT 4, 136, 156

‘Haji Cengkeh’ 151
Halmahera iv, 11, 171, 179-80, 187,
191, 193, 197, 234-5
Hamka 27
Haruku, Pulau iv, vii-ix, 43-47
Hongie tochten 3

Iberia 1
 Inggris 2-3, 13
 Italia 2
 Iskandariyah 2
 Jailolo iv, xv, 11, 13-4, 187-8, 235
 kadar AB 125
 Kailolo 138, 140
 kakao 23, 37-8, 117-8, 130
 kanker batang, penyakit cengkeh 66
 Karakelang, Pulau 220, 222
 Kasirutu, Pulau 196-7, 199, 212-214, 241
 Kayoa, Pulau 239, 241
 Keputusan Presiden 126
 kering pucuk, penyakit cengkeh 66
 Kie Besi, gunung berapi 197, 262
 kolonialisme 2, 3
 Kompang, Desa 20-2, 24-5, 116-19, 163
 konsesi
 perkebunan besar 6
 pertambangan 6
 kopra vii, 26-9, 74, 98, 104, 133, 172,
 192-3, 195, 222, 239, 241
 kora-kora 13
 kretek 131
 Haji Djamhari 3-4
 Haji Nitisemito 4
 Liem Seng Tee 4
 Oei Wei Gwan 4
 industri 4
 rokok 18, 125, 246
 Tjou Ing Hwie 4
 KUD 24, 34, 76, 203
 Kudus 3,4, 252, 255
 Larompong xv, 30, 32, 84, 89, 110, 111,
 131, 227
 Latumahina, Philip 16
 lawa-lawa 46
 Lease xiii-xvi, 3, 13, 43-4, 51, 53, 56-7
 Lede 72-74, 78, 91, 92, 94
 Leihitu 36, 65, 66
 Liliboi 64-9
 Luwu
 Timur 111, 112
 Utara 22, 110
 Luwuk xiii, 77, 94, 143, 144, 145, 147,
 201, 203, 205, 219
 Madagaskar 13
 Makassar 12, 22, 23, 27, 34, 38, 50, 90
 92, 113, 124, 126, 129, 131, 134, 136,
 144, 163, 197, 223
 Makariki 49
 Makian, Pulau xiii, xv, xvi, 1, 3, 196,
 199, 215, 239
 malaria 18, 54-5
 Maluku
 Tengah xiv-xvi, 36, 41, 43, 50-1, 65-6
 Utara xiv-xvii, 4, 6, 73, 91, 197, 233
 Mamuju Utara 28, 133
 Manado v, 5, 70, 95, 100-102, 109,
 135, 146, 202-3, 223-4, 234, 237
 Mandar 1, 32, 84-89
 Mangkutana 22
 Marapantua, Pulau 28
 Martinique 13
 Masalembo, Pulau 28
 Masohi 51
 Matulessy, Thomas 16
 merantau 22, 53-7, 76, 102, 124, 129
 Mesir 2
 Minahasa 6, 87, 98, 107, 144, 202,
 225, 234
 Morotai, Kepulauan vii, 188, 190-91,
 193, 195
 Morowali 133, 135
 Moti, Pulau 196, 239
 Nila, Pulau viii, 51
 negeri 19, 36-9, 43, 49, 50-2, 54-5,
 65-6, 76
 Nusa Laut xv, 53-57
 pala 1-3, 5, 13-4, 16-9, 28, 36, 38, 43,
 67-9, 102, 104, 107, 116, 119, 138,
 140-2, 168, 181, 183, 198, 206, 221,
 239, 248
 Palu 5, 71, 133, 134-6, 154-5, 201
 ‘panen setengah’ 51
 ‘panen luas’ 52
 Patani 13, 191
 Pata Goya 181
 pata cingke 101
 Pattimura 5, 14-17, 141
 Pattongko, Desa 23
 petuanan 179, 181
 PERMESTA xii, 98
 pedagang
 pengumpul 41, 120, 127, 136, 161-3, 223
 perantara 77

- penjajahan 2, 3, 5, 19
pica tenga 103, 107, 234
 Pires. Tome 1, 3, 7
Suma Oriental 7
 PKI xii, 151
 Poivre, Pierre 13
 Portugis 2, 3, 13, 17, 55
 Poso 133, 254
 Provost, M. 13
- Rainforest Alliance 68
 Reebok, Anthony 68
 reformasi 4
 Reid, Anthony 16, 246
 rempah-rempah
 Kepulauan 13, 206
 monopoli 4, 13, 19, 126, 140, 144
 perdagangan 3
 rente ekonomi 5
 'Resi Gudang', kebijakan 142
 Revolusi Industri 2, 3
 Rodriguez, Fransisco 1
 Rooseboom, W. 27
- Said Perintah 17
 Salibabu, Pulau 102, 104, 106, 107
 Sampoerna, PT HM 4, 133, 140, 146
 Sangir 225
 Saparua xiv, xvi, 16-19, 51, 54, 57
 Sarawak 149
 Schagnen, Nicholas 17
 Seram, Pulau iv, vii, vii, 44, 49, 50,
 54, 55, 138, 142, 206
 sertifikat petani 68
 Serua, Pulau xii, 49-52
 Sinjai 21-2, 161-3, 174-6
 Siri Sori Islam 17, 19
 sistem upah panen cengkeh
 bagi-hasil 38, 46, 57, 103, 107, 234
 sistem gaji 47, 171
 Soeharto 4
 Tommy 24, 25, 34, 37, 118
 Soga 111, 114, 115, 226, 227, 229
sopi 18
 Soppeng xvi, 32-34, 111, 112, 114, 115,
 226, 227
 Spanyol 2, 13
 Sula xiii, 230, 233
 Sulawesi
 Selatan v, viii, xv, xvi, 4, 20, 28,
 32, 92, 110, 122-3, 131, 149, 226-7
- Tengah viii, xiii, xv, xvii, 4, 6, 27,
 28, 33, 60, 83, 133, 135, 143, 144,
 146, 154, 155, 156, 158, 200, 217,
 250, 251, 254
 Utara viii, xiii-xvii, 4, 6, 97, 98,
 102, 103, 107
 Surabaya 4, 26, 50, 51, 74, 125, 133,
 138, 139, 140, 144, 146, 156
- Talaud 102-3, 106-7, 220-21, 223
 Taliabu v, xiii, xiv, xvi, 73, 78, 90-92,
 94, 144, 147
 Tanjung Perak 26-28
 tataniaga 5, 76, 122-7
 Tentena 133, 135, 254
 Teon, Pulau 133, 135, 254
 Ternate
 Kota 5, 190-1, 199
 Maloko Kie Raha 1
 Pulau 3, 9, 11, 13, 74, 171, 184,
 186, 196, 236
 Tidore xvi, xviii, 1, 3, 167-8, 179-81,
 196, 231, 239-40
 Tobelo 193
 Toer, Pramoedya Ananta 27
 Toli-Toli 33, 60-63, 146, 250, 252-255
 Tomia 74
 Toraja 112
 Tyre 2
- 'uang panas' 94
 Universitas
 Gajah Mada
 Hasanuddin 5, 144
 Khairun 5
 Pattimura 5, 141
 Sam Ratulangie 5
 Tadulako 5, 71
- van den Berg, Jean Lubert 16, 17, 19
 van Quos Hoorn, Arnold de Vlaming 17
 Vasco da Gama 238
 VOC, *Verenigde Oost Indische*
Compagnie xii, 3, 12, 13, 16, 19, 124,
 126, 197
- Waipia 49, 51, 52
 Wajo 92, 122, 125, 129
- Zainal Abidin Syah, Sultan Tidore 180
 Zanzibar 13

TIM EKSPEDISI



Puthut EA. Lahir di Rembang, Jawa Tengah, 28 Maret 1977. Ia telah menulis 20 buku baik fiksi maupun nonfiksi, dan menyunting lebih dari 50 buku. Sebagai seorang peneliti, ia banyak melakukan penelitian dengan beragam tema dan di berbagai wilayah dari Aceh sampai Papua. Kini, ia banyak melakukan penelitian untuk produk-produk unggulan Nusantara. Untuk informasi tentang karya-karya dan tulisan-tulisannya, bisa dilihat di www.puthutea.com. Ia bisa dihubungi via surel di puthutea@yahoo.com.



Muhammad Ridwan Alimuddin. Lahir pada 23 Desember 1978 di Tinambung, Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Pernah kuliah di Manajemen Sumberdaya Perairan, Jurusan Perikanan UGM, Yogyakarta. Saat ini bekerja sebagai penulis, fotografer, peneliti, jurnalis, dan *fixer* pembuatan film dokumenter. Kegiatan utamanya mendokumentasikan kebudayaan maritim nusantara dalam bentuk film, foto dan tulisan. Buku yang ditulisnya, antara lain: *Mengapa Kita*

(*Belum*) *Cinta Laut?*; *Orang Mandar Orang Laut*, *Sandeq: Perahu Tercepat Nusantara*, dan *Mandar Nol Kilometer*. Terlibat dalam beberapa ekspedisi kemaritiman seperti Ekspedisi The Sea Great Journey Mandar – Jepang; Ekspedisi Garis Depan Nusantara Bagian Timur; Ekspedisi Bumi Mandar, beberapa pelayaran ilmiah Pinisi Riset ‘Cinta Laut’, dan Koordinator Tim Pelayar Perahu Sandeq di Festival Maritim Brest 2012 di Prancis. Kontak: www.ridwanmandar.com



Armin Hari. Lahir di Pinrang, Sulawesi Selatan, tanggal 8 September 1978. Mulai memotret sejak tahun 2006. Pernah memenangi Hamdan Bin Muhammed Bin Rashid al-Maktoum International Photography Award untuk kategori *Love of The Earth* (2011); Second Prize Professional untuk kategori Journalistic Story, Golden Camera International Award, Ukraine (2013); Second Prize Winner APFP-SEApeat Photography Contest ‘Our Precious Peatlands’ (2012); Partner of Resilience: Photo

Competition (2013). Kini ia banyak bolak-balik Yogya, Makassar, Bali.



Anwar Jimpe Rachman. Lahir di Balikpapan, Kalimantan Timur, 5 November 1975. Laporan jurnalistik dan beberapa sajaknya dimuat di media cetak dan media online. Menulis *Hidup di Atas Patahan* (INSISTPress, 2012). Menerjemahkan *Pakkurru Sumange': Musik, Tari, dan Politik Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Ininnawa, 2013) karya R Anderson Sutton. Sehari-hari mengasuh Penerbit Ininnawa, menyunting dan menulis untuk <http://makassarnolkm.com>, pustakawan di Kampung

Buku (Makassar), dan menyemarakkan 'Tanahindie', komunitas yang didirikannya pada 1999. Bisa ditemui di: <http://saintjimpe.blogspot.com> atau saintjimpe@gmail.com.



Erni Aladjai. Lahir di Banggai Laut, Sulawesi Tengah, 7 Juni 1985. Tulisan-tulisannya pernah dimuat di Panyingkul.com, *Media Indonesia*, majalah *Esquire*, *Femina*, *Koran Tempo* dan *Kompas*. Selain menulis, ia ikut mendirikan Komunitas Dapur Seni Salanggar—komunitas seni, sastra dan budaya di Banggai Kepulauan. Bukunya yang telah terbit: *Pesan Cinta dari Hujan* (2010), *Ning di Bawah Gerhana* (2013), *Kei* (2013).



Nody Arizona. Ia anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Hadi Purnomo dan Sutarti. Lahir pada 20 Agustus 1987 di desa Brenggolo, Kediri, Jawa Timur, satu desa nan udik, tak jauh dari Gunung Kelud. Ia besar di Jember. Mulai Taman Kanak-Kanak (TK) hingga perguruan tinggi dilaluinya di kota tembakau itu. Semasa kuliah ia sempat menjadi Pemimpin Redaksi di majalah mahasiswa *Ecpose*, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember, dan salah seorang pegiat Rumah

Baca Tikungan Jember. Kini bekerja sebagai manajer di Klinik Buku EA.



Opan Rinaldi. Lelaki kelahiran Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat, pada 25 Mei 1979 ini mempunyai kecintaan yang besar pada laut. Ia pernah tinggal selama setahun bersama komunitas Bajo di Pulau Bungin, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, dan mengerjakan film *Crescent Moon Over the Sea* sebagai kameramen. Film tersebut masuk 10 besar Yamagata Documenter Film Festival, Jepang. Pernah terlibat dalam proyek film fiksi dan dokumenter di Yogyakarta

antara lain: *Bawakan Aku Bunga* (Fiksi, 2000), *Sindikot* (Fiksi, 2002), *Gondomanan Project* (Dokumenter, 2006), dan *Tibaraki: Persembahan Pada Leluhur* (Dokumenter, 2007).



Andy Seno Aji. Lahir di Yogyakarta 14 Januari 1978. Sehari-hari bekerja memproduksi media visual. Pernah terlibat di beberapa pementasan sebagai direktur artistik. Sempat menggeluti desain grafis di Jerman, ia banyak terlibat di dalam berbagai proyek seni, terutama di bidang visual. Kini ia berkreasi di Matasari dan tinggal di Yogyakarta.



Muhammad Imran. Lahir di Polewali Mandar, Sulawesi Barat, Tahun 1982, pernah belajar di Jurusan Sastra Barat Roman, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Sejak tahun 2003 aktif menjadi fasilitator di Rumah Kaum Muda. Sejak tahun 2007 bergabung di Sekolah Rakyat Petani Payo Payo, kemudian mengelola program Pengurangan Risiko Bencana berbasis masyarakat di Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekarang ini menjabat sebagai Manajer Program di SRP Payo Payo. Beberapa

penelitian yang pernah diikuti antara lain: Penelitian Kapas Trasgenik di Kabupaten Bulukumba (2004), Kearifan Lokal Masyarakat Kaki Gunung di Pegunungan Latimojong, Enrekang (2006), Pelayan Publik di Sulawesi Selatan (2007), Riset Kretek dan Kesejahteraan Petani di Kabupaten Temanggung (2010), Survey Sekolah-sekolah Dasar dan Menengah Bantuan Australia di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (2009-2010), dan Riset Petambak dan Kebijakan Garam di Indonesia di Pamekasan, Jawa Timur (2011).



Dedy Ahmad Hermansyah. Alumni Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra (sekarang berganti nama Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Hasanuddin. Semasa kuliah aktif di Organisasi Pers Mahasiswa. Lahir di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Aktif bersama teman-temannya di Sahabat Alam Bantaeng (Balang), organisasi yang fokus pada isu lingkungan di Kabupaten Bantaeng. Juga bersama kawan-kawannya di Kedai Buku Jenny di Makassar aktif membuat ruang alternatif

kebudayaan untuk pembebasan.



Ruwaedah Halim. Lahir di Soppeng, Sulawesi Selatan, 18 Maret 1986. Menyukai kopi, wijen dan kuaci. Lulusan Jurusan Antropologi Universitas Hasanuddin. Kerja lapang pertamanya dimulai dari Youth Camp 2003 oleh Komunitas Rumah Kamu, kemudian Fieldwork 2008 oleh Foundation for Advanced Studies in International Development (FASID). Sejak saat itu tertarik belajar etnografi dan menikmati jalan-jalan. Bergiat di Komunitas Inninawa dan bekerja serabutan. Email: weda.halim@yahoo.com



M. Rachmat Aris. Lahir di Makassar, 11 Oktober 1985. Anak ketiga dari lima bersaudara ini alumni Ilmu Politik Unhas dan sekarang aktif di Active Society Institute (AcSI), organisasi anggota Komunitas Innawa sebagai peneliti dan pemotret amatir. Salah satu penulis dan pendokumentasi buku ‘Pasar Terong Makassar: Dunia Dalam Kota’. Penikmat kopi dan kretek. Fans berat Chelsea FC, dan bisa disapa lewat akun twitter: @AisMR_11.



Mubarak Aziz Malinggi. Lahir di Tana Toraja, Sulawesi Selatan, 26 September 1986. Sempat nongkrong selama tujuh tahun di Jurusan Ilmu Kelautan Universitas Hasanuddin. Saat ini bergiat di Kampung Buku, Tanahindie, Penerbit Innawa, dan Komunitas Perajut Qui-qui Makassar. Bertindak sebagai ‘Manajer Perjalanan’ dan transkriptor semua rekaman wawancara selama bertualang bersama Tim Ekspedisi Cengkeh 2013.



Roem Topatimasang. Lahir di Masamba, Sulawesi Selatan, 20 Mei 1958. Anggota tertua Tim Ekspedisi Cengkeh 2013 ini, karena itu bertindak lebih sebagai ‘pengantar dan penunjuk jalan’ tim menjelajah pelosok-pelosok daerah penghasil cengkeh yang sangat dikenalnya, berdasarkan pengalamannya selama sekitar dua puluhan tahun --pada dasawarsa 1980-1990an-- mengorganisir masyarakat lokal di pedalaman Maluku, Papua, Nusa Tenggara, dan Sulawesi. ‘Guru Keliling Sukarela’ Jaringan Sekolah Rakyat di pelosok-pelosok Indonesia Timur ini telah menulis dan menyunting puluhan buku, antara lain: *Orang-orang Kalah: Kisah Penyingkiran Masyarakat Adat Kepulauan Maluku* (2004) dan *Ken Sa Faak: Benih-benih Perdamaian dari Kepulauan Kei* (2004). Salah seorang pendiri dan Dewan Tetua Jaringan Baileo Maluku ini sekarang mukim di Yogyakarta sebagai Ketua Dewan Redaksi INSISTPress.

Ketika cengkeh mulai berbunga...







Gurabunga, Tidore, Maluku Utara, 14/09/2013 | BETA PETTAWARANIE





Haruku, Lease, Maluku Tengah, 10/10/2009 | BETA PETTAWARANIE



Desa Lobbo, Pulau Karakelang,
Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara
(08/09/2013 - BETA PETTAWARANIE

video dokumenter





Jailolo, Halmahera Barat, Maluku Utara
(11/09/2013 - OPAN RINALDI)



Cengkeh, komoditas unik, misterius dan serba-guna. Zaman Pencerahan dan Revolusi Industri di Eropa berhutang budi kepadanya. Disusul dengan perang panjang dan pertumpahan darah. Diselundupkan keluar dari daerah asalnya untuk ditanam di tempat lain. Cengkeh hampir tinggal jadi sejarah, hingga industri rokok kretek menyelamatkannya. Namun komoditas asli Maluku ini menghadapi tantangan yang tak kunjung usai.

Ekspedisi ini mendatangi daerah jantung muasal cengkeh, Mendokumentasikan dari dekat dunia termutakhir cengkeh dengan berbagai perniknya. Disajikan dengan gairah petualangan: tulisan yang bernas dan diperkaya dengan visual menarik. Buku yang layak Anda koleksi.



Kerjasama
Penerbitan



2013